Hanya sedikit Ringkasan saja untuk dihafal.

Mengenai:

Kepercayaan tentang masih hidupnya Nabi Isa as di langit,
merupakan salah satu bahaya besar bagi agama Islam.

Kaum Muslimin yang percaya bahwa Nabi Isa as masih hidup di
langit dengan jasad kasarnya dengan tidak sadar mereka
telah mendukung dan membantu kelangsungan hidup agama
Kristen serta lebih memuliakan Nabi Isa as dari pada Nabi
Besar Muhammad s a.w. sendiri.

Kaum Muslimin yang beranggapan bahwa Nabi Isa as masih hidup
di langit dengan badan kasarnya, mereka telah masuk kedalam
golongan orang-orang yang syirk. Tentang syirk Allah swt
berfirman: "*Innasy syirka lazulmun azim.*" Sesungguhnya syirk
itu zulman yang besar.

Sehubungan dengan masalah wafatnya Nabi Isa as ini, bahwa
maju dan hidupnya agama Islam banyak bergantung kepada
wafatnya Nabi Isa as

Dalil Pertama

Allah swt berfirman dalam surah Al-Maidah ayat 117:
مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلاَّ مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُواْ اللّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيداً مَّا دُمْتُ فِيهِمْ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ
عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ
Artinya: ".. *dan aku sementara menjadi penjaga atas mereka
selama aku di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau
mewafatkan aku, maka Engkaulah yang menjadi Pengawas
mereka dan Engkaulah Saksi atas segala sesuatu."*

Keterangan: Dalam ayat ini Nabi Isa as menjawab kepada Allah
swt. bahwa beliau selalu berusaha agar pengikut-pengikutnya
jangan sampai menyembah tuhan lain kecuali Allah swt.
Seterusnya - dengan jelas - beliau bersabda: "Tetapi setelah

Sebab kalau beliau masih hidup di langit maka beliau masih ada tanggung jawab pada ummat beliau yang menganggap beliau adalah Tuhan dan kewajiban beliau menegur mengawasi dan membimbing ummat tersebut selama beliau as hidup. Kenyataannya?

Perkataan *tawaffa* dalam ayat itu artinya mati (kematian) sebagaimana kita baca dalam surah Ali Imran ayat 193:
Artinya: "*.. dan wafatkanlah kami dalam golongan orang-orang yang saleh."*

Dalil Kedua

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 55:

Artinya: *Ingatlah ketika Allah berfirman "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan* ***mematikan*** *engkau secara biasa dan akan* ***meninggikan derajat*** *engkau disisi-Ku dan akan membersihkan engkau dari tuduhan orang-orang yang ingkar dan akan menjadikan orang-orang yang mengikut engkau (khusus bani Israil pada masa pengaruh beliau masih berlaku atau syah) diatas orang-orang yang ingkar (yang mengingkari keNabiannya) hingga Hari Kiamat."*

Keterangan: Di dalam Hadits Bukhari di bawah ayat itu Ditulis didapati keterangan, bahwa Hadrat Ibnu Abbas r.a. berkata: mutawafika artinya mematikan kamu.

Dan tentang arti kata: (*rofiuka*) di dalam Hadits Kanzuh Ummal jilid II hal. 53 terdapat keterangan sebagai berikut:

Artinya: Apabila seorang abdi merendahkan hatinya, Allah meninggikan derajatnya sampai langit ketujuh.

Jika orang mengatakan bahwa Nabi Isa as diangkat ke langit karena kejaran orang-orang roma adalah karena kekuasaan Allah Ta'ala maka pertanyaannya adalah kalau Allah Maha Kuasa, kenapa Allah Ta'ala tidak binasakan saja para musuh itu di muka bumi? Justru kalau diangkat ke langit karena kejaran beberapa gelintir pasukan Roma maka justru di situ menunjukkan (Na'uudzubillah) bahwa Allah tidak kuasa melindungi Isa as

di bumi ini???

Dalil Ketiga

Artinya: *Al Masih ibnu Maryam tidak lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang amat benar. Mereka kedua-duanya biasa makan makanan.*

Dalam surah Al-Anbiya ayat 8 Allah swt berfirman lagi:

Artinya: *"Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."*

Keterangan: Nabi Isa as pun tidak terkecuali waktu beliau hidup di dunia ini harus makan Tetapi sekarang beliau tidak makan, artinya sudah wafat.
Di angkasa tidak ada makanan, kalau orang beralasan Allah Maha Kuasa untuk memberi makanan Nabi Isa as di angkasa (bagaimana prosesnya?), maka kenapa tidak dilakukan oleh Nabi-Nabi lain untuk keistimewaan ini?

Dalil Keempat

Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 144.

Artinya: *"Dan Muhammad tiada lain melainkan seorang Rasul, sesungguhnya telah berlalu Rasul-Rasul sebelumnya."*
ketika Rasulullah SAW wafat maka karena kecintaan para sahabat kepada beliau SAW banyak para sahabat (terlebih-lebih Hadhrat Ummar ra) yang awalnya tidak percaya dan menolak tentang kewafatan beliau SAW bahkan akan membunuh siapa saja yang berani mengakatan Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW wafat akan tetapi ketika Hadhrat Abu Bakr ra membacakan ayat Al Qur'an seperti ini maka para sahabatpun memahami dan menyadarinya.
Seandainya mereka para sahabat mempercayai bahwa ada dalil Al Qur'an yang menyatakan tentang hidupnya Nabi Isa as di langit tentu para sahabat akan berdebat dan mengatakan **"semua telah berlalu kecuali Isa! Bagaimanakah dengan Isa?…"** ..tapi para sahabatpun yang apalagi aseli orang-orang arab awwalin faham betul nahwu shorofnya tidak ada yang mengungkit masalah adanya Nabi yang masih hidup di langit

dan di situlah jelas sekali menunjukkan juga bahwa dalam Al Qur'an tidak ada keterangan tertulis bahwa ada seorang Nabi yang masih hidup di langit sebagai dalil untuk membantah keterangan Hadhrat Abu Bakr ra.

Keterangan: Di dalam ayat lain dalam Quran Karim Allah swt berfirman: (Surah Al Baqarah ayat 141).

Artinya: *"Itulah suatu ummat yang telah berlalu sesudah habis masanya."*

Dalam kamus bahasa Arab "Lisanul Arab," terdapat tulisan (keterangan) yang bunyinya:

Artinya: Ia berlalu, apabila sudah mati.

Maksud ayat itu jelas sekali, bahwa semua Rasul yang datang sebelum Muhammad saw semuanya sudah wafat dan tidak ada kalimat "illa Isa (kecuali Isa)".

Dalil Kelima

Allah swt herfirman dalam surah Al A'raaf ayat 25:

Artinya: *"Di situlah kamu akan hidup dan di situlah kamu akan mati dan dari padanyalah kamu dikeluarkan. "*

Keterangan: Jadi menurut hukum (peraturan) Allah swt sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, manusia hidup dan mati di atas bumi inilah. Tidak ada kalimat kecuali Isa, ia bias hidup di luar bumi jadi manusia tidak bisa hidup di luar bumi ini tanpa hawa (udara) dari bumi. Sebab itu Nabi Isa as pun sudah wafat.

Dalil Keenam

Allah swt berfirman dalam surah Maryam ayat 31:

Artinya: *"Dan Dia menjadikan aku (Isa as) seorang yang diberkati dimana saja aku berada dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan menunaikan zakat selama aku hidup. "*

Keterangan: Allah swt memerintahkan kepada Nabi Isa as agar selama beliau (Nabi Isa as) hidup harus mendirikan sholat dan membayar zakat. Tetapi pada dewasa ini beliau tidak membayar zakat lagi, artinya beliau sudah wafat.

Dalil Ketujuh

Allah swt berfirman dalam surah Anbiya ayat 34:

Artinya: *"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu. Maka karena itu apakah jikalau kamu mati mereka akan kekal."*

Keterangan: Menurut ayat ini, apabila Nabi Muhammad saw wafat, tidak mungkin bagi orang-orang lain, walaupun Nabi Isa as dapat hidup untuk selama-lamanya.
Di ayat tersebut tidak ada pengecualian untuk Nabi yang lain karena Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW adalah Nabi yang paling sempurna dari semua Nabi, Beliau adalah perhiasannya para Nabi, Beliau adalah penghulu para Nabi maka bagaimana mungkin jika Beliau SAW wafat ada Nabi yang jauh dibawah beliau derajatnya bisa mendapatkan keistimewaan layaknya seperti diluar kemampuan manusia biasa? Bagaimana beliau SAW dalam perang uhud terjatuh, tidak diangkat oleh Allah Ta'ala? Bahkan dalam ayat Al Qur'an Kariim beliau SAW diminta oleh para penentang beliau untuk naik kelangit di depan mereka dan tetapi mereka masih belum percaya dengan keNabian beliau SAW sebelum beliau bawa buku dari langit dan membacakannya di depan mereka maka apakah perintah Allah Ta'ala kepada Beliau SAW untuk pra penentang itu…yaitu "Katakanlah bahwasanya aku hanyalah seorang manusia yang dijadikan Nabi".

Dalil Kedelapan

Di dalam kitab Hadits Kanzul Ummal jilid IV hal. 160, Hadhrat Fatimah r.a. menerangkan bahwa Rasuluhlah saw bersabda:

"Sesungguhnya Isa ibnu Maryam usianya seratus dua puluh tahun".

Dalil Kesembilan

Rasulullahh saw bersabda (lihat Tafsir Ibnu Katsir jilid II hal. 100):

"Jika Musa as dan Isa as hidup, mereka harus ikut aku."

Soal: Banyak orang yang salah menafsirkan surah An-Nisa ayat 157-158. Menurut mereka, Nabi Isa as tidak disalib, tetapi diangkat oleh Allah swt ke langit. Yang disalib itu adalah orang lain. (Oleh Allah swt diganti dengan orang lain yang diserupakan dengan Nabi Isa as). Ayatnya berbunyi:

Bisa dilihat rujukan Surah Bani Israil ayat 93-94 (sangatlah jelas sekali) jika ada orang naik ke langit maka kalau bukan karena ilusioner (permainan ilusi yang dilatih dan juga memiliki batas) maka ia itu bukan manusia...
untuk "klenik" ketiklah "klenik" di pdf atau software.
atau lebih jelsanya lihatlah di situs "www.alislam.org" tanya jawab Hudzur rh dalam "ask islam" seputar ilusi, astral, alien dll... atau klik langsung "http://www.askislam.org/"

Artinya: *"Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti yang mati di atas salib. Malahan Allah swt telah meninggikan derajatnya kepada-Nya"*.

Jawab & Keterangan: perkataan *sholabuhu* dalam ayat tersebut, bukan berarti bahwa orang-orang Yahudi tidak menaruh Nabi Isa as di atas salib, tetapi yang sebenarnya - mereka tidak menyalibkannya sampai mati.

Didalam kamus Al Munjid kita baca:
sholabuhu
Artinya: *"Ia menyalib tulang-tulang artinya mengeluarkan sumsumnya."* Sedangkan Nabi Isa as tidak dipatahkan tulang-tulangnya.

Adapun maksud perkataan *syubha* bukan berarti bahwa Nabi Isa as disamarkan (diganti) dengan orang lain, tetapi beliau disamarkan seolah-olah telah mati di atas kayu salib. Yang menjadi pokok pembicaraan adalah nabi Isa [bukan orang lain], jadi mestinya Nabi Isa yang disamarkan [seperti mati], bukan orang lain yang disamarkan seperti Nabi Isa.

Tentang perkataan *anjalna* sudah dijelaskan dalam dalil kedua.

Soal: Banyak orang yang berkata, bahwa menurut Hadits Bukhari:

Nabi Isa as akan turun dari langit.

Jawab pertama: Di dalam hadits tersebut tidak terdapat perkataan langit.

Jawab kedua: Perkataan *anjalna* artinya bukan turun dari langit. Contohnya yang lain kita baca dalam surah Al-Hadid ayat 25:

Artinya: *"Dan Kami turunkan besi."*

Semua manusia tahu dari mana datangnya besi.

Jawab ketiga: Maksud perkataan "Isa Ibnu Maryam," tidak berarti bahwa Isa Ibnu Maryam yang dulu yang akan datang (sebab Isa Ibnu Maryam sudah wafat), tetapi yang akan datang itu orang lain yang sifat-sifatnya seperti Nabi Isa as, sebagaimana Nabi Yahya as datang dalam sifat-sifat Nabi Ilyasa as (Matheus Bab 17 ayat 12-13).

Semoga Allah swt memberi taufik dan hidayat kepada semua kaum Muslimin agar mereka mengerti dan meyakini tentang wafatnya Nabi Isa as sebagaimana dijelaskan oleh dalil-dalil tersebut di atas, sebab keyakinan atau kepercayaan tentang wafatnya Nabi Isa as itu mengandung arti sukses dan kehormatan bagi agama Islam dan Rasulullah saw.
[retyping dari tulisan Tuan Mahmud Ahmad Cheema, Sy]

Versi tambahan bisa kita ambil banyak manfaat dari tambahan ini:

Ditulis pada Jumat, 23 Nopember 2007

Penterjemah:

[*Perbedaan pertama antara kaum Ahmadi dengan kaum muslimin pada umumnya adalah sehubungan dengan kematian Nabi Isa a.s . Rata-rata kaum muslimin percaya bahwa*

Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan badan jasmannya, namun para anggota Ahmadiyyah dan juga para Ulama intelektual yang menelaah percaya bahwa - seperti para nabi lainnya - Nabi Isa a.s. telah wafat. Qur'an Suci jelas sekali membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat seperti manusia lainnya dan tidak hidup lagi di manapun. Jelas sekali dinyatakan bahwa Nabi Isa a.s. hanyalah memiliki sifat-sifat kemanusiaan, dan tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan, beliau hanyalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Karena itu sejak lahir hingga wafat, dia tunduk pada keterbatasan fisik dan biologi yang telah ditentukan Tuhan untuk manusia.]

Bukti dari Quran Suci

BUKTI PERTAMA: Semua manusia hidup dan mati di bumi ini.

Semua Nabi adalah manusia biasa, oleh karena itu mereka tunduk kepada undang-undang Ilahi yang tak berubah-ubah, bahwa manusia hidup dan mati di bumi ini. Qur'an Suci munyatakan:

- 1. "Ia berfirman: Di sana (yakni di bumi) kamu hidup dan di sana kamu meninggal dan dari sana kamu akan dibangkitkan" (7:25)
- 2. "Dan bagi kamu adalah tempat tinggal di bumi dan perlengkapan untuk sementara waktu" (7:24)
- 3. "Bukankah Kami jadikan bumi sebagai daya tarik, yang hidup dan mati" (77:25,26)
- 4. "Dan dari (bumi) itu Kami menciptakan kamu dan kesitu juga Kami kembalikan kamu. Dan dari bumi itu Kami mengeluarkan kamu untuk kedua kali." (20:55)

BUKTI KEDUA : Kehidupan jasmani tergantung pada makanan dan minuman.

Tuhan telah menjelaskan bahwa undang-undang-Nya berlaku bukan hanya untuk orang biasa saja namun juga untuk para Nabi, bahwa hidup itu sangat bergantung pada makanan dan minuman:

- 1. "Kami tidak mengutus sebelum engkau (wahai Muhammad) setiap Rasul kecuali mereka itu makan-makanan." (25:20)
- 2. "Dan Kami tak membuat mereka (yakni para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan." (21:8)

Mengenai Nabi Isa a.s. dan ibunya yang tulus dinyatakan :"Dua-duanya makan, makanan" (5:75). Maka jika Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan - segenap kaum Muslimin berpendapat bahwa Nabi Isa a.s. tidak makan-makanan lagi di langit - beliau tak akan bisa, dengan hukum Ilahi yang dinyatakan di atas, hidup dengan badan jasmaninya. Jasmani itu membutuhkan makanan jadi Nabi Isa a.s. yang tak makan-makanan lagi pasti sudah mati.

BUKTI KETIGA: Jasmani manusia bisa rusak termakan waktu.

Tak ada satu badan jasmani manusia pun di bumi ini yang tidak mengalami perubahan. Kehidupan jasmani pasti menglami perubahan seiring dengan perubahan waktu. Qur'an Suci menyatakan:

- 1. “Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal (Khuld). Apakah jika engkau mati, mereka itu kekal (*Khalidun*)” ? (21:34)
- 2. “Mereka (yakni para Nabi) itu tidak hidup kekal (*Khalidin*)” (21:8)

Mengenai arti kata *Khulud* (yang diterjemahakan di atas dengan *kekal selama-lamanya*), kamus Qur’an yang terkenal dari Imam Raghib menjelaskan:

“*Khulud*” artinya ialah sesuatu yang kebal dari kerusakan, dan tahan terhadap perubahan kondisi. Bangsa Arab menyebut sesuatu dengan kata Khulud….. yakni terus menerus dalam suatu keadaan dan tidak berubah (hal 153-154).

Karena itu menurut pengertian bahasa Arab, pengertian *Khulud* menunjukan tetapnya suatu keadaan yang tidak mengalami perubahan atau mengalami kerusakan. Di dalam ayat-ayat tersebut di atas, hukum Ilahi telah menjelaskan secara jelas bahwa dalam keadaan seperti itu setiap orang akan menglami perubahan dengan berlalunya waktu. Dia pertama-tama menjadi anak, kemudian dewasa, kemudian tua dan akhrinya mati ini diperkuat oleh banyak ayat-ayat lainnya, contohnya

- 1. “Allah ialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, lalu Ia memberi kekuatan setelah lemah, lalu membuat kelemahan dan ubanan setelah keadaan kuat.” (30:54)
- 2. “Dan diantara kamu ada pula yang dikembalikan menjadi pikun (jompo), sehingga ia tak tahu apa-apa setelah ia tahu.” (22:5)
- 3. “Dan barang siapa Kami beri umur panjang, niscaya Kami kembalikan kepada keadaan kejadian yang hina (buruk). Apakah mereka tak mengerti?.” (36:58)

Secara umum undang-undang Ilahi telah dijelaskan seterang-terangnya di sini, dan tidak ada pengecualian bagi seorang manusia pun. Sejak dari anak seseorang berkembang secara fisik untuk mencapai perkembangan yang sepenuhnya setelah itu dia mulai lemah dan akhirnya sampailah kepada kekanak-kanakan yang kedua kalinya tatkala dia kehilangan masa-masa yang pernah dicapainya.

Jika demi kepentingan argumentasi itu, Nabi Isa a.s. akan kembali kedunia ini, dia harus berusia 2000 tahun, dan dari sinilah,menurut hukum Ilahi di atas beliau sudah terlalu tua untuk berbuat sesuatu. Pada kenyataanya, sungguh dibawah undang-undang ini Nabi Isa a.s. sudah wafat sejak dahulu.

BUKTI KEEMPAT: Wafatnya Para Nabi

- 1. “Almasih, ‘Isa bin Maryam, hanyalah seorang Rasul: sungguh telah berlalu para utusan sebelum dia “. (5:75)
- 2. “Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan. Jika ia mati atau dibunuh, apakah kamu akan berbalik atas tumit kamu?.” (3:143)

Ayat yang kedua di sini memperjelas ayat yang pertama. Kedua ayat itu sama-sama memperingatkan, yang pertama terhadap Nabi Isa a.s. , yang kedua terhadap Nabi Suci Muhammad. Penjelasan ayat Qur’an Suci di sini sangat jelas sekali bagi si pencari kebenaran. Ayat pertama jelas sekali mengatakan bahwa semua Nabi sebelum Nabi Isa a.s. telah wafat - segenap kaum Muslimin menerima ini. Dalam ayat yang kedua, kata-

kata yang sama digunakan untuk memperjelas bahwa semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. telah wafat, dan karena tak ada Nabi yang dibangkitkan antara Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci, ayat yang kedua pasti diturunkan khusunya untuk menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat. Karya-karya klasik tata bahasa Arab menjelaskan kepada kita bahwa, dengan menggunakan awalan *al* pada kata para utusan (*al-rusul,* lit "para-utusan) di dua ayat tersebut di atas jelas-jelas memberi arti seluruh *utusan* (lih *bahr al-Muhit,* vol 3, hal 68).

Arti dari Khala

Haruslah diingat bahwa kata *khala* (yang diterjemahkan di atas dengan "belalu") dalam bentuk kata lampau tanpa kata sandang, ketika ditujukan kepada manusia, bermakna kematian mereka. (lih *Lisan al-Arab dan Aqrab al-Mawarad*), juga di dalam Qur'an Suci, mana kala kata *qad khalat* tanpa partikel *ila* digunakan untuk orang, maksudnya adalah mereka telah berlalu dan meninggal, dan tak akan kembali lagi. Sebagai contoh:

- 1. "Itulah umat yang sudah berlalu (*qad khalat*)." (2:134)
- 2. "…Yang sebelumnya telah banyak umat yang berlalu (*qad khalat*)." (13:30)
- 3. "….dikalangan umat yang telah berlalu (*qad khalat*)."(46:18)
- 4. "itulah tata cara Allah terhadap orang-orang yang sebelumnya telah berlalu (*khalat*)." (33:38)

Dalam penafsiran dua ayat tentang seluruh Nabi sebelum Nabi Isa a.s. dan Nabi Suci saw. telah berlalu, para mufasir umunya mengambil arti yang sama:

"Nabi Suci telah meninggal dunia sebagaimana yang telah terjadi pada Nabi-Nabi sebelumnya, dengan cara kematian yang alami atau dibunuh" (*Qanwa 'ata Baidawi,* vol.3 hal 124).

Sebenarnya ayat-ayat tersebut di atas mengenai Nabi Suci (3:143) itu sendiri telah menjelaskan makna dari *khalat* (telah berlalu seluruh Nabi sebelumnya) dengan menggunakan kata-kata "bila dia meninggal atau dibunuh" atas dirinya. Jelaslah, kalimat "telah berlalu para Nabi sebelumnya "berarti salah satu dari mati alami atau dibunuh

BUKTI KELIMA: **Semua yang dituhankan itu mati**

Semua yang dianggap tuhan selain Allah , dijelaskan oleh Qur'an Suci itu "mati":

"Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah, mereka tak dapat menciptakan apa-apa malahan mereka itu diciptakan. (mereka) mati tak hidup. Dan mereka tak tahu kapan mereka dibangkitkan." (16:20-21)

Begitu pula Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan, Qur'an Suci itu sendiri berkata: "Sungguh kafir orang -orang yang berkata: "Allah ialah Masih bin Maryam." (5:72)

Ayat-ayat ini menjadi bukti secara lengkap bahwa Nabi Isa a.s. yang dianggap tuhan oleh sebagian besar oleh manusia dan dipanggil “Tuhan Jesus”, pasti sudah mati ketika ayat ini diwahyukan. Jika tidak, pengecualian itu pasti disebutkan di sini.

Setelah *amwaat* (mereka itu mati), kata *ghairu ahyaa'u* (”tidak hidup”) menjelaskan masalah tersebut lebih mantap, dan kembali menguatkan tentang kematian terhadap “tuhan-tuhan” tersebut.

BUKTI KEENAM: Qur'an Suci secara khusus menjelaskan kematian Nabi Isa a.s.

Menjelaskan berbagai macam pengertian umum dalam hal hidup dan mati, adalah tak perlu bila Qur'an Suci itu sendiri telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjelaskan secara khusus tentang kematian Nabi Isa a.s. di dalam Qur'an Suci. Ketika Yahudi berhasil dalam rencananya menggantungkan Nabi Isa a.s. di tiang salib, Nabi Isa a.s. berdo'a agar diselamatkan dari penderitaan ini, dan dijawab oleh-Nya sebagai berikut:

“Wahai Isa, Aku akan mematikan engkau dan meninggikan engkau di hadapanKu dan membersihkan engkau dari orang-orang kafir dan membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat.” (3:54)

Di sini Tuhan telah membuat 4 perjanjian dengan Nabi Isa a.s.

- i. “mematikan engkau” (*tawaffa*) yakni, Nabi Isa a.s. tak akan dibunuh oleh kaum Yahudi, melainkan beliau akan meninggak secara wajar
- *ii.* “meninggikan engkau dihadapanKu” (*raf'a*) yakni, dia tidak mati disalib, yang mana Yahudi mencoba membuktikan dia itu terkutuk (ul 21:23), melainkan dia akan menerima kedekatan Ilahi.
- *iii.* “membersihkan engkau dari orang-orang kafir” (*tathir*) yakni, dia akan dibersihkan dari semua tuduhan Yahudi, yang mana hal ini telah dilakukan oleh Nabi Suci saw.
- *iv.* “membuat orang-orang yang mengikuti engkau di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat”, yakni pengikutnya akan berada di atas para pembangkangnya.

Ayat di atas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah mati, karena *raf'a* (pengangkatan ke hadirat Ilahi) hanya bisa dicapai setelah mati, setelah semua selubung jasmani disingkirkan. Setiap orang tulus akan dianugrahi *raf'a* dihadapanTuhan setelah kematiannya. Nabi Suci bersabda:”ketika orang beriman mendekati kematiannay, para malaikat datang kepadanya. Jadi, bila orang tulus, mereka berkata:”wahai ruh yang suci! Keluarlah kau dari jasad yang suci, maka keluarlah ruh yang suci tersebut, lalu mereka membawanya ke surga dan dibukakanlah gerbang-gerbang surga itu untuknya” (Miskhat).

Karenanya, sewaktu-waktu orang tulus meninggal, para Malaikat membawa *ruh*nya ke seruga. Begitu pula halnya yang terjadi dengan Nabi Isa a.s. , setelah kematianya, *ruh*nya diangkat ke surga dan dia bergabung di antara barisan orang-orang tulus yang telah mati.

Dengan demikian Tuhan telah memenuhi semua janji-janji di atas dengan urutan: Dia menyelamatkan Nabi Isa a.s. dari tangan-tangan Yahudi, dan kemudian mewafatkannya dengan wajar, setelah kematiannya Tuhan memuliakan ruhnya dengan kedekatan Ilahi; Dia membersihkan segala tuduhan Yahudi melalui Nabi Suci saw. dan memberikan pengikutnya berada di atas kaum kafir.

BUKTI KETUJUH: Umat kristiani tersesat setelah Nabi Isa a.s. wafat.

Pernyataan Nabi Isa a.s. pada hari kiamat, bahwa umatnya akan menuhankan dia *setelah* kematiannya, demikianlah yang tertulis di Qur'an Suci .

"Dan tatkala Allah berfirman: Wahai Isa Bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: ambillah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah. Dia menjawab: Maha Suci Engkau! Tak pantas bagiku mengtakan apa yang aku tak berhak mengatakannya. Jika aku mengatakan itu, Engkau pasti mengetahui. Engkau tahu apa yang ada dalam batinku, dan aku tak tahu apa yang ada dalam batin Engkau. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Tahu barang-barang gaib. Aku tak berkata apa-apa kepada mereka kecuali apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku yaitu: Mengabdilah kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu; *dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah engkau mematikan aku, Engkaulah Yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Yang Maha menyaksikan segala sesuatu*" (5-116-117)

Inti bukti ini sebagai berikut:

- i. Nabi Isa a.s. akan menyangkal telah mengajarkan doktrin kristen yang sesat tentang ketuhannya
- ii. Dia akan menegaskan ajaran dia yang sebenarnya yang telah ia berikan kepada umatnya.
- iii. Selama Nabi Isa a.s. berada di tengah-tengah mereka, pengikutnya memegang ajaran yang benar;
- iv. Setelah Nabi Isa a.s. *tawaffa* (diterjemahkan di atas dengan "Kau menyebabkan aku mati") keyakinan mereka menjadi rusak.

Arti dari Tawaffa

Kamus-kamus bahasa Arab memberitahukan pada kita bahwa *tawaffa allahu fallanun*, yakni Tuhan telah melakukan *tawaffa* kepada seseorang artinya Tuhan mencabut nyawanya dan menyebabkan dia mati. Arti inilah yang diberikan oleh *Taj al-Urus, Al-Qamus, Surah, Asas Al-Balaghah, Al-Sihah,* dan *Kalyat abi-l-Baqa*.

Dalam ayat di atas, Nabi Isa a.s. berkata dalam dua periode yang berbeda, yang pertama menjelaskan kata-kata "selama aku berada di tengah-tengah mereka", dan yang kedua tatkala hanya "Engkaulah yang mengawasi mereka", mereka itu adalah umat Nabi Isa a.s. , Kristen. Dan periode kedua (hanya Tuhan saja yakni bukan Nabi Isa a.s. yang mengawasi mereka) dikarenakan *tawaffaitani* atau ketika Engkau mematikan aku (Nabi Isa a.s.)

Sekarang menurut ayat di atas, umat Kristen memgang keyakinan yang benar dalam perode yang pertama, dan berpandangan sesat pada periode kedua. Sebagaimana Qur’an Suci memberitahukan kepada kita berulang-ulang dan seluruh umat Muslimpun meyakini, bahwa ajaran Kristen telah menjadi sesat (atau dengan kata lain periode kedua telah dimulai) dengan ditandainya kedatangan Nabi Suci. jadi Nabi Isa a.s. telah wafat dengan dimulainya periode yang kedua yang telah datang setelah *tawaffaitani* atau kematian Nabi Isa a.s.

Ringkasan

Menurut Qur’an Suci, Nabi Isa a.s. memegang tidak lebih dari ketiga posisi berikut ini:

- i. Beliau hanyalah manusia biasa diantara manusia biasa lainnya
- ii. Beliau adalah Nabiyullah diantara para Nabi lainnya; dan
- iii. Beliau adalah di antara mereka yang dituhankan manusia

Yahudi mempercayai Isa sebagai manusia biasa tapi bukan Nabi, sementara umat Kristiani menuhankannya. Umat Muslim menerima beliau sebagai salah satu di antara para nabiyullah lainnya. Qur’an Suci membuktikan Nabi Isa a.s. telah wafat dalam keadaan ketiga posisi tersebut.

I. Nabi Isa a.s. sebagai manusia biasa:

Qur’an Suci menyatakan: “Dan tiada Kami menciptakan manusia sebelum engkau (hai Muhammad) itu kekal, apakah jika engkau mati, mereka itu kekal?.” (21:34). Ayat ini menunjukan bahwa tubuh manusia itu tak pernah kebal dari perubahan waktu, dan bahwa tubuh manusia itu harus hidup dan mati di bumi ini. Sebagaimana Nabi Isa a.s. itu menusia biasa - dia juga harus tunduk kepada sunatullah yang telah ditentukan kepada manusia karena menurut ketentuan Qur’an Suci “setiap jiwa harus merasakan mati” - Nabi Isa a.s.telah wafat.

II. Nabi Isa a.s. sebagai seorang Nabi:

“Dan Muhammad itu tiada lain hanyalah seorang utusan; sebelum dia telah berlalu para utusan.” (3:143). Ayat ini membuktikan kematian *seluruh* Nabi yang lalu pada waktu diturunkannya wahyu tersebut, dengan demikian Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

III. Nabi Isa a.s. sebagai yang dianggap tuhan:

Dalam hal semua yang dianggap tuhan selain Allah, Qur’an Suci memberitahukan kepada kita”mereka mati tidak hidup, dan mereka tak tahu kapan dibangkitkan.” (16:21). Ini telah diketahui secara universal , dan ditegaskan oleh Qur’an Suci bahwa umat Kristiani meyakini Nabi Isa a.s. sebagai tuhan dan menyerunya di dalam sembahyang mereka. Jadi menurut ayat di atas, Nabi Isa a.s. telah meninggal; dan “tak akan pernah menjawab do’a mereka hingga hari kiamat”.

Karena itu secara lengkap dan tuntas terbukti bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat lama sekali, dan kepercayaan terhadap kelangsungan hidupnya adalah bertentangan dengan ajaran Qur'an Suci yang terang benderang.

Bukti dari Hadits

[*Telah kami tunjukan bukti-bukti dari ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. tidak hidup di langit melainkan beliau telah wafat di zamannya sebagaimana para nabi lainnya yang juga telah wafat. Oleh karena itu seharusnya tidak ada lagi keraguan sedikitpun di benak para orang bijak dan para pecinta kebenaran tentang masalah ini. Namun untuk lebih memuaskan para pencari kebenaran, kami akan menghadirkan beberapa hadits dari Nabi Suci saw., orang yang menerima wahyu Al-Qur,an, dan sebagai orang yang paling benar dalam penafsiran Qur'an Suci , untuk masalah ini seharusnya setiap dan segenap Umat Muslim tunduk sepenuhnya terhadap penafsiran dan keputusan Nabi Suci saw*.]

Hadits Pertama: arti dari Tawaffa.

"Diriwayatkan oleh Ibn Abbas bahwa Nabi Suci saw. Bersabda dalam suatu khotbahnya: Wahai saudara-saudara sekalian! Kalian akan dikumpulkan oleh Tuhanmu (pada hari kiamat)…. Dan beberapa orang dari umatku akan diambil dan dilemparkan ke neraka. Aku akan berkata 'Oh Tuhan, tapi mereka adalah dari umatku' Akan dijawab:' Engkau tak tahu apa yang mereka lakukan setelah kepergianmu". Lalu aku akan berkata sebagaimana perkataan hamba Allah yang tulus (yakni Nabi Isa a.s.): "*Aku akan menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka, tetapi setelah Engkau mematikan aku (tawaffaitani). Engkaulah yang mengawasi mereka*"…..

(*Bukhari*, *Kitab al-Tafsir*, *dibawah Surat Al-Maidah*)

kalimat terakhir dari sabda Nabi Suci saw. ('aku menjadi saksi atas mereka…) diambil dari ayat Qur'an Suci yang mana telah dijawab oleh Nabi Isa a.s. sebagai suatu sangkalan pada hari kiamat. Adalah disetujui oleh seluruh umat Muslim, ketika kalimat ini digunakan oleh Nabi Suci saw. Pada hadits di atas, arti dari *tawaffaitani* adalah 'engkau mematikan aku' jadi jelaslah kalimat tersebut mempunyai arti yang sama ketika digunakan oleh Nabi Isa a.s. yakni ketika Nabi Isa a.s. diambil dari umatnya oleh kematiannya bukan diangkat hidup-hidup ke langit.

Hadits kedua: Semua Nabi pasti mati.

Pada saat menjelang ajalnya, Nabi Suci saw.. masuk ke mesjid dengan dibantu oleh dua orang untuk mengatakan hal ini:

"Wahai saudara-saudara sekalian!. Aku mendengar bahwa kalian takut akan kematian Nabimu. Apakah para Nabi sebelumku itu ada yang mampu mempertahankan hidupnya sehingga aku masih punya harapan untuk bersamamu lagi?. Dengarlah! Sebentar lagi aku

akan menemui Tuhanku, begitu juga dengan kalian. Jadi aku meminta pada kelian untuk memperlakukan kaum muhajir dengan baik”

(*Al-anwar ul-Muhammadiyya min al-Muwahib lil-dinnyya, Egypt, hal 317*)

hadits ini diakhirai dengan mengutip tiga ayat Qur’an Suci: “*Muhammad itu tiada lain hanyalah utusan; sebelum dia, telah berlalu banyak utusan*” (3:143)

“*dan tiada kami menciptakan manusia sebelum engkau itu kekal*” (21:34); dan *Dan Kami tak membuat mereka (para Nabi) tubuh yang tak makan-makanan, dan tak pula mereka kekal*” (21:8). Bila seandainya ada beberapa nabi yang masih hidup, pastilah Nabi Suci. tak dapat berkata seperti hadits di atas. Jadi jelaslah bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat pada waktu itu.

Hadits ketiga: Nabi Isa a.s. berusia 120 tahun

Aishah a.s. berkata bahwa, pada saat menjelang kematiannya, Nabi Suci saw. Bersabda :’ setiap tahun Jibril biasanya mengulangi pembacaan Qur’an Suci denganku sekali, namun pada tahun ini dia melakukan hal tersebut dua kali, dia memberitahukan padaku bahwa tak ada nabi melainkan hidup selama separuh dari usia nabi yang terdahulunya. Dan dia juga berkata padaku bahwa Nabi Isa a.s. hidup selama seratus dua puluh, dan aku menyadari bahwa aku akan meninggalkan dunia ini diawal usia enam puluhan” (*Hajaj at-Kiramah*, p. 428: *Kanz al-Ummal*, vol. 6, p. 160, dari Hadrat Fatima; dan *Mawahib al-Ladinya*, vol. 1, p.42).

Tabrani berkata tentang hadits ini: Hadits nya sangatlah dapat di percaya , dan dirawikan dengan beberapa versi:. Hadits tersebut tak ada keraguannya sedikitpun yang bukan hanya mengumumkan kematiannya Nabi Isa a.s. malainkan menyatakan usianya yakni 120 tahun. Dan diriwayatkan paling tidak melalui tiga jalur: Dari Aishah, ibn Umar dan Fatima. Karena itu Hadits tersebut sangatlah jelas membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits Keempat: Nabi Isa a.s. telah wafat seperti Musa.

- i. Nabi Suci saw. Bersabda: “seandainya Musa atau Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku (*Al-Yawaqit wal-Jawahir*, hal. 240; *Fath al-Bayan*, vol. 2 hal 246; *tafsir Ibn Kathir*, dibawah ayat 81, *surat Ali-Imran*)
- ii. “Seandainya Isa masih hidup dia pasti mengikutiku” (*Shrah Fiqh Akbar*, Egyptian ad., hal 99)
- iii. “Bila Musa dan Isa masih hidup, mereka pasti mengikutiku” (*Al-Islam*, dipublikasikan oleh The Fiji Muslim Youth Organization, vol.4 oct 1974)

Hadits-hadits tersebut di atas jelas menunjukan bahwa baik Musa maupun Isa dianggap telah wafat Oleh Nabi Suci saw.

Hadits Kelima: Makam Nabi Isa a.s.

Nabi Suci saw. Bersabda:" semoga Allah melaknat Yahudi dan Kristiani yang membuat kuburan nabi-nabi mereka sebagai tempat-tempat ibadah". (*Bukhari, Kitab as-Salat*, hal 296).

Nabi Suci saw. Bersabda seperti demikian di atas dikarenakan beliau sangat khawatir bahwa umat Muslim yang seharusnya terhindar dari kesalahan dengan membuat makam dari nabi mereka menjadi tempat ibadah seperti yang telah dilakukan oleh Yahudi dan Kristiani terhadap makam nabi-nabi mereka. *Yahudi* mempunyai banyak nabi namun nabi yang sangat dikenal oleh umat Kristiani hanyalah satu - Nabi Isa a.s. .hadits ini menunjukan keyakinan Nabi Suci saw. terhadap makamnya Nabi Isa a.s. dan sebenarnya tempat inilah (makam tersebut) dimana Nabi Isa a.s. bersembunyi setelah diturunkan dari salib (hingga beliau sembuh dari luka-lukanya), yang mana umat Kristiani memujanya dengan berlebih-lebihan. Jelaslah menurut hadits ini, Nabi Isa a.s. tidak diangkat ke langit.

Hadits keenam: Nabi Isa a.s. dalam jamaah orang yang telah wafat.

Dalam berbagai hadits tentang Mi'rajnya Nabi Suci saw. Diriwayatkan:

i. "Adam di langit pertama…Yusuf di langit kedua, dan sepupunya Yahya (sipembaptis) dan Isa sendiri dilangit ketiga, dan Idris dilangit keempat" (Kanz al-Ummal. Vol.VI, hal. 120)

Nabi Suci saw. melihat Nabi Yahya a.s. dan Nabi Isa a.s. *berada ditempat yang sama*; dan sebagaimana setiap para nabi yang terdahulu terlihat dalam Mi'raj telah wafat, maka pasti Nabi Isa a.s. pun telah wafat.

ii. Hadits di atas dikuatkan dengan hadits lainnya yang mengatakan bahwa dalam Mi'rajnya, Nabi Suci saw. menjumpai ruh para nabi (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed. Diterbitkan di Karachi. Vol III. Hal. 28).

Hadits ketujuh: "Turunya" Nabi Isa a.s. di malam Mi'raj.

Sebuah hadits tentang *Mi'raj* mengisahkan:

"lalu Nabi Suci saw. turun di Yerusalem bersama-sama dengan seluruh nabi. Pada saat sembahyang beliau mengimami mereka semua dalam sembahyang" (*tafsir ibn Kathir*, Urdu ed, vol LII hal. 23).

Diantara "seluruh" nabi adalah termasuk Nabi Isa a.s. . Seandainya dia, berbeda dengan nabi-nabi lainnya, masih hidup dengan badan wadagnya di langit, maka "turunya" beliau di Yerusalem pasti dengan badan wadagnya pula. Dalam hal ini, beliau harus diangkat kelangit dua kali dengan badan wadagnya pula, namun Qur'an Suci menerangkan hanya

sekali *raf'* nya(”pengangkatan” yang disalah mengertikan sebagai pengangkatan secara wadag ke langit”) Nabi Isa a.s. !

Kesulitan ini tak akan timbul bila kita meyakini, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam berbagai hadits tentang *Mi'raj*, bahwa Nabi Isa a.s. berada dalam keadaan yang sama (yakni wafat) dengan para nabi lainnya yang dilihat Nabi Suci saw. dalam ru'yahnya.

Hadits Kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengan utusan Kristen.

“ketika enam puluh orang utusan (kristen) dari Najran mendatangi, kepala pendeta mereka mendiskusikan dengan beliau mengenai kedudukan Nabi Isa a.s. dan menanyakan kepada beliau prihal ayahnya Nabi Isa a.s. Nabi Suci saw. bersabda: ‘tidakkah engkau tahu bahwa seorang anak menyerupai ayahnya? Mereka menjawab ‘benar’. Sabdanya lagi:

A lastum ta' lamuna anna rabbana layatu wa anna 'Tsa ata'alaihi-fana'

Artinya*:”Tidakkah engkau mengetahuinya bahwa Tuhan kita kekal sedangkan Isa binasa”*

(*Abab an-nuzul* oleh Imam Abu-l0hasan Ali bin Ahmad al-wahide dari Neshapur, di terbitkan di Mesir, hal 53).

Betapa jelasnya pernyataan tersebut bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat dan tak lebih dari apa yang disabdakan oleh Nabi Suci saw. tersebut.

Hadits Kesembilan: Dua gambaran Isa.

Di dalam Sahih al-Bukhari, diceritakan dua penggambaran fisik yang berbeda tentang Isa-satu menunjukan Messiah lalu dan yang lain menunjukan Messiah yang akan datang di akhir zaman diramalkan.

- 1. Dalam *Mi'raj*, Messiah yang terlihat dengan Musa, Ibrahim, dan para nabi lainnyam menggambarkan beliau sebagai berikut:
- a. “Aku melihat Isa. Beliau adalah seorang yang berkulit agak kemerah-merahan” (*Bukhari, Kitab al-ambiya*, ch.24)
- b. “aku melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Isa memiliki kulit yang agak kemerah-merahan, berambut keriting dan dadanya bidang” (ibid., ch 48)

dijelaskan dari kedua hadts tersebut bahwa Isa, yang terlihat bersama-sama dengan Ibrahim dan Musa, adalah nabinya Bani Israil. Beliau berkulit merah dan berambut keriting.

- 2. Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadits tentang mimpinya Nabi Suci saw. bekenaan dengan keadaan beliau *yang akan datang*:

“dalam keadaan tidur aku melihat diriku tawaf di ka’ba, dan aku melihat seorang lelaki berkulit agak putih dan berambut lurus. Aku bertanya siapakah ini. Mereka menjawab: ini adalah Masih bin Maryam (*Bukhari, Kitab al-Fitn*, ch. 27)

jadi, ketika Isa di jelaskan bersama-sama dengan Abraham dan Musa, beliau digambarkan dengan *berkulit agak kemerah-merahan dengan rambut yang keriting*; namun manakala Isa terlihat bersama-sama dengan dajjal dalam mimpi Nabi Suci saw. terntang masa yang akan datang, beliau dikatakan mempunyai *kulit agak putih dengan rambut yang lurus*. Jelaslah, dua penggambaran yang berbeda disini tak mungkin menggambarkan satu orang Isa, Nabi Bani Israil, yang mana dilihat oleh Nabi Suci saw. dalam *Mi’raj* dan Messiah yang dibangkitkan di akhir zaman untuk membasmi kejahatan *Dajjal*, digambarkan sebagai dua orang yang berbeda.

Messiah Bani Israil, isa, telah wafat, sebagaimana dijelaskan oleh sabda Nabi Suci saw. dan Messiah akhir zaman yang diramalkan oleh Nabi Suci saw. berasal dari umat Muslim dan bukan dari nabinya Bani Israil. Hal ini dikuatkan dengan ketiga hadits berikut ini:

i ‘*Ulama’u ummati ka anbiya’i ni Israil*, artinya: “para ulama umat ku seperti nabi-nabi bani Israil.”

ii *Ala inna-hu Khalili fi ummayi min ba’di* artinya: “sesungguhnya dia (Al-Masih yang akan datang) adalah Khalifahku yang datang setelah aku di dalam jamaahku.”

iii *Fa amma-kum min-kum*, artinya: “Dia akan menjadi imam dari antara kamu

kesimpulan

Dari seluruh kutipan hadits-hadits di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hadits pertama: Nabi Suci saw. bersabda tentang kematian atas dirinya dengan menggunakan kalimat *falamma tawaffaitani*. Kalimat tersebut juga dipakai oleh Qur’an Suci berkenaan dengan Nabi Isa a.s., hal ini membuktikan bahwa beliau juga telah wafat.

Hadits kedua: bertanya para sahabatnya bahwa seandainya *salah seorang* dari sekian nabi ada yang mempertahankan hidupnya maka beliau juga pasti dapat hidup lebih lama lagi. Bila Nabi Isa a.s. masih hidup Nabi Suci saw. tak dapat memakai argument tersebut. Atau sahabat-sahabatn beliau akan menyangkal bahwa sebagaimana Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. juga dapat mempertahankan hidupnya. Hal ini menunjukan Nabi Suci saw. dan para sahabatnya yakin banwa Nabi Isa a.s. telah wafat

Hadits ketiga: sebagaimana usia para nabi, seperti Musa, Daud, Sulaiman, dan lain sebagainya, diriwayatkan dalam hadits, Nabi Isa a.s. tertulis dalam Hadits berusia 120 tahun.

Hadits keempat: Bila Nabi Isa a.s. masih hidup maka Nabi Suci saw. tak dapat bersabda “Musa dan Isa akan menjadi pengikutku *bila mereka masih Hidup*“

Hadits kelima: Nabi Suci saw. telah memberikan petunjuk mengenai makam Nabi Isa a.s.

Hadits keenam: dalam malam yang agung *Mi'raj* Nabi Suci saw. melihat Nabi Isa a.s. dan Yahya a.s. (John si Pembaptis) bersama-sama dalam suatu tempat. Yahya a.s. telah wafat, menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. juga telah wafat. Nabi Suci saw. bertemu bukan dengan badan jasmaninya melainkan dengan ruh para nabi dalam pengalaman *Mi'raj*.

Hadits ketujuh: Di dalam malam *Mi'raj* seluruh nabi, termasuk Nabi Isa a.s. diimami oleh Nabi Suci Muhammad saw di mesjid Jerusalem. Hal ini menunjukan bahwa Nabi Isa a.s. telah wafat, bila tidak dia pasti turun ke Jerusalem juga dengan badan Jasmaninya, lalu naik lagi ke langit *untuk yang kedua kalinya*-suatu hal yang tak mungkin ada yang mempercayainya. Ru'yah yang mengenai Nabi Suci saw. mengimami seluruh nabi dalam shalat menunjukan bahwa Nabi Suci saw. adalah *Khataman al-ambiya*, dan seseorang yang mana seluruh umat dari nabi-nabi tersebut harus memberikan ketaatan.

Hadits kedelapan: Diskusinya Nabi Suci saw. dengam perwakilan Kristen dari Najran menunjukan bahwa beliau yakin Nabi Isa a.s. telah wafat.

Hadits kesembilan: Dalam *Hadits Bukhari* diriwayatkan dua gambaran fisik yang berbeda: yang satu terlihat bersama-sama dengan nabi-nabi lainnya dalam *Mi'raj*; dan yang lain terlihat thawaf di ka'ba dengan *Dajjal* didalam ru'yanya Nabi Suci saw. yang berkenaan dengan keadaan akhir zaman, yakni dalam masa yang akan datang.

Hal ini membuktikan Nabi Isa a.s. Nabi bani Israel, telah wafat, untuk Messiah akhir zaman pasti orang lain. Hendaklah diingat bahwa ramalan selalu membutuhkan penafsiran dan tak selamanya harus terpenuhi dalam artian harfiah. Alasannya adalah ketika seorang nabi atau orang tulus ditunjukan kejadian masa depan oleh Tuhan Yang Kuasa, adalah dalam bentuk ru'ya dan mimpi yang dilihat dengan mata rohani mereka bukan dengan mata fisik. Seluruh kitab suci setuju bahwa kebanyakan mimpi dan ru'ya membutuhkan penafsiran. Hal ini juga berlaku untuk raemalan Nabi Suci saw. mengenai "turunnya Messiah"*Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj Dabbat al-ardh*, dan lain-lain.

Dari ramalan-ramalah mengenai "kedatangan" Nabi Isa as keduakalinya kita bisa ambil kesimpulan bahwa Isa yang manakah yang dimaksud untuk kedatangannya yang ke dua kali dan apakah maksud dari "Nabiyullah Isa as" yang ke dua kali tersebut?, karena itu tak dapat diambil kesimpulan bahwa Nabi Isa a.s. Israil masih hidup sementara banyak ayat-ayat Qur'an Suci dan banyak Hadits yang menyatakan dengan tegas bahwa *Nabi Isa a.s. Israil tidak hidup melainkan telah wafat didalam usia 120 tahun.*

Kalau Al Qur’an tafsiran Ahmadiyah, untuk setiap “Bismillah” (awal surrah) diberi nomor urut 1.

ayat Qur'an depag(57) Ahmadi (58) berbunyi :
(43:57) Dan tatkala putra Maryam dijadikan perumpamnaan tiba-tiba kaummu bersorak karenanya.
(43:58) Dan mereka berkata: "Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia ?" Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar .

(43:58) dan MEREKA berkata: Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia" ...dst
Siapa MEREKA ITU? Bukankah MEREKA itu menunjuk KAUM ENGKAU/KAUM KAMU di ayat sebelumnya
Sekarang dicermati asbab nzuzulnya:
Sewaktu Rasulullah membacakan di hadapan orang Quraisy Surat Al-Anbiya ayat 98 yang artinya Sesungguhnya kamu dan yang kamu sembah selain Allah adalah kayu bakar Jahannam. Maka seorang Quraisy bernama Abdullah bin Az Zab'ari menanyakan kepada Rasulullah s.a.w. tentang keadaan Isa as yang disembah orang Nasrani apakah beliau juga menjadi kayu bakar neraka Jahannam seperti halnya sembahan-sembahan mereka. Rasulullah terdiam dan merekapun mentertawakannya; LALU MEREKA MENANYAKAN LAGI MENGENAI MANA YANG LEBIH BAIK ANTARA SEMBAHAN-SEMBAHAN MEREKA DGN ISA AS Pertanyaan-pertanyan mereka ini hanyalah mencari perbantahan saja, bukanlah mencari kebenaran. Jalan pikiran mereka itu adalah kesalahan yang besar. Isa a.s. bahwa beliau disembah dan tidak pula rela dijadikan sembahan.

Bahkan menurut Ibn kathir (http://tafsir.com/default.asp?sid=43&tid=47753) jika merujuk kepada ayat2 selanjutnya yaitu ayat 43:61 maka ayat 43:57 tersebut lebih merujuk kepada Isa as yang akan turun nanti di akhir zaman.

Catatan untuk kita:

Jika ingin menyalin secara lengkap dalil-dalil kewafatan Nabi Isa Almasih as sebaiknya harus benar-benar lengkap dan disertai kutipan-kutipan tulisan arab dari dalil-dalil yang sahih agar lebih jelas dan dimengerti dan bisa diambil dari rujukan Al Qur'anul Kariim dan Hadis-hadis sahih serta berdasarkan ilmu nahwu dan shorof atau mudahnya minta saja buku-buku dari cabang terdekat dan dikopi, cara itu lebih praktis jadi tidak buang-buang waktu.

Karena sepertinya jika kita harus menyalin ulang lagi khawatir ada kesalahan tulisan dan bisa menjadi salah pengertian.

Untuk apa menyalin ulang dan meringkas dalil-dalil seperti di atas (plus kurang lengkap) kalau kita sudah disediakan buku-buku tersebut (sangat, sangat memadai dan jauh lebih lengkap dan akurat) dan kita bisa dapatkan secara gratis.

Baiknya kedepan kita cukup kopi saja dari yang ada dan buku itu benar-benar memadai, lengkap dan sangat akurat.

أحكام الفقهاء

مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

Kumpulan Masalah-masalah Dinyah

Dalam Mu'tamar N.U. ke-1 s/d ke-7

Diterbitkan oleh :

PENGURUS BESAR

„NAHDLATUL 'ULAMA"

Muktamar NU Tahun 1963
halaman 34 dan 35

JAMUNU — DJAKARTA

1 9 6 3

الجزء الاول

من

أحكام الفقهاء

في

مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

جمعها وعرّبها أبو حمدان عبد الجليل
حميد قدس أعان له فحول وعظماء
علماء نهضة العلماء

طبع باسم الادارة العالية لشورية
نهضة العلماء

مُقَدِّمَةٌ

بسم الله الرحمن الرحيم

نحمدُك يامن علّمَ بالقلم. ونصلّي ونسلّمَ على سيّدِ العرب والعجم. وآله وأصحابه نجوم الظُّلَم
أمّا بعدُ فهذه مقرّراتُ لمؤتمر نهضةِ العلماء. كتبتُها بلغة القرآن. ليفهمها المسلمون في جميع النّواحي والبلدان. ولخدمة الوطن كتبتُ ترجمتها باللغة الإندونيسيّة بأسفل السّطر. هذا
وقد كنتُ كتبتُ مسودّةَ هذه النّسخة، وارسلتُها الى علماء نهضة العلماء في جميع أنحاء إندونيسيا طلبًا منهم التّصحيحَ مع إتمام النّصوص. وعلى الأسف إنّه لايجيب رجائي الا قليلٌ منهم. لذلك عقدْنا مجلسَ التّصحيح في الخامسَ الى الثّامنَ عشرَ من شهر صفرَ الفائت. في دينايارجو مباغ وحضر فيه وجهاء النّهضيين. منهم الرّئيس العامّ الشّيخ عبدالوهّاب حسْبُ الله والرّئيس الشيخ بشري شنسوري. والأستاذ محمّد الكريم من سوراكرتا. والأستاذ الشيخ عمر الجيلاني من سلاتيكا. والاستاذ عدلان علي. والشّيخ خليل من جومباغ والشّيخ سيوطي عبدِ العزيز من رمباغ. فصحّحوا ما فيها من الخلل. وتمّموا ما خلا من النّصوص فكانت هذه النسخة مصحّحةً ومتمّمة النّصوص. وتركتُ منها مسائلَ معدوداتٍ لكون مقرّراتها لاتوافق النّصوص المأخوذة اولفقدان مآخذها من الكتب المعتبرة.

وإنّي لقد كنتُ آمل جمع هذه المقرّرات من أزمنةٍ قديمة. غير أنّه لايسعني قلّة علمي وكثرةُ اشتغالي. وقد سألني ذلك طائفةٌ من الاصدقاء حتى قدّمتُ في الاجتماعات طلبَ ذلك فجمعناها من متفرّقات الدّفاتر والمجلاّت فجعلتها مسودّةً وعرضتها الوجهاء علماءِ تارةً بعد أخرى وطلبتُ منهم التّصحيح حتّى أن تمّت هذه النسخة مصحّحةً ونصوصها متمّمةً وسميتها «أحكامَ الفقهاء في مقرّرات نهضةِ العلماء» وجعلتها جزءين. فالجزء الاوّل يشتمل

على مقررات

على مقررات المؤتمر الاول الى السابع . والجزء الثانى يشتمل على مقررات المؤتمر الثامن الى الخامس عشر . هذا وأرجو الله ان ينفعنا بها والمسلمين النفع العميم . ويجعلها وسيلة الى مرضاته في جنة النعيم . مع الشهداء والصالحين وحسن اولئك رفيقا . ذلك الفضل من الله وكفى بالله وكيلا ثم ارجو ممن اطلع عليها ان يمد بالعفو والغفران . ومالنا الا النقل والكتابة من نصوص اهل العرفان ، فان وجد خللا أو خطأ فمن سوء علمي وزلة البنان ، وان صوابا فمن فضل الله المنان

الكاتب
عبد الجليل حميد قدس
الكاتب الثانى لنهضة العلماء

جاكرتا ١ ربيع الثانى ١٣٨٠ هجرية
٢١ سفتيمبر ١٩٦٠ ميلادية

PENGANTAR — KATA

Dengan nama Allah maha pengasih dan penjajang. Pudji sandjungan kami pandjatkan kepada paduka wahai Tuhan jang telah memberi Ilmu pengetahun dengan sebatang tangkai-pena. Dan kami mohonkan rochmat dan salam untuk gusti Rosululloh pemimpin seluruh ummat manusia baik Arab maupun 'adjam, untuk keluarga beserta para shahabat^2 jang bagaikan bintang^2 gemerlapan dalam alam kegelapan.

Sjahdan ! Inilah keputusan^2 Mu'tamar Nahdlatul 'Ulama jang kami tulis dengan bahasa Arab (bahasa al Qur'an) agar supaja dapat difahami oleh seluruh ummat Islam disegala pendjuru dunia, dan untuk mengabdi kepada Ibu pertiwi kami tuliskan dibawah garis terdjemahannja kedalam bahasa Indonesia.

Telah lama kami menjiapkan konsep naskah ini dan kami kirimkan kepada para 'Ulama^2 Nahdlatul 'Ulama seluruh Indonesia dengan penuh harapan agar supaja di taschich dan disempurnakan dalil nashnja, akan tetapi sungguh sajang, bahwa hanja sebagian ketjil sadja dari beliau-beliau itu jang dapat memenuhi harapan kami, sehingga terpaksa karenanja kami mengadakan Madjlis taschich jang bersidang pada tanggal 5 s/d 18 bulan jang lalu di Denanjar Djombang dengan dihadliri oleh tokoh^2 Nnhdlatul 'Ulama antara lain : J.M. Rois Aam Kj. H. Abdul Wahab Chasbullah, J.M. K.H. Bisri Sjansuri, Al Ustaz R. Muhammad Al Kariem Surakarta, K.H. Zubair Umar, Djailani Salatiga, al Ustaz 'Adlan 'Ali, K.H. Chalil Djombang, dan alm. K.H.Sujuthi Abdul 'Aziez Rembang.

Sesudah bekerdja keras membetulkan jang salah dan menjempurnakan jang kurang maka tersusunlah naskah ini dengan sempurna, hanja beberapa masalah tertentu jang sengadja tidak kami tjantumkan, karena keputusannja tidak sesuai dengan dalilnja atau karena tidak terdapat dalil^{2}nja dalam Kitab^2 jang mu'tabaroh.

Walaupun telah sekian lama kami ingin dan berminat untuk mengumpulkan keputusan^2 tersebut, tetapi apa daja pengetahuan pitjik, pekerdjaan banjak dan kesempatan terbatas, akan tetapi terdorong oleh banjaknja permintaan dari sana sini baik setjara langsung maupun dalam Konperensi dan Mu'tamar, maka terpaksalah kami ber-usaha mengumpukannja dari buku^2 dan madjalah^2 N.U. sehingga dapat tersusun dalam suatu konsep dan berulang-kali kami sadjikan kepada tokoh^2 'Ulama kita.

Alchamdulillah kini telah tersusun suatu naskah jang diharap^{2}kan dengan keadaan jang sempurna baik susunannja maupun dalil^{2}nja dan kam beri nama „Achkamul Fuqoha' fi muqorroroti Nahdlatil 'Ulama" dan kami djadikan dua Djilid, djilid pertama memuat keputusan^2 Mu'tamar ke I sampai dengan ke VII dan djilid ke dua memuat keputusan-keputusan Mu'tamar ke VIII sampai ke XV.

Kami pandjatkan harapan kami kepada Allah s.w.t. semoga naskah ini bermanfa'at bagi kami chususnja dan ummat Islam umumnja dan mendjadi perantara untuk mendapatkan keridiaan Allah dalam sorga na'iem kelak bersama^2 dengan golongan Sjuhada' dan Sholichien. Dan demikian itu adalah anugrah Tuhan jang maha Esa, dan Allah adalah sebaik-baik dzat jang diserahi.

Kemudian kami mengharap kepada mereka jang mentelaah naskah ini supaja sudi memberikan ma'af sebanjak-banjaknja karena kami hanja semata-mata mengutip dan menulis nash-nash 'Ulama tjerdik pandai, maka apa bila terdapat kekeliruan atau kesalahan hal itu adalah kepitjikan dan kesalahan kami, dan apa bila terdapat kebenaran hal itu adalah Anugerah Allah maha pemberi.

Penjusun
Abdul Djalil Chamid Kudus
Katib II PB. Sjurijah N.U.

Djakarta 1 Robiut-Tsani 1388 H.
21 September 1960 M.

المؤتمر الأوّل لنهضة العلماء الذى عُقد فى سورابايا
فى ١٣ ربيع الثانى ١٣٤٥ هجريّة (٢٦ نوفمبر ١٩٢٦ م)

١ هل يجب على المسلمين التمذهب بأحد المذاهب الاربعة أوْلا ؟

ج نعم يجب فى هذا الزّمان على المسلمين التمذهب بأحد المذاهب الاربعة المشهورة المدوّنة وهى مذهب الامام الأعظم ابى حنيفة النّعمان بن ثابت الكوفىّ وُلد سنة ٨٠ هجريّة وتُوفّى سنة ١٥٠ هجريّة المشهورُ بالمذهب الحنفىّ. فمذهب الامام الأعظم مالك أنس ابن مالك المدنىّ وُلد سنة ٩٠ هجرية وتوفى سنة ١٧٩ هجرية المشهور بالمذهب المالكى. فمذهب الامام الأعظم ابى عبدالله بن ادريس بن شافع الغزّى. وُلد سنة ١٥٠ هجريّة وتوفّى سنة ٢٠٤ هجريّة المشهورُ بالمذهب الشافعىّ. فمذهب الامام الأعظم ابى عبدالله احمد بن حنبل المروزىّ وُلد سنة ١٦٤ هجريّة وتُوفّى سنة ٢٤١ هجريّة. المشهورُ بالمذهب الحنبلىّ
وفى الميزان الشّعرانى (١) مانصّه : كان سيّدى علىّ الخوّاص رحمه الله اذا سأله انسانٌ عن التّقيّد بمذهبٍ معيّنٍ الآن. هل هو واجبٌ أوْلا. يقول له يجبُ عليك التّقيّد بمذهبٍ مادمتَ لم تصل الى شهود عَيْنِ الشّريعة الأولى خوفًا من الوُقوع فى الضّلال وعليه عملُ النّاس اليومَ. وفى الجزء الرّابع من الفتاوى الكبرى فى باب القضاء مانصّه : وبأنّ التّقليد مُتعيّن للائمّة الاربعة. وقال لأنّ مذاهبهم إنتشرتْ حتى ظهر تقييدُ مُطلَقها وتخصيصُ عامّها بخلاف غيرهم. وقال فى الجزء الرّابع من سُلّم الاصول شرح نهاية السول (٢) قال ﷺ اتّبعوا السّواد الأعظم. ولمّا اندرستِ المذاهبُ الحقّة بانقراض أئمّتها الاّ المذاهب الاربعة التى انتشرتْ أتباعها كان اتّباعُها اتّباعًا للسّواد الأعظم والخروجُ عنها خروجًا عن السّواد الأعظم اه.

KEPUTUSAN-KEPUTUSAN MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA DARI MU'TAMAR KE I s/d KE VII 1345 - 1351 H. (1926 - 1932 M.)

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE I DI SURABAYA
(2 Rabiut-Tsani 1345 - 26 Nopember 1926)

1. S. Wadjibkah bagi Ummat Islam mengikuti salah satu dari empat Madzhab ?

Dj. Pada Masa sekarang, wadjib bagi ummat Islam mengikuti salah satu dari empat Madzhab jang tersohor dan Madzhabnja telah di kodifikasikan (mudawwan). Empat Madzhab itu ialah:

٢ ما الذى يجوز الافتاء به من الاقوال المختلفة بين العلماء الشّافعية ؟

ج هو ما اتّفق عليه الشّيخان فما جزم عليه النّووى فالرّافعى فما رجّحه الاكثر فالأعلم فالاورع. قال فى أوّل اعانة الطّالبين واعلم انّه سيذكر المؤلّف فى باب القضاء: انّ المعتمد فى المذهب للحكم والفتوى ما اتفق عليه الشّيخان فما جزم عليه النّووىّ فالرّافعىّ فما رجّحه الاكثرُ فالاعلم فالأورعُ. ورأيتُ فى فتاوى المرحوم بكرم الله الشّيخ أحمد الدّمياطى مانصّه : فان قلت ما الّذى يُفتى به من الكتب وما المقدّم منها ومن الشّروح والحواشى ككتب ابن حجر والرّمليّين وشيخ الاسلام والخطيب وابن قاسم والمحلّى والزّيادى والشّبرامَلِّسى وابن زياد اليمنىّ والقليوبى والشّيخ خضر وغيرهم فهل كتبهم معتمدة أوْلا ؟ وهل يجوز الأخذ بقول كلٍّ من المذكورين اذا اختلفوا أوْلا ؟ الى أن قال :

a. *Madzhab Chanafi.*
Jaitu Madzhab-nja Iman Abu Hanifah an Nu'man bin Tsabit. (lahir di Kufah pd. Th. 80 H. dan meninggal pada Tahun 150 H.)
b. *Madzhab Maliki.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Malik bin Anas bin Malik. (lahir di Madinah pd. Th. 90 H. dan meninggal pd. Th. 179 H.)
c. *Madzhab Sjafi'i.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Abu Abdillah bin Idries bin Sjafi'. (lahir di Gozzah pd. Th. 150 H. dan meninggal pada tahun 204 H.)
d. *Madzhab Chambali.*
Jaitu Madzhab-nja Imam Achmad bin Chambal. (lahir di Marwaz pd. th. 164 H. dan meninggal pd. th. 241 H.)

Keterangan : Dari Kitab al-Miezan as-Sja'roni' Fatawi Kubro dan Nihajatussul.

2. S. Pendapat siapakah jang dapat/boleh dipergunakan untuk ber-fatwa diantara pendapat² jang berbeda dari 'Ulama Sjafi'iyah?

Dj. Jang boleh/dapat dipergunakan ber-fatwa ialah :
a. Pendapat jang terdapat kata sepakat antara Imam Nawawi dan Imam Rofi'ie.
b. Pendapat jang dipilih oleh Imam Nawawi sadja.
c. Pendapat jang dipilih oleh Imam Rofi'ie sadja.
d. Pendapat jang disokong oleh 'Ulama terbanjak.
e. Pendapat 'Ulama jang terpandai.
f. Pendapat 'Ulama jang paling wira'i.

Keterangan : Dari permulaan Kitab I'anatut-Tholibin.

الجوابُ كما يؤخذ من أجوبة العلاّمة الشيخ سعيد بن محمد سُنْبُل المكىّ والعُمدة عليه كلُّ هٰذه الكتبُ معتمدةٌ ومعوّلٌ عليها لكنْ مع مُراعاة تقديم بعضها على بعضٍ والأخذُ فى العمل للنفس يجوز بالكلِّ. وأمّا الافتاءُ فيقدَّم منها عند الاختلاف التحفةُ والنهايةُ فان اختلفا فيخيّر المفتى بينهما ان لم يكنْ اهلاً للترجيح فان كان اهلاً له فيفتى بالراجح ثم بعد ذلك الشيخُ الإسلام فى شرحه الصغير على البهجة ثم شرح المنهج له لكنْ فيه مسائلُ ضعيفةٌ اه.

٣ هل يجوزُ للحاكم ان يقضِى فى مسألة الشِّقاق بين الزوجين بالقولِ الثانى أوْلا؟

ج نعم يجوزُ للحاكم ان يحكمَ بالقول الثانى حيثُ لم يجدْ طريقًا للإصلاح إلاّ به. وفى الجزء الثالث من المحلّى على المنهاج (١) مانصُّه: ويفرّق الحكمان بينهما إن رأياه صوابًا وعلى الثانى لايُشترطُ رضاهما ببعثِ الحكمين. واذا رأى حكَمُ الزوج الطلاقَ استقلّ به ولايزيد على طلقةٍ اه. وفى مجموعة سبعة كتبٍ مفيدة (٢) مانصُّه: نعَم له ذلك اى الافتاءُ والقضاء بمرجوحٍ لحاجةٍ ومصلحةٍ عامّة اه وفى التنبيه للشيرازىّ فى باب الشقاق مانصُّه: وهما حكمان من جهةِ الحاكمِ فى القولِ الآخر فيجعلُ الحاكم اليهما الاصلاحَ والتفريقَ من غير رضا الزوجين وهو الاصحّ اه

٤ هل لصلاة الجمعة سنّةٌ قبليّةٌ أوْلا؟

ج نعَم للجُمعة سُنّة قبليّةٌ كالظّهر لحديثٍ صحيحٍ فيها. قال الكردىّ على بافضل فى باب صلاة الجمعة (٣) وأقوى مايُتمسّكُ به فى مشروعيّة الركعتين قبلَ الجُمعة ما صحّحه

3. S. Bolehkah Hakim memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat ke-dua (al-qouluts-tsani) dalam mas'alah Sjiqoq ? (perselisihan antara suami-isteri)

Dj. Boleh: Hakim diperbolehkan memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat ke-dua (al-qouluts-tsani) apa bila untuk kemaslachatan suami-isteri tidak terdapat djalan lain ketjuali dengan mempergunakan al-qouluts-tsani tersebut.

Keterangaan : Dari Kitab Al-Machalli: alal-Minhadj djuz 3 dan Madjmu' Tsalatsati Kutub Mufidah.

4. S. Apakah ada sunnah qobliyah bagi sholat Djum'ah ?

Dj. Ada bahwa sebelum sholat Djum'at di sunnahkan Sholat sunnah qobliyah seperti sholat dhuzur, karena sabda Rosululloh dalam Chadis-Shochech.

Keterangan : Dari Kitab Imam Kurdi Ala Bafadloh bab Sholat Djum'ah

(١) III/٣٠٧ (٢) ٥٣ (٣) I/٢٨١

ابن حِبّان من حديث عبدِالله ابن الزُّبير مرفوعًا مامِنْ صلاة الاوبيْن يديها ركعتان قاله فى فتح البارى. وقال الكُردىّ ايضًا ورأيتُ نقلا عن شرح المِشكاة لملاّعلى القارِى مانصّه: وقد جاء بسندٍ جيّد كما قاله العِراقىّ أنّه صلّى الله عليه وسلّم كان يُصلّى قبلها اربعًا اه وفى شرح سُنَن الترمذىّ لأحمد شاكرٍ فى باب ماجاء فى مايُقرأ به فى صلاة الصّبح يومَ الجمعة (١) مانصّه: وروى ابوداوُد فى سُنَنه عن طريق أيّوب عن نافع قال: كان ابنُ عُمر يُطيل الصّلاة قبل الجمعة ويصلّى بعدَها ركعتين فى بيته. ويُحدِّث أنّ رسول الله صلّى الله عليه وسلّم كان يفعل ذلك. قال فى عون المعبود قال النوويّ فى الخُلاصة صحيحٌ على شرطِ البخارىّ. وقال العراقىّ فى شرح الترمذىّ: اسنادُه صحيحٌ. وقال الحافظ بن الملقِّن فى رسالته، إسنادُه صحيحٌ لاجرَم. واخرجه ابن حِبّان فِى صحيحه اه

٥ هل يجوز صرفُ الزكاة لنحو بناءِ المساجد أو المدارس او الرُّبط لأنّ ذٰلك داخلٌ فى سبيل الله على مانقله القفّال أوْلا؟

ج لايجوزُ ذٰلك لأنّ المرادَ بِسبيل الله هُم الغُزاة فى سبيل الله. وامّا مانقله القفال فضعيف قال فى رحمة الأمة (٢) واتّفقوا على منع الاخراج لبناء مسجدٍ أو تكفين ميّت اه وفى الجزء الاول من تفسير المنير (٣) مانصه ونقل القفّال عن بعض الفقهاء أنهم أجازوا صرفَ الصّدقات الى جميع وُجوه الخيرِ من تكفين الموتى وبناءِ الحُصون وعمارة المسجد لأنّ قوله تعالى فى سبيلِ الله عامٌّ فى الكلّ اه

٦ هل يجوز تقسيمُ كانا-كينى. وهو ماإذا اكتسبَ الزوجانِ ولكُلٍّ منهُما رأسُ مالٍ اوْلم يكنْ لهُ ذٰلك ولم يتميّزْ ماحصَل لكُلٍّ من الآخر أوْلا؟

5. S. Bolehkah menggunakan hasil dari Zakat untuk pen-dirian-Masdjid, Madrasah² atau Pondok² (Asrama²) karena itu semua termasuk „sabililah" sebagaimana kutipan Imam al Qoffal.

Dj. Tidak boleh. Karena jang dimaksud dengan „sabilillah" ialah, mereka jang berperang dalam sabilillah. Adapun kutipan Imam al Qoffal itu adalah dha'if (lemah).

Keterangan : Dari Kitab Rochmatul-Ummah dan Tafsir Al-Munir djue I.

6. S. Bolehkah memberi „gono-Gini" (ialah hasil usaha kedua belah fihak suami-isteri) baik masing² mempunjai andil kapital atau pun tidak mempunjai, tetapi tidak dapat di perbeda-bedakan hasil masing² (tertjampur mendjadi kesatuan).

(١) II/٢٠٠ (٢) ١٢٨ (٣) I/٢٤٢ (٤) III/١٠٩

ج قرر المؤتمر جواز تقسيم كانا-كيني على اعتبار ما في هامش الشرقاوي على التحرير في باب الشركة(٤) ما نصه: (فرع) إذا حصل اشتراك في غلة بعد عزلة بين أب وولده او اجنبيين او اخوين فان كان لكل متاع اولم يكن لأحدهما متاع واكتسبا فان تميز فلكل كسبه وإلا اصطلحا فان كان النماء من ملك أحدهما من هذه الحالة فالكل له وللباقين الاجرة ولو بالغين لوجود الاشتراك اه

٧ ما المراد بالرشد في قوله تعالى: فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فهل المراد الرشد في جميع الامور أو لا؟

ج إن المراد بالرشد في قوله تعالى: فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا هو الرشد في تصرف المال وان كان سفيهًا في دينه قال في الجزء الثاني من طبقات الشافعية (١) وترتفع الحجر عمن بلغ رشيدًا في ماله وان بلغ سفيهًا في دينه. وتفسير المنير في تفسير قوله تعالى (فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا) اى اهتداءً الى وجوه التصرفات من غير تبذير وعجز عن خديعة الغير اه

٨ هل يجوز لتارك الصلاة ولاية نكاح بنته والا فمن الذى يكون ولى نكاحها أحاكم ام غيره؟

ج إن الفاسق بترك الصلاة المكتوبة اوغيره لا يصح ولاية بنته على المذهب. وعلى الثاني تصح ولايته كما في الجزء الثالث من القليوبي على المحلي في باب ولاية النكاح. ونصه (ولا

Dj. Mu'tamar memutuskan: Bahwa memberi „Gono-Gini" itu boleh menurut jang diterangkan dalam Hamisj Kitab Sjarqowi **Bab. Sjirkah.**

7. S. Apakah jang dimaksud dengan kata² „RUSJD" dalam firman Allah : Rusjdan.
   Apakah jang dimaksudkan „rusjd" itu pandai dalam segala hal?

   Dj. Jang dimaksud dengan kata² „rusjd" dalam firman Allah s.w.t. tersebut diatas, ialah „pandai" dalam me-nasarufkan dan menggunakan harta kekajaan, walaupun masih hidjou dan bodoh dalam soal Agama.

Keterangan : Dalam Kitab Thobaqotus-Sjafi'ijah Djuz II.

8. S. Bolehkah seorang jang tidak mengerdjakan ibadah sholat mendjadi wali-nikach anak perempuannja. Apabila tidak boleh, maka siapakah jang berhak mendjadi wali pada perkawinan itu? Hakimkah atau lain-nja?

   Dj. Seorang fasieq karena tidak mengerdjakan sholat fardhu atau karena lainnja, menurut Madzhab, tidak sjah, mendjadi wali menikachkan anak perempuannja. Tapi menurut pendapat ke-

ولاية لفاسق على المذهب) قال المحلي والقول الثاني انه يلي لان الفسقة لم يمنعوا من التزويج في عصر الاولين اه

٩ كيف حكم رفع صوت المرقي بقراءة الصلوات بين الخطبتين؟ ثم ان كانت طويلةً فهل تقطع الموالاة بينهما أو لا؟

ج قراءة الصلوات بين الخطبتين برفع الصوت بدعة حسنة وتقطع الموالاة بينهما إذا كانت طويلةً عرفًا بحيث تسع الركعتين بأقل مجزئ. أخذًا من حاشية الكردي على بافضل في سنن الخطبة. ما نصها: فعلم ان هذا اى قراءة المرقي بين يدى الخطيب الخ بدعة حسنة اه. وفي آخر فصل الجمعة ما نصها: والولاء بينهما اى بين كلمات كل من الخطبتين وبينهما (قوله والولاء) الذى يخل به هنا مقدار ركعتين بأقل مجزئ وما دونه لا يخل بالولاء اه. وفي فتح المعين ما نصه: وولاء بينهما وبين اركانهما وبينهما وبين الصلاة بأن لا يفصل طويلا عرفًا وسيأتي ان اختلال الموالاة بين المجموعتين بفعل ركعتين بل بأقل مجزئ فلا يبعد الضبط بهذا هنا ويكون بيانًا للعرف اه.

١٠ هل تجوز ترجمة خطبة الجمعة غير أركانها او معها أو لا؟ فان جازت فما هو الأحسن أبالعربية فقط أم مع الترجمة؟ فان كان الأحسن بالترجمة فما فائدتها؟

ج تجوز ترجمة خطبة الجمعة في غير الاركان كما في الكتب الشافعية. وقرر المؤتمر بأن الأحسن

dua (al-Qouluts-tsani) sjah mendjadi wali nikah.

Keterangan : Sebagaimana tersebut dalam Kitab al Qulyubi 'alal Machalli Djuz III Bab „Perwalian-Nikah".

9. S. Bagaimana apabila seorang pengatjara chuthbah (protokol Chuthbah) dengan suara keras membatja sholawat antara dua chuthbah? dan apa bila sholawat-nja pandjang, apakah ber-arti memutuskan mulawaat antara kedua chuthbah itu?

   Dj. Membatja sholawat antara dua Chuthbah dengan suara keras itu adalah „bid'ah-chasanah" dan dapat pula memutuskan muwalaat apa bila sholawat itu dianggap pandjang menurut kebiasaan ('urf) dikirakan waktunja tjukup untuk dua rak'at terengan.

Keterangan : Dalam Kitab Kurdi ala bafadlol. Bab Sunanil-djum'ah.

10. S. Bolehkah men-terdjemahkan chuthbah djum'ah selain rukunnja atau beserta rukun-nja? apa bila diperbolehkan apakah jang terbaik dengan bahasa Arab sadja atau beserta terdjemah-nja? apa bila jang terbaik beserta terdjemah-nja apakah faedahnja?

    Dj. Menterdjemahkan chuthbah djum'ah selain rukunnja itu boleh sebagaimana tersebut dalam kitab² madzhab Sjafi'i dan Mu'-

الخطبةُ بالعربيّة ثم يُفسِّرها بلغة العجميين. ولايخفى أنّ فائدتها فهمُهم لما فى الخطبة من الوعظ قال فى حاشية الكردى على بافضل فى شروط الخطبة (١) وكونُهما بالعربيّة وان كان الكلُّ أعجميين لِإتّباع السّلف والخلف (قوله بالعربيّة) اى الاركان دون ماعداها. قال سم يفيد أن كون ماعدا الاركان من توابعها بغير العربيّة لايكونُ مانعًا من المُوالاة اه

١١ ماحكم الترّضّى اوقراءةِ الصّلوات مع رفع الصّوت عند ذِكْر الخطيب اسماءَ الصّحابة اواسمَه صلّى الله عليه وسلّم ؟

ج تُسَنّ قراءة الصّلوات عند ذكر الخطيب اسمَه صلّى الله عليه وسلّم برفع الصّوت من غير مبالغةٍ وكذا الترّضّى بغير رفعٍ. أمّا المبالغة بها فيكره حيث لم يُشوِّش. وان شوّش فيحرُم. قال فى اعانة الطالبين فى باب سُنن الخطبة ويُسنّ تشميتُ العاطس والردُّ عليه ورفعُ الصوت من غير مُبالغة بالصّلاة والسّلام عليه صلّى الله عليه وسلّم عند ذكر الخطيب اسمَه اووصفه صلّى الله عليه وسلّم (قوله ورفعُ الصوت) اى ويُسن رفع الصّوت حالَ الخطبة (قوله من غير مُبالغةٍ أمّا معها فيكره) قال شيخنا ولايبعدُ ندْب الترّضّى عن الصّحابة بلا رفع صوتٍ اى ترضّى السّامعين عنهم عند ذكر الخطيب اسماءَهم. أمّا مع رفع الصّوت فلا يُندَب لانّ فيه تشويشًا اه

١٢ ماحكم قول السّامعين انْ شاء الله عندَ قول الخطيب اِتّقوا الله ؟

tamar memutuskan : Bahwa jang terbaik adalah chuthbah dengan bahasa arab kemudian diterangkan dengan bahasa jang di mengerti oleh chadlirin. Adapun faedahnja ialah : supaja chadlirin mengerti petuah² jang ada dalam chuthbah.

Keterangan : Dalam kitab chasjijatul-Kurdi ala Bafadlol Bab sjaratnja chuthbah.

11. S. Apakah hukumnja menjerukan „taraddli" (membatja rodlijallahu 'anhu) atau membatja „sholawat" dengan suara keras sewaktu chotib menjebutkan nama² sohabat atau nama Rosululloh s.a.w. ?

Dj. Membatja „solawat" sewaktu Chotib menjebutkan nama Rosulullah s.a.w. dengan suara keras itu hukumnja sunnat, asalkan tidak ketrelaluan, demikian pula membatja „taroddli" asalkan tidak keras. Apa bila keterlaluan membatja „sholawat" maka hukumnja makruh, asalkan tidak menimbulkan tasjwisj dan apa bila sampai menimbulkan tasjwisj maka hukumnja charom.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibin bab „Sunnanul-Chuthbah"

12. S. Apakah hukumnja pernjataan pendengar chutbah dengan mengutjapkan „Insja Allah", sewaktu chotib menjerukan „Ittaqulloh"?

ج جائزٌ اذا لم يُرد تعليقَ تقوى الله بمشيئةِ الله لانّ التعليق انّما كان فيما سيفعله فالأليق انْ لا يقولَ ذلك لأنّ التّوبة والتّقوى ينبغى ان يُفعلا فى الحال لافى المستقبل قال البيضاوى فى تفسير قوله تعالى : ولاتقولَنّ لشيءٍ إنّى فاعلٌ ذلك غدًا إلّا أنْ يشاءَ الله اى مُلتبسًا بمشيئته قائلًا ان شاءَ الله اوالّا وقت إن شاء الله أن تقوله بمعنى ان يأذن لكَ فيه ولايجوز تعليقُه بفاعلٍ لانّ استثناء اقترانِ المشيئة بالفِعل غير سَديد واستثناء اعتراضِها دونَه لا يُناسب النّهى اه

١٣ ماحكم تجديد علامة القَبر فى المُسَبّلة ؟

ج يجوز التّجديد قبل بِلَى الميّت. واما وقتُ بلاه بأن صار ترابًا فعندَ اهل الخبرة منهم مَنْ قال إنّه خمسَ عشرة سنةً اوخمسٌ وعشرون سنة اوسبعون سنة تختلفُ باختلاف الاقاليم وكذا بعدَ بِلاه ان لم يمنع نبشَه لدفن غيره والّا فيحرُم. قال فى النّهاية قبيل قول المتن ويُسنّ ان تقِف جماعةٌ بعد دَفنه : امّا بعد البَلاء عندَ من رآى من اهل الخبرة فلا يحرُم النبش بل تحرم عمارتُه وتسوية تراب عليه اذا كان فى مَقبرة مُسبّلة لامتِناع النّاس من الدّفن فيه لظنّهم به عدم البِلى اه وفى فتح الوهّاب فى مسألة حرمة النّبش قبل البلى : امّا بعد البلى فلايحرُم نبشُه اى الميّتِ بل تحرم عمارتُه وتسوية التّراب عليه لئلاّ يمتنع النّاسُ من الدّفن فيه لظنّ عدم البِلى اه .

Dj. Hukumnja boleh. Asalkan tidak bermaksud menggantungk[an] taqwa kepada kehendak Tuhan, karena ta'liq demikian itu be[r]laku terhadap apa jang akan dikerdjakan. Sejogja-nja tidak us[ah] menjatakan ta'liq (Insja Allah), karena bertaubat dan ber-ta[q]wa itu seharusnja dilaksanakan seketika.

Keterangan : Imam Baidlowi dalam menafsiri firman Allah s.w[t] dalam Surat Kahfi.

13. S. Bagaimanakah hukumnja memperbaharui naisan dalam tan[ah] kuburan umum ?

Dj. Memperbaharui naisan sebelum majatnja rusak itu hukumn[ja] boleh. Adapun masa rusaknja majat sehingga mendjadi tana[h] menurut para ahli : Ada jang berpendapat 15 tahun ada p[ula] jang berpendapat 25 tahun, atau 70 tahun, perbedaan terseb[ut] mengingat perbedaan iklim.

Dan boleh pula memperbaharui sesudah masa rusaknja ma[jat] apa bila tidak menghalang-halangi dipergunakan untuk peng[u]buran majat baru, tetapi apa bila menghalang-halangi ma[ka] hukumnja charom.

Keterangan : Dalam Kitab Nihajah.

١٤ ماحكم بناء القبر وتحويطه باللبن مع الآجر في المملوكة ؟

ج يكره بناء القبر وتحويطه باللبن مع الآجر اذا كان بملكه لغير حاجة. وفي اعانة الطالبين في الصلاة على الميت مانصه : (وكره بناء له) للقبر (اوعليه) لصحة النهي عنه بلا حاجة كخوف نبش او حفر سبع او هدم سيل. ومحل كراهة البناء اذا كان بملكه. فان كان بناء نفس القبر بغير حاجة مما مر او نحو قبة عليه بمسبلة الى ان قال او موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت. وقال البجيرمي واستثنى بعضهم قبور الانبياء والشهداء والصالحين ونحوهم اه.

١٥ ماحكم تزيين المقابر بالحرير او بغيره ؟

ج يحرم تزيين المقابر غير قبر رسول الله صلى الله عليه وسلم بالحرير ويكره بغيره. وفي ترشيح المستفيدين مانصه : ويكره ولو مرة تزيين غير الكعبة كمشهد صالح بغير حرير ويحرم به (قوله غير الكعبة) . اما هي فيحل سترها بالحرير وكذا قبره صلى الله عليه وسلم

١٦ هل يجوز اتخاذ صور الحيوان المجسمة التي كملت اعضاؤها اولا ؟ وماحكم لعب البنات ؟

ج لايجوز اتخاذ صور الحيوان المجسمة التي كملت أعضاؤها التي لا تعيش بدونها لأنها تشبه الاصنام. وأما لعب البنات فيجوز اتخاذها. قال في اعانة الطالبين في باب الوليمة : ومنه صورة حيوان مشتملة على ما يمكن بقاؤه بدونه وان لم يكن لها نظير كفرس بأجنحة وطير

4. S. Bagaimana hukumnja membangun kuburan dan mengelilinginja (memagarinja) dengan tembok dalam tanah kuburan milik sendiri ?

Dj. Membangun kuburan dan memagari dengan tembok di tanah kuburan milik sendiri dengan tidak ada kepentingan apa^2 itu hukumnja makruh.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibien.

5. S. Bagaimana hukumnja menghias kuburan dengan sutera atau lainnja ?

Dj. Menghias kuburan selain kuburan Rosululloh dengan sutera (charir) hukumnja charam dan dengan selain sutera hukumnja makruh.

Keterangan : Dalam Kitab Tarsjichul Mustafidien.

6. S. Bolehkah membuat gambar binatang dengan berbentuk djisim jang sempurna ? dan bagaimanakah hukumnja permainan kanak-kanak (boneka)?

Dj. Membuat gambar binatang dengan berbentuk djisim jang sem-

بوجه انسان على سقف او جدار او ستر علق لزينة او ثياب ملبوسة او وسادة منصوبة لأنها تشبه الأصنام فلا تجب الاجابة في شيء من الصور المذكورة بل تحرم الى ان قال : نعم يجوز تصوير لعب البنات لأن عائشة رضي الله عنها كانت تلعب بها عنده صلى الله عليه وسلم وفي اسعاد الرفيق على سلم التوفيق في معاصي اليد مانصه : وأجمعوا على وجوب تغيير ماله ظل ... إلا ما ورد في لعب البنات الصغار من الرخصة اه

١٧ لو اعطى رجل لأحد اولاده البار له فهل ينفذ اعطاؤه بغير امضاء الآخرين اولا ؟

ج ينفذ اعطاؤه له بغير امضاء الآخرين بثلاث شروط. وهي ما اذا كان اعطاؤه في غير مرض الموت وقبضه ولم يسترده قبل موته. واما اذا كان في مرض الموت او في غيره الا انه لم يقبضه او قبضه لكنه استرده قبل زوال ملك المعطي عنه. وفي هذه الصور لا ينفذ اعطاؤه الا بامضاء الآخرين واما الاعطاء لقصد حرمان بعض الورثة ولم يقصد به المصلحة الدينية فمكروه اه كما هو معلوم في الكتب الفقهية

١٨ ماحكم تهيئة الأطعمة من اهل الميت احتياجا في العزاء يوم الوفاة او غيره وقصد بذلك التصدق عن الميت فهل لهم ثواب ذلك التصدق اولا ؟

purna, hukumnja tidak boleh, karena menjerupai berhala. Adapun permainan kanak^2 (boneka), hukumnja boleh.

Keterangan : Dalam Kitab 'Ianatut-Tholibien bab „Alwalimah" dan Isa durofiq.

17. S. Apa bila seorang bapak memberikan sesuatu kepada salah seorang anak jang tha'at, Apakah pemberian itu dapat dilangsungkan dengan tidak sepengetahuan anak jang lain ?

Dj. Pemberian tersebut dapat berlangsung dengan tiga sjarat : Apa bila pemberian tersebut dilakukan :

a. Tidak pada waktu sakit keras sampai adjalnja.
b. Sudah diterima oleh anak tersebut (anak jang tha'at) dan
c. Tidak diminta kembali sebelum Bapak meninggal dunia.

Keterangan : Apa bila pemberian tersebut dilakukan diwaktu sakit terus adjalnja atau diwaktu tidak/belum sakit, tetapi belum diterima oleh anak-nja (anak jang tha'at) atau sudah diterima tetapi diminta kembali sebelum hilang hak miliknja atas barang itu, maka dalam keadaan seperti tersebut, pemberian itu tidak dapat dilangsungkan, ketjuali dengan sepengetahuan dan seizin saudara^{2}nja jang lain.

Adapun pemberian dengan maksud menutup sebagian ahli waris dengan tidak untuk kepentingan sjara' (agama), maka pemberian tersebut hukumnja makruh, sebagaimana dimaklumi dalam kitab-kitab Feqih.

18. S. Bagamana hukumnja keluarga majat menjediakan makanan untuk hidangan kepada mereka jang datang ber-ta'zijah pada

ج إنّ تهيئة الأطعمة يوم الوفاة او ثالث ايّامها او سابعها مكروهةٌ من حيث الاجتماع والتخصيص وتلك الكراهةُ لا تُزيل ثوابَ الصّدقة كما فى اعانة الطالبين (١) فى كتاب الجنائز ونصّه: ويكره لأهل الميّت الجلوسُ للتّعزية وصنعُ طعام يجمعون النّاسَ عليه لما روى احمدُ عن جرير بن عبد الله البجلى قال كنا نعدّ الاجتماع الى أهل الميّت وصنعَهم الطّعام بعد دفنه من النّياحة. وفى الفتاوى الكبرى فى اوائل الجزء الثانى ما نصه: (وسئل) اعاده الله علينا من بركاته عمّا يُذبح من النَّعَم ويُحمل مع ملح خلفَ الميّت الى المقبَرة ويتصدّق به على الحفّارين فقط وعمّا يُعمل ثالثَ موته من تهيئة أكلٍ واطعامِه للفقراء وغيرهم وعمّا يُعمل يوم السّابع كذلك وعمّا يُعمل يوم تمام الشّهر من الكعك ويُدار به على بيوت اللاّتى حضرن الجنازةَ ولم يقصدُوا بذلكَ الاّ مقتضى عادةِ اهل البلد حتّى انّ مَن لم يفعل ذلك صار ممقوتًا عندهم حسيسًا لا يعبأون به وهل اذا قصد وا بذلك العادةَ والتصدُّقَ فى غير الأخيرة او مجرّدَ العادة ماذا يكون الحكم جوازًا او غيرَه. وهل يُوزّع ماصرف على أنصباء الورثة عند قسمة التركة وان لم يرضَ به بعضُهم وعن الميّت عند اهل الميّت الى مُضىّ شهر من موته لأنّ ذلك عندهم كالفرض ما حكمُه (فأجاب) بقوله جميعُ ما يُفعل ممّا ذُكر فى السّؤال من البدع المذمومة لكن لا حُرمةَ فيه الاّ انْ فُعل شيءٌ منه لنحو نائحة او رثاءٍ ومن قصد بفعل شيءٍ منه دفعَ ألسنة الجهّال وخوضهم فى عِرضه بسبب التّرك يُرجى ان يكتَب له ثوابُ ذلك أخذًا من أمره ﷺ من أحدث فى الصّلاةِ بوضع يده على أنفه وعلّلوا بصونِ عِرضه عن خوض النّاس فيه لو انصرف على غير هذه الكيفيّة. ولا يجوزُ ان يُفعل شيءٌ من ذلك من التركة حيث كان فيها محجورٌ عليه مطلقًا او كانوا كلّهم رُشداء لكن لم يرضَ بعضُهم اه

١٩ هل وصل ثواب الصّدقة الى الميّت اوْ لا؟

hari wafat-nja atau hari-hari berikutnja, dengan maksud bersedakoh untuk majat tersebut, dapatkah ia (keluarga) memperoleh pahala sedakoh tersebut ?

Dj. Menjediakan makanan pada hari wafat atau hari ke-tiga atau hari ke tudjuh itu hukumnja makruh, apa bila harus dengan tjara berkumpul ber-sama-sama dan pada hari² tertentu, sedang hukumnja makruh tersebut tidak menghilangkan pahala sodaqoh itu.

Keterangan : Dalam kitab 'Ianatut-Tholibien bab „Djanazah".

19. S. Dapatkan pahalakah sodaqoh kepada majat ?

ج نعم يصل ثوابُها الى الميّت كما فى البخارى فى باب الجنائز والمهذّب فى باب الاوصياء ونصه: روى ابن عبّاس انّ رجلا قال لرسول الله ﷺ إنّ أمّى قد توفّيت أينفعها انْ اتصدّق عنها؟ فقال نعم قال فانّ لى مخرفا فأشهدك أنّى قد تصدّقتُ بها عنها اه.

٢٠ ماقولكم فى زوجة رَشيدة تخدِمُ فى بيت زَوْجها من غير عقد الأجرة فهل لها اجرةُ المثل عند فِراقها عنه اوْلها فرضُ كانا - كينى اَوْ لا؟

ج لا تستحقّ أجرةَ المثل ولا فرضَ كانا - كينى اذا كانت رشيدةً ولم يكن بينهما عقدٌ ولم تكتسِب مع زوجِها بخلاف ما اذا كانتْ غير رشيدة كأنْ لم تبلُغ سِنّ البلوغ او كانتْ مجنونةً فلها اجرةُ المثل وصارت دَينًا للزّوج فلا تورث تركتُه قبل وفائه وكذا لو كان الزوج غير مكتسِب وليس له رأسُ المال فى كسب زوجته اى ليس له اجرة المثل ولا فرضُ كانا - كينى كما هو معلوم فى كتب الفقه اه

٢١ ماحكم مزامير اللّهو فان قلتمُ بالحُرمة هل يدخُل فى ذلك مزاميرُ الحرْب والحجيج والعُرْبان والصّبيان المسمّاة (دامينان) اوْلا؟

Dj. Dapat !

Keterangan : Dalam Kitab al Buchori bab „Djanazah" dan dalam kitab al Muhadzdzab bab „washijat"

20. S. Seorang isteri rosjidah (dewasa) jang mendjadi pelajan di rumah suaminja dengan tidak ada perdjandjian pemberian upah apakah ia ber-hak menerima upah sepantasnja bila terdjadi pertjeraian ? atau berhak menerima gono-gini ?

Dj. Isteri tersebut tidak berhak menerima upah dan tidak berhak menerima gono-gini, apa bila isteri itu telah rosjidah dan tidak ada perdjandjian sebelumnja dan tidak turut membantu usaha suaminja. Lain halnja djika isteri tersebut tidak Rosjidah, misalnja belum dewasa atau gila, maka ia berhak menerima upah sepantasnja dan upahnja mendjadi hutang jang dibebankan kepada suaminja, oleh karenanja maka harta peninggalannja tidak boleh diwaris sebelum ditunaikan hutang tersebut, begitu pula sebaliknja, apa bila suami tidak mempunjai mata pentjaharian dan tidak mempunjai modal dalam matapentjaharian isterinja maka suami tidak berhak menerima upah sepantasnja dan tidak menerima gono-gini, hal tersebut sebagaimana tertjantum dalam kitab² feqih.

21. S. Bagaimana hukumnja alat² orkes (mazamirul-lahwi) jang dipergunakan untuk ber-senang² (hiburan) ? apa bila charam apakah termasuk djuga trompet perang, trompet djama'ah hadji seruling-pengembala dan seruling permainan kanak² (damenan. djw)?

ج قرر المؤتمر بأنّ جميع آلات الملاهى من المزمار بأنواعه وأمثاله بالحرمة الّا مزامير الحَرب والحجيج والعُربان والصِبيان ونحوها مما لايقصَدُ به اللهوُ قال فى الإِتحاف على الإحياء فى الجزء السّادس فى باب السّماع (١) مانصّه : فبهذه المعانى يحرُم المزمارُ العراقىّ والاوتارُ كلّها كالعود والصّنج والرّباب والبُربط وغيرِها وماعدا ذلك فليس فى معناها كشاهين الرُّعاة والحجيج وشاهين الطَّبّالين اه

٢٢ ماحكم الملاهى التى تُضرَب بنحو اليد هل هى حرام اوْلا ؟

ج قرر المؤتمر بأن جَميع الآلات المضروبة كالدّف ونحوها حكمها مباحٌ مالم يؤدّ الى المفسدة ولم يكن شعارَ الفسقة الا الكوبةَ المنصوصَة حرمتُه فى الحديث. كما فى الاتحاف فى باب السماع ونصه : وكالطبل والقضيب وكل آلة يُستَخرج منها صوتٌ مُستطاب موزُونٌ سوى مايعتاده اهلُ الشّرب لأنّ كُلّ ذلك لايتعلّق بالخمر ولا يذكّر بها ولا يشوّق اليها ولايوجد التشبُّه بأربابها فلم يكن فى معناها فبقِىَ على اصل الإباحة قياسًا على صوت الطيُور وغيرها الى ان قال فينبغى انْ يُقاس على صوت العَندليب الاصواتُ الخارجةُ من سائر الأجسام باختيار الآدمىّ كالذى يخرُج من حَلْقه او من القضيب والطَبْل والدّف وغيره. ولا يستثنى عن هذه الا الملاهى والاوتار والمزامير إذْ ورَد الشرع بالمنع عنها اه. وقال ايضا : وبهذه العلة يحرُم ضرب الكُوبة وهو طبْلٌ مستطيلٌ رقيق الوسَط واسعَ الطَرفَين وضربُها عادة المخنّثين ولولا فيه من التشبُّه لكان مثل طبل الحَجيج والغزوِ اه

Dj. Mu'tamar memutuskan bahwa segala matjam alat² orkes (malahi) seperti seruling dengan segala matjam djenisnja dan alat² orkes lainnja, kesemuanja itu charam, ketjuali trompet perang, trompet djama'ah hadji, seruling gembala, seruling permainan kanak² dan lain² sebagainja jang tidak dimaksud ikan untuk dipergunakan hiburan.

Keterangan : Dalam Kitab al-Itchaf alal Ichja' djuz VI bab As-Sama'

S. Bagaimanakah hukumnja alat-alat jang dibunjikan dengan tangan ?

Dj. Mu'tamar memutuskan, bahwa segala alat jang di pukul (dibunjikan) dengan tangan seperti rebana, dan sebagainja itu hukumnja mubach (boleh) selama alat-alat tersebut tidak dipergunakan untuk menimbulkan kerusakan dan tidak mendjadi tanda² orang fasieq ketjuali kubah, jang telah ditetapkan charamnja dalam chadis (nash).

Keterangan : Dalam kitab al Itchaf bab „As-Sama"

٢٣ ماحكم اللعب لترويض الفِكر كالشّطرنج ونحوه هل هو مكروهٌ او حرامٌ ؟

ج انّ جميع اللّعب لترويض الفكر كأمثال الشّطرنج اذا لم يؤدّ الى المفسدة ولم يكن فيه غُنم وغُرم (القِمار) فحكمه مكروهٌ. اما اللّعب التخمينىّ كأمثال النَّرد واللّعب المشهور بضفدع الحيّة (كوډوء - اولا) او احمر اخضر (باغ - جَو) وان لم يكن فيه غُنمٌ وغُرمٌ فيحرم وفى الجمل على فتح الوهاب (١) مانصه : وفارق النّردُ الشطرنجَ حيث يكره إن خَلا عن المال بأنّ معتمَده الحسابُ الدّقيق والفكرُ الصّحيح ففيه تصحيحُ الفكر ونوعٌ من التّدبير ومعتمدُ النّرد الحزرُ والتخمينُ المؤدّى الى غايةٍ من السّفاهة والحُمق قال الرّافعى ماحاصله ويقاس بهما مافى معناهما من أنواع اللّهو وكلّ مااعتمَد الفكرَ والحساب كالمنقَلة والسّيجة وهى حفرٌ او خطوطٌ يُنقل منها واليها الحصى بالحسابِ لايحرمُ الى انْ قال وكلُّ مامعتمدهُ التّخمين يحرُم اه

٢٤ ماحكم الرّياضة البدنيّة كأمثال الرّيغّن وحمل الاثقال والمشيِ بالاقدام؟

ج انّ جميع ذلك جائز ان لم يؤدّ الى المفسَدة ولم يكن فيه قمارٌ وليس شعارَ الفسقة وغلب فيه السّلامة قال الباجورى على فتح القريب فى كتاب السبق والرمى مانصّه : وكذا لعبُ البهلوان المشهور وسائرُ انواع اللّعب الخطير فتحرُم ان لم تغلب السّلامة وتحلّ ان غلبت السّلامة وقال ايضا : لا المسابقةُ على البقَر لانّها تحرُم بالعِوَض وتحلّ بلا عِوَض كما علمتَ ومثلها فى هذا التفصيل الصِّرّاع بكسر الصاد وقد تضمّ. والشّارة والغَطس فى الماء والسّباحة وهى العَوم فى الماء. وهو علمٌ لا ينسى والمشىُ بالاقدام والوقوف على رِجل والمسابقة بالسّفن ولعب نحو شطرنج وكرة مجن اه.

23. S. Bagaimanakah hukumnja permainan guna melatih fikiran (otak seperti main tjatur dan sebagainja ?

Dj. Segala matjam permainan guna melatih otak seperti main tja tur dan lain² apa bila tidak menimbulkan kerusakan dan tida dipergunakan berdjudi, itu hukumnja makruh. Adapun perma inan jang bersifat menipu seperti main dadu, main kodok-ul atau bang-djo (tombola) walaupun tidak terdapat untung-ru maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam Kitab al Djamal ala Fatchil Wahab

24. S. Bagaimana hukumnja Gerak badan seperti renang, mengangka besi dan djalan kaki ?

Dj. Segala matjam gerak badan itu hukumnja boleh, asalkan tida menimbulkan kerusakan dan tidak dipergunakan untuk ber djudi serta bukan mendjadi tanda² orang fasieq dan pad umumnja berdjalan dengan baik tidak membahajakan.

Keterangan : Dalam Kitab al Badjuri 'ala Fatachil-Qorieb.

٢٥ ماالذى يسمّى باللهو واللّغو وماحكم فاعله ؟

ج هوالذى لايغنى فاعلَه فى الدّنيا والآخرة ولا بأس بفعله ممّالاينهاه الشرع ولايلهيه عن ذكرالله والآفيحرم. قال الصاوى على الجلالين قُبيل سورة الفتح فى تفسير قوله تعالى اِنَّمَاالْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ. اللّعب مايُشغل الانسانَ وليس فيه منفعة فى الحال والمآل واللّغوُمايُشغل الانسان عن مهمّات نفسِه اه وفى الاحياء فى باب السماع (٢) مانصه: وحيث قال الشافعى انّه اى الغناء لهوٌمكروهٌ يُشبه الباطلَ فقولُه لهو صحيح ولكنّ اللهو من حيثُ انّه لهوٌ ليس بحرام فلعبُ الحبشة ورقصهم لهوٌ وقدكان صلّى الله عليه وسلّم ينظر اليه ولا يكرهه بل اللهوُ واللغو لايؤاخذالله به اه

٢٦ ماحكم الرقص بتثنّ وتكسّرٍ هل هو حرام اوْلا ؟

ج قرر المؤتمر بأنه لابأس بالرقص ولومع تثنّ وتكسّر مالم يتخنّث الرجل ولم تترجّل المرأة والآ فيحرم. قال فى الاتحاف فى باب السّماع، مانصه: ولنذكر ماللعلماء فيه اى فى الرّقص من كلام فذهبت طائفةٌ الى كراهته منهم القفّال حكاه عنه الرّويانى فى البحر وقال الاستاذ ابومنصور تكلّف الرقص على الايقاع مكروه. وهؤلاء احتجّوا بأنّه لعب ولهو وهو مكروه وذهبت طائفة الى اباحته. قال الفورانى فى كتابه العمدة. الغناءُ يباح اصلُه وكذلك ضربُ القضيب والرقص وماأشبه ذلك. وقال امام الحرمين: الرّقص ليس بمحرّم فانه مجرد حركات على استقامة اواعوجاج ولكن كثيره يخرم المروءةَ وكذلك قال الجلّى فى الذخائر وابن العماد

25\. S. Apakah jang diartikan „lahwu" dan „lagwu" dan bagaimanakah hukumnja orang jang mengerdjakan ?

Dj. „Lahwu" dan „Laghwu" ialah : segala hal jang tidak memberi faedah pada orang jang mengerdjakannja baik didunia maupun di achirat dan tidak ada halangan apa² bila dikerdjakan, asal kan hal tersebut tidak dilarang oleh agama dan tidak menjebabkan lupa kepada Tuhan, apa bila demikian maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam kitab as-Showi alal Djalalain, sebelum suart Fatach tentang tafsir firman Tuhan jang artinja :

26\. S. Bagaimanakah hukumnja Tari-tarian dengan lenggang lenggok dan gerak lemah gemulai ?

Dj. Mu'tamar memutuskan bahwa tari-tarian itu hukumnja boleh meskipun dengan lenggang lenggok dan gerak lemah gemulai selama tidak terdapat gerak kewanita-wanitaan bagi kaum lelaki dan gerak kelaki-lakian bagi kaum wanita. Apa bila terdapat gaja-gaja tersebut maka hukumnja charam.

Keterangan : Dalam kitab al Itchaf bab „as-Sama".

السهروردى والرّافعى وبه جزم المصنّف فى الوسيط وابن ابى الدّم وهؤلاء احتجّوا بأمرين السّنّة والقياس. اما السّنّة فماتقدّم من حديث عائشة قريبًا فى زفن الحبشة. وحديث علىّ فى حجله وكذاجعفر وزيد. واما القياس فكما قال امام الحرمين حركاتٌ على استقامة او اعوجاج فهى كسائر الحركات. وذهبت طائفة الى تفصيلٍ فقالت ان كان فيه تثنٍّ وتكسّر فهومكروه والآفلا بأس به. وهذا مانقله ابن ابى الدم عن الشيخ ابى على بن ابى هريرة وكذلك نقله الحليمى فى منهاجه وهؤلاء احتجوا بأن فيه التشبه بالنّساء وقد لُعن المتشبّهُ بهن وذهبت طائفة الى انّه ان كان فيه تثنّ وتكسّر فهو حرامٌ والآفلا. وهذا مااورده الرافعى فى الشرح الصّغير وحكاه فى الشرح الكبير عن الحليمى وحكاه الجيلى فى المحرر اه. وفى موهبة ذى الفضل (١) مانصّه: وفى البخارى لعن الله المخنّثين من الرجال والمترجّلات من النساء. قال العزيزى فلايجوز لرجلٍ التشبّهُ بامرأة فى نحو لباس اوهيئة ولاعكس لما فيه من تغيير خلق الله تعالى اه

٢٧ ماقولكم فى ختان المولود بعدايّام ولادته فهل يجوز ذلك اولا ؟ وذُكر فى خزينة الاسرار بآن ختان المولود قبل عاشر السّنة ممنوعٌ وغير جائز !

ج انّ الختان بعدايام ولادته جائزٌ. والسّنّة ان يكونَ فى سابع ايّام ولادته والآففى اربعين من ايامه والافقى السنة السابعة. وفى موهبة ذى الفضل فى باب العقيقة (١) مانصه: ففى التحفة فان اخّرعنه اى الختانَ عن السّابع ففى الاربعين والافقى السنة السابعة لانها وقتُ أمره بالصّلاة اه وامّاماذكره فى خزينة الاسرار فمحمولٌ فيما اذاكان الصّبىُّ ضعيفًا لايقدر الاختتانَ الابعد عاشر سنته عنداهل الخبرة اه

27\. S. Bagaimana hukumnja meng-chitankan anak sesudah beberapa hari dari hari klahirannja ? Bolehkah atau tidak ? Sdang dalam kitab Chazinatul Asrar diterangkan bahwa mengchitankan anak sebelum umur 10 tahun tidak boleh.

Dj. Menchitankan sesudah beberapa hari dari kelahirannja itu boleh. Adapun sunnatnja ialah sesudah umur 7 hari atau 40 hari atau umur 7 tahun.

Keterangan : Dalam kitab Muhibah dzil Fadl bab „Aqiqah djuz IV.

المؤتمر الثاني الذي عقد في مدينة سورابيا
بتاريخ ١٢ ربيع الثاني ١٣٤٦ هجرية (٩ اكتوبر ١٩٢٧م)

٢٨ ماقولكم في مرتهن ينتفع بالمرهون كما اذا كان نحو بستان أخذ المرتهن غلته من غير شرط في صلب العقد غير ان ذلك اما ان يكون على عادة او بشرط قبل العقد او بمكتوب بدون قراءة وقت العقد فهل يكون ذلك داخلا في الربا المنهي عنه اولا؟

ج اختلف العلماء في هذه المسألة على ثلاثة أقوال: قيل إنه حرام لانه داخل في قرض جر نفعا وقيل إنه حلال لعدم الشرط في صلب العقد او في مجلس الخيار والعادة المطردة لا ينزل منزلة الشرط عند الجمهور. وقيل شبهة لاختلاف العلماء فيه. والمؤتمر قرر ان الأحوط القول الاول وهو الحرمة. وفي الأشباه والنظائر في البحث الثالث (٢) مانصه ومنها لو عم في الناس اعتياد اباحة منافع الرهن للمرتهن فهل ينزل منزلة شرطه حتى يفسد الرهن قال الجمهور لا. وقال القفال نعم. وفي اعانة الطالبين في باب القرض (٣) مانصه: وجاز لمقرض نفع يصل له من مقترض كرد الزائد قدرا او صفة والاجود في الردئ (بلا شرط) في العقد بل يسن ذلك لمقترض الى ان قال: واما القرض بشرط جر نفع لمقرض ففاسد لخبر كل قرض جر منفعة فهو ربا (قوله ففاسد) قال ع ش: ومعلوم أن محل الفساد حيث وقع الشرط في صلب العقد. أما لو توافقا على ذلك ولم يقع شرط في العقد فلا فساد اهـ

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE II DI SURABAYA
(12 Rabiut-Tsani 1346 - 9 Oktober 1927)

28. S. Bagaimana hukumnja orang jang menerima gadai dengan mengambil manfa'atnja, misalnja: sebidang tanah jang digadaikan, kemudian diambil hasilnja dengan tanpa sjarat pada waktu aqad diadakan demikian itu, baik sudah mendjadi kebiasaan atau sebelum aqad memakai sjarat atau dengan perdjandjian tertulis, tetapi tidak dibatja pada waktu aqad, hal demikian itu apakah termasuk riba jang terlarang atau tidak ?

Dj. Dalam mas'alah ini terdapat tiga pendapat dari para ahli Hukum ('Ulama) :

a. Charam : sebab termasuk hutang jang dipungut manfa'atnja (rente).

b. Chalal : sebab tidak ada sjarat pada waktu aqad, sebab menurut ahli hukum jang terkenal, bahwa adat jang berlaku itu tidak termasuk mendjadi sjarat.

c. Sjubhat : (tidak tentu chalal-charamnja) sebab para ahli Hukum selisih pendapat.

٢٩ ماقولكم فيمن باع بضاعة. وشرط لمشتريه قبل العقد انه سيشتريه منه بثمن معهود فهل يصح البيع اولا؟ وهل على المشتري الوفاء اولا؟

ج ان ذلك البيع صحيح مالم يكن الشرط في صلب العقد ولا في مجلس الخيار. وعلى المشتري وفاء ما التزمه. وهو المسمى ببيع العهدة. قال في ترشيح المستفيدين في باب البيع (٤) تنبيه اعلم ان بيع العهدة الشهير بحضرموت المعروف في مكة المكرمة ببيع الناس وبيع عدة وامانة صحيح إذا جرى من مطلق التصرف في ماله ولم يذكر الوعد فيه في نفس العقد ولا ذكر بعده في زمن الخيار. وصورته كما في فتاوى ج. ان يتفقا على بيع عين بدون قيمتها على أن البائع متى جاء بالثمن رد المشتري عليه مبيعه ولخذ ثمنه ثم يعقدان على ذلك من غير أن يشترطاه في صلب العقد الى ان قال وان وقع خارج العقد لزم للمشتري ما التزمه ووعد به ويجب عليه عند دفع البائع الثمن في الوقت المشروط ايقاع الفسخ وقبض الثمن اهـ

٣٠ ماقولكم فيمن اشترى شيئا لا يراه قبل العقد كاللبن في اناءه والبصل في الارض والنرجيل في قشرته العليا فهل يصح البيع اولا؟

ج اختلف العلماء في صحة ذلك البيع قيل انه صحيح وعليه الائمة الثلاثة وقيل لا. وهو

Adapun Mu'tamar memutuskan, bahwa jang lebih berhati-hati ialah pendapat pertama (charam).

Keterangan : Sebagaimana jang telah diterangkan dalam kitab Asjbah wan Nadho'ir dalam pembahasan ke-tiga.

29. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang djual beli „sende" ialah : Mendjual barang dengan perdjandjian sebelum 'aqad bahwa barang tersebut akan dibeli lagi dengan harga tertentu sahkah atau tidak djual beli sematjam ini? dan wadjibkah pembeli menepati djandji ?

Dj. Djual beli tersebut hukumnja sah! asal perdjandjian tersebut tidak dalam 'aqad atau tidak didalam madjlis-chijar, dan bagi pembeli wadjib menepati djandji dan djual beli tersebut namanja „bai'ul-'uhdah" (djual-beli dengan djandji.

Keterangan : Dalam Kitab Tarsjichul Mustafidien bab „Djual-Beli

30. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang membeli barang jang belum diketahui sebelum áaqad, seperti: Melk dalam kaleng brambang dalam tanah, kelapa dalam sabutnja, sah kah djual beli sematjam itu atau tidak ?

Dj. Djual-beli tersebut sah! menurut Imam Sjafi'i. Maliki da

القول الجديد الأظهر. قال فى شرح سلّم التوفيق فى باب الرّبا مانصه (ومالم يره) قبل العقد حذرًا من الغرر اى الخطر. لما روى مسلم انه صلى الله عليه وسلم نهى عن بيع الغرر اى البيع المشتمل على الغرر فى المبيع. قال الحصنى: وفى صحة بيع ذلك قولان: احدهما انه يصح وبه قال الائمة الثلاثة وطائفة من ائمتنا منهم البغوىّ والرُّويانى. والجديدُ الاظهر انه لا يصح لأنه غررٌ اه

٣١ ماقولكم فيمن اشترى بضاعةً بنصف ربيّة فأعطى ربيّةً واحدةً فضّةً. فقبض المشترى من البائع بضاعةً ونصفَ ربيّة فِضّةً فهل البيع صحيحٌ اوّلا لكونه مثلَ بيعِ مُدّ عجوة ؟

ج إنّ ذلك البيعَ صحيح عند الشافعى وبعضِ المالكية. قال فى شمس الاشراق للشيخ محمد على المالكى (١) مانصّه: قال الدّسوقى نقلا عن شيخه العدوىّ والعلامة الدردير أجاز بعضهم ذلك فى الرّيال الواحد او نصفِه او رُبعه للضّرورة كما اجيز صرف الريال الواحد بالفضة العددية وكذا نصفه وربعه للضّرورة وان كانت القواعد تقتضى المنعَ اه. وفى الام (٢) مانصه: لو باعه ثوبًا بنصف دينار فأعطاه دينارًا واعطاهُ صاحب الثوب نصفَ دينارٍ ذهبا لم يكن بذلك بأسٌ لأنّ هذا بيع حادثٌ غير البيع الاوّل اه

٣٢ هل يصح بيع الطُرطوعَة وهى التى يسمونها "مرجون" او "فتاسان" لتهنئةِ الأعياد والولائم ونحوها اوّلا ؟

ج نعم يصحّ بيعه لوجود الغرَض الصّحيح وهو التلذّذُ والانبساط بصَوتها. قال فى اعانة الطالبين فى باب الحجر مانصه: واما صرفه فى الصدقة ووجوه الخير والمطاعم والملابس والهدايا التى لاتليق به فليس بتبذير (قوله فليس بتبذير) اى على الاصح لأن له فى ذلك غرضًا صحيحًا وهو الثوابُ او التلذُّذ. ومن ثَمّ قالوا: لااسراف فى الخير ولاخير فى الإسراف. وفى الباجورى فى كتاب البيوع مانصه: (بيع عينٍ مشاهَدة) اى حاضرة (فجائز) اذا وجدت الشروط من كون المبيع طاهرًا منتفعًا به مقدورًا على تسليمه للعاقِد عليه ولايةً. وفى الجمل على فتح الوهاب فى باب البيع مانصه: والحقّ فى التعليل انهَ (اى الدخان) منتفَع به فى الوجه الذى يشترى له وهو شربُه إذ هو من المباحات لعدم قيام دليلٍ على حُرمته فتعاطيه انتفاعٌ به فى وجهٍ مباح. ولعلّ ما فى حاشية الشيخ مبنىٌ على حُرمته وعليه فيفرق بين القليلِ والكثير كما علم مما ذكرناه فليراجع اه رشيدى على م ر وعبارة شيخه اى ع ش على م ر فائدة وقع السؤال فى الدرس عن الدُّخان المعروف فى زماننا هل يصحّ بيعه ام لا والجواب عنه الصحّة لأنّه طاهر منتفَع به كتسخين الماء ونحوه كالتّظليل به اه

٣٣ ماقولكم فيمن لبس البنطلون وكرافتّة (دَاسى) مع القنطرة والبرنيطَة وهو من ابناء جاوا فهل يحرم ذلك للتشبّه بالكفّار اولا ؟

ج اذا قصد بلبسه ذلك التشبُّهَ بالكفار فى شعار كفره فقد كفَر قطعًا. او فى شعار العيد مع قطع النّظر عن الكفر لم يكفُر ولكنّه يأثَم. وان لم يقصد التشبُّه بهم اصلاً ورأسًا فلا شىء عليه لكنّه مكروهٌ. كما ذكره فى الفتاوى الكبرى وبغية المسترشدين فى باب الرِدّة مانصها: (مسألة ى) حاصل ماذكره العلماء فى التزيّى بزىّ الكفّار انه امّا ان يتزيّى بزيّهم ميلًا الى دينهم وقاصدًا التشبُّه بهم فى شعار الكفّار او يمشى معهم الى متعبّداتهم

Chanafi, tetapi Imam Sjafi'i dalam qoul Djadid menganggap tidak sah!

Keterangan : Dalam Kitab sjarch Sullamut Taufieq bab „Riba"

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar terhadap orang jang membeli barang seharga Rp. 0.50 (setengah rupiah) dengan menjerahkan uang sebesar Rp. 1.- (satu rupiah) kemudian ia menerima barang dengan pengembalian Rp. 0.50, sah kah djual beli tersebut atau tidak? Karena menjerupai djual-beli „Muddu-udjwah" (tjampuran).

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! menurut pendapat Imam Sjafi'i dan sebagian 'Ulama Maliki.

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul-Isjroq karangan Imam 'Ali al Maliki.

S. Sahkah djual-beli petasan (mertjon - djw.) untuk merajakan hari Raya atau Penganten dan lain-lain sebagainja ?

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! karena ada maksud baik ialah : adanja perasaan gembira menggembirakan hati deng[an] suara petasan itu.

Keterangan : Dalam kitab 'Ianatut-Tholibien bab „Pembekuan har[ta]"

33. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar, tentang orang jang mema[kai] tjelana pandjang, dasi sepatu dan topi? sedang orang [itu] orang Indonesia, charamkah demikian itu, karena dianggap [me]niru orang kafir ?

Dj Apa bila memakainja itu sengadja meniru orang kafir un[tuk] turut menjemarakan ke-kafirannja, maka hukumnja orang [itu] mendjadi kafir (dengan pasti) Apa bila sengadja orang [...]

فيكفر بذلك فيها. واما ان لا يقصد كذلك بل يقصد التشبه بهم فى شعار العيد او فيأثم واما ان يتفق له من غير قصد فيكره كشد الرداء التوصل الى معاملة جائزة معهم

فى الصلاة.

٣٤ ماحكم استعمال ريش القلم من الذهب فهل يحرم اولا ؟

ج نعم يحرم استعماله لأنه من الاوانى كالمرود. فيحرم استعماله على مذهب الشافعى وعند الحنفية قول بجوازه. فعلى من ابتلى به تقليده ليتخلص عن الحرمة. وفى الباجورى على فتح القريب فى فصل الآنية مانصه (ولا يجوز) فى غير ضرورة لرجل وامرأة (استعمال) شئ من (أوانى الذهب والفضة) وعند الحنفية قول بجواز ظروف القهوة. وان كان المعتمد عندهم الحرمة. فينبغى لمن ابتلى بشئ من ذلك كما يقع كثيرا تقليد ما تقدم ليتخلص من الحرمة (قوله فى غير ضرورة) فان دعت ضرورة الى استعمال ذلك كمرود بكسر الميم من ذهب او فضة يكتحل به لجلاء عينه اه.

٣٥ هل يجوز لمن يسعى لطلب التبرعات لنحو اقامة المسجد اوالمدرسة او اطعام الفقراء او الأيتام أخذ شئ لنفسه من تلك التبرعات اولا ؟

sebut turut menjemarakkan Hari Raya dengan tidak mengingat kekafirannja, maka hukumnja tidak kafir, tetapi berdosa. Apa bila tidak sengadja meniru sama sekali, tetapi hanja sekedar berpakaian demikian, maka hukumnja tidak terlarang tetapi makruh.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil-Kubro dan Kitab Bughjatul-Mustarsjidien bab „Murtad"

S. Bagaimana hukumnja memakai pen dari emas? Charamkah atau tidak ?

Dj. Hukumnja memakai pen dari emas, Charam! karena termasuk larangan memakai bedjana dari emas, seperti tempat tjelak (mirwad) demikian ini menurut madzhab Sjafi'i, tetapi dalam madzhab Chanafi, terdapat pendapat jang memperbolehkannja, oleh karenanja, para pemakai supaja mengikuti pendapat tersebut (madzhab Chanafi) supaja terhindar dari hukum charam.

Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchil Qorieb Fasal „Bedjana" (Aaniyah)

S. Bolehkah orang jang memungut darma untuk mendirikan masdjid, madrasah atau untuk bantuan kepada Faqir-miskin dan Yatim, mengambil sebagian untuk dirinja sendiri ?

ج يجوز له اخذه لنفسه من تلك التبرعات مالم يزد على اجرة المثل او قدر كفايته اذا كان فقيرا بخلاف الغنى فانه لا يجوز اخذه منها. اخذا من قوله تعالى : وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ومن كان فقيرا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ. وفى التحفة فى الجزء الرابع فى باب من يلى الصبى : مانصه وقيس بولى اليتيم فيما ذكر من جمع مالا لفك أسير أى مثلا فله ان كان فقيرا الأكل منه كذا قيل. والوجه ان يقال فله اقل الأمرين قال الشروانى (قوله اى مثلا) يدخل من جمع لخلاص مدين معسر او مظلوم مصادر وهو حسن متعين حثا وترغيبا فى هذه المكرمة اه سيد عمر. اقول وكذا يدخل من جمع لنحو بناء مسجد (قوله وكذا قيل) لعل قائله بناه على مصحح الرافعى اه سيد عمر (قوله اقل الامرين) اى النفقة واجرة المثل اه

٣٦ هل يجوز لجمعية من الجمعيات أو المعاهد أن يسن قانونا و قررفيه التعزير لمن خالفه بالعمل الثقيل او بأخذ المال فما حكم تعزير من خالفه بذلك ؟

ج يجوز التعزير بالعمل الثقيل لا بأخذ المال. قال فى تنوير القلوب فى باب التعزير. مانصه: التعزير هو التأديب بنحو حبس وضرب غير مبرح الى ان قال : ولا يجوز التعزير بحلق اللحية ولا بأخذ المال. واستحسن المؤتمر لمن ابتلى بتعزير أخذ المال تقليد الامام مالك قال فى فتاوى الكردى فى باب الغصب مانصه : واما اخذ المال فلم يجز احد من ائمتنا الشافعية فيما علمت. وحينئذ فهو من اكل اموال الناس بالباطل. نعم رأيت فى بعض فتاوى ابن علان نسبة جواز اخذ المال تعزيرا للامام مالك رحمه الله قال ويدل له تخريب عمر دار سعد رضى الله عنه لما احتجب عن رعاياه. وتحريقه دور باعة الخمر. وفى شرح العلامة محمد ميارة المالكى على قصيدة ابن قاسم الزقاق مانصه : قلت وشهد لجواز العقوبة بالمال

Dj. Boleh! Asal tidak melebihi dari upah sepantasnja atau sedar mentjukupi kebutuhannja, apa bila orang itu faqier, halnja kalau si pemungut-darma tadi seorang kaja, maka ti boleh, sebagaimana firman Allah : Apa bila si orang kaja hendaknja mendjaga diri (djangan mengambil) dan bila si orang itu faqier maka hendaknja mengambil sekedar setjara baik.

Keterangan : DalamKitab Ṭuchfah Djuz IV bab „Wali-Anak

36. S. Bolehkah bagi suatu organisasi pondok mengadakan aturan jang menghukum dengan pekerdjaan berat atau den denda berupa uang kepada orang jang melanggarnja ?

Dj. Menghukum dengan pekerdjaan berat itu Boleh! tetapi m

فى الجملة حديث النفيل وهو قوله ﷺ من وجد تموه يصيد فى حرم المدينة فخـذوا سلبه الى آخر ماقاله الشيخ ميارة اهـ .

المؤتمرُ الثَّالثُ الَّذى عُقدَ فى سُورابيا

بتاريخ ١٢ ربيع الثانى ١٣٤٧هـ - ٢٧ سيفتيمبر ١٩٢٨م

٣٧ مارأيكم فى تعليق الطلاق بعد عقد النكاح الذى أمره القُضاة كما جرى ذلك بناحية ايندونيسيا فهل يصحّ ذلك التعليق أولا؟ (قدس)

ج إن أمْرُ القضاة تعليقَ الطلاق بعد عقد النكاح غير مستَحسن. لأنّ تعليقَ الطلاق كالحلف مكروهٌ إلّا فى أمور. ومع كراهته يصحّ تعليقه اى يقع الطلاق بوقوع المعلّق به قال فى اعانة الطالبين فى الجزء الرابع فى باب الأيمان مانصّه (قوله لا ينعقد اليمين الـ... انعقادها بهذين النوعين من حيث الحِنث المرتّب عليه الكفارة. أما من حيث وقو... المحلوف عليه فلا ينحصر فيهما بل يحصلُ بغيرهما ايضًا كالحلف بالعتق والطلاق المعلق على شيءٍ كقوله إن دخلتِ الدار فأنتِ طالق أو فعبدى حرٌّ. وفى فتح المعين مانصّه والحلِف مكروه الّا فى بيعة الجهاد والحث على الخير والصّدق فى الدعوى. وفى الجزء الرابع من حاشية القليوبى على المنهاج فى باب الأيمان مانصه: وهى مكروهةٌ قال تعالى وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ الا فى طاعةٍ كفعل واجب أو مندوب وترك حرام أو مكروه فطاعة اهـ

hukum dengan denda, tidak boleh !

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub bah „Ta'rier"

[MU']TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE III DI SURABAYA.

(12 Robiuts-Tsani 1347 - 27 September 1928)

[37.] S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang hukumnja Ta'liq Tolaq sesudah aqad nikah berlangsung atas perintah Penghulu/Naib, sebagaimana berlaku di Indonesia.

Dj. Perintah penghulu/naib untuk mengutjapkan ta'liq Tolaq itu hukumnja kurang baik karena Ta'liq Tolaq itu sendiri hukumnja makruh. Walaupun demikian. Ta'liq Tolaq itu sjah artinja bila dilangar dapat djatuh tolaqnja.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tholibin djuz IV bab „Aiman"

٣[٨] مارأيكم فى الخلع الذى أمر الحاكم لئلا يدّعى المطلّق بعد طلاقه الرجوعَ فهل يصح ذلك الخلع لأنّه لايكون بإرادة المطلّق بل لأمر الحاكم أولا ؟

ج إن كان أمر الحاكم أمر إرشاد واصلاح فجائزٌ ويصحّ خلعه قال فى الجزء التاسع من القسطلانى (١) عن ابن عباس رضى الله عنه قال جاءت امرأة ثابت بن قيس بن شماس الى النبى ﷺ فقالت : يارسول ما انقم على ثابت فى دينٍ ولا خُلقٍ الّا انّى أخاف الكفر. فقال رسول الله ﷺ افتردّين عليه حديقته فقالت نعم فردّت عليه وامره ﷺ بفراقها ففارقها. ولم يكن أمره ﷺ بفراقها أمر إيجاب والزام بالطلاق بل أمر ارشاد الى ماهو الأصوب اهـ

٣[٩] ماقولكم فيمن ادّعت انّ زوجها قد مات فى صولو منذ اربع سنين فطلبت من الحاكم ولاية تزويجها وليس لها بينةٌ ولا شاهدٌ يشهد بموت زوجها فهل للحاكم ولاية نكاحها اولا ؟ (واقعه بلورا)

لاتجوز ولاية الحاكم لنكاحها قبل وجود البيّنة على المعتمد خلافًا لجمع لقول الأصحاب فتجوز. وفى بغية المسترشدين فى موانع ولاية النكاح مانصّه : واعتمد فى التحفة عدم جواز اقدام الحاكم على تزويج من طلقها زوجها المعيّن او مات بعد ثبوته لديه. واعتمد فى الفتاوى وابن زياد وابو قضام جواز ذلك اذا صدق المخبر اذ العبرة فى العقود بقول اربابها ولأن تصرّف الحاكم ليس حكما وهو القياس اهـ وعبارة التحفة كما فى الجزء السابع من حاشية الشروانى فى باب موانع ولاية النكاح . ومحل ذلك اى اجابة طلبها فى التزويج مالم يعرَف تزوّجها بمعيّن والّا اُشترط فى تزويج الحاكم لها دون الولىّ الخاص كما افاده

38. S. Bagaimana hukumnja „Ghulu" (penebusan talaq) jang di-rintahkan oleh seorang Hakim (bukan kehendak jang bersa[ng]kutan) kepada orang jang akan memutuskan perkawi[nan] agar supaja tidak dapat merudju' kembali ?

Dj. Hukumnja „chulu" tersebut adalah sah! apa bila perintah [Ha]kim itu hanja semata-mata andjuran untuk kebaikan.

Keterangan : Dalam Kitab al-Qostholani djuz IX

39. S. Bolehkah seorang Hakim mengawinkan dengan wali-ha[kim] atas seorang perempuan jang mengaku bahwa suaminja te[lah] meninggal dunia empat tahun jang lalu di Solo, dalam soal ia tidak mengemukakan bukti² atau saksi².

Dj. Menurut qoul jang kuat (mu'tamad) Hakim tersebut tidak bo[leh] mengawinkannja, sebelum ada saksi² atas kebenaran penga[kuan]

كلام الانوار اثباتُها الفراقه سواء آغاب أم حضر هذا ما دلّ عليه كلام الشيخين وهو المعتمد من اضطرابٍ طويل فيه وان كان القياس ما قاله جمعٌ من قبول قولها فى المعين ايضا حتى عند القاضى لقول الاصحاب ان العبرة فى العقود بقول اربابها اهـ

٤٠ ماقولكم فيما لو ولىّ الحاكم تزويج من ادّعت انّ عمرها قد بلغ خمس عشرة سنة بشـــهادة الشاهدين ثم ادّعت خالها وجدّتها من الأم، بأنها لم يبلغ عمرُها خمس عشرة سنة والتزما بتأكيد دعواهما باليمين فهل يبطل نكاحها الذى ولاّها الحاكم لأنّها غير بالغة على تصديق دعواهما أولا ؟ نظرًا الى انعقاد النكاح ابتداءً. (واقعة كرسى)

ج يصحّ نكاحها ولا يبطل لأن شهادتهما مردودة لعدم توفية شروطها كما فى فتح المعين فى باب الشهادة ونصه (ولِمَا يظهر للرجال غالبًا كنكاح وطلاق وعتق رجلان) لا رجل وامرأتان لما رواه مالك عن الزهرى: مضت السنة من رسول الله ﷺ انه لا يجوز شهادة النساء فى الحدود ولا فى النكاح ولا فى الطلاق اهـ

٤١ ماراْيكم فيمن تزوّجت بولاية الحاكم بجاوَ الذهاب وليّها المجبر الى مكة وحينئذ زوجها ذلك الولىّ برجل آخر بمكة المكرمة فأىّ الذى يصحّ ؟ أتزويج الحاكم أم الولى المجبر؟

(المسـألة واقعة)

annja atas kematian suaminja. Sekalipun dalam persoalan ini terdapat beberapa 'Ulama jang memperbolehkannja.

Keterangan : Dalam Kitab Bughyatul Mustarsjidien bab „Halangan mendjadi wali-Nikach"

0. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang Hakim jang mengawinkan seorang perempuan jang mengaku telah ber-usia 15 tahun dengan mengadjukan dua orang saksi, padahal Paman dan neneknja menerangkan, bahwa usia orang perempuan tersebut belum mentjapai 15 tahun, dalam hal ini mereka berani angkat sumpah, apabkah perkawinan itu bathal berdasarkan tuntutan fihak Paman dan Nenek tersebut, atau tetap sah berdasarkan perkawinan semula ?

Dj. Perkawinan tersebut tetap sah! dan tidak bathal, sedang gugatan Paman dan Neneknja tidak dapat diterima karena tidak mentjukupi sjarat.

Keterangan : Dalam Kitab Fatchul Mu'in bab „saksi"

1. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang, seorang prempuan jang dikawinkan oleh wali-Hakim di Djawa, sedang walinja sendiri (wali-mudjbir) berada di Makkah dan mengawinkannja dengan seorang laki² lain (di Makkah), perkawinan manakah jang dianggap sah ?

ج اذا علم تقدُّم أحد التزويجين فالصحيح هو المتقدم. واذا وقعا معًا ولم يُعلم تقدُّم احدهما للآخر فالمؤتمر اختار صحّة تزويج الولىّ لا الحاكم. ففى الجزء السّادس من الشروانى على التحفة (١) مانصه: لو قدِم فقال كنتُ زوّجتُها له يقبل بدون بيّنة، لأن الحاكم هنا غير ولىّ اذ الأصح انه يزوّج بنيابةٍ اقتضتها الولايةُ. والولى الحاضر لو زوّج فقدم آخرُ غائب وقال كنتُ زوّجت له لم يقبل إلاّ ببيّنةٍ (قوله لم يقبل بدون بيّنة) وفى سم بعد ذكر عبارة شرح الروض مانصه: وفيه دلالة الى تصوير المسألة بما اذا ادّعى الولىّ انّه زوّجها فى الغيبة قبل تزويج الحاكم. وقضيّة ذلك انه لو ادّعى تزويجها بعدَه فلا اثر له. ويبقى ما لو ادّعى التزويجَ ولم يتبيّن انه قبله او بعده او عُلم وقوعهما معًا او علم سبق احدهما ولم يتعين او تعيّن ثم نسى فهل حكمه الى ان قال: فان وقعا معًا فينبغى تقديم تزويج الولىّ اهـ.

٤٢ ماقولكم فيمن طلّق زوجته ثم اخبر الحاكم قبل انقضاء العدّة بأنه راجعها غير انّه لم يخبر زوجتَه المطلّقة ولم يوفِ حقوقها من الاسكان والنفقة. وبعد انقضاء العدّة تزوّجت برجل آخر فرفع المطلق الى الحاكم وادعى انه قد راجعها فى العدة هل يصحّ نكاحها العدم علمها بالرجعة اولا ؟ (المسألة واقعة مرارا)

ج ان كان للمطلق بينة قبلت دعواه فلا يصحّ نكاحها سواء بدأبها او به. والا فإن بدأبها

Dj. Apa bila dapat diketahui waktunja, maka perkawinan jang lebih dahulu itulah jang sah! dan apa bila bersama waktunja, atau tidak diketahuinja mana jang lebih dahulu, maka jang dianggap sah adalah perkawinan jang dilakukan oleh walinja sendiri, demikianlah jang dipilih oleh Mu'tamar.

Keterangan : Dalam Kitab Sjarwani alat Tuchfah djuz VI :

42. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentaang seorang lelaki jang telah mentjerai isterinja, kemudian memberitahukan kepada Hakim bahwa ia merudju' isterinja itu sebelum selesai Iddahnja, tetapi ia tidak memberi tahu kepada isterinja bahwa ia telah dirudju dan tidak menunaikan kwadjibannja (sebagai suami) seperti memberi perumahan dan nafakah, oleh karena itu kemudian sesudah selesai iddah, isterinja kawin dengan orang laki² lain, dengan kedjadian ini suaminja jang pertama mengadu kepada Hakim. Sah kah perkawinan prempuan tadi (isterinja) dengan laki² lain, dengan alasan bahwa ia tidak mengerti kalau telah dirudju' !

Dj. Apa bila suami jang mendjatuhkan talaq tadi mempunjai bukti (saksi) maka tuntutannja tersebut dapat diterima dan perkawinan isterinja dengan laki² lain tersebut tidak sah ? Apa bila tuntutannja tersebut tidak ada bukti bahwa ia telah me-rudju'

ولم تقر بالرجعه صدقت بيمينها ويصح نكاحها. وان اقرت بالرجعة فلا يبطل نكاحها لكن اذا مات الزوج الثانى اوطلقها كانت زوجة للاول من غير عقد النكاح ويجب عليها مهر المثل للزوج الاول قبل زوال ملك الثانى لحيلولتها بين الاول وحقه. وان بدأ بالزوج الثانى فان انكر صدق بيمينه وسقطت دعوى الزوج الاول ويصح نكاحها. فان اقر او أنكر ونكل عن اليمين صدق الاول بيمينه المردودة وبطل نكاح الثانى غير انها ليست زوجة الاول الا باقرارها له اوحلفه بعد نكولها فتكون زوجة الاول ولها على الثانى مهر المثل اذا وطئها والا فعليه نصفه اخذا مما فى الجزء الثالث من اسنى المطالب فى باب الاختلاف مانصه:

وان تزوجت بعد انقضاء العدة زوجا آخر وادّعى مطلقها تقدم الرجعة على انقضاء العدة فله الدعوى به عليها وكذا على الزوج الى أن قال فان أقام بيّنة بمدعاه انتزعها من الزوج سواء أدخل بها ام لا وإلّا أى وان لم يُقم بيّنة فإن بدأ بها فى الدعوى فأقرّت له بالرَّجعة لم يقبل اقرارها على الثانى مادامت فى عصمته لتعلق حقه بها فإن زال حقّه بموتٍ او طلاقٍ او اقرار اوحلف الأول يمين الردّ بعد الدعوى عليه او غيرها سُلّمت للأول كالواقر بحرّيّة عبدٍ ثم اشتراه حكم بحريّته. وقبل ذلك اى زوال حقّ الثانى يجب عليها للأول مهرُ مثلها للحيلولة اى لأنّها احالت بينه وبين حقّه بالنكاح الثانى حتى لو زال حق الثانى ردّها المهرَ لارتفاع الحيلولة والتصريح بكونه للحيلولة من زيادته الى ان قال

didalam iddah, maka terdapat beberapa kemungkinan² :

a. Apa bila tuntutan itu dihadapkan kepada isterinja, sedang si isteri memungkiri bahwa ia telah di rudju' dalam iddah dan bersedia angkat sumpah, maka perkawinan si isteri dengan laki² lain tadi sah!

b. Apa bila si isteri membenarkan tuntutan suaminja, bahwa ia telah dirudju' didalam iddah, maka perkawinan si isteri dengan laki² lain tadi tidak bathal, hanja apa bila orang laki² lain tersebut meninggal dunia atau mentjerai, maka isteri tersebut langsung mendjadi isterinja suami pertama dengan tidak usah menikah lagi dan wadjib atas isterinja menjerahkan sedjumlah maskawin jang pantas (mahar-mistil) kepada suaminja sebelum orang laki² lain jang mengawinnja tadi meninggal dunia atau mentjerainja, karena ia (isteri) menghalang-halangi hak suami pertama terhadap dirinja.

Apa bila tuntutan suami itu dihadapkan kepada orang laki² jang mengawini isterinja tadi, maka bila ia (laki² itu) tidak membenarkan tuntutan tersebut (merudju' dalam iddah) dan

ولو انكرتْ رجعته فله تحليفها على نفى علمها بالرجعة للغرَم آى ليغرم مهر المثل اذا اقرت اونكلت وحلف هو فإن حلفت سقطت دعواه اه

وفى الشروانى على التحفة (٠) وان بدأ بالزوج فى الدعوى فانكر صدق بيمينه. وان اقر اونكل عن اليمين وحلف الاول اليمين المردودة بطل نكاح الثانى ولا يستحقها الاول حينئذ الا باقرارها له او حلف بعد نكولها ولها على الثانى بالوطء مهر المثل ان استحقها الاول والا فالمسمى ان كان بعد الدخول ونصفه ان كان قبله اه

٤٣ ماقولكم فى ولد يولد حيًّا فمات قبل انفصال مشيمته فهل تقطع مشيمته اويجهز معها اولا؟

ج يُجهّز الميّت مع المشيمة ولا تقطع لأنّ مشيمة الآدمى طاهرة كما فى الشروانى على التحفة فى باب النجاسة ونصّه: والجزء المنفصل ومنه المشيمة التى فيها الولد طاهر من الآدمى نجس من غيره. اما المنفصل منه بعد موته فله حكم ميتته بلا نزاع اه

٤٤ مارأيكم فى غُسل الميت الذى تعذّر وصول الماء الى مسربته هل يُمّم بدلًا عنها كالأقلف اولا؟ (واقعه بلورا وغنجؤ)

ia bersedia angkat sumpah, maka perkawinannja itu hukumnja sah! dan tuntutan suami pertama bathal.

d. Apa bila ia (laki². lain itu) membenarkan tuntutan suami pertama atau tidak membenarkan, tetapi tidak berani angkat sumpah, maka perkawinan jang kedua itu mendjadi bathal, tetapi hanja si isteri tersebut tidak langsung mendjadi isteri suami pertama ketjuali dengan pengakuannja isteri sendiri, atau dengan sumpah suami pertama apa bila si isteri tidak mau angkat sumpah. Maka dalam hal ini suami kedua wadjib membajar maskawin jang pantas (mahar-mistil) apa bila sudah bersetubuh, tetapi apa bila belum bersetubuh hanja wadjib membajar separoh dari maskawin sadja.

Keterangan : Dalam Kitab Asnal-Matholib Djuz III. bab „perselisihan".

43. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang baji jang dilahirkan terus meninggal dunia sebelum dipotong urinja (masjimah). Bagaimanakah tjaranja merawat majat tersebut? Haruskah memotong urinja terlebih dahulu ataukah tidak?

Dj. Urinja tidak usah dipotong bahkan harus dirawat bersama-sama, karena uri tsb. hukumnja sutji.

Keterangan : Dalam kitab As Sjarwani Ala Tuhfah bab „nadjis"

44. S. Apakah majat jang air mandi tidak dapat sampai kepantatnja (masrobah) harus ditajamumikah atau tidak? Sebagai majat jang belum dichitani ?

ج ان كانت فى مسربته نجاسة يمم وصلى عليه عند ابن حجر خلافا للرملى والا بأن لم تكن فى مسربته نجاسة يمم وصلى عليه عندهما كما ذكره فى إثمد العينين بهامش البغية فى كتاب الجنازة ونصه (مسألة) ومن تعذر غسل قلفته يمم وصلى عليه عند حج . ولا يمم ولا يصلى عليه بل يدفن بلا صلاة عند م ر اه والمؤتمر اختار قول ابن حجر اه.

٤٥ ماهو جنس هاروت وماروت هل هو من الملك او من الجن او من الانس؟ (كديرى)

ج اختلف العلماء فى ذلك واختار المؤتمر القول بأنهما من الملائكة وانهما عصما من الزلات كما ذكره فى تنوير القلوب ونصه: واما ما اشتهر من قصة هاروت وماروت وجعلها ملكين يعلمان السحر مع زيادة كذب المؤرخين انهما عوقبا ومسخا فذلك كله كذب وزور وباطل لا يحل اعتقاده ولا سماعه وانما الذى يجب اعتقاده فيهما أنهما ان لم يكونا ملكين فالأمر واضح، وان كانا ملكين فتعليمهما السحر لم يكن لأجل العمل به بل للتحرز منه بتعريف حقيقته وبيان شره وعقوبته . ولهذا أخبر الله إنهما ما كانا يعلمان من أحد حتى يقولا إنما نحن فتنة فلا تكفر اه

٤٦ ما رأيكم فى عيسى عليه السلام بعد نزوله الى الأرض هل هو نبي الله ورسوله . فان قلتم نعم فكيف وقد كان محمد صلى الله عليه وسلم خاتم الانبياء والمرسلين . وهل تكون المذاهب الاربعة ثابتة

Dj. Pendapat Imam Ibnu Hadjar apabila pada pantat itu terdapat nadjis maka harus ditajamumkan dan disembahjangkan. Pendapat itu berbeda dengan pendapat Imam Romli. Tetapi apa bila pada pantat tsb. tidak terdapat nadjis maka kedua Imam tsb. sependapat: bahwa harus ditajamumkan dan disembahjangkan. Dan Mu'tamar memilih pendapat Imam Ibu Hadjar.

Keterangan : Dalam kitab Itsmidul 'Ain bab „djenazah"

S. Harut dan Marut itu termasuk djenis mala-ikah atau djinkah atau manusia ?

Dj. Para Ulama dalam hal tersebut berbeda pendapat, tetapi Mu'tamar memilih pendapat jang menjatakan; bahwa Harut dan Marut itu dari djenis Malaikat jang terdjaga dari perbuatan dosa (ma'sum).

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi 'Isa A.S. setelah turun kembali kedunia. Apakah tetap sebagai nabi dan rosul? pada hal Nabi Muhammad S.a.w. adalah nabi terachir. Dan apakah madzhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

Dj. Kita wadjib berkejakinan bahwa Nabi 'Isa a.s. itu akan ditu-

بعد نزول عيسى عليه السلام أولا؟ أفتونا مأجورين (فارى كديرى)

يجب علينا أن نعتقد بأن عيسى عليه السلام سينزل فى الارض نبي الله ورسوله وليس له شريعة الا شريعة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا ينافى كونه صلى الله عليه وسلم خاتم الأنبياء والمرسلين لكونه عليه السلام على شريعة محمد صلى الله عليه وسلم . وان المذاهب تندرس حينئذ كما ذكره فى الجزء الثالث من شرح الروض فى كتاب النكاح ونصه: قال تعالى ولكن رسول الله وخاتم النبيين ولا يعارضه ما ثبت من نزول عيسى عليه السلام آخر الزمان لأنه لا يأتى بطريقة ناسخة بل مقررة لشريعة نبينا صلى الله عليه وسلم عاملا بها . وفى الفتاوى الحديثية (١) مانصه: سئل نفع الله به بما لفظه اجمعوا على ان عيسى يحكم بشريعتنا فما كيفية حكمه بذلك بمذهب أحد من المجتهدين ام باجتهاد؟ فأجاب بقوله عيسى صلى الله عليه وسلم منزه عن ان يقلد غيره من بقية المجتهدين بل هو اولى بالاجتهاد اه . وفى اول الجزء الاول من ميزان الشعرانى تحت صورة الشجرة بعد بيان معنى الشجرة بقوله: فانظر يا أخى الى العين فى أسفل الشجرة والى الفروع والاغصان والثمار تجدها كلها متفرعة من عين الشريعة الى ان قال الى ان يخرج المهدى عليه السلام فيبطل فى عصره التقيد بالعمل بقول من قبله من المذاهب كما صرح به اهل الكشف الى ان قال ثم اذا نزل عيسى عليه الصلاة والسلام انتقل الحكم الى امر آخر وهو انه يوحى الى السيد عيسى عليه الصلاة والسلام بشريعة محمد صلى الله عليه وسلم على لسان جبريل عليه الصلاة والسلام اه

٤٧ ما رأيكم فى احتفال قبة القبة (موستاكا) بتشييعها من مكان الى آخر فهل يكون ذلك مستحسنا عند الشرع أولا؟ (عاغوكرامات قدس)

ج أما تشييع قبة القبة فجائز لعدم النهى عنه . واما كونه محمودا او مذموما فيختلف باختلاف قصد المشيعين كما لا يخفى عند من له معرفة فى الفقه اه

runkan kembali pada achir zaman nanti sebagai nabi dan rosul jang melaksanakan sjariat Nabi Muhammad s.a.w. dan hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad sebagai nabi jang terachir, sebab Nabi 'Isa a.s. hanja akn melaksanakan sjari'at Nabi Muhammad. Sedang madzhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku).

Keterangan : Dalam kitab Sjarch ar Raudl djuz III bab „Nikach"

47. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang perajaan dengan mengarak puntjak Qubbah (mustaka) apakah hal itu dianggap baik menurut agama ?

Dj. Perajaan mengarak mustaka itu hukumnja boleh! karena tida

٤٨ هل يصحّ شراء الدينار بخمس عشرة ربية نسيئة على ان ينجّمه فى كل يوم ربية واحدة اولا
(واقعة چيربون)

ج إن شرط تنجيمه بفضة اولم يشترط فلا يصحّ ويكون ربا النساء فان شُرط تنجيمه بربية
الأوراق فيصحّ ولايكون ربا(×) كما فى شمس الاشراق (١) ونصه: فورق النوط عـ
السادة الشافعية كالفلوس النحاس فى اعطاء حكم العرض من عدم وجوب زكاة فيـ
الالتجارة بشروطها المتقدمة من جواز الربا فيه بأنواعه الأربعة وهو ربا الفضل ور
اليد وربا النساء وربا القرض اه

٤٩ ما رأيكم فى متزوّج خطب امرأة أخرى وأخبر أن ليس له زوجةٌ وقصد بذلك لتقـ
خِطبتُه فهل يكون اخباره ذلك اقرارًا بالطلاق اولا؟ (چيربون)

ج. ان ذلك الاخبار كنايةٌ عن الطلاق فان نوى به الطلاق وقع، والّا فلا. كما نص عليه فـ

(×) هذا فيما اذا اطلقت الربية تنصرف الى الفضة كما فى وقت المؤتمر الثالث. واما فيما اذا اطلقت الربية تنصـ
الى الاوراق كما هو الآن فلا ربا فيه اذا لم يشترط شيئا اه الكاتب.

terdapat larangan dalam agama. Adapun baik atau buruknja tergantung kepada mereka jang mengerdjakan. Hal tersebut telah maklum bagi mereka jang berpengetahuan tentang ilmu fiqih.

S. Sahkah membeli dinar mas dengan harga ƒ. 15.- dengan pembajaran angsuran setiap hari ƒ. 1.-?

Dj. Apabila dengan perdjandjian pembajaran dengan uang perak, atau tidak dengan perdjandjian apa², maka hukumnja tidak sah! karena termasuk riba nasay (tempo). Apabila dengan perdjandjian pembajaran dengan uang kertas, maka hukumnja sah dan tidak termasuk riba.

Tjatatan: Demikian itu bila kata² rupijah itu diartikan rupijah perak, sebagaimana pada waktu Mu'tamar ke III, tetapi pada masa sekarang rupiah itu berarti uang kertas, maka hukumnja tidak riba apabila tidak ada perdjandjian lain (Pen).

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul Isjraq.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang lelaki jang mempunjai isteri, melamar seorang wanita dan menjatakan bahwa ia tidak mempunjai isteri dengan maksud supaja lamarannja diterima. Apakah pengakuannja itu berarti mentjerai isterinja ?

Dj. Utjapan dan pengakuan tersebut dianggap sebagai pernjataan tjerai jang tidak terang (kinajah tolaq), sedang terlaksananja pertjeraian atau tidak tergantung kepada nijatnja sendiri.

الجزء الثانى من المهذب فى باب كناية الطلاق بقوله. وان قال له رجل ألك زوجة فقال
لا. فان لم ينو به الطلاق لم تطلّق لانّه ليس بصريح وان نوى به الطلاق وقع لانه يحتمل
الطلاق اه

٥ ماقولكم فى الطريقة التيجانية هل لها سندٌ متّصل الى رسول الله اولا؟ وهل البيعة
البرزخية وان كانت مع اليقظة وكان المبايع مشهورا بولايته هل تصحّ ان تكون طريقة
فى الشريعة الاسلامية اولا وماهو الافضل من التيجانية اوغيرها (چيربون. سراكين. صولو)

ج ان للطريقة التيجانية سندا متصلا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم مع البيعة البرزخية وتصحّ
ان تكون طريقة فى الشريعة الاسلامية. واما الافضلية بين الطرق المقيدة بالكتاب
والسنة فمتساوية لافضل لتيجانية على غيرها ولاعكس. قال فى الاذكياء: وطريق كل
مشايخ قد قيدت بكتاب ربّى والحديث تأصلا. الخ

٥ ما حكم الشراء بالرمبوس. والرمبوس هو أن يسأل المشترى ارسال البضاعة المعهودة
فأرسل البائع تلك البضاعة بواسطة البريد بثمن معهود. ولا يقبضها المشترى قبل دفع
الثمن للبريد من غير رؤية تلك البضائع هل يصح اولا؟

ج ان الشراء بالرمبوس لايصح على الاظهر وعلى الثانى يصحّ مع ثبوت الخيار كما نص عليه

Keterangan : Dalam kitab Sjarch-Muhazdhab djuz II bab „kinajah tolaq".

50\. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Toriqoh Tidjaniyah. Apakah tareqat ini mempunjai sanad muttasil kepada Rasulloh s.a.w.? dan Apakah Bai'ah Barzachhiyah itu dapat dianggap (sah) sebagai tarekat jang sah dalam agama Islam walaupun dilakukan sebagai tjara sadar (jaqozhoh) dan pembe'atnja seorang jang terkenal wali? dan manakah jang lebih utama, Tarekat Tidjaniyahkah atau lainnja ?

Dj. Memang Tarekat Tidjaniyah itu mempunjai sanad muttasil kepada Rosululloh s.a.w. beserta Bai'ah Barzachiyahnja dan dapat dianggap sebagai tareqat jang sah dalam Islam dan semua tareqat jang bersendikan keutamaannja, baik Tareqat Tidjaniyah maupun lainnja itu sama.

Keterangan : Dalam kitab al Adzkijah.

51\. S. Bagaimana hukumnja pembelian setjara remburs, jaitu pesanan atas barang tertentu jang dikirim melalui post dengan harga tertentu dan harus dibajar sebelum menerima dan melihat barang tersebut ?

Dj. Menurut pendapat jang lebih terang dalilnja (adzhar), bahwa pembelian setjara rembus itu tidak sah! sedang pendapat kedua

فى الجزء الثانى من المغنى المحتاج على المنهاج فى كتاب البيوع بقوله : والاظهر انه لايصحّ
بيع الغائب. والثانى يصحّ اذا وصف بذكر جنسه ونوعه اعتمادا على الوصف فيقول
بعتك عبدى التركى اوفرسى العربى اونحو ذلك الى ان قال (ويثبت الخيار) للمشترى (عند
الرؤية) وان وجده كما وُصف اه

٥٢ ماقولكم فيمن دفع لمستحق الزكاة بعضَ الارز الذى من زكاته وقال هذا بعض مالكم من
الزكاة وباقيه عندى فقال المستحقّ قبلتُ مالنا من الزكاة ووكّلتُ لكم بيعَه. فباع الوكيل
جميع ما للمستحقين. فهل يجزئه عن الزكاة ويصحّ بيعه اولا ؟ (سومابيطا جومباغ)

ج يجزئ البعض المقبوض عن الزكاة وبيعه. واما الباقى فلا يجزئ ولايصحّ بيعه لعدم
القبض أخذا مما فى الجزء الثانى من اعانة الطالبين فى باب اداء الزكاة ونصه : ولو قال
لآخر اقبض دينى من فلان وهولك زكاة لم يكف حتى ينوى هو بعد قبضه ثم يأذن
له فى اخذها (قوله لم يكف) اى لم يجز عن الزكاة وذلك لامتناع اتحاد القابض والمقبوض
على المعتمد (وقوله حتى ينوى الخ) اى فانها تكفى لعدم اتحاد ذلك اه

٥٣ مارأيكم فى نسوة حضرن صلاة الجمعة فهل أجزأتهن عن الظهر اولا. فان قلتم نعم فما الأفضل
ايصلين الظهر بجماعة مع النساء ام يحضرن الجمعة ؟

نعم اجزأتهن عن الظهر. والافضل لغير ذوات الهيئات وغير المتزيّنات الحضور لصلاة
الجمعة كما نص عليه فى بغية المسترشدين فى باب صلاة الجمعة بقوله (مسألة) يجوز
لمن لاتلزمه الجمعة كعبد ومسافر وامرأة ان يصلى الجمعة بدلا عن الظهر وتجزئه بل هى
افضل لانها فرض اهل الكمال ولاتجوز اعادتها ظهرا بعدُ، حيث كملت شروطها كما مر عن
فتاوى ابن حجر. ومثله ما فى المهذب وموهبة ذى الفضل اه

ماقولكم فى مالك الارض التى خابرها للعاملين وكانت غلتها الزكوية لكل من العاملين
لاتبلغ نصابا وبعد ان دفع كلٌّ من العاملين نصفَ الغلة للمالك اجتمع عنده ما بلغ
النصاب فهل عليه زكاة ما عنده مما بلغ النصاب اولا؟ فان قلتم بالوجوب فهل
عليه اداء زكاة ما عنده فقط اومع ما للعاملين ؟

لاتجب عليه الزكاة اذا لم يكن لكل من العاملين ما يبلغ النصاب قبل القسمة. لأن الذى
يجب عليه الزكاة هو صاحب البذر وهو العامل فى المخابرة لا مالك الارض كما هو
معلوم فى الكتب الفقهية اه

menjatakan sah! dengan ketetapan hak pilih bagi pembeli (chiar). atas barang tersebut, sekalipun telah sesuai dengan permintaannja.

Keterangan : Dalam kitab Mugnil Muchtadj 'alal Minhadj djuz II bab „Djual-Beli"

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang jang memberikan sebagian dari zakatnja berupa padi kepada jang berhak menerimanja dengan berkata: Terimalah pembagian dari zakatku ini, dan sisanja masih ada pada saja. si penerima zakat (mustahiq) mendjawab: Kami menerima hak kami dari zakatmu dan kami serahkan (wakilkan) kepada saudara untuk mendjualkannja. Kemudian ia sebagai wakil pendjual seluruh zakatnja. Hal tersebut dapatkah dianggap sebagai zakat? dan bagaimana hukumnja pendjualan tersebut ?

Dj. Pendjualan sebagian dari zakat jang sudah diserahkan itu hukumnja sah dan dapat dianggap sebagai zakat, sedang sisanja jang belum diserahkan, tidak boleh didjual dan belum sah sebagai zakat karena belum diserahkan.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tholibin djue II bab „zakat".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang kaum wanita jang ikut solat Djum'ah. Tjukupkah sebagai ganti solat zduhur mereka? dan manakah jang lebih utama; Solat dzuhur berdjama'ah bersama wanita atau solat Djum'ah ?

Dj. Solat Djum'ah bagi kaum wanita itu tjukup sebagai pengg[a]
solat dzuhur, dan bagi kaum wanita tidak tjantik, tidak ba[n]
aksi dan tidak bersolek itu sebaiknja ikut menghadiri s[o]
Djum'at.

Keterangan : Dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin bab „solat Dj[um]
'ah" dan djuga dalam kitab al Sjarch Muhazdat dankitab M
hibah dzil Fadl.

54. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang pemilik t[a]
jang mengolahkan tanah (sawah)nja (bagi hasil) kepada
berapa orang petani dengan akad Muchobaroh (bibit dari
ngolah), hasil jang diperoleh oleh tiap² petani (pengolah) t[i]
sampai kebatas minimal zakat (nisob) akan tetapi djumlah h
jang diperoleh pemilik tanah dari masing² petani seluru[h]
mentjapai, bahkan lebih dari nisob. Apakah ia (pemilik ta[nah]
diwadjibkan mengluarkan zakat dari semua hasil jang dim[iliki]
atau hanja wadjib mengluarkan zakat dari hasil jang men[d]
bagiannja? ataukah harus didjumlah bersama-sama, hasil
diperolehnja dari hasil jang diperoleh dari para petani (pe[ngo]
lah) seluruhnja ?

Dj. Pemilik tanah tidak diwadjibkan mengeluarkan zakat! walau
ia memiliki lebih dari nisob, apabila tiap² petani ('amil) t[i]

٥٥ ماقولكم فى ابى نبينا ابراهيم عليه السلام هو من اهل الجنة او من اهل النّار ؟ (مالاغ)

ج قرر المؤتمر بأن أبا ابرهيم عليه السلام من اهل النار كما نص عليه الشهاب الرملى فى الجزء الثالث(١) من فتاويه بقوله : وقد اتفقت ائمة التفسير واهل السنة وغيرهم على ان ابا ابراهيم كان كافرًا وانما اختلفوا فى اسمه فقال محمّد بن اسحاق والضحاك والكلبى وسعيد بن عبد العزيز اسم ابى ابراهيم آزر وهو تارخ مثل اسرائيل ويعقوب اهـ

٥٦ هل يجوز البناء فى ارض المقبرة التى وقفها بعض الاولياء فى قديم الزمان . ويعرف كون ارض المقبرة من المساحة التى فى دفتر الحكومة اولا .

ج لايجوز البناء فى تلك الارض لغير ورثة بعض الاولياء المذكور كما يفهم مما فى الجزء الثالث من اعانة الطالبين فى باب الوقف ونصه : فلو بنى بناء على هيئة مسجد واذن فى اقامة الصلاة فيه لم يخرج بذلك عن ملكه كما اذا جعل مكانا على هيئة المقبرة واذن فى الدفن (قوله كما اذا الخ) الكاف للتنظير اى وهذا نظير ما لو بنى مكانا على هيئة مقبرة واذن فى الدفن فانه لايخرج عن ملكه .

٥٧ ماقولكم فيمن استدان ثوبا ثم رد ثمنه فهل يصح ذلك بيعا اولا ؟ (چيليوس چيربون)

menghasilkan sampai nisob sebelum hasil itu dibagi, karena jang diwadjibkan mengeluarkan zakat itu, jalah orang jang mempunjai bibit dan dalam hal tersebut adalah petani ('amil).

eterangan : Sebagaimana telah maklum dalam kitab² fiqih.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang ajah Nabi Ibrahim a.s. Apakah termasuk ahli sorga (mu'min) ataukah ahli neraka (kafir)?

j. Mu'tamar memutuskan bahwa ajah Nabi Ibrahim s.a. itu termasuk ahli neraka (kafir).

eterangan : dalam kitab Fatawi al Romli djuz III

S. Bagaimana hukumnja membangun sebuah bangunan diatas tanah kuburan jang diwakafkan oleh seorang wali pada zaman dahulu, dan luas tanah tersebut dapat diketahui dalam buku rehcester pemerintah.

j. Tidak boleh! ketjuali bagi ahli waris wali tersebut.

eterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab „Wakaf"

Tjatatan: Djadi tanah kuburan tersebut dalam soal diatas, harus dianggap milik wali tersebut dan oleh karenanja mendjadi milik ahli warisnja (Pen).

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang, pindjam sepotong kain, kemudian ia mengembalikan uang seharga kain tersebut. Bolehkah hal itu dianggap sebagai djual-beli ?

(١) اى لان الارض مملوكة لبعض الاولياء المذكور فتكون مملوكة لورثته اهـ. الكاتب

ج يصحّ ذلك بيعًا لانه كناية عن عقد البيع كما يفهم مما فى الجزء الثالث من القليوبى على المنهاج فى كتاب البيع ونصه : ماكان صريحا فى بابه ولم يجد نفاذا فى موضوعه كان كناية فى غيره .

٥٨ ماحكم التشاؤم بايام نحسات كالثالث والخامس من كل شهر كما ذكره فى لطائف الاخبار هل هو جائز اولا ؟ (سراكين صولو)

ج والمؤتمر يختار القول بعدم الجواز اخذا مما فى الفتاوى الحديثية (٢) ونصه : من يسأل عن النحس وما بعده لايجاب الاعراض عنه وتسفيه ما فعله ويبيّن قبحه وانّ ذلك من سنة اليهود لا من هدى المسلمين المتوكلين على خالقهم وبارئهم الذين لايحسبون وعلى ربهم يتوكلون . وماينقل من الايام المنقوطة ونحوها عن علي كرّم الله وجهه باطل كذب لا اصل له فليحذر من ذلك اهـ .

اَلْمُؤْتَمَرُ الرَّابِعُ الَّذِى عُقِدَ بِمَدِينَةِ سَمَارَغْ بِتَارِيخِ ١٤ رَبِيعِ الثَّانِى سَنَةَ ١٣٤٨هـ/١٧ سفتيمبر ١٩٢٩م

٥٩ ماقولكم فى مقبرة نبعَ منها الماء وان نزحت لنبعَ قبل تمام الدفن فهل يكون دفنه فيها مزريا للميّت فيجب دفنه فى التابوت الذى يمنع وصول الماء اليه اولم يجز الدفن فيها مطلقًا ؟ (واقعه سمارغ)

ج نعم انّ دفنه فيها مزرٍ للميّت ولايكره دفنُه فى التّابوت كما فى التحفة بل يجب على ما فى الإعانة

Dj. Boleh (sah) karna demikian itu merupakan kinajah djual-beli

Keterangan : Dalam kitab al Qoljubi djuz III bab „Djual-Beli".

58. S. Bolehkah berkejakinan terhadap hari nahas, misalnja hari ke tiga atau keempat pada tiap² bulan, sebagaimana tertjantum dalam kitab Latoiful Achbar ?

Dj. Mu'tamar memilih pendapat jang tidak mmbolehkan.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil Chadistiyah.

MU'TAMAR NAHDLATUL 'ULAMA KE IV DI SEMARANG

(14 Robi'ustani 1348 - 17 September 1929)

59. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang kuburan jang mengeluarkan air, dan selalu tergenang air sebelum selesai penanaman majat. Apakah penanaman majat dalam kuburan itu termasuk penghinaan kepada majat? Kalau demikian halnja apakah majat itu wadjib dikebumikan didalam peti jang dapat mentjegah masuknja air? ataukah samasekali tidak diperbolehkan menanam majat didalam kuburan itu?

وعبارة التحفة فى باب الدّفن (يكره دفنه فى التّابوت) اجماعًا لأنّه بدعة (الا لعذر) ك
الدفن فى أرض نَدِية بتخفيف التحتية أو رِخوة بكسر اوله اوفتحه أو بها سبُع تحفر أرض
وان أحكمت. أو تهرّى بحيث لايضبطه الآ التابوت. اوكان امرأةً لامحرم لها فلايكره لل
بل لايبعد وجوبُه فى مسألة السباع ان غلب وجودُها ومسألة التهرّى. وعبارة اعا
الطالبين فى الجزء الثانى فى باب الدفن. وكره صندوق الا لنحو نَداوة فيجب اه

٦٠ ما المراد بالنّسيان فى قولهم انّ نسيان القرآن من الكبائر. فهل المراد به النسيان عن
ظهر قلب او النسيان حتى لايستطيع أن يقرأه ؟ (سمارغ)

ج ان المراد بالنسيان هو النسيان عن ظهر قلب بالتقصير. ولو مع استطاعة قراءته فى
المصحف كما فى الفتاوى الكبرى. ونصّه: وقد علم مما قررته ان المدار فى النسيان انما هو عا
الازالة عن القوة الحافظة بحيث لايحفظه عن ظهر قلب كالصّفة التى كان يحفظه قبلُ
أن قال: وانما المراد نسيان يُنسب فيه الى التقصير

٦١ هل يجوز اخراج المال عن زكاة النبات بثمن مثلها أولا ؟ (واقعة كيرى باپواڠى)

ج لايجوز ولايجزئ اخراج المال عن زكاة النبات وان كان مثل ثمن المثل. قال فى الجزء الث
من اعانة الطالبين فى باب اداء الزكاة مانصه: ولا دفع القيمة فى مال التجارة ولا دفع ع

Dj. Memang benar, bahwa menanam majat didalam kuburan jang mengeluarkan air itu termasuk penghinaan kepada si-majat, dan menanam majat didalam peti itu hukumnja boleh (tidak makruh). Menurut keterangan dalam kitab Tuhfah, sedang dalam kitab I'nanah diterangkan apabila keadaan demikian, maka menanam majat dalam peti itu hukumnja wadjib.

Keterangan : Dalam kitab Tuhfah bab „menanam majat" dan dalam kitab I'anatut Tolibin djuz II bab „menanam majat".

S. Para ulama menjatakan, bahwa melupakan apalan Al Qur'an itu termasuk dosa besar. Apakah jang dimaksudkan „lupa" dalam hal ini, lupa tidak hafal lagi? ataukah lupa hingga tidak dapat membatja ?

Dj. Jang dimaksud dalam „lupa" disini jalah „lupa" tidak hafal lagi karena kelengahannja walaupun masih dapat membatja Al Qur'an.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Qubro.

S. Bolehkah mengeluarkan zakat penghasilan tanah dengan uang seharga penghasilan itu ?

Dj. Tidak boleh, dan tidak tjukup sebagai zakat, walaupun djumlahnja seharga hasil tsb.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz II bab „zakat"

فيه (قوله ولا دفع القيمة) معطوف على نقل الزكاة فيكون الفعل مسلّطا عليه لكن بقطع
النظر عن متعلقه اعنى للمالك الى أن قال: والمعنى لايجوز للمخرج مطلقًا دفع القيمة عن
الزكاة المتعلّقة بالأعيان وهى زكاة غير مال التّجارة ولايجزئ اه.

٦٢ ماقولكم فيمن ملك الفلوسَ وقد بلغت قيمته نصابا هل يجب عليه زكاته اولا ؟ (كيرى باپواڠى)

ج لايجب عليه زكاته الا اذا كانت عرض تجارة فيجب عليه زكاة التّجارة كما هو معلوم
راجع الى مقرر مسألة ٤٨ فى المؤتمر الثالث تجد نص العلماء

٦٣ لو استأجر ارضا ليُؤجره مع الربح فزرعه قبل ايجاره وبلغت غلته الزكوية نصابا وقد حال
حوله هل يجب عليه زكاة التّجارة وزكاة الزروع معًا او احدهما فقط ؟

ج يجب عليه زكاة التّجارة اذا حال حولها وبلغت اجرتها نصابا بالقصده التّجارة بالاجارة
ويجب ايضا زكاة عين الزروع لبلوغها نصابًا كما فى الجزء الاوّل من اسنى المطالب فى
فصلٌ اذا اشترى للتّجارة الخ ونصه: فان زرع زرعًا للقنية فى ارض للتّجارة فلكل منهما
حكمه فتجب زكاةُ العين فى الزرع وزكاة التّجارة فى الارض وهذا علم مما مرّ اه

٦٤ هل يكون أُرزكتان من الزكويّة اولا؟ (منيس بنتن)

ج نعم انّه من الزكوية لأنه يصلح للاقتيات. قال فى شرح سفينة النجا فى باب الزكاة:
ولازكاة فى شئ الاّ فى رطب وعنب وماصلح للاقتيات من الحبوب كقمح وشعير
وارز الى أن قال: وان كان مايصلح للاقتيات يؤكل نادرًا اه.

62. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang orang jang memili uang logam lebih dari batas minimal zakat (niseb), wadjibk ia mengeluarkan zakatnja ?

Dj. Tidak wadjib mengeluarkan zakat ketjuali bila uang logam t diperdagangkan, maka ia diwadjibkan mengeluarkan zakatn sebagai barang dagangan.

Tjatatan : Lihat keputusan Mu'tamar ke III soal nomor 48.

63. S. Seorang menjewa tanah kemudian tanah itu disewakan l dengan mendapat keuntungan, sebelum disewakan tanah ditanami dan hasilnja mentjapai batas nisob dan telah tjuk satu tahun. Apakah ia berkewadjiban mengeluarkan zakat p dagangan beserta zakat hasil buminja atau salah satu ?

Dj. Orang tersebut berkewadjiban mengeluarkan zakat perdag ngan apa bila telah sampai masanja satu tahun dan pengha lan tanah tersebut apabila telah mentjapai nisab, karena ia me punjai tudjuan berdagang dan djuga wadjib mengeluarkan z kat dari hasil bumi karena telah mentjapai nisab-nja.

Keterangan : Dalam kitab Asnal-Matholib djuz I Fasal „Ora membeli dengan tudjuan berdagang".

٦٥ هل يجزىء اخراج اوراق النوط عن زكاة اوراق النوط اولا ؟ (واقعه باڤواغى)

ج لايجزىء كما فى موهبة ذى الفضل فى كتاب الزكاة ونصه : ولم يبين ما اخرجه عنها هل ذهبٌ او فضةٌ والظاهر ان يخرجها فضة لأن المشهور أن صورة المكتوب فيها قيمة الدراهم من الربيات والريالات لا الدنانير اه (٠)

٦٦ ما رأيكم فيمن اراد الاضحية فدفعها الرجل مثلا . وقال ان هذه اضحيتى من غير صيغة التوكيل. فلما حان وقت الأضحية وكل الرجل لمن يذبحه فى المجزر هل يجزئ ذلك عن اضحية المضحى ام لا ؟ (قدس)

(٠) هذا اذا جرينا ان اوراق النوط هى سند الدين . واما اذا جرينا على انها من العروض فلا زكاة عنه كما فى نص مقرر مسألة ٤٨ فى المؤتمر الثالث بل هو المختار عند المؤتمر كما فى مقرر مسألة ٩٠ فى المؤتمر الخامس اه الكاتب.

S. Apakah padi-ketan itu termasuk hasil-bumi jang wadjib dizakati ?

Dj. Padi-ketan termasuk hasil-bumi jang wadjib dizakati, karena dapat dipergunakan sebagai bahan makanan pokok untuk hidup walaupun djarang dimakan.

Keterangan : Dalam kitab sjarach Safinatun-Nadjah bab „Zakat".

S. **Bolehkah uang kertas dipergunakan untuk mendjadi zakatnja uang kertas djuga ?**

Dj. **Tidak boleh !**

Keterangan : Dalam kitab Mauhibah dzil Fadl bab „Zakat"

Tjatatan : Demikian itu apa bila uang kertas tersebut dianggap sebagai bukti hutang (mengingat standradnja adalah uang emas) dan apa bila uang kertas tersebut dianggap sebagai benda biasa (tidak mengingat standradnja dari uang emas) maka tidak diwadjibkan mengeluarkan zakat, sebagaimana keputusan Mu'tamar ke III soal No. 48- bahkan demikian itu jang dipilih oleh Mu'tamar sebagai keputusannja pada Mu'tamar ke V soal No. 90 (Pen).

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar, tentang seorang menjerahkan seekor kambing untuk qurbannja, kepada orang lain dengan berkata ini kambing untuk qurban saja, dengan tidak memakai kata² pernjataan mewakilkan, setelah waktunja qurban, orang jang menerima qurban tadi menjatakan mewakilkan kepada pembantu pemotong hewan, tjukupkah hal jang sedemikian itu sebagai qurbannja ?

Dj. Tjara jang demikian itu dianggap tjukup sebagai qurbannja, sebagaimana jang dikuatkan oleh Imam Charomain dan Imam Ghozali.

Keterangan : Dalam kitab Sjarch Muhadzdab bab „Qurban"

ج يجزىء ذلك عن أضحية المضحى على ما رجحه امام الحرمين والغزالى . كما فى شرح المهذب فى باب الاضحية ما نصه : ولو قال جعلت هذه الشاة اضحيةً فهل يكفيه التعيين والقصد عن نية التضحية والذبح فيه وجهان ؛ أصحهما عند الاكثرين لا يكفيه الى ان قال : ورجح امام الحرمين والغزالى الاكتفاء لتضمنه النية . وبهذا قطع الشيخ ابوحامد . قال لو ذبحها ويعتقدها شاة لحم او ذبحها الصُّ وقعت الموقع والمذهب الاول . اه

٦٧ لو وكل المضحى لبعض العلماء بذبح أضحيته هل يجوز له توكيله لفاسق ويجزىء عن الاضحية اولا ؟ (قدس)

ج يجوز توكيله لفاسق ويجزىء عن الاضحية كما فى المحلى فى باب الوكالة ونصه : (وشرط الوكيل صحة مباشرته التصرف لنفسه) لا صبى ومجنون وكذا المرأة والمحرم فى النكاح (لكن الصحيح اعتماد قول صبى فى الاذن فى دخول دار وايصال هدية) لاعتماد السلف عليه فى ذلك (قوله صبى) ولو رقيقًا انثى اخبرت باهداء نفسها ويجوز وطؤها ومثل الصبى الفاسق والكافر . ويشترط ان يكون كل منهم مميزًا مأمونًا وان يظن صدقه . الى ان قال (قوله وايصال هدية) ودعوة وليمةٍ وذبح اضحية وتفرقة زكاة اه

٦٨ ما رأيكم فى صرف نقد الريڠكيت بعشرة دراهم مع تفاوت وزن صرف فضتهما هل يجوز صرفه بها اولا ؟ (قدس)

ج هذه المسألة من مسائل بيع مد عجوة بدرهم فلا يجوز عند الائمة الثلاثة ويجوز عند

67\. S. Apa bila seorang 'Ulama menerima wakil untuk menjembelih qurban bolehkah ia mewakilkan kepada orang fasieq ? dan tjukupkah hal itu dan sah sebagai qurban ?

Dj. Mewakilkan kepada orang fasieq itu boleh! dan sah sebagai qurban.

Keterangan : Dalam kitab Machilli bab „Wakalah"

68\. S. Bagaimana uang ringgitan dari perak ditukar dengan sepuluh mata uang talenan (dari perak djuga) dengan perbedaan berat dan kemurnian peraknja, bolehkah penukaran tersebut ?

Dj. Penukaran tersebut diatas termasuk djual-beli „muddu-'udjwah" (tjampuran) Menurut pendapat Imam Maliki, Imam Sjafi'i dan Imam Chambal: tidak boleh ! dan menurut Imam Abu Chanifah boleh !

Keterangan : Dalam kitab Mizan Sja'roni bab „Djual-Beli".

ابى حنيفة. وعبارة الميزان الشعرانى فى كتاب البيوع. ومن ذلك قول الائمة الثلاثة
انه لايجوز بيع بعض الدراهم المغشوشة ببعض ويجوز ان يشترى بها سلعة مع
قول ابى حنيفة انه ان كان الغش قليلا جاز. فالاول مشدد خاص بأهل الورع من قاعدة
بيع مد عجوة ودرهم والثانى مخفف اهـ

٦٩ لو اباح الراهن للمرتهن ان يأخذ غلة المرهون بعد عقد الرهن ولم يشترطا شيئا فى صلب
العقد او فى مجلس الخيار هل يجوز ذلك ولم يكن للراهن الرجوع عليه ؟ (سولاغ رمباغ)

ج نعم يجوز ولم يكن للراهن الرجوع عليه كما نص عليه فى الجزء الثانى من الفتاوى الكبرى
بقوله: ان اباح الراهن للمرتهن الثمار اباحة صحيحة لم يكن له الرجوع عليه شيء اهـ

٧٠ ماقولكم فى قرية عدد ساكنيها من اهل الجمعة اقل من اربعين او اكثر الا ان الذين يحسنون
قراءة الفاتحة لايزيدون عن عشرة فهل يجب عليهم اقامة الجمعة اولا؟ فان اقاموا
الجمعة فهل يجوز لهم تقليد ابى حنيفة فى صحة الجمعة بدون الاربعين اولا؟ (قدس)

ج اذا كان عدم احسانهم قراءة الفاتحة بدون تقصير يجب عليهم اقامة الجمعة وتصح لهم
واذا كان عددهم اقل من اربعين فلهم تقليد ابى حنيفة مع مراعاة توفية الاركان والشروط

S. Bolehkah seorang jang menggadaikan tanah dengan memperbolehkah kepada orang jang menerima gadai untuk mengambil hasil tanaman sesudah 'aqad gadai selesai, pada hal tidak ada ketentuan apa² diwaktu 'aqad atau diwaktu chiyar? dan tidak boleh diminta kembali ?

Dj. Hal itu boleh! dan tidak boleh diminta kembali.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro djuz II.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar mengenai sebuah desa jang penduduknja berkwadjiban melakukan solat djum'at tetapi kurang dari 40 orang atau lebih dar 40 orang tetapi jang dapat membatja fatechah tidak lebih dari 10 orang, apakah mereka wadjib djuga mendirikan Djum'ah? dan apa bila mendirikan Djum'ah apakah boleh ber-taqled kepada Imam Abu Chaniefah jang membolehkan mendirikan Djum'ah kurang dari 40 orang ?

Dj. Apa bila tidak dapatnja membatja fatechah itu tidak karena malas beladjar (taqshier) maka mereka wadjib mendirikan solat Djum'ah dan apa bila djumlah mereka kurang dari 40 orang, maka mereka diperbolehkan bertaqlid Imam Abu Chanifah dengan ketentuan harus menunaikan rukun dan sjarat menurut ketentuan Abu Chaniefah, tetapi jang lebih utama, supaja bertaqlid kepada Imam Muzan dari golongan Madzhab Sjafi'i.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro bab „Solat Djum'ah". dan dalam kitab I'anatut-Tolibin dalam Hamisj.

عندهم. والاولى ان يقلدوا الامام المزنى من اصحاب الشافعى. قال فى الفتاوى الكبرى
فى باب صلاة الجمعة بقوله: وهو ان الاميين ان قصروا او قصر بعضهم فى التعلم لم تصح
الجمعة والا صحت فيلزمهم اقامتها. وفى هامش اعانة الطالبين ما نصه: فلا ينافى ان
قوله قولين قديمين فى العدد ايضا احدهما اقلهم اربعة الى ان قال ثانى القولين اثنا عشر
وهل يجوز تقليد احد هذين القولين ؟ الجواب نعم فانه قول للامام نصره بعض اصحابه
ورجحه اهـ.

٧١ لو صام على مذهب الحنفى او المالكى ولم يعرف شروطه وفروضه وبطلانه عند كل من
الامامين فهل يصح صومه اولا؟ (تلاغ تقال)

ج لايصح صومه لعدم معرفة ما اعتبره مقلده بفتح اللام قال فى تنوير القلوب. وللتقليد
شروط ستة الاول معرفة المقلِّد ما اعتبره مقلده فى المسألة التى يريد التقليد فيها
من شروط وواجبات الخ والثانى ان لايكون التقليد بعد الوقوع الخ والثالث ان لا
يتتبع الرخص بحيث يخرجه عن عقدة التكليف. والرابع ان يكون مقلده مجتهدا
والخامس عدم التلفيق الخ والسادس ان لايكون الحكم المقلَّد فيه مما ينقض فيه قضاء
القاضى لو حكم به لمخالفته نصا او اجماعا او نحوهما الخ اهـ ومثله ما فى بغية المسترشدين

71. S. Sah kah, berpuasa menurut Madzhab Chanafi atau Malik dengan tidak mengetahui sjarat, rukun dan bathalnja, menurut kedua madzhab tersebut ?

Dj. Tidak sah, karena tidak mengetahui dasar² orang jang diikuti.

Keterangan : Dalam kitab Tanwirul Qulub diterangkan; Sjarat bertaqlid itu enam, jaitu ;

1. Harus mengetahui dasar jang dianggap benar oleh imamnja dalam persoalan jang akan diikuti, seperti sjarat, rukun dan kewadjiban².
2. Harus dalam persoalan jang akan dilaksanakan (bukan jang telah dikerdjakan).
3. Tidak mentjari-tjari keringanan untuk menghindarkan kuwadjiban.
4. Imam jang diikuti harus bertitel Mudjtahid.
5. Tidak mentjampur adukkan antara ketentuan satu dengan lainnja dalam satu persoalan (Talfiq).
6. Hukum jang diikuti tidak bertentangan dengan keputusan hakim karna menjalahi dalil nas atau Idjma' atau lainnja.

Sjarat² tersebut djuga diutarakan dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin.

٧٢ ماقولكم فى الاموال المأخوذة للوقف من الناس لاجل بناء المسجد هل يجوز تصرفها للانفاق على البنّاء واجرتهم اولا؟ (بكالوغان)

ج نعم يجوز لأنّ التصرّف لذلك من العرف العامّ المطرد. قال فى الفتاوى الكبرى فى باب الوقف مانصه: (وسئل) عن مال موقوف لم يدرعلى أىّ جهة لكن اشتهر واستفيض انه موقوف على كذا. وجرت نُظاره على ذلك من قديم الزّمان فهل يجب على النّاظر المتأخّر اتّباعهم فى ذلك (فأجاب) يجب صرفه على ماجرت به عادة الاوّلين فيه ويجرى على الحال المعهود من اهل ذلك المحلّ فيه من غير نكير من عمارة وغيرها ويُتّبع فى جميع ذلك العرفُ المطّرد العام المعلوم فيما تقدّم الى الآن من غير نكير فان العرف المطّرد بمنزلة المشروط كما قاله العز عبد السلام وغيره ويحمل ذلك المتعارف على الجواز والصحّة اه

٧٣ هل يجوز اخذ الاموال لبناء المسجد الذى سيُبنىٰ اولا؟ لقولهم ولا يصحّ الوقف على مسجد سيبنى. (منيس)

ج نعم يجوز. واما عدم صحة الوقف على مسجد سيبنى فلعدم وجود الموقوف عليه فيكون منقطع الاول. قال فى الجزء الثالث من شرح البهجة فى باب الوقف مانصه: (قوله فيصير مسجدا الخ) ومثله من يأخذُ من الناس اموالا ليُبنىٰ بها نحو مدرسة اورباط اوبئر أو مسجد فيصير مابناه كذلك بمجرّد بنائه اه

٧٤ ماقولكم فى مدرسة ألزمت على من أدخل اولاده فيها ان يؤدّى خمس ربيّات مثلا فى

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang uang wakaf guna pembangunan masdjid digunakan untuk perongkosan upah pekerdja pembangunan, bolehkah ?

Dj. Boleh, karena penggunaan demikian itu telah mendjadi kebiasaan jang berlaku.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubro bab ,,wakaf".

S. Bolehkah memungut derma untuk mendirikan masdjid jang akan dibangun? karna menurut keterangan ulama bahwa wakaf untuk masdjid jang akan dibangun itu tidak sah.

Dj. Boleh, adapun tidak sahnja wakaf untuk masdjid jang akan dibangun itu disebabkan karna belum adanja objek jang diwakafinja, djadi permulaannja terputus (mungoti' awwal).

Keterangan : Dalam kitab Sjarach Bahdjah djuz III bab ,,wakaf".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang madrasah jang memungut uang pangkal Rp. 5.- misalnja, bagi tiap anak jang

وقت الادخال ويسمّى عندهم ,, واغ فڠكال ,, وألزمت ايضا ان يؤدى فى كل شهر قدرًا مخصوصًا من الربيات حتى فى الشهر الخالى عن التعليم كرمضان مثلا هل يكون ذلك المال حلالا اوحراما وهل للمعلّمين مع ذلك ثوابُ الله اولا ؟ (تربس)

ج امّا المال الذى أُلزم وقت الدخول فحلالٌ ويسمّى هديةً. وامّا تسميته ,, واغ فڠكال ,, فلا بأس به لانه مجرّد اصطلاح ولا مشاحة فى الاصطلاح. واما ما أُلزم فى كل شهر فحلال ايضا اذا عَلم اولياءُ الاولاد بذلك لانّه من الجعالة الصّحيحة وللمعلّمين ثوابٌ واجر التعليم اذا قَصدوا به وجهَ الله ولم يكن فيه رياءٌ. قال فى بغية المسترشدين فى باب الجعالة تجوز الجعالة على الرقية بالجائز كالقرآن والدواء لتمريض مريض وعلاج دابّة ثم ان عيّن لها حدًّا فذاك. وان لم يعيّن ماجوعل فيه بضبطٍ فله أُجرة مثله اه وفى البجيرمى على الاقناع فى باب الوضوء. وقال ابن حجر ان قَصَدَ العبادة يثاب عليه بقدره وان انضمّ اليه غيره مما عدا الرّياء ونحوه مساويا اوراجحا اهـ ع ش فعلى كلام ابن حجر يحصل ثوابٌ مطلقًا فى جميع الاحوال متى وُجد قصد العبادة ولو مطلوبا اه

٧٥ هل يجوز للرجل ان يلبس الذهب المغشوش بالنحاس (سُوَاسَا) اولا ؟ (منيس)

ج اختلف العلماء فيه والمؤتمر اختار القول بالحرمة. وفى البجيرمى على فتح الوهاب فى باب الأوانى مانصه: ومن ثم قالوا الوصدئ اناء الذهب بحيث ستر الصداءُ جميع ظاهره وباطنه

masuk dan setiap bulan memungut bajaran sekolah sedjumla uang jang ditentukan termasuk djuga bulan libur seperti bula Puasa dll. Halalkah uang tersebut ? dan apakah para guru dj ga mendapatkan pahala, dari Alloh s.w.t. ?

Dj. Uang tersebut hukumnja halal, namanja Hadijah (pemberia adapun dinamakan Uang pangkal itu boleh sadja, karna kat istilah itu tidak ada halangannja, dan uang bajaran sekola tiap bulan itu djuga halal, bila wali murid memakluminja, kar termasuk honor jang sah (dju'alah) dan para guru mendapa kan pahala, asalkan mempunjai niak berbakti kepada Tuhan da tidak bermaksud memamerkan diri (rija').

Keterangan : Dalam kitab Bugjatul Mustarsjidin bab ,,Dju'alah".

75. S. Bagaimana hukumnja orang prija memakai suasa (mas tja puran) ?

Dj. Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat, ada jang meng takan boleh dan ada jang mengatakan charam, dan Mu'tam memilih pendapat jang mengcharamkan.

Keterangan : Dalam kitab Budja rimi 'ala Fatchul Wahab bab b

حلّ الاستعمال لفوات الخيلاء زى. نعم يجرى فيه التفصيلُ الآتى فى المموّه بنحو نحاس شرح م ر. وفى فتح الوهاب (ويحلّ نحو نحاس مُوّه بنقدٍ) اى بذهب او فضة (لا عكسه) بأن موّه ذهب او فضة بنحو نحاسٍ فلا يحلّ. وفى الشروانى يحرم على الرجل استعمال الذهب مالم يصدأ اه وعبارة شرح م ر ومرّ أن الذهب اذا حال لونه وذهب حسنه يلتحق بالذهب اذا صدئ على ماقاله البندنيجى كما نقله فى الخادم فلا زكاة فيـــه فى الاظهر وفيه نظر اه سم قال ع ش قول م ر وفيه نظر معتمد وجهه انه ذهب ذاتا وهيئة بخلاف ماصدئ فان صداه يمنع صفة الذهب عنه ومثله مافى التحفة والنهاية اه.

٧٦ لو عمل رياء فتاب عنه هل له ثواب واجر ذلك العمل اولا؟ (منيس)

ج ان تاب بعد فراغ العمل فلا ثواب ولا اجر له فى ذلك. وان تاب اثناء العمل حصل له الثواب والاجر. قال فى اسعاد الرفيق على سلم التوفيق فى معاصى القلب (ويحبط ثوابها) ان ختمها وهو مستصحب له فان رجع عنه اثناءها حصل له الثواب ان تاب وندم اه

٧٧ لو اعطى درهما وقال اشتر به كذا فهل يجوز للمعطى بفتح الطاء شراءُ غيره اولا؟ (منير

ج ان دلت القرينة على انه قصده حقيقة او أطلق فلا يجوز له شراء غيره. والا بأن عُرف أنه قصد التبسُّط المعتاد جاز له شراء ماشاء. كما نص عليه فى الجزء الخامس من الشرو على التحفة (١) ونصه: قال شيخنا الزيادى. ومثل ذلك مالو قال خذه واشتر به كـذ فان دلت القرينة على قصده ذلك حقيقة او اطلق وجب شراؤه ولو مات قبل صرف فى ذلك انتقل لورثته ملكًا. وان قصد التبسّط المعتاد صرفه كيف شاء اهع ش.

٧٨ لو دفع ثوبًا بالخياط ليخيطه او قصّار ليغسله فغاب عنه أزمانًا والثوب عند الخياط او

djana (awani). Dalam kitab Fatchul Wahab. dan dalam kitab Al Sjarwani. Demikian pula dinjatakan dalam kitab Tuchfah dan Nihajah.

Apakah orang jang beramal dengan maksudpameran (rija) kemudian bertobat itu masih mendapat pahalakah ?

Apabila taubatnja sesudah selesai beramal, maka ia tidak mendapat pahala, tetapi bila taobatnja ditengah-tengah melaksanakan amal maka ia masih mendapatkan pahala.

eterangan : Dalam kitab Is'adur Rof q 'ala Sullamit Taufiq hal ma'sijatnja hati.

Bagaimana hukumnja seorang jang disuruh membeli barang kemudian uangnja dibelikan barang lain ?

القصّار فما حكم ذلك الثوب؟ (تلاغ تچال)

ان دفع أجرة الخياطة او التغسيل فالثوب وديعة. والا فمرهون بالاجرة وفى الجـزء الثالث من البجيرمى على فتح الوهاب (٢) مانصه فلا ضمان على صاحب الحمام اذا وضع انسان ثيابه فى الحمام ولم يستحفظه عليـها كما هو الواقع الآن ح ل اى وان فرط فى حفظها. بخلاف ما اذا استحفظه وقبل منه واعطاه اجرة لحفظها فيضمنها ان فرط كأن نام او غاب ولم يستحفظ من هو مثله وان فسدت الاجارة. وفى الجزء الثالث من البجيرمى على الاقناع(١) وسئل الشيخ عز الدين عن رجل تحت يده وديعة ومضت عليها مدة طويلة ولم يعرف صاحبها وأيس من معرفته بعد البحث التام فقال يصرفها فى اهم مصالح المسلمين. ويقدِّم اهل الضرورة. وفى الجزء الثالث من اعانة الطالبين(٤) مانصـه والمعنى يجوز لنحو القصار حبس الثوب عنده قبل استيفائه الأجرة لأنه مرهون بأجرته

٧ لو باع بضاعة بثمن مخصوص نسيئة على أن ينجّم فى كل شهر بعض ثمنه واذا لم ينجّمه جميع الثمن فى وقت معهود استرد البضاعة وكان الثمن الذى نجّمه فى الشهور الماضية صار اجرة ايجار تلك البضاعة فهل يصحّ ذلك البيع اولا؟ (تلاغ تچال)

Dj. Apabila ada tanda² jang menundjukkan, bahwa jang dimaksudkan itu barang tertentu dengan sungguh² atau ditentukan, maka pesuruh tidak boleh membeli barang lainnja. Tetapi apabila diketahui, bahwa maksudnja memberi kebebasan sebagaimana biasanja, maka pesuruh boleh membelikan barang sesukanja.

Keterangan : Dalam kitab al Sjarwani 'alat Tuchfah.

78. S. Bagaimana hukumnja pakaian jang berada ditangan tukang pendjahit atau tukang penatu sampai lama karna pemiliknja bepergian ?

Dj. Apabila tukang pendjahit atau tukang penatu telah menerima ongkosnja, maka pakaian tersebut hukumnja sebagai barang titipan. Dan apabila belum dibajar ongkosnja, maka pakaian itu mendjadi gadaian jang diperhitungkan atas ongkos tersebut.

Keterangan : Dalam kitab Budjairimi 'ala Fatchil Wahab djuz III dan dalam kitab Budjairimi 'ala Iqna' djuz III

79. S. Bagaimana hukumnja djual-beli dengan tjara menitjil, apabila dalam waktu jang ditentukan pembajarannja belum lunas, maka barangnja ditarik kembali, sedang uang angsurannja pada bulan² jang lalu dianggap sebagai ongkos persewaan.

ج يصح بيعه اذا لم يشترط الاسترداد فى صلب العقد او فى مجلس الخيار. والا بان اشترطه فيه فلا يصح بيعه كما هو معلوم فى الكتب الفقهية فى باب البيع.

٨٠ لو وكل بيع بضاعة لعامل ليبيعه بثمن خمس وخمسين ربيّة مثلا على ان للعامل ربيتين فباع العامل بثمن ستين ربيّة اى بزيادة خمس ربيّات فهل الزيادة للموكل او للعامل؟ (فكالوغان)

ج إنّ تلك الزيادة للموكّل لا للعامل وفى الجزء الثالث من المحلى على المنهاج فى باب البيع(١) مانصه (وان قال بع بمائة لم يبع بأقلّ منها (الا ان يصرح بالنهى) عن الزيادة فلا يزيد اه ومفهوما مما فى الجزء الثالث من الجمل على المنهج فى باب فيمن يلى الصبيّ. ونصه: ومنه يؤخذ امتناع ما يقع كثيرًا من اختيار شخص حاذق لشراء متاع فيشتريه بأقل من قيمته لحذقه ومعرفته ويأخذ لنفسه تمام القيمة معللاً ذلك بأنه هو الذى وفّره لحذقه وانه فوت على نفسه ايضًا زمنا يمكنه فيه الاكتساب فيجب عليه ردّ مابقى لمالكه لما ذكر من امكان مراجعة الخ فتنبه له فانه يقع كثيرا اه.

٨١ ماقولكم فيمن زارع ايضًا بشرط ان يؤديه فى كل فدّان (هيكتار) مثلا عشر ربيات مع الزام تصفية الأرُز وتشميسه على العامل فهل تصح تلك المزارعة اولا؟ (قدس)

ج لاتصح تلك المزارعة لان التصفية والتشميس ليست من اعمال المساقات قال فى الجزء

Dj. Djual-beli tersebut hukumnja sah! asalkan penarikan kembali tidak ditentukan (sjarat) didalam waktu aqad atau didalam waktu chiar, apabila demikian maka hukumnja tidah sah.

Keterangan : Sebagaimana diketahui dalam kitab² figih bab djual-beli

S. Apabila seorang wakil (verkoper) untuk mendjualkan barang seharga Rp. 55,- misalnja, dengan ketentuan ia mendapat persen Rp. 2.- Kemudian barang tsb. didjualnja dengan harga Rp. 60.- (laba Rp. 5.-) Siapakah jang berhak menerima keuntungan tsb. Pemilik barangkah ataukah wakilnja ?

Dj. Keuntungan tersebut menjadi hak pemilik barang, bukan hak wakilnja.

Keterangan : Dalam kitab Al Machalli alal Minhadj djuz III bab „djual-beli" dan dalam kitab al Djamal alal Manhadj djuz III bab „wali anak".

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang orang jang menggarapkan tanahnja dengan ketentuan setiap ha. (hektar) membajar Rp. 10.- kepada petani dan petani harus membersihkan padi dan mendjemurnja. Bolehkah tjara demikian itu?

Dj. Tidak boleh, karena pekerdjaan membersihkan padi dan men-

الثانى من الباجورى على فتح القريب فى باب المساقات مانصه: ولا يجوز ان يشترط المالك على العامل شيئا ليس من اعمال المساقات اه

ماقولكم فيمن اشترى شجرة رطبة فاستأجر أرضها بأجرة فما حكم ذلك الاستئجار هل يصح ذلك اولا؟ (بكالوغان)

لايصح ذلك لان الارض التى فيها الشجرة للمشترى لا للبائع. وفى الجزء الثالث من اعانة الطالبين فى كتاب البيوع مانصه، (وفى بيع شجرة) رطب بلا ارض عند الاطلاق (عرق) ولو يابسًا ان لم يشترط قطع الشجر بأن شرط ابقاؤه او اطلق اه

مارأيكم فى مسلم خابر كافرًا ولايخفى ان المخابرة يكون البذر من العامل هل تجب زكاة زروعه اذا بلغت النصاب اولا؟ (واقعة بايواغى)

لاتجب الزكاة لأنها تجب على صاحب البذر وهو كافر ومن شروط وجوب الزكاة الاسلام فلاتجب على كافر اه كما هو معلوم فى الكتب الفقهية.

ماقولكم فيما لو اشترى الثمار فى اشجارها كالبرتقال (جروء) ونحوها فى سنة واحدة على ان يجتنى ثلاث مرات فى تلك السنة فهل يصح شراؤها اولا؟ (باتومالاغ)

djemur itu tidak termasuk pekerdjaan menggarap sawah.

Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchul Qorib djuz II b „menggarap sawah".

82 S. Bagaimana hukumnja membeli puhun jang masih bertum kemudian menjewa tanahnja dengan persewaan jang ten maka bagaimana hukum menjewa itu ?

Dj. Tidak sah! karena tanah tersebut adalah hak pembeli, bu hak pendjual.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab „djual-be

83. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang Muslim me garapkan tanahnja kepada seorang kafir dengan bagi hasil benih dari fihak penggarap (Mochobaroh) Apakah wa zakat atas hasilnja bila mentjapai nisob ?

Dj. Tidak wadjib zakat! karna zakat itu diwadjibkan kepada pe lik benih, sedang ia adalah orang kafir dan kuwadjiban za itu disjaratkan harus Islam.

Keterangan : Sebagaimana diketahui dalam kitab² fiqih.

84. S. Bagaimana hukumnja membeli buah-buahan diatas pohon (bas) dalam waktu satu tahun, seperti buah djeruk dan seba nja dengan ketentuan mengambilnja tiga kali ?

ج لايصح الشراء المذكور فى السؤال لكونه قبل بدوّ الصلاح فى بعض المبيع . وفى الجـزء السادس من الشروانى فى كتاب البيوع مانصه : (وقبل بدوّ الصّلاح) فى الكـ (ان بيع) الثمر الذى لم يبدُ صلاحه . وان بدا صلاح غيره المتحد معه نوعًا ومحلًا (منفر عن الشجر) وهو على شجرة ثابتة (لايجوز) البيع لان العاهة شرع اليه حينئذ لضعـ فيفوت بتلفه الثمن بغير مقابل (لا بشرط القطع) للكل حالا للخبر المذكور فانه يدل بمنطوقه على المنع مطلقًا اه وقال ايضا (ولو بيع ثمر) اوزرع بعد بدوّ الصلاح وهو يندر اختلاطه اويتساوى فيه الامران او ان يجهل حاله صح بشرط القطع ولا والاطلاق اومّا (يغلب تلاحقه واختلاط حادثه بالموجود) بحيث لايتميزان (كـ وقثاء) وبطيخ (لم يصح الاان يشترط المشترى) يعنى احد المتعاقدين ويوافقه الآخر (قطع ثمره) اوزرعه اه

المؤتمر الخامس الذى عقد فى فكالوغان

بتاريخ ١٣ ربيع الثانى ١٣٤٩ه‍ (٧ سيفتيمبر ١٩٣٥م)

٨٥ ماقولكم فى الاموال التى حصلت من اجارة الكراسى او البيت لنظر انواع الحفلات من الرّقـ اومبارزة القوة الجسمية اوغيرها فهل تكون تلك الاموال حلالا اوحراما ؟ (سورابا

ج ان كانت حفلاتهما لاينهاها الشرع كالمسابقة اوالمبارزة الغير المنهية فتحل تلك الامـ بلاشك اه .

Dj. Pembelian tersebut hukumnja tidak sah karna terdapat sebagian buahnja jang belum masak.

Keterangan : Dalam kitab alSjarwani djuz VI bab „djual-beli".

[MU'T]AMAR NAHDLATUL ULAMA KE V DI PEKALONGAN.

(13 Robi'ul Stani 1349 - 7 September 1935)

[85. S.] Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang uang hasil penjewaan kursi atau rumah untuk pertundjukan tari²an, olah raga dsb. Halalkah atau tidak ?

[Dj.] Halal. asal pertundjukannja tidak dilarang oleh agama, seperti perlombaan jang tidak terlarang.

[Tj]atatan : Demikian keputusan Mu'tamar, sedang pertundjukan jang dilarang oleh agama tidak diputuskan oleh Mu'tamar karena para ulama berselisih pendapat dan tidak ada dalil nash jang tegas jang menghalalkan atau mengharamkan (Pen).

ماقولكم فى الولى المجبر الذى اراد ان يزوّج موليته البكر البالغة بمكافئ لها غير أنها كرهته حتى قالت ان الموت خيرٌ لى من ان يزوجنى به . واختارت أن تتزوّج بمكافئ آخر ، فهل للولى الاجبار على تزويجها بمن كرهته اولا ؟ (سراكين صولو)

نعم يجوز للولى المجبر اجبارها بتزويجها بمن كرهته لكنه مكروه مالم يظن فيه ضررًا وفى الجزء الثالث من البجيرمى على الاقناع فى كتاب النكاح ، مانصه : اما مجرد كراهتها من غير ضرر فلا يؤثر لكن يكره لوليها ان يزوجها به كما نص عليه فى الام . ويسن استئذان البكر اذا كانت مكلفة . لحديث مسلم ، والبكر يستأمرها أبوها وهو محمول على الندب تطييبا لخاطرها اه .

ماقولكم فى قولهم ان اولاد الزنا لايقبل الله جميع اعمالهم ولايدخلون الجنة ابد الآبدين فهل كان هذا القول صحيحا وله اصل فى الشرع اولا ؟ (كبومين فرواكرطا)

لايصح ذلك القول واجمع العلماء أن من آمن وعمل صالحا من ذكر او انثى فان له جنة المأوى وان كان من اولاد الزنا . وأما قوله صلى الله عليه وسلم فرخ الزنا لايدخل الجنة مؤوّل مع السابقين الاولين كما نص عليه فى الجزء الثالث من السراج المنير على الجامع الصغير بقوله : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فرخ الزنا لايدخل الجنة قال المناوى اى مع السابقين الاولين اه وهذا يعارضه قوله تعالى ، ولا تزر وازرة وزر اخرى . وقد يقال منعه من الدخول مع السابقين فيه زجر الام عن الزنا لوفور شفقتها على ولدها فاذا علمت ذلك انكفت

86. S. Bolehkah seorang wali-mudjbir (mempunjai hak paksa) m[e]maksa anak gadisnja jang sudah dewasa untuk dikawinkan d[e]ngan pemuda jang kufu (sepadan) tetapi ia menolak bahk[an] ia menjatakan lebih baik mati dari pada dikawinkan dengan d[ia], sedang ia sendiri mempunjai pilihan pemuda lain jang kufu pu[la].

Dj. Boleh. tetapi makruh. asal tidak ada kemungkinan akan t[im]bul bahaja.

Keterangan : Dalam kitab Budjairimi alal Iqna' djuz III bab „Nika[h]".

87. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang pendapat jang men[ja]takan bahwa anak dari zina itu, semua amalnja tidak akan [di]terima oleh Alloh s.w.t. dan tidak akan masuk sorga sela[ma]lamanja. Apakah pendapat tersebut benar dan ada dasar[nja] dalam agama ?.

Dj. Pendapat tersebut tidak benar! bahkan ulama sependapat (i[dj]ma') bahwa setiap orang jang beriman dan beramal solich b[aik] prija maupun wanita tentu masuk sorga, walaupun anak d[ari] zina. Adapun sabda Rosululloh s.a.w.: Anak zina tidak a[kan]

عن الزّنا وسعت فى طلب الحلال فالمراد الزّجر عن الزّنا اﻫ.

٨٨ ماحكم الذّبيحة الّتى ذبحها أحدُ ابناء جنسنا المُقِرّ بانّه مُسلِمٌ الاّ انّه لايعرفُ التّعاليم الاسلاميّة وقديصلّى ويصوم ولايعلم اركانهما ولاشروطهما كما هو الغالب : هل تحلّ ذبيحتُه أولا ؟

ج تحلّ ذبيحته اذالم يظهر منه مايدل على الكفر من قول اوفعل اواعتقاد كما فى الجزء الثالث من طبقات الشافعية ١ ونصه: فنحن نحكم لجميع عوام المسلمين بأنهم مؤمنون مسلمون فى الظاهر ونحسن الظنّ بهم ونعتقد ان لهم نظراً واستدلالاً فى افعال الله وانّهم يعرفونه سبحانه . والله اعلم بما فى قلوبهم وليس كل مايحكم به على النّاس باحكام المسلمين هو عين الايمان ، فانّ الدارَ اذا كانت دارَ اسلامٍ ووجدنا شخصًا ليس معه عيار الكفّار فانا نأكل ذبيحته ونصلّى خلفهُ ولو وجدناه ميتا لغسلناه ونصلى عليه وندفنه فى مقابر المسلمين اﻫ.

٨٩ كم أقسام الكفر وماحدّ كل قسم من أقسامها ؟ (كديرى)

ج أقسام الكفر أربعةٌ: الاوّل كفر انكارٍ هوان لايعرف الله اصلاً ولايعترف به. والثانى كفر جُحودٍ هوان يعرف الله بقلبه ولايُقِرّ بلسانه ككفر ابليس واليهود. والثالث كفر نفاقٍ

masuk sorga. itu diartikan tidak masuk bersama-sama golongan jang masuk sorga pertama kali.

eterangan : Dalam kitab As Sirodjul Munir 'alal Djami'is Sogir.

. Halalkah sembelihan seorang bangsa kita jang mengaku dirinja seorang muslim tetapi tidak mengerti adjaran² Islam dan kadang² bersolat dan berpuasa tetapi tidak mengetahui sjarat-rukunnja. Halmana banjak terdjadi.

. Halal. asal tidak terlihat tanda² jang menundjukkan kekafirannja baik dari kata², perbuatan maupun kepertjajaannja.

terangan : Dalam kitab Tobaqotus Sjafi'iyah.

Berapa matjamkah kafir itu ? dan bagaimanakah batas²nja?

Kafir itu ada empat matjam jalah :

1. Kafir Inkar: jalah orang jang tidak mengenal Tuhan sama sekali dan tidak mengakuinja. ....
2. Kafir Djuchud: jalah orang jang mengenal Tuhan dalam hatinja tetapi tidak mengiqrarkan dengan lisannja, seperti kafirnja Iblis dan orang Jahudi.
3. Kafir Nifaq: jalah orang jang mengiqrarkan dengan lisan tetapi tidak mempertjajai Tuhan dalam hatinja.

هوان يُقِرّ باللسان ولايعتقد بالقلب. والرابع كفر عِناد هوأن يعرف الله بقلبه ويعترف بلسانه ولايدين به ككفر أبى طالب ، ذكره فى شرح سفينة النجا اﻫ .

ماحكم مالواشترى ذهبا بأوراق النوط ، وقد اختلف المتأخّرون فى حكم أوراق النوط فما المختار عند المؤتمر من الاقوال ؟ (توكاغ ماس سورابيا)

المؤتمر يختار القول على صحّة ذلك البيع جريًا على أنّ أوراق النوط من العروض فلايشترط فيه التماثل والتقابض. قال فى شمس الاشراق (١) مانصّه ، اذا علمت هذا كلّه ان الاحتمال الثّانى فى ورق النّوط اعنى احتمال كونه كالفلوس هو الاحتمال الرّاجح والاحوط فى الاحتمالين المذكورين فيه لقوّة دليله أمّا اوّلا فلأنّه امّا قياس بجامع اوتخريج على قاعدة تشمله كغيره وتلك القاعدة هو كلّ عرض جرى بين النّاس مجرى العين يتحقّق فيه وجهان وجد كونه كالعروض ووجد كونه كالعين والنقد . بخلاف احتمال كونه كسند الدّين فانّه إمّا قياس بدون جامع اوتخريج على قاعدة لاتشمله كغيره اﻫ .

ماحكم مالوضاعت نعله فى نحو مسجد فوجد فيه نعلا اخرى فهل يجوز له استعمالها اولا ؟ (كرسيك)

لايجوز استعمالها لانّها من اللّقطة كما فى بغية المسترشدين فى باب اللقطة ، ونصّه (فائدة) من اللقطة ان يبدّل نعلهُ بغيرها فيأخذها فلايحلّ له استعمالها الابعد تعريفها بشرطه او

4. Kafir 'Inad: jalah orang jang mengenal Tuhan dalam hatinja dan mengiqrarkan dengan lisannja tetapi tidak taat padanja, seperti kafirnja Abu Tolib.

Keterangan : Demikian diterangkan dalam kitab Sjach Safina Nadja.

90. S. Bagaimanakah hukumnja membeli mas dengan uang kertas dan pendapat manakah jang dipilih oleh Mu'tamar tentang hukumnja uang kertas itu ?

Dj. Mu'tamar memilih pendapat jang mengesahkan djual-beli dengan uang kertas tersebut karena menganggap bahwa uang kertas itu termasuk benda, djadi tidak diharuskan persamaan timbang-terima (muqobadloh).

Keterangan : Dalam kitab Sjamsul Isjroq

91. S. Bolehkah memakai sandal jang diketemukan dimasdjid mi nja kerna sandalnja hilang ?

Dj. Tidak boleh! kerna sandal tersebut adalah barang temuan gotoh!)

تحقق اعراض المالك عنها فان علم ان صاحبها تمكن اخذ نحله جاز له بيعها اظفر اشر

٩٢ ماحكم المشروبات التى يظن انها مسكرات مثل البير أبى المفتاح والبير أبى الدجاجة اوكيـ
لاروس ويعتادون التداوى وقت الولادة ومثله ماء كادوغ هل هى حلال اوحر
اولا ؟ (فيروغان جومباغ)

ج البير ابو المفتاح وابو الدجاجة ونحوهما فلا يحكم بحرمة شربها لانها من المتشابه لم
العلم بحقيقتها كما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الحلال بين والحرام بين وما بينهما أمـ
متشابهات. واما كينالاروس فقد تبين انها مسكرة فيحرم شربها. واما ماء الكاب
فيحل شربها لعدم الاسكار اهـ.

٩٣ مارأيكم فى قول بعض المتمدنين ان الصلاة المكتوبة اذا فات وقتها لا تقضى فى وقت آخر
هل لاحد من المذاهب الاربعة قول بذلك أولا ؟

ج اجمع العلماء ان المكتوبة من الصلاة تجب قضاؤها اذا فاتت عن اوقاتها ولا يوجد قول ب

terangan : Dalam kitab Bugjatul Musjtarsidin.

Bagaimana hukumnja minuman jang disangka memabukkan seperti: Bir tjap kuntji, bir tjap ajam, kinalaraus dsb. dan jang biasa digunakan sebagai obat beranak, begitu pula air gadung.

Bir tjap kuntji, tjap ajam dsb. itu hukumnja tidak haram kerna belum terang hakekatnja (Mutasjabih), sabda Rosululloh s.a.w. Jang halal dan jang haram itu sudah terang dan antara keduanja terdapat hal² jang belum terang.

Adapun kinalarus itu hukumnja haram kerna telah terang memabukkan, sedang air gadung itu hukumnja halal kerna tidak memabukkan.

atatan : Demikianlah keputusan Mu'tamar dan berdasarkan pedoman Sabda Rosululloh s.a.w.: Semua jang memabukkan itu minuman keras (Ghomr) oleh kernanja bagi orang jang mengetahui bahwa bir itu memabukkan maka hukumnja haram baginja (Pen).

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang pendapat sementara golongan, bahwa solat wadjib itu bila tidak ditunaikan pada waktunja tidak wadjib dikerdjakan dilain waktu (godla') Apakah pendapat itu terdapat dalam salah satu Madzhab Empat?

Para ulama sependapat (idjma') bahwa solat wadjib itu harus diqadlai bila tidak ditunaikan pada waktunja. Tidak ada pen-

هكذا اقر المؤتمر وعلى قاعدة قوله صلى الله عليه وسلم كل مسكر خمر فمن علم ان البير مسكر فقد حرم
شربه والا فلا اهـ الكاتب.

وجوب القضاء إلا القول الباطل قال فى الجزء الثالث من شرح المهذب مانصه: (فرع) أجمع
العلماء الذين يعتد بهم أن من ترك صلاة عمدا لزمه قضاؤها وخالفهم ابو محمد على ابن حزم قال
لا يقدر على قضائها ابدا ولا يصح فعلها ابدا قال بل يكثر من فعل الخير وصلاة التطوع ليثقل ميزانه يوم
القيامة ويستغفر الله تعالى ويتوب وهذا الذى قاله مع انه مخالف للاجماع باطل من جهة
الدليل اهـ

ماقولكم فيمن اشترى بيتا قبل تمام بنائه بشرط ان يتممه موافقا للصورة المرسومة
فهل يصح شراؤه اولا ؟ (سورابيا)
لا يصح شراؤه اذا كان الشرط فى صلب العقد اوبعده وقبل لزومه ويصح شراؤه اذ اشترى
للموجود واتمامه بأجرة المثل كما لا يخفى فى كتب الفقه .

هل يصح تزويج الثيب الغير البالغة بولاية الحاكم اوغير المجبر اولا ؟ (بابواغى)
لا يصح تزويجها ولو كان بولاية الولى المجبر لعدم اعتبار اذنها كما فى الجزء الثالث من اعانة
الطالبين فى كتاب النكاح. ونصه: فلا تزوج الثيب الصغيرة العاقلة الحرة حتى تبلغ
لعدم اعتبار اذنها. ومثله ما فى بغية المسترشدين اهـ

مارأيكم فيما لو ولدت فغاب زوجها اربع سنين فاقل فولدت ولدا ثانيا واقرت انها

dapat jang tidak mewadjibkan qadla ketjuali pendapat ja salah (batil), jaitu pendapat Ibnu-Hazmin.

Keterangan : Dalam kitab Sjarach al Muhazdzab djuz III

94. S. Bolehkah membeli rumah jang belum selesai dibangun den ketentuan supaja diselesaikan sesuai dengan gambar jang te direntjanakan ?

Dj. Tidak boleh (tidak sah) bila ketentuan itu ditentukan dida aqad atau sesudahnja/sebelum tetapnja djual-beli, tetapi membeli jang sudah ada dan penjelesaiannja diperhitung dengan ongkos sepantasnja maka hukumnja boleh (sah).

Keterangan : Sebagaimana maklum dalam kitab² fiqih.

95. S. Bolehkah mengawinkan djanda jang belum dewasa dengan hakim atau wali lain (bukan wali mudjbir)?

Dj. Tidak boleh (tidak sah) sekalipun dengan wali mudjbir ke persetudjuannja (izinnja) tidak dianggap sah (berlaku).

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin djuz III bab ..Nika Demikian pula keterangan dalam kitab Bugjatul Mustarsji

لاتجتمع برجلٍ سواء زوجها اوغيره فهل يلحق الولدُ الثانى للزوج الغائبِ اولا ؟ (سيدايو)

ج إنْ وُلد الولدُ الثانى لدون ستّة أشهُرٍ من الوضع الاول فهو توأمُ الاوّل ويلحق بالزو[ج]
الغائب . فانْ وُلد أكثر من ذلك وأمكنت خلوةُ الزوج معها بعد الوِلادة ولم ينفه باللعا[ن]
فيُلحق بالزوج . وإلاّ ففى الحمل حكمُ الزّنا فى عدم العِدّة وجوازِ وطئها وحكمُ الشّبهة فى د[رء]
الحدّ والقذفِ واجتناب سوءِ الظنّ . قال فى الجزء الثانى من الباجورى على فتح القريـ[ـب]
(١) مانصّه : وضابط التوأمين بانْ لايتخلّلَ بينهما ستّةُ أشهُرٍ بانْ وُلدا معًا او تخ[لّل]
بينهما دونَ ستّة أشهُر . فانْ تخلّل بينهما ستّةُ أشهُرٍ فأكثر فهما حملان لاتوأما[ن]
وعبارة البغية فى باب الحدود : فعُلم ان كل امرأة حملتْ واتت بولد ان أمكن لحوقُ[ه]
بزوجها لحِقه ولم ينتف عنه الاّ باللّعان وانْ لم يمكن كأنْ طالت غيبةُ الزوج بمحـ[ـيث]
لايمكن اجتماعُهما عادةً كانَ حكم الحمل بالزّنا بالنسبة لعدم وجوب العِدّة وجوا[ز]
نكاحها ووطئها . وكالشّبهة بالنسبة لدرء الحدّ والقذفِ واجتناب سوء الظ[نّ] اهـ

٩٧ وهل تكون بنتُ المطلّقة التى وُلدت بعد طلاقها محرمًا للمطلّق أوْلا ؟ (لاغيتان)

Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang isteri jang melahirkan anak kemudian suaminja pepergian sampai empat tahun atau kurang, kemudian isteri tersebut melahirkan lagi seorang anak kedua dan ia menjatakan (iqrar) bahwa ia tidak bersetubuh dengan seseorang lelaki baik suaminja sendiri maupun orang lain. Apakah anak kedua itu mendjadi anaknja suami jang pepergian tersebut ?.

Bila anak jang kedua itu lahir sebelum lewat enam bulan dari kelahiran pertama, maka anak itu mendjadi anak kembar, dan mendjadi anak dari suami jang bepergian tersebut, dan apa bila anak kedua itu lahir sesudah lewat enam bulan dan ada kemungkinan bersetubuh dengan suaminja sesudah kelahiran pertama dan sisuami tidak memungkirinja dengan angkat sumpah (li'an), maka anak itu mendjadi anak dari suami tersebut, apa bila tidak ada kemungkinan bersetubuh dengan suaminja sesudah kelahiran pertama dan/atau sisuami memungkirinja dengan angkat sumpah (li'an), maka kandungan kedua itu hukumnja kandungan zina dalam arti tidak ada iddah dan boleh dikumpuli, dan djuga hukumnja kandungan sjubhat dalam arti tidak ada chad (pidana) tidak ada qodzaf (dakwaan zina) dan menghindari persangkaan buruk.

[Ket]erangan : Dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib djuz II Dan dalam kitab Bugjah bab „chad" (pidana).

نعم ان بنت المطلّقة التى ولدت بعد الطّلاق من محارم المطلّق . قال فى حاشية العوض
على الاقناع فى باب الظّهار مانصه : وكذا بنتُ الزوجة ان كانت موجودةً قبل تزوّجه
بامّها لم يصح التشبيه بها لطرُوّ تحريمها عليه بنكاح امّها . وان حدثت بعدُ بان ابان زوجة
فتزوجت بغيره وأتت منه ببنتٍ فهى مُحرّمةٌ من حين وجودها فيصحّ التشبيهُ بها اهـ
ومثله ما فى القلائد للشيخ عبد الله باقشير والكازرونى بهامش البيضاوى اهـ

ماقولكم فيما لو حملت المطلّقة او المتوفّى عنها زوجُها بعد انقضاء العدّة بالقروء او بالشهور
وقبل اربع سنين من الطّلاق او الوفاة ولم تتزوّج واقرّت بالزنا فهل يُلحق الحملُ بالمطلّق
اوالمتوفى وعليها العدّة بوضع الحمل اولا ؟ . (بابواغى)

نعم يلحق الحمل بالمطلّق او المتوفى وعليها العدّة بوضع الحمل اذا لم تتزوّج أولم يمكن كون الولد
من الزوج الثانى . قال فى الجزء الثانى من الشروانى على التحفة فى كتاب الطّلاق مانصّه :
(ولو ابانها) اى زوجته بخلع او ثلاث ولم ينف الحمل (فولدت لاربع سنين) فاقل ولم تتزوج
بغيره او تزوجت بغيره ولم يمكن كون الولد من الثانى (لحِقه) وبانَ وجوب سكناها ونفقتها
وان اقرّت بانقضاء العدّة لقيام الامكان اذ اكثر الحمل أربع سنين بالاستقراء إلى أن
قال (ولو طلّقها رجعيًّا) فاتت بولد لاربع سنين لحقه وبانَ وجوب نفقتها وسكناها

97. S. Apakah anak perempuan jang lahir sesudah ibunja ditalak termasuk mahramnja suami jang menalaknja ?.

Dj. Ja. Benar termasuk mahramnja.

Keterangan : Dalam kitab Chasjijatl Iwadl 'Alal Iqna' bab „Dhih[ar"]. Demikian pula keterangan dalam kitab al Qolaid karan[gan] Sjaich Abdulloh Baqusjair dan keterangan imam Kazaruni [da]lam Hamisj tafsir Baidlowi.

98. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang djanda j[ang] hamil sebelum selesai 'iddahnja, baik dengan perhitungan [qu]ruk atau bulan dan belum sampai empat tahun dari waktu [ber]tjerai atau ditinggalkan mati suaminja, sedang ia tidak b[er]suami lagi dan bahkan mengaku berbuat zina, Apakah k[an]dungannja itu masih di ilchaqkan (di ikut-kan) kepada sua[mi]nja dan 'iddahnja diperhitungkan sampai dengan melahir[kan] kandungannja ?

Dj. Ja. Kandungan tersebut di ilchaqkan kepada suaminja (j[ang] mentjerai atau almarhum) dan 'iddahnja diperhitungkan s[am]pai dengan melahirkan anak, asal ia belum bersuami lagi a[tau] tidak ada kemungkinan bahwa kandungan tersebut dari su[ami]

اى وانّ المرأة معتدّة الى الوضع حتى يثبت للزّوج رجعتها اه مغنى وعبارة الروض
فى فصل اكثر الحمل (فان طلّقها) بائنا او رجعيا او فسخ نكاحُها ولو بلعان (ولم ينف
الحملَ فولدت لاربع سنين فأقلّ من) وقت (امكان العُلوق قبيل الطَّلاق) اوالفسخ
(لحِقَه) وبانَ أنّ العدة لم تنقض ان لم تنكح المرأة آخرَ اونكحت ولم يمكن كونُ الولد
من الثّانى لقيام الامكان. سواءٌ اقرّت بانقضاء عدّتها قبل ولادتها أم لا. لانّ النسب
حق الولد. فلاينقطع باقرارها. ومثله ما فى المهذّب فى كتاب اللّعان. وفى الروض
فى باب اكثر مدّة الحمل. وكذا فى هامش الترشيح اه

٩٩ ماحكم الماء الخارج قُبيل الولادة. هل حكمه كسلس البول اولا ؟ لانّ خروج ذلك
الماء قد يدُوم الى اربعة ايّام (فكالونغن)

ج اذا كان الماء الخارج صافيا فحكمه كسلس البول فى النجاسة ووجوب الصّلاة وغيره
سواء اتّصل بالحيض قبله اوانفصل عنه. فان كان الخارج دمًا او ماءً اصفر. فان
انفصل عن الحيض قبله فمثلُ سلس البول ايضا. والّا بان اتّصل بالحيض قبلَه فهو حيض
بشرطه. قال فى المنهاج القويم فى باب الحيض مانصّه: فلو رأت حاملٌ الدّم ثمّ طهُرت
يومًا مثلا ثم ولدت فالدّمُ الخارج بعد الولادة نِفاسٌ وقبلها حَيْضٌ. وعبارة
البُغية (مسألة) الدم الخارج من الحامل بسبب الولادة قبل انفصال جميع الولد وإن

kedua jang sah.

Keterangan : Dalam kitab As Sjarwani 'alat Tuchfah djuz II bab ,,Talaq'' Dalam kitab Ar Raud.
Demikian pula diterangkan dalam kitab Muhadzdab bab ,,Li'-an'' dan dalam kitab al Raudl bab ,,lamanja masa kandungan'' dan djuga dalam hamisj kitab Tarsjich.

S. Bagaimanakah hukumnja air jang keluar sebelum bersalin ? Apakah seperti air sakit kentjing? (salisil baul) kerna kadang² keluarnja sampai empat hari.

Dj. Apabila air jang keluar itu djernih maka hukumnja seperti air sakit kentjing dalam hal kenadjisannja dan tetap wadjib solat dll. baikpun bersambung dengan chaid sebelumnja atau terpisah. tjing djuga. Apabila darah atau air kuning itu bersambung dengan chaid sebelumnja, maka hukumnja adalah chaid dengan menetapi sjarat-sjaratnja.
Apabila jang keluar itu darah atau air kuning maka bila terpisah dari chaid sebelumnja, maka hukumnja seperti air sakit

تقذ دعن الرحم يسمّى طلقا وحكمه كدم الاستحاضة فيلزمها فيه التعصيبُ، والطهارة
والصلاةُ. ولايحرم عليها مايحرم على الحائض حتى الوطءُ أمّا مايخرج لابسبب الولادة
فحيضٌ بشرطه. نعم لوابتدأت بها الحيضَ ثم ابتدأت الولادة انسحبَ على الطلق حكم
الحيض اى سواء مضى لها يوم وليلة قبل الطلق ام لا. على خلافٍ فى ذلك اه

١٠٠ ماقولكم فى اهل القرى الذين يتصدّقون ويحتفلون لذكر حامى القرى من الجانّ
ويقصدون به رجاء السّعادة والسّلامة وقد يكون فيه مناكر ويسمّونه. صَدَقَةْ بُوْمِي.
هل يجوز ذلك لانه من العوائد من قديم الزمان اولا ؟ (واقعة چيلاچف)

ج ان حكم تلك العوائد حرامٌ. أخذًا ممّا فى الجمل على الجلالين فى سورة الجنّ. ونصّه قال
مقاتل كان أوّل من تعوّذ بالجنّ قومٌ من اهل اليمن من بنى حنيفة ثم فشا ذلك فى
العرَب. فلما جاء الاسلام صار التعوّذُ بالله تعالى لا بالجنّ. وفى الجزء السادس
من شرح الاحياء فى باب السّماع مانصه: فلايجوز ان يمزج بالحق المحض ماهو
لهوٌ عندَ العامّة وصورته صورة اللهو عند الخاصّة وان كانوا لاينظرون اليها
من حيث انها لهو. ومثله ما فى الحديقة الندية اه

١٠١ هل يُستدل على التصدّق عن الميت فى ايام مخصوصة. ماوجدنا فى كتاب مطالع
الدقائق ونصّه قال النبى صلى الله عليه وسلم ان ارواح المؤمنين يأتون فى كل ليلة جمعة او يوم

kentjing djuga. Apabila darah atau air kuning itu bersambun dengan chaid sebelumnja, maka hukumnja adalah chaid denga menetapi sjarat-sjaratnja.

Keterangan : Dalam kitab Al Minhadjul Qowim bab ,,chaid'' d dalam kitab Buqjah.

100. S. Bagaimana hukumnja mengadakan pesta dan perajaan gu memperingati djin pendjaga desa (mbau reksa-Djw.) unt mengharapkan kebahagiaan dan keselamatan dan kadang t dapat hal² jang mungkar. Perajaan tsb. dinamakan ,,sedek bumi'' jang biasa dikerdjakan penduduk desa (kampung), k rena telah mendjadi adat kebiasaan sedjak dahulu kala ?

Dj. Adat kebiasaan sedemikian itu hukumnja haram.

Keterangan : Dalam kitab Djamal 'Alal Djalalain pada tafsir su Djin. Dalam kitab Sjarach Ichjak djuz VI bab ,,sama''.

101. S. Dalam kitab Matoli'ud Daqo'iq diterangkan: Bahwa Rosulul s.a.w. bersabda: ,,Roch orang mukmin pada tiap² malam Dju

العيدين اويوم عاشوراء اوليلة النصف من شعبان يقومون على أبواب بيوتهم
فيقولون يا ابنى يا ولدى ارحمونى يرحمكم الله. نزلنا الى قبر ضيق وغم طويل. ثم قال
الصحابة رضى الله عنهم يا رسول الله ما معنى ارحمونى ؟ فقال النبى صلى الله عليه وسلم الدعاء والصدقة
هدية للموتى. ويستحب ان يتصدق لأرواح الميت ودليلنا اخذا من قول عمر رضى الله عنه
الصدقة بعد الدفن ثوابها الى ثلاثة ايام. والصدقة فى ثلاثة ايام يبقى ثوابها الى سبعة
ايام والصدقة يوم السابع يبقى ثوابها الى اربعين يوما ومن تلك الاربعين الى مائة
ومن المائة الى سنة ومن السنة الى الف أيام. هل ذلك الحديث والاثر صحيحان
اوضعيفان اوموضوعان ؟ (قدس)

ج لا يستدل ذلك الحديث والاثر لان فيهما علامة الوضع ولم نجدها فى الكتب الصحيحة
بل لم نجد كتابا يسمى بمطالع الدقائق. غيران بعض العلماء بقدس وجد ذلك الحديث

at, hari raya, hari 'Asjura atau malam Nisfu Sja'ban itu datang dan berdiri dimuka pintu rumah keluarganja dengan berkata: wahai anakku, belas-kasihanilah aku. Alloh akan memberi rachmat kepadamu. Aku tinggal didalam kuburan jang sempit dan dalam keadaan susah jang lama sekali". Para sahabat bertanja: „Apakah artinja mintak belas kasihan?" Rosululloh **s.a.w. men**djawab: „Berdoa' dan bersedaqoh itu merupakan hadijah kepada orang jang telah meninggal dunia.

Saijidina Umar r.a. berkata: Bersedekah sesudah mengubur majat itu pahalanja berlaku sampai tiga hari dan bersedekah dalam tiga hari itu pahalanja berlaku sampai tudju hari dan bersedekah pada hari ketudju itu pahalanja berlaku sampai empat puluh hari dan bersedekah pada hari keempat puluh itu pahalanja berlaku sampai seratus hari dan dari seratus sampai setahun dan dari setahun sampai seribu hari.

Bolehkah Hadis dan Atsor tersebut digunakan untuk dalil jang memperbolehkan bersedekah untuk orang jang telah meninggal dunia pada hari² tertentu?

Bolehkah Hadis dan Atsor tersebut digunakan untuk dalil jang menjunahkan (hukum sunnat) bersedekah untuk arwah orang sudah mati ?

Apakah hadis dan atsar tersebut socheh atau dloif atau maudlu'

Hadis dan Atsar tersebut tidak boleh dipergunakan sebagai dalil, kerna terdapat tanda² jang menundjukkan kedustaannja (maudlu') dan tidak terdapat dalam kitab² jang socheh, bahkan tidak ada kitab jang dinamakan Matholi'ud Daqo'iq. Hanja salah satu ulama dari Kudus menemukan hadis dan atsar tersebut, tertulis dengan tangan pada hamisj sesuatu kitab dan achirnja ditulis; ih Matholi'ul Daqo'iq. Oleh karenanja maka pe-

والاثر بهامش بعض الكتب وهما مكتوبان باليد وفى آخره يكتب اه مطالع الدقائق
لذلك نسب السائل تلك الكتابة الى كتاب مطالع الدقائق مع انه لا يعرف من هو
الكاتب وما هو مطالع الدقائق اه (٠)

١٠٢ ماحكم كسر الكوز المملوء ورميه بساحة البيت عند انصراف المدعوين من
وليمة سابع الحمل مقترنا بقراءة الصلوات على النبى صلى الله عليه وسلم تفاؤلا بسهولة
خروج الجنين. هل هو حرام لانه من التبذير المحرم أو لا ؟ (فكالوغن)

ج نعم ان حكم ذلك حرام لانه من التبذير المحرم أخذا مما ذكره الباجورى على فتح القريب
فى باب الحجر ونصه (قوله المبذر لماله) من التبذير وهو والسرف مترادفان على صرف
المال فى غير مصارفه كما يقتضيه كلام الغزالى ويوافقه قول غيره. مالا يقتضى محمدة
عاجلا ولا آجرا آجلا اه

١٠٣ ماحكم القيام عند قراءة مولده صلى الله عليه وسلم هل هو عرف شرعى فلا يختلف باختلاف الامكنة
اوعرف عادى فيختلف باختلافها. وهل الافضل لاهل ناحيتنا اندونيسيا

(٠) وحكم التصدق على الميت فى مقرر المؤتمر الاول فى المسألة التاسعة عشر اه الكاتب.

nanjak menganggap bahwa tulisan itu tulisan dari kitab Matholi'd Daqo'iq, padahal ia sendiri tidak mengetahui siapa penulisnja dan kitab apakah Matholi'd Daqo'iq itu?

Tjatatan: Hukumnja bersedekah untuk orang jang meninggal dunia itu telah tertjantum dalam keputusan Mu'tamar ke I. soal ke 19 (Pen).

102. S. Bagaimana hukumnja melempar kendi jang penuh air „hingga petjah pada waktu pulangnja orang² jang menghadiri upatjara peringatan bulan ketudju dari umur kandungan dengan membatja solawat bersama-sama, dengan harapan supaja mudah lahirnja anak kelak.
Apakah hal tersebut hukumnja haram karena termasuk membuang-buang uang (tabdzir)?

Dj. Ja. Perbuatan tersebut hukumnja haram kerna termasuk tabdzir.
Keterangan : Dalam kitab Badjuri ala Fatchil Qorib bab „Chidjr

103. S. Bagaimanakah hukumnja berdiri pada waktu membatja maulid Nabi s.a.w.? Apakah hal itu telah mendjadi adat kebiasaan jang ditetapkan oleh agama ('uruf sjar'i), hingga pelaksanaannja tidak berbeda-beda disegala tempat, atau merupakan adat kebiasaan setempat ('uruf'aadi), hingga masing² tempat me

الذين يحترمون اهلَ الفضل بالقعود ووضع اليدين أمام الانف. القيام عند
قراءة مولده صلى الله عليه وسلم ام القعود ؟ أفتونى مأجورين (مينس بانتن)

ج ان القيام عند ذكر مولده صلى الله عليه وسلم من العرف الشرعي المستحبّ فلايختلف باختلاف
النواحى والامكنة. قال فى الصارم المبيد فى حكم التقليد مانصّه. والقيام وان كا
بدعةً لم يرِد فيه شيء الاّ انّ الناس إنما يفعلونَه تعظيمًا له صلى الله عليه وسلم كما فى الفتاوى الحديثية
لابن حجر ونصّه. على أنّه قد جرى استحسانُ ذلك القيام تعظيمًا له صلى الله عليه وسلم عمل من يُعتَ
بعمله فى أغلب البلاد الاسلاميّة وهو مبنى ما للنووى من جعْل القيام لاهل الفض
من قبيل المستحبّات ان كان للاحترام لا للرياء. وفى الكوكب الانور على عقد الجوه
مانصّه. وهذا القيام بدعةٌ لا اصل لها لكنها بدعة حسنة لاجل التعظيم ولذا قيل
بندبها كما تقدّم اهـ

١٠٤ ماحكم التلاوة المحرّفة بقصر الممدود اومدّ المقصور وغيره فى قراءة المولد والذ
كتلاوة مرحبا يانورَ العاينى عند التغنى اونحو لَاإلاها الا الله وامثاله. فهل هو حر
اولا ؟ (واقعة مينس وبانتن وغيرها)

ج اذا كانت المحرّفة غير القرآن والحديث والاسماء المعظّمة التوقيفية فلابأس به وفى
السادس من شرح الاحياء فى باب السماع مانصه :(وانما اختلاف تلك الطرق

punjai tjara sendiri[2]?. Manakah jang lebih utama: berdiri atau duduk pada waktu membatja maulud Nabi s.a.w. bagi bangsa Indonesia jang mempunjai tradisi duduk sambil njembah (kedua tangan diletakkan dimuka hidung) pada waktu menghormat orang[2] jang terhormat ?

Dj. Berdiri pada waktu memperingati maulud Nabi s.a.w. itu 'uruf sjar'i jang hukumnja sunnat, oleh karnanja pelaksanaannja tidak berbeda-beda disegala tempat.

Keterangan : Dalam kitab as Shorimul Mubid. dan dalam kitab al Fatawi Chadist'yyah. dan dalam kitab al Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Djauhar.

S. Bagaimana hukumnja batjaan jang dirobah dari ketentuannja seperti: memperpendek jang pandjang atau memperpandjang jang pendek dsb. dalam membatja maulid atau dzikir, misalnja Marchaaaaaban jaa nuurool 'aaainiii pada sa'at dilagukan atau Laai'aahaa illallaah dsb.?

Dj. Apabila jang dirubah itu bukan Qur'an atau Chadis atau nama-nama jang dimuljakan menurut agama, maka hukumnja tidak mengapa (tidak berdosa).

المقصور وقصْر الممدود والوقف فى اثناء الكلمات والقطع والوصل فى بعضها وهذا
التصرُّف جائزٌ فى الشعر) بالاتفاق (ولايجوز فى القرآن الا التلاوةُ كما انزل وتلقّفه
الخلفُ عن السلف (فتصرُّفه ومدّه والوقفُ والوصلُ والقطعُ فيه على خلاف
ماتقتضيه التلاوة) والتجويد (حرامٌ اومكروه) ومثله ما فى الحديقة الندية اهـ

ماحكم تشبيع لفظ محمد فى الثانى عشر خلَتْ من شهر ربيع الاول هل يجوز ذلك
اولا ؟ (كبومين وفرواكرطا)

لابأس به اذا لم يكن فيه منكرٌ لكن ينبغى اجتنابُه. وفى ترشيح المستفيدين على فتح
المعين فى باب الوليمة مانصّه: (تنبيه) من فتاوى السيوطى. سُئل عن عمل
المولد النبوىّ فى شهر ربيع الاوّل ماحكمه وهل يثاب فاعلُه ؟ فأجاب بانّ اصل
عمل المولد الذى هو اجتماع الناس وقراءةُ ما تيسّر من القرآن وروايةِ الاخبار الواردة
فى مبدإ أمر النبىّ صلى الله عليه وسلم وماوقع فى مولده من الآيات ثم يُمدّ لهم سماطا يأكلونه
وينصرفون من غير زيادةٍ على ذلك من البدَع الحسَنة التى يُثاب عليها صاحبُها
لما فيه من تعظيم قدْرِ النبىّ صلى الله عليه وسلم الى انْ قال: ومايُعمل فيه فينبغى ان يقتصِر فيه
على مايُفهِم الشكرَ لله تعالى من نحو ما تقدّم ذكرُه من التلاوة والإطعام والصّدقة
وان شاء فشيءٌ من المدائح النبويّة والزّهديّة واضرابها للقلوب الى فعل الخير
والعمل للآخرة. واما مايتْبع ذلك من السّماع واللهو وغير ذلك. فينبغى ان يقال
ماكان من ذلك مباحًا بحيث يتعيّن للسّرور بذلك اليوم فلابأس بالحاقه به
وماكان حرامًا اومكروها فيمنع وكذلك ماكان خلاف الاولى اهـ

ماحكم الاسماء المعظّمة التى تُقطع حروفها هل ثبت له حكم عظمتها اولا ؟ (احمد زاهد)

Keterangan : Dalam kitab Sjarach Ichja djuz VI bab „as Sa
Demikian pula keterangan dalam kitab al Chadiqatun Nad

105. S. Bagaimana hukumnja mengarak tulisan „MUCHAMM
pada tiap tanggal 12 bulan Maulud (Robi'ul Awal)?

Dj. Tidak mengapa (tidak berdosa) asal tidak dengan hal[2]
mungkar walaupun sebaiknja tidak perlu diadakan pengar

Keterangan: Dalam kitab Tarsjichul Mustafidin 'ala Fatchil
bab „Walimah"

106. S. Bagaimana hukumnja Asma' Mu'adzomah jang hurufnja

ج اختلف العلماء فى ثبوت عظمتها بعد التقطيع. كما فى الفتاوى الكبرى ونصها
قال ابن عبد السلام الاول غسلها اى الورقة الملقاة لان وضعها فى الجدار
تعريض لسقوطها والاستهانة. وقيل تجعل فى حائط. وقيل يفرق حروفها
ويلقيها ذكره الزركشى الى ان قال فالوجه الثالث شاذ لاينبغى ان يعول عليه
فان قلت وجه الضعيف ايضا ان هذه الحروف للمركب منها هذا الاسم المعظم ثبت
لها التعظيم فتفريقها بعد ذلك لايوجب إهدار ماثبت لها. قلت إنما يأتى ذلك على
ما مال اليه السبكى من ان الحروف المقطعة حكمها حكم الكلمات الشريفة ومقتضى
كلامهم خلافه اه

١٠٧ ماقولكم فيما لو اختلفت المرأة ووليها المجبر فى التزويج بأن عينت شخصا مكافئا
لها وعين الولى مكافئا آخر فتزوجت بمعينها بولاية الحاكم فما سبب اختلافهما
عداوة ظاهرة حتى لايجوز للولى المجبر تزويجها إلا بإذنها ويكون امتناع الولى عن تزويجها
بمعينها يسمى عاضلا فيصح تزويجها بولاية الحاكم أولا ؟ (حاج معصوم فكالوغن)

ج ويسمى اختلافهما عداوة لا ظاهرة ولا باطنة. ولا يصح تزويجها بولاية الحاكم. قال
فى الجزء الثالث من اعانة الطالبين على فتح المعين فى باب ولاية النكاح. مانصه
لايزوج القاضى ان عضل مجبر من تزويجها بكفء عينته وقد عين هو كفئا

terpisah-pisah. Apakah sifat kehagungannja masih tetap ?

Dj. Para ulama berselisih pendapat tentang masih tetapnja kehagungan nama² jang (diagungkan) sesudah dipisah-pisahkan hurufnja. Ada jang berpendapat tetap, dan pula ada jang berpendapat hilang kehagungannja.

Keterangan : Dalam kitab Fatawi Kubra.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang gadis jang berselisih dengan wali mudjbirnja dalam soal perkawinannja. Ia menundjuk seorang pemuda jang kufu (sepadan), sedangkan walinja menundjuk pemuda lain jang kufu pula, kemudian gadis tsb. kawin dengan pemuda jang dipilihnja dengan wali hakim. Apakah perselisihan tsb. merupakan permusuhan jang njata, hingga wali mudjbir tidak boleh mengawinakan tanpa idzinnja dan penolakan wali dianggap sebagai 'udlol sehingga dapat kawin dengan wali hakim.

Dj. Perselisihan tsb. tidak boleh dianggap sebagai permusuhan, baik lahir maupun batin dan tidak boleh dikawinkan dengan wali hakim.

آخر غير معينها. وان كان معينه دون معينها كفاءة اه يعنى لو عينت للولى المجبر
كفأ وهو عين لها كفأ آخر غير كفئها لايكون عاضلا بذلك فلا يزوجها
القاضى بل تبقى الولاية له. وذلك لان نظره أعلى من نظرها. فقد يكون معينه
اصلح من معينها اه واما حد العداوة كما فى فتح المعين فى كتاب الشهادة. ونصه:
وترد الشهادة من عدو على عدوه عداوة دنيوية لا لله. وهو من يحزن بفرحه
وعكسه اى من يفرح بحزنه اه وإنما امتنع الولى عن تزويجها بمعينها ليس الا
لرعاية مصلحتها عنده لا لعداوته لها اه.

المؤتمر السادس الذى عقد فى الشربون

بتاريخ ١٢ ربيع الثانى ١٣٥٠ﻫ (٢٧ أغوستوس ١٩٣١م)

١٠٨ ماقولكم فيما يسمونها صلاة الهدية. يعنى ان أهل الميت يدعون أقاربهم وجيرانهم
فى الليلة الاولى بعد الوفاة. فيصلون على الميت صلاة الهدية فيمدون سماطا
فيأكلونه فينصرفون. فما حكم تلك الصلاة هل هى مستحسنة عند الشرع أولا ؟
(فكالوغن)

ج ان كانوا يصلون صلاة سنة مطلقة ويهدون مثل ثوابها على الميت فلا بأس بها وتنفع الميت
على قول. فان صلوا بنية صلاة الهدية الى الميت فلا تصح صلاتهم وتحرم لتعاطيهم
عبادة فاسدة. قال فى الجزء الثانى من تحفة المحتاج فى باب صلاة الاشراق

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin 'ala Fatchul Mu'in dj
III bab „wali nikah".

MU'TAMAR NAHDLATUL ULAMA KE VI DI TJIREBON.

(12 Robi'us Stani 1350 - 27 Agustus 1931)

108\. S. Bagaimana hukumnja sholat hadyah jang diselenggarakan ol keluarga majat pada malam pertama dengan mengundang k luarga dan tetangganja, sesudah solat kemudian dihidangk makanan dan kemudian bubaran ?

Dj. Apabila sholat itu sholat sunnah Mutlaqoh dan pahalanja d hadijahkan kepada majat, maka hukumnja tidak mengapa (b leh) dan menurut sesuatu pendapat pahala tersebut dapat sa pai dan manfa'at kepada majat.

مانصه: ولاتصحُّ الصّلوات بتلك النيات التى استحسنها الصّوفيّة من غير آن يَرِدَ لها اصلٌ فى السنّة. نعم ان أطلق الصّلاة ثم دعابعدها بما يتضمّنُ نحواستعاذة اواستخارةٍ مطلقة لم يكن بذلك بأسٌ اه وأمّاحديث صلاة الهدية الّذى ذكر فى الميهى فلايعرَف صحّةُ راويه اه

١٠٩ مارأيكم فيما لومات من اتّخذ سِنّ الذهب هل يجبُ خلعُه اولا فيُدْفن معه ؟
(باپواغى)

ج ان كان خلعه يهتِك حرمةَ الميت فيحرم خلعه والا فان كان الميتُ رجلا مكلّفا يجب خلعه وان كان امرأةً أو صبيا فيتوقّف على امضاء الورَثة قياسًا على ما فى الجزء الثالث من النّهاية فى باب اللّباس ونصّه: ولهذا لولبس الرّجل حرير الحِكّة او القمل مثلا واستمرّ السّبب المبيح له ذلك الى موته حرُم تكفينه فيه عملاً بعموم النّهى ولانقضاء السبب الذى أبيح له من اجله ولم يخلفه مقتضٍ ذلك اه ومثله مافى مرشد الانام واعانة الطالبين اه

١١٠ ماقولكم فيما اذا مات احدُ التوأمين الملتصِقين فكيف تجهيزه ؟ (واقعة باپواغى)

ج ان امكن فَصْله بدون ضرر الحىّ يجب فصلُه. والاّ فيجهّز على ماامكن من الغسل

Apabila sholat tersebut dinijatkan sholat hadijah kepada majat, maka sholat tersebut tidak sah dan hukumnja haram, kerna mengerdjakan sesuatu 'ibadah jang tidak ada dasarnja (fasidah).

Keterangan : Dalam kitab Tuchfatul Muchtadj djuz II bab „Sholat Isjroq".

S. Bagaimanaa hukumnja majat jang memakai gigi-mas. Apakah wadjib ditjabut atau boleh dikubur bersama gigi-masnja ?

Dj. Apabila mentjabut gigi-mas tersebut menodai kehormatan majat, maka hukumnja haram ditjabut. Dan apabila tidak, maka bila majat itu seorang lelaki jang dewasa maka wadjib ditjabut. dan bila seorang wanita atau anak ketjil maka terserah kerelaan ahli warisnja.

Keterangan : Dalam kitab al Nihajah djuz II bab „pakaian. Demikian pula diterangkan dalam kitab Mursjidul Anam dan kitab „I'anatut Tolibin".

S. Bagaimana tjara penjelenggaraan majat dari salah satu anak kembar jang melekat ?

Dj. Apabila majat tersebut dapat dipisahkan dengan tidak membahajakan jang hidup, maka wadjib dipotong dan dipisahkan.

والتكفين والصّلاة عليه ولايُدفن حتّى يتهرّى ويدفنُ مايتهرّى منه قياسًا على مافى البجيرمى على فتح الوهّاب فى باب دفن الميّت. ونصّه: ولو دُفنت امرأة حامل بجنين ترجى حياته بان يكون له ستّة اشهر فاكثر فيشقّ جوفها ويُخرج اذ شقّه لازمٌ قبل دفنها ايضا. فان لم ترج حياته فلا. لكن يترك دفنها الى موته ثم تدفن م ر وقوله لكن يترك دفنها الى موته اى ولو تغيّرت مثلاً ولايدفن الحمل حيًّا ع ش اه

١١١ ماحكم ادخال الابرة الطبيّة (سونتيك) فى بدن الميت لمعرفة الداء المتعدّى منه هل هو حرامٌ ام لا ؟ (مجاليغكا)

ج يحرم ذلك لانتهاك حرمات الميت قياسا اولويّا على مافى موهبة ذى الفضل فى كتاب الجنائز ونصّه (ويكره اخذ شعره وظُفرِه) وان كان مما لايزال للفطرة واعتادت ازالته لان أجزاء الميت محرّمة فلاتُنتهك بذلك. ومن ثمّ لم يختن الاقلف (قوله لم يختن الاقلف) اى على الصحيح فى الرّوضة وان كان بالغا لانه جزء فلايقطع كيده المستحِقّة فى قطعه بسرقة وقودٍ. وجزم فى الانوار والعباب بحرمة ذلك اى وان عصى بتأخيره ولم يمكن غسلُ ماتحت القلفة الا بقطعها اه

١١٢ لماذا ينسب الميت الى ابراهيم فى التلقين. فيقال وابراهيم الخليلُ أبى ولم يقُل وآدمُ اونوحُ ابى ؟ مع ان الموتى ليسوا من ذُرّيّة ابراهيم فحَسْبُ. (لاغيتان)

Apabila tidak dapat dipisahkan, maka harus diselenggaraka sedapatnja. misalnja; memandikan, mengafani dan menjalatka tetapi tidak boleh dikubur, sehingga hantjur dan rontok, d rontokannja harus dikubur.

Keterangan : Hal tersebut diqijaskan dengan keterangan dalam kit Budjairimi 'ala Fatchil Wahab bab menanam majat.

111\. S. Bagaimana hukumnja menjuntik majat untuk mengetahui p njakit jang mendjalar ?

Dj. Menjuntik majat itu hukumnja haram! karna menodai keho matannja majat.

Keterangan : Hal tersebut diqijaskan dengan keterangan kitab Ma hibah zdil Fadll bab „djanazah". Dalam kitab al Anwar d kitab al 'Ubab dikuatkan pendapat jang mengharamkan men hitani majat.

112\. S. Mengapa semua majat itu dianggap keturunan Nabi Ibrah dalam talqin dimana dinjatakan Nabi Ibrahim itu ajahku buk Nabi Adam atau Nabi Nuch ? padahal bukan semua majat keturunan Nabi Ibrahim.

ج وذلك تبعا لقوله تعالى ملة ابيكم ابراهيم كما ذكره زاده على البيضاوى فى تفسير قو
تعالى وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ ابراهيم الآية

١١٣ ماحكم الاكل فى المسجد الذى يلزم منه التلويث. هل هو حرام او مكروه او جائ
فان قلتم بالحرمة فهل هى من حيث التلويث فقط او والاكل ايضا ؟ فان كان
الحرمة من حيث التلويث فهل تجب ازالته فى الحال او يجوز التأنى عن ازالته ؟(
ج ان الاكل فى المسجد ان تيقن او ظن تلويثه بمستقذر فيحرم. والا فان كان تلوي
بغير مستقذر فخلاف الاولى. ثم ان حرمته وخلاف اولويته من حيث التلويث و
ازالة المستقذر فى الحال. واما نفس الاكل فى المسجد فجائز. قال فى اعانة الطالب
فى باب الاعتكاف ما نصه: ويؤخذ من ذلك اى من عدم جواز الخروج للوض
استقلالا. ان الوضوء فى المسجد وان تقاطر فيه ماؤه لانه غير مقصودة فلا يح
ولا يكره. ولا يشكل بطرح الماء المستعمل فيه فانه قيل بحرمته وقيل بكراهته
المعتمد حيث لا تقذير لان طرح ذلك مقصود بخلاف المتقاطر من اعضاء الوض
فتاوى العلامة الشيخ حسين ابراهيم المقرى فى فصل احكام المساجد. ما نص
والتضييف فى مسجد البادية يكون باطعام الطعام الناشف كالتمر لان كان م

Hal tersebut karena mengikuti firman Alloh s.w.t. jang artinja: „Harap kamu mengikuti Agama ajahmu Ibrahim".

Keterangan : Sebagaimana diterangkan oleh Imam Zadah 'ala Baidlawi dalam tafsir firman Alloh s.w.t.."

Bagaimanakah hukumnja makan dalam masdjid jang lazimnja menimbulkan kotor? Djika haram apakah disebabkan karena menimbulkan kotor sadja, atau djuga karena makan? Djika haramnja karena menimbulkan kotor, apakah wadjib dihilangi seketika bila ada kotor atau tidak ?

Apabila berkejakinan atau mempunjai pengiraan akan mengotori masdjid dengan barang nadjis maka makan didalam masdjid itu hukumnja haram.

Apabila tidak jakin dan hanja membikin kotor dengan sesuatu jang tidak nadjis maka hukumnja kurang baik (chila ful aula).

Hukum charam dan hukum chilaful aula disebabkan karena membuat kotor masdjid itu jg. mengakibatkan kewadjiban untuk menghilangkan seketika itu djuga barang nadjis tsb. Adapun soal makannja didalam masdjid itu hukumnja boleh.

Keterangan : Dalam kitab I'anatut Tolibin bab „I'Tikaf".
Dalam kitab Fatawi al 'Alamah Chusein Ibrahim al Muqri fasal hukumnja Masdjid

كالطبخ والبطيخ والاحرم الا بنحو سفرة تجعل تحت الاناء بحيث يغلب على الظن عدم
التقذير فالظاهر انه يقوم مقام الناشف اهـ

١١٤ هل يجوز الدعاء بالوارد من القرآن فيما لا يمكن حصوله فى الدنيا عادة مثل
اللهم انزل علينا مائدة من السماء. او عادة وشرعا مثل رب ارنى انظر اليك بمجرد
قصد الدعاء. فان قلتم بالجواز فهل للداعى ثواب القراءة اولا ؟ وان قلتم بالحرمة
فهل الافضل الدعاء بمثل هذه الايات بقصد القراءة نظرا لفضيلة القرآن او بما اخترعه
الداعى. لان المقصود هنا حصول المدعو به (مينس بانتن)
ج لا يجوز الدعاء وان كان بالوارد من القرآن فيما لا يمكن عقلا او شرعا او عادة ان
قصد به تحصيل المدعو به. وليس للداعى ثواب القراءة لعدم قصدها. والا بان
قصد القراءة فجائز وله ثواب القراءة. بل الوارد أولى من الادعية المخترعة فى غير
المستحيل. وفى الصاوى على الجلالين فى تفسير قوله تعالى „اتقوا الله„ اى تأدبوا
فى السؤال ولا تخترعوا امورا خارجة عن العادة فان الادب فى السؤال ان تسأل امرا
معتادا. ومن هنا حرم العلماء الدعاء بما تحيله العادة. وفى الجزء الخامس من الاتحاف
على الاحياء فى آداب الدعاء ما نصه: الاول ان لا يكون المسؤل ممتنعا عقلا ولا عادة

114. S. Bolehkah berdo'a dengan ajat Qur'an untuk sesuatu jang b asanja tidak mungkin tertjapai didunia misalnja ajat „Ja Alloh semoga Paduka turunkan hidangan dari langit kepada kami Atau ajat „Wahai Tuhanku tundjukkanlah Dzat Paduk kepada hamba supaja hamba dapat melihat Paduka Tuhan kepada maksud semata-mata berdo'a. Djika boleh apakah jan berdo'a itu mendapat pahalanja membatja Al Qur'an? Dji charam manakah jang lebih utama berdo'a dengan aj sematjam itu dengan maksud membatja Qur'an supaja mend pat pahala fadlilahnja atau dengan doa' karangan sendiri ?.

Dj. Berdoa' untuk memohon sesuatu jang tidak mungkin tertjap baik ditindjau dari segi akal fikiran, atau dari segi agama, ma pun dari segi adat itu hukumnja tidak boleh, sekalipun denga ajat Qur'an karena jang ditudju maksudnja tertjapainja dan tidak mendapatkan pahala membatja Qur'an sebab tidak di jatkan, tetapi bila dinijatkan membatja Qur'an maka hukumn boleh dan mendapat pahala, bahkan doa dengan ajat Qur' itu lebih utama dari pada doa karangan sendiri asal untuk ma sud jang tidak mustahil tertjapainja.

Keterangan : Dalam kitab as Showi alal Djalalain tentang „tafs firman Alloh s.w.t. „Bertaqwalah kamu kepada Alloh" da dalam kitab al Itchaf alal Ichja djuz V hal kesopanan berdo

كاحياء الموتى ورؤية الله تعالى فى الدنيا وإنزال مائدة من السماء. او ملك يخبر
بأخبارها وغير ذلك من الخوارق التى كانت للانبياء الّا ان يكون السائل نبيًّا اه

١١٥ هل يجوز للجاهل الذى لايعرف شروط الوضوء وفروضه والصلاة ونحوها
الدخولُ فى الطريقة المعتبرة أولا ؟ لانه لايتعلم العلومَ الدينيّة غالبًا بعد دخوله
فيها. (واقعه كرسيك)

ج ان تيقن او ظنّ انه يتعلّم العلوم الدينيّة بعد الدخول فى الطريقة فحكمه جائز والا
كماذكر فى السؤال فلا يجوز بل يجب اوّلًا ان يتعلّم اصول الدين ثم فروعه قال فى شرح
الاذكياء فى شرح قول المتن. وكذا الطريقة والحقيقة يا اخى - من غير فعل شريعة لن
تحصلا. فالمؤمن وان علت درجته وارتفعت منزلته وصار من جملة الاولياء لاتسقط
عنه العباداتُ المفروضة فى القرآن والسنّة ومن زعم ان من صار وليًّا ووصل الى الحقيقة
سقطت عنه الشريعة فهو ضالٌّ مضلٌّ ملحدٌ اه

١١٦ هل يكون ملازمة قراءة القرآن ودلائل الخيرات وتعليم فتح القريب او كفاية العوام
من الطريقة المعتبرة أولا ؟ (قومان جومباغ)

ج يدخل ذلك من الطريقة المعتبرة كما قال فى الاذكياء وشرحه. ولكلّ واحد
طريقٌ من طُرق * الى ان قال: كجلوسه بين الانام مُربّيا * وككثرة الاوراد كالصوم

S. Bolehkah orang awam jang tidak mengetahui sjarat rukunnja wudlu, sholat dsb. memasuki tareqat mu'tabaroh? Karena biasanja mereka tidak mau mempeladjari pengetahuan agama sesudah masuk tareqat.

Dj. Boleh, apabila mempunjai kejakinan atau pengiraan bahwa sesudah masuk tareqat akan dapat mempeladjari pengetahuan agama, akan tetapi bila tidak, sepertii tersebut dalam soal, maka hukumnja tidak boleh, bahkan lebih dahulu wadjib mempeladjari dasar² pokok agama (usuluddin) Ketauchidan kemudian baru perintjiannja (hukum ibadatnja.)

Keterangan : Dalam kitab Sjarach al Adzkijah mengenai pernjataan Matn.:

S. Apakah menetapi membatja Qur'an, membatja Dalailul Choirat dan mempeladjari kitab Fatchul Qorib atau kitab Kifajatu 'Awam itu termasuk Toreqat Mu'tabaroh ?

Dj. Ja. Demikian itu termasuk Tareqat Mu'tabaroh.

Keterangan : Sebagaimana tersebut dalam kitab al Adzkijah dan sjarachnja dimana dinjatakan:

الصلا، وكخدمة للناس واعمل للحطب * لتصدّق بمحصّل متموّلا. قال الشارح
وبعضهم يكثر الاوراد اى وظائف العبادات من الصلاة والصوم النافلين وقراءة القرآن
والتسبيح فهذا من درجات المتجرّدين للعبادة ومن طرق الصالحين.

١١٧ هل الطريقة التيجانية من الطرق الصحيحة المعتبرة أولا ؟ فان قلتم بصحتها فما
الافضل أهي ام النقشبندية او الشطّارية او القادرية او غيرها ؟ وما الفرق بين
الطريقة والشريعة ؟ (قومان جومباغ)

ج قد قرّر المؤتمر الثالث ان للطريقة التيجانية سندًا متّصلا الى رسول الله صلى الله عليه وسلم
وتصح ان تكون طريقةً فى الشريعة الاسلامية. وأنْ لا فرق بينها وبين غيرها من
الطّرق المعتبر. وقرّر هذا المؤتمر أنّ اوراد الطريقة التيجانية من الاذكار والصلوات
والاستغفار صحيحةٌ وكذا مقالتها وشروطها التى وافقت الشرع واما التى لاتوافق
الشرع فان قبل التأويل اُوّل وفوّض الى أهله وإلّا بأن تبيّنت مخالفته للشرع ولم يقبل
التأويل فخطأ لايجوز تعليمها للعوام حتى لايَضلّوا ولا يُضلّوا بها كما قال في
الفتاوى الحديثية ونصّه: ففى تلك الكتب مواضعُ عبّر عنها بما لا يطابقه ظواهر
عباراتها اتكالا على اصطلاح مقرّر عند واضعها فيهم مطالعها ظواهر العبر المرادة
فيضلّ ضلالا مبينا. وايضا فيها امور كشفية وقعت حال غيبة واصطلام وهذا
يحتاج الى التأويل وهو يتوقف على اتقان العلوم الظاهرة بل والباطنة فمن نظر فيها
وهو ليس كذلك فهم منها خلاف المراد فضلّ وأضلّ فعلم ان مجانبة مطالعتها رأسًا
اولى اه واما الفرق بين الشريعة والطريقة. فقال الصاوى والشريعة الاحكام التى

Tiap-tiap ulama itu mempunjai tareqat sendiri'.

117\. S. Apakah Tareqat Tidjaniyayh itu termasuk tareqat jang ber[...] dan mu'tabaroh ? Manakah jang lebih utama ? Tarekat N[...]sjabandiyah-kah atau Sjattoniyah atau Qodiriyah atau lainn[...] Apakah perbedaannja tarekat dan sjare'at ?

Dj. Mu'tamar ke III (lihat soal no. 50) telah memutuskan bah[...] tarekat Tidjaniyah itu mempunjai urutan langsung (sanad m[...] tasil) sampai kepada Rosululloh s.a.w. dan merupakan tare[...] jang sah dalam agama Islam dan semua tarekat mu'tabaroh [...] tidak ada perbedaannja satu sama jang lain. Dan dalam M[...] tamar ini diputuskan bahwa semua wiridan dari tareqat [...] djaniyah itu sah (benar) seperti dzikirnja, solawatnja [...] istigfarnja, begitu djuga pernjataannja dan sjarat²nja jang

كلفنا رسولُ الله صلى الله عليه وسلم عن الله جلّ وعلا من الواجبات والمندوبات والمحرمات
والمكروهات والجائزات. والطّريقة هى العملُ بالواجبات والمندوبات والترك
للمنهيّات والتّحلى عن فضول المباحات والاخذُ بالاحوط كالورع وبالرياضة من
سهرٍ وجوعٍ وصمت اه مراقى العبودية فى شرح بداية الهداية ببعض اختصار اه

١١٨ ماهى المشقة التى تجوز تعدّد الجمعة فى بلدةٍ وكم مسافتها ؟ وهل المعتبر هو
مابين محلّ الجمعتين او بين محل اقامة المجمّعين ومحل الجمعة ؟ افيدونا أجوراً

(فليريد يجربون)

ج المشقة هى عسر اجتماع المجمّعين فى محل من البلد لنحو بعد محلّ المجمّعين عن محل
الجمعة (المسجد) على مسافة ميل شرعىّ = ٢٤ دقيقة من دقائق السّاعة بالسير
المعتدل وبالمتر = ١٦٦٦،٦٦٧ الف وستّمائة وستة وستين مترا، وستمائة وسبع
وستين سينتمتر. اخذا مما فى حاشية الكردى على منهاج القويم والبجيرمى على
الاقناع فى باب صلاة الجمعة .

suai dengan agama (sjara'). Adapun jang tidak sesuai apabila dapat dita'wilkan maka harus dita'wilkan pada arti jang sesuai dengan agama dan terserah kepada para jang ahli. Apabial tidak dapat dan ternjata bertentangan dengan agama dan tidak dapat dita'wilkan, maka hal itu adalah salah dan tidak boleh dipeladjarkan kepada golongan awwam supaja djangan tersesat dan menjesatkan.

Keterangan : Dalam kitab Fatawil Chadistiyah.

S. Apakah arti Masjaqqah (kesukaran) jang dapat membolehkan mengadakan sholat Djum'ah dibeberapa tempat (ta'addudul Djum'ah) dalam satu kota dan berapakah djarknja? Apakah jang diperhitungkan itu djarak antara kedua masdjid (tempat sholat Djum'ah), ataaukah antara tempat tinggal penduduk jang berkuadjiban sholat Djum'ah dan masdjid ?

Dj. Masjaqqoh jalah kesukaran berkumpulnja penduduk jang berkuadjiban sholat djum'ah dalam suatu tempat, karena berdjauhan tempat tinggal mereka dari masdjid dengan djarak 1 mil sjar'i, jaitu djarak 24 menit dengan djalan kaki biasa atau djarak 16666,667 meter.

Keterangan : Hal tersebut sebagaimana dalam kitab Chasjiijatul Kurdi 'ala Minhadjil Qowim dan kitab Budjairimi 'alal Iqna' bab sholat Djum'ah.

المؤتمرُ السّابعُ الّذى عُقِدَ فى بَنْدُوغ

بتاريخ ١٣ ربيع الثانى ١٣٥١ه‍ (١٦ اغوستوس ١٩٣٢م)

١١٩ مافولكم فيما لو قال البائع ابيعُ هذا الثوبَ بخمس ربيات حالا وبستّ ربيات
نَسيئةً فاشتراه المشترى بستّ ربيات نسيئة اى بزيادة ربية واحدة على الحال
فهل تكون تلك الزيادةُ داخلةً فى حديث كل قرض جرّ نفعًا فهو ربًا فحرُم ولايصح بيعه
اولا ؟ (واقعه بكالوغن)

ج يصحّ ذلك البيع ولا يدخل فى ذلك الحديث اذا كان بعقد مستقلّ كما هو معلوم
فى كتب الفقه اه

١٢٠ ماهو حكم لبس مايُسمّونه "لاَسْ" بأنواعه كالسَّنْتِيُو ونحوه هل هو حرامٌ
لغير المرأة لانه من الحرير المنهى لبسه اولا ؟ (بابواغى)

ج ان لُبس مايُسمّونه "لاَسْ" بأنواعه لايحرُم لغير المرأة للشكِّ فى حريريّته

MU'TAMAR NAHDLATUL ULAMA KE VII DI BANDUNG.

(13 Robi'us Stani 1351 - 16 Agustus 1832)

119\. S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang barang sesuatu jang didjual dengan harga Rp. 5.- kontan danRp. 6.- kridit (nas'ah) pembelinja memilih harga kridit (Rp. 6.-) artinja lebih tinggi Rp. 1.- dari harga kontan. Apakah kelebihan tersebut (Rp. 1.) itu termasuk riba jang dimaksudkan oleh Hadis „Setiap hutang-piutang jang menghasilkan keuntungan itu adalah **riba**" dan hukumnja mendjadi haram sedang djual-beli tersebut hukumnja tidak sah ?

Dj. Djual-beli tersebut diatas hukumnja sah ,dan tidak termasuk arti „*riba*" dalam hadis tersebut, asal masing² dengan akad sendiri-sendiri.

Keterangan : Hal tersebut sebaga mana dimaklumi dalam kitab² fiqih

120\. S. Apakah hukumnja memakai pakaian sematjam las seperti kain santiu dan sebagainja? Haramkah bagi orang lelaki karena termasuk pakaian sutera janq terlarang baginja ?

Dj. Pakaian tersebut tidak haram karena masih disangsikan kesutraannja.

Keterangan : Dalam kitab Tarsjichul Mutafidin bab „pakaian".

كما ذكره فى ترشيح المستفيدين فى باب اللباس ونصه :
والاصل تحريم الحرير لغير المرأة بقى ما الوشك فيه هل هو حرير أو غير حرير لاختلاف
ذوى الخبرة كاللاس المعروف الآن الذى كثر استعماله للرجال على اختلاف انواعه
فهل يجرى فيه خلاف ابن حجر و م ر عند الشك فى اكثرية الحرير على المخلوط به
او يقال بحرمته مطلقا او حله مطلقا لم ار فيه شيئا، والأوفق بما اختاره جمهور أئمتنا
بل وجمهور الحنفية كما فى رد المختار من ان الاصل فى الاشياء الاباحة فليرجع اليه
عند الشك فى ذلك ما لم يقم نص على خلافه وهو الذى يسع الناس الآن اه

١٢١ ماحكم بيع الاجرة التى ستقبض فى آخر الشهر فباعها فى اوله بثمن اقل منها
كما اذا كانت الاجرة مائة ربيات فباعها بثمانين مثلا. فهل يصح ذلك البيع أولا؟
(سورابيا)

ج لا يصح ذلك البيع لتعذر قبض المبيع. وفى الاشباه والنظائر فى باب البيع مانصه
وجهل كون المبيع مستأجرا الى ان قال. وتعذر قبض المبيع بغصب او نحوه اه ومثله
ما فى البجيرمى على فتح الوهاب اه

١٢٢ ماحكم اذان الجمعة بمؤذن متعدد ؟ (بابواغى)

ج اما اذان الجمعة اى عند كون الخطيب على المنبر وهو الاذان الثانى فيسن بمؤذن
واحد، واما اذان غيرها فيؤذن مؤذن فاكثر على قدر الحاجة كما فى موهبة ذى
الفضل فى السنن قبل الصلاة. ونصه: ونص الشافعى رضى الله عنه ولفظه وأحب
أن يؤذن واحد اذا كان على المنبر لا جماعة المؤذنين لانه لم يكن لرسول الله صلى الله عليه وسلم
الا مؤذن اه

S. Bagaimanakah hukumnja mendjual-belikan upah (gadjih) jang akan diterima pada achir bulan, didjual pada awal bulan dengan harga jang lebih rendah, misalnja gadjihnja Rp. 80.- ...

Dj. Tidak sah karena belum dapat diterimakan barangnja.

Keterangan : Dalam kitab al Asjbah wan Nadzoir bab „Djual-beli"

S. Bagaimana hukumnja azan Djum'ah jang dilaksanakan dengan orang banjak ?

Dj. Azan Djum'ah jang dilaksanakan pada waktu chotib berada diatas mimbar-jaitu azan kedua, itu sunahnja dikerdjakan oleh

١٢٣ ماحكم دفن المشيمة مع ايقاد نحو الشمع فوقها وطرح الازهار عليها هل
هو سنة او مكروه او غيره ؟ (واقعة كندال)
اما دفن المشيمة فسنة و اما ايقاد الشمع فوقها وطرح الازهار عليها فهو من التبذير المحرم
كما فى نهاية المحتاج فى باب دفن الميت ونصه: ويسن دفن ما انفصل من حي لم يمت حالا أو
ممن شك فى موته كيد سارق وظفر وشعر ودم نحو فصد إكراما لصاحبها. وفى الباجورى
على فتح القريب فى تعريف التبذير مانصه: اى يصرفه فى غير مصارفه (قوله فى غير مصارفه)
وهو كل ما لا يعود نفعه اليه عاجلا ولا آجلا فيشمل الوجوه المحرمة والمكروهة اه

١٢٤ ماهو الحيوان الذى يسمونه منپا أو سليرا، هل هو الضب الذى يحل
اكله اولا ؟ (بانتن)

ج اما المنپا أو سليرا هو غير الضب فيحرم اكله مطلقا. قال القليوبى
على المنهاج مانصه : (قوله وضب) وهو حيوان يشبه الورل يعيش
نحو سبعمائة سنة ومن شأنه انه لا يشرب الماء، وانه يبول فى اربعين يوما
مرة وان للانثى منه فرجان وللذكر ذكران ومنه ام حبين بمهملة مضمومة
فموحدة مفتوحة فتحية ساكنة فنون دويبة قدر الكف صفراء كبيرة البطن

seorang. Adapun lainnja boleh dikerdjakan oleh seorang atau lebih menurut kebutuhan.

Keterangan : Dalam kitab Mauhibah Dzil Fadl tentang hal² jang disunnahkan sebelum solat.

123. S. Bagaimana hukumnja menanam ari² (masjimah) dengan menjalakan lilin dan menaburkan bunga² diatasnja ?

Dj. Menanam ari² (masjimah) itu hukumnja sunnah. Adapun menjalakan lilin dan menaburkan bunga² diatasnja itu hukumnja haram karena membuang-buang harta (tabdzir) jang tak ada manfaatnja.

Keterangan : Dalam kitab Nihajatul Muchtadj bab „memakamkan majat dan dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib tentang pengertian tabdzir.

124. S. Apakah binatang jang dinamakan biawak (seliro) itu ? Apakah binatang tersebut jalah binatang dlob jang halal dimakan itu ?

Dj. Binatang biawak (seliro) itu bukan binatang dlob oleh karenanja maka haram dimakan.

Keterangan : Dalam kitab al Qoljubi 'alal Minhadj.

تشبه الحرباء اه

١٢٥ ماقولكم فيمن اعطى لوكيله عشر ربيّات ليشترى بها سمكةً. وقال اشـ
بها سمكة على ماتحبّ وترضاها. واذا اشتريتها وقبلتها منك فاشترها من
باحدى عشر ربيّات نسيئةً يومًا فهل يصحّ ذلك التوكيل والبيع اولا ؟ (سورابـ

ج أمّا وكالته فصحيحة بلاخلاف. واما بيع الموكل للوكيل اذا كان بعقدٍ فصحيـ
ايضًا لاستيفاء شروطه. قال فى البجيرمى على المنهاج فى باب الوكالة مانصّه: فيـ
التوكيل فى كلّ عقد كبيع وهبة وكلّ فسخ كاقالة وردّ بعيب وقبض واقباض اه

١٢٦ ماهو الصحيح فى عقد النكاح. هل الزوج مقدّم على الزوجة فى العقد
زوجتك بنتى فلانة الخ اوهى مقدمة عليه بمثل زوجتُ بنتى فلانة اياك
الاوّل اوالثانى اوهما صحيحان ؟ افتونى فلكم الأجر والثواب (فقد تخاصموا فى ذلك)

ج لايشترط فى عقد النكاح تقديمُ احد الزوجين على الآخر فلايضرّ تقديم الزوج
الزوجة او تأخيره عنها. فكلٌّ من العقدين صحيح كما لايخفى فى كتب الفقـ
ولوحكمنا بالخطأ فقد قال فى شرح الروض مانصّه: لانّ الخطأ فى الصـ
اذا لم يخلّ بالمعنى ينبغى ان يكون كالخطأ فى الإعراب اه اى فلايضرّ.

S. Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang seorang jang memberikan uang Rp. 10.- kepada wakilnja untuk membeli ikan dengan berkata: Belilah ikan sesukamu dan sesudah kuterima belilah ikan itu dengan harga Rp. 11. dalam tempo 1 hari. Bolehkah perwakilan dan djual-beli tersebut ?

Dj. Perwakilan tersebut hukumnja sah tanpa perselisihan dan djual-beli antara madjikan (muakkil) dan wakilnja bila dengan prosedir (akad) tersendiri maka hukumnja djuga sah, karena telah memenuhi sjarat² djual-beli.

Keterangan : Dalam kitab al Budjairimi 'alal Minhadj bab „perwakilan".

Manakah jang benar dalam aqad nikah? Apakah aqad jang berbunji: „Aku mengawinkan kamu dengan anak perempuanku" dengan mendahulukan fihak lelaki ataukah aqad jang berbunji; „Aku mengawinkan anak perempuanku kepadamu" dengan mendahulukan fihak perempuan.

Dalam aqad nikah itu tidak disjaratkan harus mendahulukan salah satu fihak. Djadi mendahulukan fihak lelaki atau fihak perempuan itu sama sadja (sah).

Keterangan : Sebagaimana dimaklumi dalam kitab² fiqih dan andaikata salah satu akad tersebut tidak benar, maka dalam kitab

١٢٧ ماحكم بيع جلد مالايؤكل لحمه كالحيّة والاسد هل هوجائز اولا ؟ فان قلتم
بالحرمة فهل له طريق الجواز ببيعه ؟ (مينس بانتن)

ج ان بيع جلد الحيوان الذى لايؤكل لحمه قبل الدبغ لايصحّ لنجاسته الّا على طريق
نقل اليد عن الاختصاص. قال الباجورى على فتح القريب مانصّه: ونقل عن
العلامة الرملى صحة بيع دارٍ مبنية بسرجين فقط. وعُلم من ذلك صحة بيع الخزف
المخلوط بالرمادِ النجس كالازيار والقلل والمواجير. وظاهر ذلك ان النجس
مبيعٌ تبعًا للطاهر. والذى حقّقه ابن قاسم انّ المبيع هو الطاهر فقط. والنجس
مأخوذٌ بكلّ نقل اليد عن الاختصاص فهو غير مبيع وان قابله جزء من الثمن اه

١٢٨ هل يجوز لمن لم يعلم علم مصطلح الحديث ان يعلّم للعامّة الاحاديث التى ذكرت
فى الكتب المعتبرة من الفقه والنصائح اولا ؟ (مجاكوغ)

ج يجوز تعليمُ وتفسير الاحاديث الغيرِ الموضوعة التى ذكرت فى الكتب المعتبرة إذا فسّرها
بماقاله الائمة المعتبرون. قال فى الفتاوى الحاديثية مانصّه: وسئل
نفعنا الله به عن شخص يعظ المسلمين بتفسير القرآن والحديث وهو لايعرف علم
الصّرف ولاوجه العرب من علم النحو ولاوجه اللغة ولاعلم المعانى والبيانى. فهل
يجوز له الوعظ بهما اولا ؟ الى ان قال فاجاب رضى الله عنه بقوله بانه ان كان وعظه بآيات
الترغيب والترهيب ونحوهما وبالاحاديث المتعلّقة بذلك. وفسّر ذلك بماقاله

Sjarchur Raudl diterangkan: Kesalahan dalam susunan kata² bila tidak merusakkan pengertian itu sejogjanja disamakan dengan kesalahan dalam i'rab (batjaan huruf terachir) djadi tidak mendjadikan sebab.

127. S. Bagaimana hukumnja djual-beli kulit binatang jang tidak halal dimakan seperti ular, matjan dsb.? Apabila hukumnja haram apakah ada djalan jang dapat membolehkannja ?

Dj. Mendjual-belikan kulit binatang jang tidak halal dimakan se belum disamak itu hukumnja tidak sah, karena kulit tersebu masih nadjis ketjuali dengan tjara pemindahan tanga dari ketentuan (tidak dimaksudkan setjara husus).

Keterangan : Dalam kitab al Badjuri 'ala Fatchil Qorib.

128. S. Bolehkah orang jang tidak mengetahui ilmu Mustolachul Chadi memberi peladjaran kepada umum tentang hadis² jang tersebu dalam kitab² fiqih dan kitab² petundjuk jang terkenal ?

Dj. Boleh memberi peladjaran dan menafsirkan hadis² jang tida

الائمة جازله ذلك وان لم يعلم من علم النحو وغيره لانه ناقل لكلام العلماء اه

١٢٩ ماحكم نظر الرجل لوجه الاجنبيات واطراف اصابعها لتعليم الدين كالمعلم فى مدرسة البنات وغيرها هل هو جائز اولا ؟ (سومنف مدورا)

ج يجوز للرجل ان ينظر وجه الاجنبيات وكفيهن لتعليم الدين مع توفية شروطها الاربعة التى اتفقت عليها ابن حجر والرملى وهى ان لايوجد فيه الفتنة وان يكون تعليمها فيما يتعين عليها. وان لايوجد من يعلمها من المرأة او المحرم. وان يكون تعليمها فيما لايمكن الا بالمواجهة. وان لم يستوف جميع هذه الشروط فيحرم قال فى البجيرمى على فتح الوهاب مانصه : (وتعليم) لما يجب او يسن (قوله وتعليم) اى لامرد مطلقا ولاجنبية فقد فيها الجنس والمحرم الصالح ولم يكن من وراء الحجاب . ولاخلوة محرمة. وفى كلام حج . وظاهر انها اى هذه الشروط لاتعتبر الا فى المرأة كما عليه الاجماع الفعلى. ح ل . ويتجه اشتراط العدالة فى الامرد والمرأة ومعلمها كالمملوك بل اولى شرح م ر اه

تم بحمد الله الجزء الاول ويليه الجزء الثانى من مسألة الى من مقررات المؤتمر الثامن الى الخامس عشر .

palsu (maudu') jang tersebut dalam kitab² jang sudah terkenal asal penafsirannja sesuai dengan penafsiran ulama jang terkenal

Keterangan : Dalam kitab al Fatawil Chadistiyah.

129. S. Bolehkah seorang prija melihat muka dan djari² wanita jang bukan mahramnja untuk mengadjar agama, misalnja: seorang guru prija dalam madrasah Banat ?

Dj. Seorang prija boleh melihat muka dan telapak tangan wanita jang bukan mahramnja untuk mengadjarkan agama dengan memenuhi empat sjarat jang telah disetudjui oleh Imam Ibnu Chadjar dan Imam Romli jaitu:

a. Tidak menimbulkan fitnah.
b. Peladjarannja harus mengenai kewadjiban wanita.
c. Tidak ada guru wanita atau mahram.
d. Peladjaran memerlukan dilaksanakan dengan berhadapan muka Apabila tidak memenuhi keempat sjarat tersebut maka hukumnja haram.

Keterangan : Dalam kitab al Budjairimi 'ala Fatchil Wahab djuz pertama.

Telah selesai dan akan menjusul djuz kedua jang memuat soal² No. s d jalah keputusan Mu'tamar ke VIII sampai dengan Mu'tamar ke XV.

KHABAR SUKA

NABI ISA / IMAM MAHDI a.s.
TELAH DATANG

OLEH :
H. MAHMUD AHMAD CHEEMA H.A.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
JEMAAT BANDUNG
2001

DAFTAR ISI

KATA PENDAHULUAN

Dalam buku kecil ini diterangkan tiga puluh ayat Qur an karim dan empat puluh dua Hadits Rasulullah s.a.w. ditambah dua belas pilihan perkataan-perkataan Aulia dan Ulama-ulama umat Islam yang erat hubungannya langsung dengan kedatangan Imam Mahdi a.s. atau dalam menelaah nubuwatan-nubuwatan dan kabar ghaib tentang Imam Mahdi a.s. yang kini sudah sempurna.

Imam Mahdi itu wujudnya iyalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. pendiri Jemaat Ahmadiyah yang lahir di Qadian India (1835-1908).

Beliau datang sebagai pembaharu dunia untuk seluruh umat manusia, sesuai dengan kabar yang terdapat dalam buku-buku setiap agama.

Adalah wajib bagi setiap orang untuk beriman kepadanya, dan menjadi muridnya.

Maka berwaspadalah, karena mereka yang tidak percaya dan tidak beriman kepadanya akan mempertanggung jawabkan dirinya pada hari Qiamat disisi Allah SWT.

Jika setelah saudara-saudara membaca bukti-bukti yang dijelaskan dalam buku ini, tetapi masih belum faham atas kebenaran Imam Mahdi itu, maka saya sarankan agar saudara-saudara sudi melakukan sembahyang dan membaca do'a istiharah menurut sunah Rasulullah s.a.w. untuk meminta petunjuk kepada Allah swt. "Apakah beliau itu benar sebagai Imam Mahdi/Nabi Isa a.s. yang dijanjikan atau tidak".

Dan untuk kelancaran/keberhasilan istiharah, bagi mereka yang hatinya tidak bisa husyu karena pengaruh-pengaruh yang tidak baik saya anjurkan supaya sebelumnya terlebih dahulu membaca istigfar dan selawat kepada Nabi Muhammad s.a.w. masing-masing seratus kali.

Sembahyang/do'a istiharah itu sebaiknya dikerjakan sebelum tidur terus menerus selama dua minggu sekurang-kurangnya.

Harapan saya semoga Allah s.w.t. membukakan hati saudara-saudara untuk menerima HidayahNya, amin.

Wassalam
Yang sangat lemah

(Mahmud Ahmad Cheema H.A. Sy.)

NABI ISA yakni IMAM MAHDI a.s. YANG DIJANJIKAN TELAH DATANG.

Kata pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb.

Saudara-saudara yang terhormat, dalam tahun 1835 telah lahir seorang suci di Qadian (India) bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Sedari masa kanak-kanak, masa remaja dan selanjutnya sampai tahun 1889, sering sekali beliau tinggal di Mesjid, selalu menyibukkan diri dengan membaca Al Qur'an Karim, buku-buku hadits dan buku-buku lainnya tentang Agama Islam, dan juga buku-buku dari agama lain.

Beberapa kali beliau pernah berdebat dengan orang-orang Kristen dan beliau selalu sukses.

Mulai dari tahun 1876 dan seterusnya, ratusan ribu wahyu dan ilham dari Allah s.w.t. diterima oleh beliau dalam lima bahasa, ialah: Arab, Urdu, Farsi, Inggris dan Punyabi.

Dalam tahun 1880, beliau menulis buku yang pertama bernama "Barahin Ahmadiyah",

yang isinya banyak menerangkan masalah-masalah penting tentang agama Islam dan beliau mengumumkan akan memberikan 10.000,- rupeės sebagai hadiah kepada siapa yang dapat menulis jawaban atas dalil-dalil yang beliau kemukakan dalam buku tersebut. Tetapi sampai kini di seluruh dunia tidak ada orang yang dapat menjawab tantangan beliau itu.

Sejak saat itu sampai akhir hayatnya (1908), beliau menulis 80 macam buku yang isinya melulu membersihkan agama Islam dari pendapat-pendapat kaum muslimin yang tidak benar, dan membatalkan kepercayaan agama lain. Buku-buku tersebut dikarang dalam bahasa Arab, Urdu dan Farsi. Dalam tahun 1889 beliau menerima wahyu untuk menerima bai'at dari orang-orang yang menjadi murid beliau a.s.

Dalam tahun 1890 beliau menerima wahyu bahwa Nabi Isa a.s. sudah wafat dan beliaulah yang diangkat sebagai Nabi Isa a.s. yang dijanjikan, sesuai dengan sifat-sifat Nabi Isa a.s. yang dahulu. Dan merangkap sebagai Imam Mahdi a.s.

Kedatangan beliau mempunyai dua tujuan:
1. Memperbaiki umat Islam.
2. Membawa kemenangan agama Islam di atas agama-agama lain di seluruh dunia.

BEBERAPA PERATURAN UNTUK MENELITI/ MENELAAH KABAR GHAIB

Segala kabar ghaib tentang kedatangan Hadhrat Imam Mahdi a.s. sumbernya adalah dari sabda Nabi Muhammad s.a.w. Adapun terjadinya kabar ghaib-kabar ghaib itu, kadang-kadang secara zahir, dan ada juga yang memerlukan tabir.

Maka untuk memahami arti dan maksud yang sebenarnya dari nubuwatan/kabar ghaib itu, saya jelaskan di bawah ini beberapa peraturan bagaimana cara menelitinya, ialah :

1). Setiap hadits yang berisi kabar ghaib dan ternyata sudah sempurna terjadi dalam zaman ini, maka hadits itu wajib dipercayai, walaupun ulama mengatakan hadits itu dho'if (lemah).

2). Hadist tentang kedatangan Imam Mahdi a.s. itu adalah mutawatir suatu masalah yang tidak boleh di ingkari.
Hal ini diutarakan oleh Allama Nawab Siddiq Hasan Khan dalam bukunya Hijajul Karamah hal. 434 :

إِنَّ الْأَحَادِيْثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ

الْمُنْتَظَرِ مُتَوَاتِرَةٌ

Yang artinya: Sesungguhnya hadist yang datang tentang Imam Mahdi a.s. yang ditunggu hadist-hadist itu adalah mutawatir.

3). Banyak nubuwatan/kabar ghaib yang perlu diartikan atau diselidikinya tabirnya.

CONTOH I :

Mimpi Nabi Yusuf a.s.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Yang artinya: Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya "Wahai ayahku sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan kulihat semuanya sujud ketahari dan bulan kulihat semuanya sujud kepadaku (Surat Yusuf ayat 4).

Apakah tabirnya mimpi tersebut?

Tabirnya ialah, bahwa sebelas bintang menunjukkan saudara-saudaranya, matahari dan bulan ialah orang tuanya. Kata sujud maksudnya Nabi Yusuf a.s. selain tinggi derajat ruhaninya beliau akan mendapat/mencapai derajat tinggi

dalam dunia, dan orang tuanya akan mendapat kemuliaan melalui beliau a.s. dan saudara-saudaranya akan taat kepada beliau a.s. Mimpi tersebut sudah sempurna dan terjadi dalam masa kehidupan beliau a.s.

CONTOH II :

Mimpi Raja Fir'aun (surat Yusuf ayat 43) yang artinya/tabirnya diterangkan oleh Nabi Yusuf a.s. (surat Yusuf ayat 47-49). Terjadi benar sesuai dengan apa yang diartikan/ditabirkannya itu.

Oleh karena itu setiap nubuwatan/kabar ghaib yang ada hubungannya dengan kedatangan Nabi Isa a.s. dan Imam Mahdi a.s. perlu diselidiki artinya dan tabirnya.

4). Ada nubuwatan/kabar ghaib sebagai batu ujian seperti dalam Byble, kitab raja-raja yang ke-2 : 11 ditulis "Maka demikianlah peri Elia naik ke surga dalam guruh", dan dalam kitab Meleachi bab 4 ayat 5 ditulis "Bahwasanya aku menyuruh kepadamu Elia Nabi itu, dahulu daripada Tuhan yang besar dan hebat itu". Dan dalam Matheus bab 11 ayat 13-14 tertera "Karena segala Nabi dan Taorat ada nubuwatannya sampai pada zaman Yahya itu. Dan ji-

kalau kamu menerima itu ia inilah Elia yang akan datang itu".

Tiga kutipan tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yahya a.s. turun ke dunia dalam sifat-sifat Elia a.s.

Jadi nubuwatan/kabar ghaib tersebut jadi batu ujian besar untuk kaum Yahudi yang sampai waktu kini masih menunggu kedatangan Elia a.s. dari langit, seperti itu pula bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. datang seperti Isa a.s. yang jadi batu ujian besar terhadap kaum muslimin yang menunggu kedatangan Nabi Isa a.s. dari langit.

5). Nubuwatan/kabar ghaib yang menyatakan akan kedatangan seorang Nabi kedua kalinya kedunia ini maksudnya orang lain yang akan datang dengan sifat-sifat Nabi yang disebutkan, seperti halnya Nabi Yahya a.s. datang dengan sifat-sifat Nabi Elia a.s.
Begitu pulalah Nabi Isa a.s. sendiri tidak akan datang kedua kali kedunia ini, melainkan orang lain akan datang dengan sifat-sifat beliau a.s.
Bukankah Nabi Isa a.s. sendiri berkata: "Karena aku berkata kepadamu bahwa daripada masa ini tiada lagi kamu melihat aku, sehingga kamu berkata Mubaraklah ia yang datang dengan nama Tuhan". (Matheus 23:39)
Maksudnya: bahwa "Orang lain" akan datang dengan nama beliau sedangkan yang sudah datang sekarang adalah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. dengan gelar Isa a.s.
Jadi hadist tersebut telah berisi kabar ghab/nubuwatan yang perlu diartikan menurut istilah agama dan keadaan zaman.
Sesuai dengan keterangan-keterangan "orang lain" yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah datang dengan gelar Isa a.s. dan Imam Mahdi dari pada Allah s.w.t.

6). Kadang-kadang orang yang menerima wahyu atau ilham, ia sendiri tidak mengerti artinya seperti yang kita baca dalam buku dibawah ini :

a. Hadist Bukhari Kitabur ruya :

رَأَيْتُ فِي الْمَنَامِ اِنِّي اُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ
اِلَى اَرْضٍ ذَاتِ نَخْلٍ فَذَهَبَ وَهْلِي اِنَّهَا
الْيَمَامَةُ اَوِ الْحَجَرُ فَاِذَا هِيَ مَدِيْنَةُ يَثْرِبَ
(بخاري كتاب الرؤيا)

Yang artinya: Bahwa Rasulullah bersabda: "Saya melihat dalam mimpi bahwa saya hijrah (pindah) ketanah yang ada pohon kurma, mula-mula saya kira bahwa tempat itu Yamama atau hajar akan tetapi tempat yang saya pindahi itu Medinah Yatsrib".

b. Nabi Yunus a.s. bernubuwat bahwa kaumnya akan mendapat azab dalam 40 hari, tetapi azab tidak datang, karenanya beliau menjauhi kaumnya dan naik dalam suatu perahu, awak perahu membuang beliau ke dalam laut, kemudian ditelan oleh seekor ikan, akan tetapi Allah s.w.t. menyelamatkan beliau dari perut ikan itu, beliau diperintahkan oleh Allah Taala kembali kepada kaumnya, dan beliau diberi tahu bahwa kaumnya telah bertaubat, oleh sebab itu mereka tidak diazab.
Baru beliau mengerti bahwa nubuwatan Allah s.w.t. itu benar, dan karena taubat kaumnya maka azab dijauhkan. Disini kelihatan bahwa Nabi Yunus a.s. juga salah paham tentang nubuwatan tersebut.

7). Dalam nubuwatan tentang Nabi-nabi, sering sekali memakai kata yang untuk umum tidak jelas, bahkan kedengarannya seperti samar-

samar.

Seperti dalam Taorat Kitab Ulangan Bab 18 ayat 18-19, ada nubuwat, Aku akan menjadikan untuk mereka itu seorang Nabi dari antara segala saudaranya yang seperti engkau. Dan Aku akan memberi segala firmanKu dalam mulutnya dan ia pun akan mengatakan kepadanya segala yang kusuruh akan dia.

Bahwa sesungguhnya barang siapa yang tidak mau dengar akan segala firmanKu yang akan dikatakan olehnya dengan namaKu niscaya Aku menuntutnya kelak kepada orang itu.

Nubuwatan/kabar ghaib tersebut cocok kepada Nabi Muhammad s.a.w. Berhubung sesudah Nabi Musa a.s. Nabi Muhammadlah yang seperti Nabi Musa a.s. dan diantara saudaranya maksudnya beliau s.a.w. keturunan Bani Ismail, saudara dari Bani Israil (keturunan Ishak a.s.). Dan beliaulah Nabi yang menerima segala Firman dalam Al Qur'an Karim. Kata-kata "Dengan NamaKu" ini juga berlaku terhadap ayat Al Qur'an Karim :

Yang artinya: "Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang".

Nubuwatan tersebut sangat jelas berlaku untuk Nabi Muhammad s.a.w. sesuai dengan semua keterangannya, akan tetapi kaum Kristen tidak mempercayainya, bahkan mereka mengatakan bahwa nubuwatan tersebut berlaku untuk Nabi Isa a.s. Maka oleh karenanya kaum Nasrani sampai kini meskipun sudah melalui jangka waktu dua ribu tahun, masih terus dalam keragu-raguan.

Tujuh contoh tersebut diatas ialah, tentang nubuwatan/kabar ghaib-kabar ghaib yang dalam kata-katanya mengandung arti dan tabir lain.

Saudara-saudara yang terhormat, mengenai hadist-hadist yang di dalamnya mengandung nubuwatan/kabar gahib-kabar ghaib tentang kedatangan Imam Mahdi a.s., telah banyak sekali yang sempurna, baik menurut tabirnya maupun menurut zahirnya, tetapi ada juga yang belum sempurna atau tidak jelas arti tabirnya.

Di dalam keadaan demikian, kita wajib mengikuti hadist-hadist yang telah sempurna itu, baik menurut zahir maupun menurut tabir. Dan hadist-hadist yang susah dicocokkan atau susah dimengerti arti atau tabirnya, kita tunda dahulu, sampai datang masanya Allah s.w.t. menzahirkan kebenarannya sesuai dengan keadaan zaman.

Berkenaan dengan itu ada peraturan Allah

s.w.t. bahwa antara firman dan sunahNya selalu cocok.

Maka cukup kiranya penjelasan tentang cara meneliti nubuwatan/kabar ghaib-kabar ghaib itu, berdasarkan peraturan dan sunat Allah s.w.t. Maka oleh karenanya tiada alasan untuk tidak percaya kepada Imam Mahdi a.s. hanya disebabkan karena ada beberapa nubuwatan/kabar ghaib yang belum sempurna baik menurut zahir maupun yang belum difahami arti maksudnya. Sikap demikian hanya akan merugikan diri sendiri.

KETERANGAN TENTANG IMAM MAHDI DALAM AL QUR'AN KARIM

I. Allah s.w.t. berfirman :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي
إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا
بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا
بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

Yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taorat dan memberi kabar gembira dengan (akan datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama "Ahmad" (Ashaf ayat 6).

Keterangan:

(a). Dalam ayat ini nama Ahmad itu untuk Hadhrat Murza Ghulam Ahmad Imam Mahdi a.s. karena beliau mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Nabi Isa a.s., sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sifat-sifatnya sama dengan Nabi Musa a.s.

(b). Nama Ahmad itu khusus untuk Imam Mahdi a.s. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, dari bapaknya, begitu pula nama Muhammad adalah nama khusus Rasulullah s.a.w. dari neneknya Abdul Mutalib.

(c). Nama Ahmad itu nama Jamal ya'ni pada zamannya tidak ada pertempuran fisik dengan penentang-penentangnya. Sedangkan nama Muhammad itu nama Jalal yang dalam zamannya terjadi pertempuran-pertempuran (peperangan), fisik dengan musuh-musuhnya.

(d). Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai seratus nama sifat, termasuk nama Ahmad.

(e). Rasulullah sendiri bersabda bahwa nama sifatku Ahmad.

صِفَتِي اَحْمَدُ الْمُتَوَكِّلُ

Yang artinya: (nama) sifatku ialah Ahmad Mutawakkil (Jamius sagir).

Dalam Ashaf ayat 7, ada perkataan :

Yang artinya: Dia akan dipanggil kepada Islam, berarti seakan-akan ada diluar Islam. Ya'ni kepada Hadhrat Ahmad a.s. orang-orang akan menuduh bahwa beliau bukan Muslim.

Dan itu sudah terjadi yaitu ketika Imam Mahdi a.s. masih hidup, 200 ulama dari negeri India dan negara-negara lain mengeluarkan fatwa bahwa beliau bukan muslim, juga dalam tahun 1974 Rabitah

Yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taorat dan memberi kabar gembira dengan (akan datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku yang bernama "Ahmad" (Ashaf ayat 6).

Keterangan:

(a). Dalam ayat ini nama Ahmad itu untuk Hadhrat Murza Ghulam Ahmad Imam Mahdi a.s. karena beliau mempunyai sifat-sifat yang sama dengan Nabi Isa a.s., sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sifat-sifatnya sama dengan Nabi Musa a.s.

(b). Nama Ahmad itu khusus untuk Imam Mahdi a.s. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, dari bapaknya, begitu pula nama Muhammad adalah nama khusus Rasulullah s.a.w. dari neneknya Abdul Mutalib.

(c). Nama Ahmad itu nama Jamal ya'ni pada zamannya tidak ada pertempuran fisik dengan penentang-penentangnya. Sedangkan nama Muhammad itu nama Jalal yang dalam zamannya terjadi pertempuran-pertempuran (peperangan), fisik dengan musuh-musuhnya.

(d). Nabi Muhammad s.a.w. mempunyai seratus nama sifat, termasuk nama Ahmad.

(e). Rasulullah sendiri bersabda bahwa nama sifatku Ahmad.

صِفَتِي أَحْمَدُ الْمُتَوَكِّلُ

Yang artinya: (nama) sifatku ialah Ahmad Mutawakkil (Jamius sagir).

Dalam Ashaf ayat 7, ada perkataan :

Yang artinya: Dia akan dipanggil kepada Islam, berarti seakan-akan ada diluar Islam. Ya'ni kepada Hadhrat Ahmad a.s. orang-orang akan menuduh bahwa beliau bukan Muslim.

Dan itu sudah terjadi yaitu ketika Imam Mahdi a.s. masih hidup, 200 ulama dari negeri India dan negara-negara lain mengeluarkan fatwa bahwa beliau bukan muslim, juga dalam tahun 1974 Rabitah

Islam, ya'ni ulama-ulama Islam dari seluruh dunia, di Mekkah menuduh bahwa Jema'at Ahmadiyah itu kafir, dan pemerintah Pakistan juga mengeluarkan fatwa itu sesuai dengan nubuwatan tersebut di atas.
Dalam Ashaf ayat ke-8-nya :

يُرِيْدُوْنَ لِيُطْفِئُوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْ

Yang artinya: Mereka hendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka.
Yakni cara mereka menentang untuk memadamkan cahaya Allah itu ialah dengan pidato-pidato, tuduhan-tuduhan dan fitnah-fitnah. Berbeda halnya dengan zaman Nabi Muhammad s.a.w. orang-orang kafir berusaha untuk memadamkan cahaya Allah itu dengan peperangan.
Dalam Ashaf ayat ke 9-nya :

لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ

Yang artinya: Agar ia memenangkannya di atas segala agama-agama lain.

Dalam hadist Abu Daud jilid ke II hal. 216 tertulis :

وَيُهْلِكُ اللّٰهُ فِيْ زَمَنِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا
اِلَّا الْاِسْلَامَ

Yang artinya: Bahwa dalam zaman Nabi Isa a.s. yang dijanjikan ya'ni dalam zaman Imam Mahdi a.s. Allah s.w.t. akan menghancurkan semua agama lain kecuali agama Islam. Dan dalam buku Tafsir Ibnu Jarir jilid 15 hal. 72 tertulis :

هُوَ الَّذِيْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهٗ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖ

Yang artinya: Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama benar agar dia memenangkannya di atas segala agama yang lain.

ذٰلِكَ عِنْدَ خُرُوْجِ عِيْسٰى

Yakni kemenangan itu akan terjadi pada waktu Nabi Isa ya'ni Imam Mahdi a.s. Dalam buku tersebut jilid 25 hal. 54 tertulis :

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ ....
قَالَ حِيْنَ خُرُوْجِ عِيْسٰى

Yang artinya: Abu Hurairah r.a. ditanya tentang firman Allut s.w.t.

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ

"Agar ia memenangkannya di atas segala agama lain" ....

Beliau menjawab: bahwa (kemenangan itu) akan terjadi pada waktu sudah datang Nabi Isa ya'ni Imam Mahdi a.s.

Saya jelaskan di atas bahwa Nabi Isa a.s. itu adalah Imam Mahdi a.s. sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w. di dalam hadist Ibnu Majah :

لَا مَهْدِيَّ اِلَّا عِيْسٰى

Yang artinya: Tiada Mahdi kecuali Isa. Jadi Isa yang dijanjikan kedatangannya itu ialah Imam Mahdi.

Dan dalam buku Biharul Anwar jilid 13 hal. 24 dibawah ayat tersebut ditulis

هُوَ الْمَهْدِيُّ .

kemenangan agama Islam akan terjadi di zaman Imam Mahdi a.s.

Dan Nabi Muhammad sendiri telah menerangkan, bahwa Imam Mahdi yang akan datang namanya Ahmad.

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ
رَسُوْلُ اللهِ صلعم عِصَابَةٌ تَغْزُوا الْهِنْدَ
وَهِيَ تَكُوْنُ مَعَ الْمَهْدِيِّ اِسْمُهُ اَحْمَدُ
(رواه البخاري في تاريخه)

Yang artinya: Hadhrat Anas r.a. meriwa-wayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sebuah Jemaat akan berperang menentang India, dan Jemaat itu beserta Imam Mahdi a.s. yang namanya Ahmad (diriwayatkan oleh Bukhari dalam tarikhnya).
Hadist tersebut sudah sempurna waktu terjadi perang antara India dan Pakistan, karena murid-murid Imam Mahdi ikut berperang bersama tentara Pakistan melawan India.

II Ayat ke-dua :

Allah s.w.t. berfirman :

وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَهُوَ
الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Yang artinya: Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dialah yang Maha Berkuasa Lagi Maha Bijaksana (Surat Jum'at ayat 3). Tafsir ayat tersebut terdapat dalam hadist

Bukhari jilid III hal. 135) :

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ
كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صلعم اُنْزِلَتْ
عَلَيْهِ سُوْرَةُ الْجُمُعَةِ وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ
قِيْلَ مَنْ هُمْ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ
حَتّٰى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِيْنَا سَلْمَانُ
الْفَارِسِيُّ وَوَضَعَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم
يَدَهُ عَلٰى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْكَانَ الْاِيْمَانُ
عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ اَوْ رَجُلٌ مِنْ
هٰؤُلَاءِ .

Yang artinya: Hadhrat Abu Hurairah r.a. meriwayatkan, kami sedang duduk-duduk dekat Nabi s.a.w. ketika surat Jum'at diturunkan ke-

pada beliau s.a.w. sahabat-sahabat bertanya siapakah yang dimaksud dalam ayat itu? Beliau tidak menjawab hingga sahabat-sahabat itu bertanya tiga kali.

Di antara kami terdapat seorang yang bernama Salman dari Farsi (Iran), kemudian Rasulullah meletakkan tangannya ke atas pundak Salman seraya berkata: "Jika Iman telah terbang ke bintang Suraya, beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki dari antara orang-orang ini (asal Fersia) akan membawanya kembali".

Sesuai dengan ayat tersebut dalam kitab Bukhari, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. lahir di Qadian (India) dan nenek moyangnya berasal dari Fersia (Iran).

Pada waktu 2½ abad sebelum itu seorang bernama Mirza Hadi Beg dengan 200 orang dari Fersia pindah ke India dan tinggal di suatu kampung yang bernama Qadi di daerah Gurdaspur. Lama kelamaan nama kampung itu berubah menjadi Qadian. Dan dari keturunan merekalah lahir Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. karena itulah beliau orang Farsi sesuai dengan Firman Allah dan RasulNya. Dan beliaulah oran gyang mendakwakan diri-

nya sebagai Imam Mahdi yang telah "membawa kembali Iman dari bintang Suraya".

III. Ayat ke-tiga :

Dalam surat An Nur ayat 55 Allah s.w.t. berfirman :

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ
لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ
الَّذِيْ ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ
خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ لَا يُشْرِكُوْنَ
بِيْ شَيْـًٔا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰٓئِكَ
هُمُ الْفَاسِقُوْنَ

Yang artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal yang saleh bahwa Dia

sesungguhnya akan menjadikan khalifah dari antara mereka di bumi, sebagai mana Dia telah menjadikan khalifahNya orang yang sebelum mereka. Dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoinya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka dari keadaan ketakutan menjadi aman sentausa, mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun denganKu. Dan barang siapa yang ingkar sesudah itu maka mereka itulah orang-orang fasik.

Keterangan :

Sesuai dengan ayat tersebut diatas, pada zaman ini hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. beserta Jemaat beliau yang percaya bahwa dalam agama Islam khalifah atau khilafat terus berjalan.
Dan dalam zaman ini hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. (Imam Mahdi) mendapat wahyu tersebut dibawah ini hingga 13 kali.

اَرَدْتُ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ

Yang artinya: Aku menghendaki menjadikan khalifah, maka Aku menciptakan Adam.

Arti dari ayat tersebut agama Islam akan mendapat kekuatan dan kemenangan melalui khalifah-khalifah, dan dalam zaman ini hanya Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang mengatakan dengan wahyu Allah s.w.t. bahwa Islam akan mendapat kemenangan di seluruh dunia melalui beliau serta murid-murid beliau selama tiga abad dari sewaktu beliau diutus.
Karena itu bisa disimpulkan bahwa ayat tersebut hanya berlaku bagi Imam Mahdi a.s. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.) dan bagi murid-murid beliau yang mengaku bahwa khilafat atau khalifah terus berjalan dalam agama Islam.

Hadist Rasulullah s.a.w. dibawah ini menguatkan keterangan tersebut.

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَا شَآءَ اللهُ اَنْ تَكُوْنَ ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةٌ

عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ مَا شَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ
ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًّا فَتَكُوْنُ مَا شَاءَ
اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ..... ثُمَّ تَكُوْنُ
خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ
..... رواه احمد والبيهقي ومشكوة ص ٤٦١

Yang artinya: Hadhrat Huzdaifah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Akan terjadi nubuat sampai waktu yang disukai Allah s.w.t. kemudian akan terjadi khilafat seperti dalam nubuat sampai waktu yang dikehendaki Allah s.w.t. kemudian akan berdiri kerajaan sampai waktu yang dikehendaki Allah s.w.t. kemudian terjadi khilafat dalam nubuat, kemudian beliau berdiam diri.
(Musnad Ahmad, Baihaqi, Misykat hal. 461).

Keterangan :

Dalam kitab Misykat dibawah perkataan

ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ

ada tulisan :

اَلظَّاهِرُ اَنَّ الْمُرَادَ بِهِ زَمَنُ عِيْسٰى
وَالْمَهْدِيِّ

Yang artinya: Sudah zahir dan jelas bahwa khilafat dalam zaman yang akhir ialah zaman khilafat Nabi Isa a.s. ya'ni Iman Mahdi a.s. Menurut hadist tersebut khilafat dalam zaman ini hanya dengan percaya kepada Imam Mahdi a.s. (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.) yang lahir di Qadian India (1835-1908).

IV. Ayat ke-empat :

Allah s.w.t. berfirman :

وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا
اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْاٰخِرَةِ هُمْ يُوْقِنُوْنَ

Yang artinya: Dan yang beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada engkau dan apa yang diturunkan sebelum engkau, dan kepada akhiratpun mereka yakin.

Dalam ayat tersebut kata "Akhirat" bisa diartikan hari kemudian dan sesuai dengan arti dalam kalimat majemuk kata tersebut artinya "Wahyu akhir" yang dalam zaman ini sudah turun kepada Imam Mahdi (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.) dan hanya beliau dan murid-murid beliau yang percaya bahwa Wahyu masih turun.

V. Ayat ke-lima :

Allah s.w.t. berfirman (Surat Hud - ayat 17) :

أَفَمَنْ كَانَ عَلٰى بَيِّنَةٍ مِّنْ رَّبِّهٖ وَيَتْلُوْهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهٖ كِتَابُ مُوْسٰى إِمَامًا وَّرَحْمَةً

Yang artinya: Apakah orang (Muhammad) yang mempunyai bukti yang nyata yakni (Al Qur'an Karim) dari TuhanNya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Imam Mahdi) dari padaNya (yakni dari pada

Allah) dan sebelum itu kitab Musalah yang menjadi pedoman dan Rahmat.

Dan dalam surat Al-Ahqaf ayat 10, Allah berfirman :

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ عَلٰى مِثْلِهٖ

Yang artinya: Dan seorang saksi menyaksikan (Musa) dari Bani Isaril atas semisalnya (muhammad).

Dan dalam surat Al Muzamil ayat 15 Allah s.w.t. berfirman :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُوْلًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلٰى فِرْعَوْنَ رَسُوْلًا

Yang artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun.

Keterangan :

Ketiga ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Musa a.s. itu serupa dengan Nabi Muhammad s.a.w. dan sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ada saksi ialah Nabi Musa a.s. dan sesudah beliau s.a.w. pun ada saksi ialah Imam Mahdi (Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.).

VI. Ayat ke-enam :

Allah s.w.t. berfirman :
(Surat At-Takwir ayat 1-13)

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ . وَإِذَا النُّجُومُ
انْكَدَرَتْ . وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ .
وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ . وَإِذَا الْوُحُوشُ
حُشِرَتْ . وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ . وَإِذَا
النُّفُوسُ زُوِّجَتْ . وَإِذَا الْمَوْءُدَةُ سُئِلَتْ .
بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ . وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ

وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ . وَإِذَا الْجَحِيمُ
سُعِّرَتْ . وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ .

(التكوير : ٢-١٤)

Yang artinya :

1. Apabila (cahaya) Matahari (Nabi Muhammad) digulung
2. Dan apabila bintang-bintang (ulama) jadi kotor.
3. Dan apabila gunung-gunung (orang besar) dijalankan (dipindahkan dari tempat mereka.
4. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (sebab banyak kendaraan baru).
5. Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan (dikota-kota besar sudah dikerjakan).
6. Apabila sungai-sungai dikeringkan (airnya dialihkan ke terusan-terusan).
7. Dan apabila manusia dipertemukan (hubungan dunia jadi mudah dan cepat).
8. Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.
9. Karena dosa apakah dibunuh.
10. Dan apabila buku-buku disebarluaskan (ba-

nyak alat percetakan).

11. Dan apabila tutupan langit dijauhkan (ilmu-ilmu luar angkasa maju pesat).
12. Dan apabila neraka dinyalakan (pada waktu itu manusia banyak berbuat dosa).
13. Dan apabila sorga didekatkan (maksudnya waktu itu sudah ada seorang Nabi di dunia ini) dan bagi setiap orang yang percaya kepadanya surga itu lebih dekat baginya.

Kabar-kabar yang dijelaskan dalam ayat tersebut diatas, sudah sempurna dalam zaman ini, dan orang yang percaya bahwa sorga itu lebih dekat sudah datang, ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Imam Mahdi yang mendakwakan dirinya sebagai Nabi dan Rasul juga
(Surat At-Taqwir ayat 1-13).

VII. Ayat ke-tujuh :

Allah s.w.t. berfirman :

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Yang artinya: Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu berdua (Jins & ins) dustakan?

Ayat tersebut diulang 31 kali, nikmat yang paling

besar ialah "kenabian" dan manusia selalu mengingkarinya dan mendustakannya, karena itu dalam ayat tersebut ada peringatan 31 kali kepada kaum Muslimin, bahwa jika mereka dapat ni'mat yang besar itu yakni "kenabian", mereka "tidak boleh mengingkarinya". Dan Allah s.w.t. pada zaman ini telah mengutus Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. sebagai Imam Mahdi, Nabi dan Rasul, dan itulah yang dikatakan Nikmat besar.
Dan bagi kaum muslimin agar mereka mentaati perintah Al Qur'an Karim itu tidak boleh mengingkari dan mendustakannya.

VIII. Ayat ke-delapan :

Allah s.w.t. berfirman :

وَخَسَفَ الْقَمَرُ. وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

Yang artinya: Dan apabila bulan telah hilang cahayanya. Dan apabila Matahari & Bulan dikumpulkan (Al Qiamah 8-9).

Keterangan :

Matahari & Bulan dikumpulkan dalam satu sifat, yang ada dalam ayat sebelumnya, maksudnya

pada keduanya akan terjadi "Gerhana". Untuk tafsirnya keterangan tersebut silahkan baca hadist di bawah ini.
Rasulullah bersabda (Dar Kutni 188) :

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ
صلعم اِنَّ لِمَهْدِيِّنَا اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَا
مُنْذُ خَلْقِ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ
الْقَمَرُ لِاَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ
الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ.

Yang artinya: Hadhrat Muhammad bin Ali meriwayatkan Rasulullah s.a.w. bersabda :

Sesungguhnya untuk Mahdi kita ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak saat bumi dan langit diciptakan. Gerhana bulan akan terjadi pada malam pertama bulan Ramadhan, dan gerhana matahari akan terjadi pada pertengahannya.

Keterangan ;

Pada tahun 1890, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad dindakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi. Dan pada tahun 1894, Allah s.w.t. memperlihatkan gerhana bulan dan gerhana matahari dalam bulan Ramadhan untuk menyatakan kebenaran da'wa beliau a.s.

Injil Matius bab 24 ayat 29-30 juga menjelaskan masalah tersebut. Nabi Isa a.s. bersabda: "Maka sejurus kemudian dari pada ketika sengsara itu matahari akan dikelamkan dan bulan juga tidak akan bercahaya (maksudnya pada keduanya akan terjadi gerhana), dan bintang-bintang di langit akan gugur (maksudnya ulama suci akan wafat) dan kuat kuasa yang di langit itupun akan berguncang guncang (ilmu tentang angkasa luar akan maju pesat).
Setalah itu kelak akan kelihatan tanda anak manusia (nabi Isa ya'ni Imam Mahdi) dilangit, maka segala bangsa manusia yang dibumi akan meratap (maksudnya akan ada peperangan) lalu mereka itu akan memandang anak manusia (Nabi Isa yakni Imam Mahdi) datang di atas awan dari langit dengan kuasa dan kemuliaan yang besar (dari langit masksudnya beliau akan mendapat pertolongan dari Allah s.w.t.).

HADIST-HADIST LAIN YANG SUDAH SEMPURNA TENTANG IMAM MAHDI a.s.

1. Rasulullah bersabda :

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ
صلعم قَالَ اُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ
يُبْعَثُ فِي اُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ
وَزَلَازِلَ فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا
وَعَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا رَضِيَ
اللّٰهُ عَنْهُ وَسَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ
الْأَرْضِ وَيَقْسِمُ الْمَالَ صِحَاحًا

(مسند احمد بن حنبل جلد ٣ ص ٣٧)

Yang artinya: Dari Hadhrat Abu Said Khudri r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Aku memberi kabar gembira tentang Mahdi yang akan dibangkitkan dalam umatku dalam keadaan bahwa pada waktu itu di antara manusia ada banyak perselisihan dan ada banyak kegoncangan maka ia akan memenuhi bumi dengan para marta dan keadilan, setelah penuh dengan ketidak adilan. Allah dan penghuni langit dan penghuni bumi akan rela kepadanya dan ia akan membagikan harta kepada semua orang dengan sama rata.
(Musnad Ahmad bin Hambal Jilid III hal. 37).

Keterangan :

Semua orang yang percaya kepada Imam Mahdi a.s. mereka tinggal dengan keadilan dan Imam Mahdi a.s. akan membagikan banyak harta, harta itu ruhaniah yakni hazanah ilmu yang beliau sudah terangkan (berikan) dalam buku-bukunya.

2. Rasulullah s.a.w. bersabda :

اِنَّ الْمَهْدِيَّ مِنْ عِتْرَتِيْ مِنْ وُلْدِ فَاطِمَةَ

رواه ابو داود و مسلم عن ام سلمة رض

(كنز العمال ج ٦ ص ٦٨)

Yang artinya: Abu Daud dan Muslim meriwayatkan dari pada Hadhrat Ummi Salamah r.a. bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Mahdi itu dari keturunanku, dari anak-anak Fatimah r.a. (Kanzul Ummal jilid 6 hal. 686).

Keterangan :

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda: "Beberapa nenek perempuan saya adalah dari pada keturunan Siti Fatimah r.a."
(Nusulul Masih, catatan pinggir hal. 48).

3. Rasulullah bersabda :
Diriwayatkan oleh Bukhari dalam tarikhnya).

عَنْ اَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ
رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم عِصَابَةٌ تَغْزُو الْهِنْدَ
وَهِيَ تَكُوْنُ مَعَ الْمَهْدِيِّ اِسْمُهُ اَحْمَدُ

(رواه البخاري في تاريخه)

Yang artinya: Dari Hadhrat Anas r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Sebuah

Jemaat akan berperang dengan India dan ia (Jemaat) itu adalah beserta Imam Mahdi yang namanya Ahmad.

Keterangan :

Hadist tersebut sudah sempurna waktu terjadi perang antara India dan Pakistan, pada waktu itu Jemaat Imam Mahdi a.s. ikut berperang bersama tentara Pakistan melawan India.

4. Rasulullah bersabda :

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ رَسُوْلُ
اللّٰهِ صلعم : اَلْمَهْدِيُّ مِنِّي اَجْلَى الْجَبْهَةِ
اَقْنَى الْاَنْفِ يَمْلَأُ الْاَرْضَ قِسْطًا وَ
عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا يَمْلِكُ
سَبْعَ سِنِيْنَ . رواه ابوداود ومشكوة ص ٤٧٠

Yang artinya: Dari Hadhrat Abu Said Al Khudri r.a. berkata, Rasulullah bersabda:

"Al Mahdi itu dari keturunanku, indah paras mukanya, bagus hidungnya, memenuhi muka bumi dengan kebaikan dan keadilan, setelah penuh kejahatan dan kezaliman, berkuasa tujuh tahun".
(Abu Dauh dan Misykat hal. 470).

Keterangan :

Dalam kitab Bcharuī Anwar jilid 13 dikatakan bahwa setiap satu tahun sama dengan sepuluh tahun. Jadi maksudnya ialah Imam Mahdi a.s. itu akan berusia ± 70 tahun, dan kerajaan ruhaninya akan berjalan seperti dalam kehidupan Nabi Isa a.s.

5). Rasulullah bersabda :

عَنْ عَلِيٍّ رض قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم
الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللّٰهُ فِي
لَيْلَةٍ (رواه ابن ماجه)

Yang artinya: Dari Hadhrat Ali r.a. berkata: Bahwa Rasullah bersabda: "Al Mahdi adalah dari kami, Ahlal Bait ia akan diislahkan oleh

Allah dalam satu malam" (Ibnu Majah).

Keterangan :

Hadhrat Ahmad Imam Mahdi a.s. menulis dalam bukunya bahwa beliau diislahkan dalam satu malam.

6). Rasulullah bersabda:
(Muntakhab Kanzul Ummal, pada hamisy Musnad Ahmad hal. 404 j.5).

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم .... ثُمَّ تَتَبَّعُ
الْفِتَنُ بَعْضُهَا بَعْضًا حَتّٰى يَخْرُجَ رَجُلٌ
مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُقَالُ لَهُ الْمَهْدِيُّ فَإِنْ
أَدْرَكْتَهُ فَاتَّبِعْهُ (أي يا عوف) وَكُنْ
مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ.

Yang artinya: Sabda Rasulullah kepada Auf bin Malik: "......... fitnah-fitnah akan datang kelak berturut-turut hingga akhirnya datang

seorang laki-laki dari ahli baitku yang dipanggil orang Al Mahdi (Imam Mahdi); andaikata engkau mengalaminya ikutilah dia, masuklah kegolongan orang-orang yang mendapat hidayat.
(Diriwayatkan oleh Tabrani dari Auf bin Malik)

Keterangan :

Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. sudah datang maka ikutilah dan masuklah ke dalam golongan beliau menurut perintah Rasulullah s.a.w.

7). Kitab Yanabi'ul Muwaddah hal. 448 :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ الْاَنْصَارِيِّ رض قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم مَنْ اَنْكَرَ خُرُوْجَ الْمَهْدِيِّ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا اُنْزِلَ عَلٰى مُحَمَّدٍ .

Yang artinya: Dari Hadhrat Zabir bin Abdullah r.a. berkata, bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barang siapa yang mengingkari keluarnya (kedatangannya) Al Mahdi, kufurlah ia kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad.

8). Dalam kitab Al Burhan Fi alama te Mahdi Akhir Zaman karangan Imam Muttaqi wafatnya tahun 975H. pada bab 12 terdapat:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم . . . . مَنْ كَذَّبَ بِالْمَهْدِيِّ فَقَدْ كَفَرَ .

Yang artinya: Dari Zabir Bin Abdullah berkata, bersabda Rasulullah s.a.w.: "Barang siapa yang mendustakan (keluarnya) Al Mahdi (Imam Mahdi) kufurlah ia".

Keterangan :

Sudah jelas bahwa orang yang tidak percaya kepada Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. orang itu kafir menurut sabda Rasulullah s.a.w. harap kaum muslimin mengerti/memperhati-

kan hendaknya.
Tetapi tidak berarti keluar dari agama Islam, karena kekafiran itu ada tingkat-tingkatnya yang menunjukkan ketidak sempurnaan Iman sebagai contoh Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَنْ تَرَكَ الصَّلٰوةَ مُتَعَمِّدًا فَقَدْ كَفَرَ

Yang artinya: "Orang yang tidak mengerjakan sembahyang (tanpa udzur) adalah kafir".

Kata kafir disini bukan keluar dari Islam tetapi menunjukkan rendahnya, atau tidak sempurnanya tingkat iman dan taqwa seseorang. Maka berdasarkan pengertian Hadist tersebut, kami orang Ahmadiyah sekali-kali tidak punya anggapan bahwa orang-orang yang belum iman kepada Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. (sebagai Imam Mahdi/Nabi Isa yang dijanjikan) benar-benar ke luar dari Islam.

9). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى
اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .... قَالَ (مُوْسٰى)

يَا رَبِّ اِنِّي اَجِدُ فِي الْاَلْوَاحِ اُمَّةً يُؤْتَوْنَ
الْعِلْمَ الْاَوَّلَ وَالْاٰخِرَ فَيَقْتُلُوْنَ قُرُوْنَ الضَّلَالَةِ
الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ قَالَ فَاجْعَلْهَا اُمَّتِي قَالَ
تِلْكَ اُمَّةُ اَحْمَدَ دَلَائِلُ النُّبُوَّةِ

جلد ١ ص ١٤

Yang artinya: Dari Hazrat Abu Khuraerah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "........ Nabi Musa a.s. berkata, "Hai Tuhanku! Sesungguhnya saya melihat dalam alwah (papan tulis) bahwa akan ada satu kaum (umat) mereka diberikan ilmu awal dan akhir. Dan mereka akan melawan dalam abad-abad kesesatan dengan masih dajal (kaum yang penipu)". Nabi Musa a.s. berkata, "Hai Tuhanku jadikanlah itu umatku." Tuhan menjawab: "Itulah umat Ahmad" (Dalailun nubuate jilid I hal. 14).

10). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ وَعَلَى رَأْسِهِ عِمَامَةٌ وَمَعَهُ مُنَادٍ يُنَادِيْ هٰذَا الْمَهْدِيُّ خَلِيْفَةُ اللهِ فَاتَّبِعُوْهُ .

رواه ابونعيم .

Yang artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata, bahwa Rasulullah bersabda: "Mahdi akan ke luar di atas kepalanya serban (memakai sorban) dan bersamanya ada penyeru yang menyerukan Mahdi Khalifah Allah ikutilah oleh kamu dia. (Riwayat Abu Nu'aim).

11). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ

وَعَلَى رَأْسِهِ مَلَكٌ يُنَادِيْ إِنَّ هٰذَا الْمَهْدِيُّ فَاتَّبِعُوْهُ . (رواه ابونعيم)

Yang artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata, Rasulullah bersabda: "Mahdi akan ke luar dan di atas kepalanya Malaikat menyerukan: "Bahwasanya ini Mahdi, ikutilah oleh kamu dia". (Riwayat Abu Nu'aim).

Keterangan :

Imam Mahdi akan mendapat pertolongan dari Malaikat.

12). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللهِ الْحَارِثِ ابْنِ جَزْءِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ فَيُوَطِّئُوْنَ لِلْمَهْدِيِّ سُلْطَانَهُ

(رواه ابن ماجه والطبراني)

Yang artinya: Dari Abdullah bin Haris jaz-i-az-zubaedi r.a. Rasulullah bersabda: "Seorang akan ke luar dari timur lalu mereka menyediakan kekuasaan bagi Mahdi (riwayat Ibnu Majah dan At-Tabrani).

Keterangan :

Imam Mahdi akan datang dari Negara bagian Timur.

13). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ اَبِي الطُّفَيْلِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ
رَسُوْلَ اللّٰهِ صلعم وَصَفَ الْمَهْدِيَّ
فَذَكَرَ ثِقْلاً عَلٰى لِسَانِهِ وَضَرَبَ
فَخِذَهِ الْيُسْرٰى بِيَدِهِ الْيُمْنٰى اِذَا
اَبْطَأَ عَلَيْهِ الْكَلَامُ اِسْمُهُ اِسْمِي
اِسْمُ اَبِيْهِ اِسْمُ اَبِي (رواه ابو نعيم
بن حماد)

Yang artinya: Dari Abu Tufail r.a. bahwasanya Rasulullah menerangkan sifat-sifat Mahdi maka disebutnya berat pada lidahnya dan dipukulkannya pada tangannya yang kanan kepaha yang kiri, apabila perkataannya terlambat, namanya namaku.
(Riwayat Abu Nu'aim bin Ahmad)

Keterangan :

Sifat-sifat yang diterangkan dalam hadist tersebut ada pada diri Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Dan ada persamaan dalam nama, maksudnya tujuan Nabi Muhammad itulah tujuan Imam Mahdi a.s.

14). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ اِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ النَّبِيُّ صلعم يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ مِنْ
قَرْيَةٍ تُقَالُ لَهَا كَرْعَةُ

(رواه ابو نعيم وابو بكر ن المقرى)

Yang artinya: Dari Ibnu Umar r.a. berkata, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. bersabda: "Mahdi akan ke luar dari kampung yang dinamai Kar'ah (Riwayat Abu Nu'aim dan Abu Bakar bin Al Muqri)

Keterangan :

a). Kata (كَرْعَةُ) Kar'atu asalnya (كَدْعَةٌ)

Kad'ah yang dekat dengan nama (قَادِى)

Kadi yang sesudahnya menjadi (قَادِيَانْ) QADIAN.

b).

قِيْلَ اَلْكَرَعَ بِالتَّحْرِيْكِ مَاءُ السَّمَآءِ
مَجْمَعُ الْبِحَارِ . جلد ٣ ص ٢٠٧ .

Dikatakan (كَرَعَ) Kari'a dengan tahrik ialah air dari langit, maksudnya Imam Mahdi akan muncul di kampung yang merupakan

sumber air, ruhani, ya'ni Wahyu dari Allah s.w.t.

15).

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ اَنْ يَلْقَى
عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اِمَامًا
مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدَلًا يَكْسِرُ
الصَّلِيْبَ وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ مُسْنَدُ
اَحْمَدَ ابْنِ حَنْبَلٍ . جلد ٢ ص ١٥٦

Yang artinya: Rasulullah bersabda sudah dekat orang yang hidup dari antara kamu akan bertemu dengan Ibnu Maryam sebagai Imam Mahdi dan Hakim yang adil Ia akan memecahkan salib dan akan membunuh babi. (Musnad Ahmad bin Hambal jil. II hal. 156)

Keterangan :

a). Menurut hadist tersebut kita mengerti bahwa Isa bin Maryam itu Imam Mahdi. Tetapi menurut Al Qur'an Karim Nabi Isa a.s. itu telah wafat, sedang yang wafat tidak bisa kembali lagi kedunia ini, oleh karena itu pasti orang lain yang akan datang dengan nama Isa, ia akan jadi Imam Mahdi seperti halnya Nabi Yahya a.s. datang dengan sifat-sifat Nabi Ilyas a.s. (Matius bab 17 ayat 12-13).

b. Perkataan "Memecahkan salib dan membunuh babi" maksudnya Imam Mahdi a.s. akan menzahirkan kekeliruan kaum Kristen dan akan mematahkan (membatalkan) agamanya dengan bukti-bukti. (Syarah Bukhari oleh Allama Badruddin dan Syarah Muslim jilid 1 halaman 266)

16). Hadhrat Anas r.a. berkata bahwa Nabi Muhamad s.a.w. bersabda :

لَا يَزْدَادُ الْاَمْرُ اِلَّا شِدَّةً وَلَا الدُّنْيَا
اِلَّا اَدْبَارًا وَلَا النَّاسُ عَلَى الدُّنْيَا

اِلَّا شُحًّا وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ اِلَّا عَلَى
شِرَارِ النَّاسِ وَلَا مَهْدِيَّ اِلَّا عِيْسَى
ابْنُ مَرْيَمَ .(ابن ماجه)

Yang artinya: Keadaan akan berubah susah diakhir nanti, manusia hanya akan bertambah tamak pada dunia, Qiamat tidak akan datang kecuali kepada manusia yang jahat dan tidak ada Mahdi melainkan Isa bin Maryam (Riwayat Ibnu Majah)

Keterangan :

Hadist itu shahih sebab rawinya Muhammad bin Khalid Al Jundi ialah orang (ثِقَةٌ) siqah yang bisa dipercaya. Dan Imam Syafi'i r.a. yang pandai sekali untuk memeriksa orang-orang perawi juga mendapat riwayat dari Muhammad bin Khalid dan Yahya bin Molin, juga mengatakan bahwa Muhammad bin Khalid itu orang (ثِقَةٌ) siqah. (Tahzibut tahzib hal. 144).

Dan Yahya bin Moiln bukanlah orang kecil/ biasa bahkan ia itu

إِمَامُ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ

adalah seorang pimpinan untuk memeriksa dengan penuh keadilan, dan juga dikatakan hadist yang tidak diketahui oleh Ibnu Malin maka hadist itu tidak dianggap hadist. (Tahzibut Tahzib hal. 180-188)

Gambaran rupa Nabi Isa a.s. (yang dahulu) adalah :

فَأَمَّا عِيْسٰى فَأَحْمَرُ جَعْدٌ عَرِيْضُ الصَّدْرِ

Artinya: Muka Isa a.s. berwarna merah, rambutnya ikal dan dadanya lebar (Bukhari jilid III hal. 165).

Adapun gambaran rupa Nabi Isa yang dijanjikan Ya'ni Imam Mahdi :

فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ كَأَحْسَنِ مَا يُرٰى

مِنْ أٰدَمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ رَجِلُ الشَّعْرِ بخاری جلد٢ ص١٦٦

(Bukhari jilid II hal. 165)

Artinya: Maka dialah seorang berwarna gandam, cantik di antara orang-orang berwarna gandam, rambutnya jatuh panjang di antara pundaknya, dan tinggi yang sedang.

Keadaan ini sesuai benar dengan keadaan Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Nabi Isa – Imam Mahdi a.s. yang dijanjikan.

17). Rasulullah s.a.w. bersabda :

إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ صحيح بخاری جلد٢ ص١٦٦ (باب نزول عيسٰى)

Yang artinya: Hadhrat Abu Huraerah berkata, Rasulullah bersabda: "Bagaimana keadaan kamu apabila turun Isa bin Maryam di antara kamu dan menjadi Imam kamu dari antara kamu.
(Bukhari jilid II hal. 166)

Keterangan :

a). Dalam hadist tersebut tidak ada keterangan perkataan langit.

b). Perkataan (نَزَلَ) nazala artinya tidak selalu turun dari langit seperti contoh yang lain ada dalam Al Qur'an Karim Surat Al-Hadid ayat 26) yang artinya: "Dan Kami turunkan besi" dan kita semua tahu dari mana datangnya besi وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ

c). Perkataan (عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ) Isa bin Maryam tidak berarti Isa bin Maryam yang dulu yang akan datang tetapi orang yang akan datang itu ialah orang lain dari umat Islam sebagaimana diisyaratkan dalam kata (فِيكُمْ) dan (مِنْكُمْ) di dalam golonganmu dan dari antaramu) dengan nama Isa a.s. ya'ni Imam Mahdi a.s., yang sudah dijelaskan dalam hadist ke 16 dan 17.

d). Karena itu jelaslah bagi kita bahwa yang dimaksud Isa bin Maryam dalam beberapa hadist itu adalah Imam Mahdi a.s.

Dalam keterangan yang lain Hadhrat Abu Jafar meriwayatkan :

عَنْ أَبِي جَعْفَرَ . . . . قَالَ سَمَّى اللهُ الْمَهْدِيَّ الْمَنْصُوْرَ كَمَا سَمَّى أَحْمَدُ وَمُحَمَّدُ وَمَحْمُوْدُ وَكَمَا سَمَّى عِيْسَى الْمَسِيْحَ . (بحار الانوار جلد ١٢ ص ٧)

Yang artinya: .... bahwa Allah s.w.t. menamakan Imam Mahdi itu Mansoer, Muhammad, Ahmad, Mahmud, dan isa Al Masih. (Beharul Anwar jilid 12 hal. 7)

18). Rasulullah s.a.w. bersabda :

كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ
فَاَمَّكُمْ مِنْكُمْ صحيح مسلم
(جلد ٢ باب نزول عيسٰى)

Yang artinya: Bagaimana keadaan kamu apabila Ibnu Maryam (Imam Mahdi) akan datang dari antara kamu maka ia akan menjadi Imam-mu di antara kamu (dari antara umat Islam (Muslim jilid II bab Nuzuli Isa).

19). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم
لَا تَزَالُ طَآئِفَةٌ مِنْ اُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ
عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ اِلٰى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
قَالَ فَسَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ
فَيَقُوْلُ اَمِيْرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا

فَيَقُوْلُ لَا اِنَّ بَعْضَكُمْ عَلٰى بَعْضٍ اُمَرَاءُ
تَكْرِمَةَ اللّٰهِ هٰذِهِ الْاُمَّةَ .
(رواه مسلم ومشكوٰة ص٤٨٠)

Yang artinya: Dari Hadhrat Zabir r.a. berkata, Rasulullah bersabda: "Diantara umatku selalu ada satu golongan yang akan mempertahankan kebenaran sampai hari kiamat". Beliau bersabda lagi maka Isa Ibnu Maryam (Imam Mahdi) akan datang dan Amir mereka akan berkata: "Silahkan jadi imam kita maka beliau bersabda: "Tidak! Sesungguhnya sebagian dari antara kamu adalah amir atas sebagian yang lain, karena Allah s.w.t. memuliakan umat itu.
(Muslim dan Musykat hal. 480)

Keterangan :

Kata "Tidak" dalam hadist tersebut bukannya Imam Mahdi tidak mau mengimani, maksudnya banyak murid-murid beliau orang-orang 'alim, sedangkan Imam Mahdi selalu sibuk menulis buku-

buku, karena itu beliau menyuruh orang lain untuk memimpin sembahyang. Begitu pula Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. menunjuk Mlv. Hadhrat Nuzuruddin r.a. dan Mlv.Abdul Karim r.a. untuk menjadi Imam dalam sembahyang, namun kadang-kadang beliau sendiri juga menjadi imam sembahyang.

20). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ ابْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم يَنْزِلُ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ اِلَى الْاَرْضِ فَيَتَزَوَّجُ وَيُوْلَدُ لَهُ...

رواه ابن الجوزی فی کتاب الوفا و مشکوة ص ٤٨٥

Yang artinya: Dari Hadhrat Abdullah bin Amar r.a. berkata, Rasulullah bersabda: "Isa ibnu Maryam (Imam Mahdi) akan datang dari bumi maka beliau akan kawin dan akan mendapat anak-anak". (diriwayatkan oleh Ibnu Jauzi dan Misykat hal. 480)

Keterangan :

Menurut hadist tersebut Isa bin Maryam akan kawin, dan ternyata Nabi Isa a.s. untuk akhir zaman *ialah* Hadhrat Ahmad a.s. menikah dan mempunyai anak lima laki-laki dan dua perempuan, dan putra-putra beliau cerdas-cerdas.

Diantaranya seorang putranya bernama Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad r.a. yang menjadi khalifah ke II (1889-1965) selama 51 tahun, beliau menulis tafsir Qur'an Karim dan banyak buku-buku lain yang berisi ilmu-ilmu khazanah besar sehingga sukar dicari bandingannya dalam zaman ini.

21). Rasulullah s.a.w. bersabda :

وَعَنِ النَّوَّاسِ ابْنِ سَمْعَانَ قَالَ ذَكَرَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم الدَّجَّالَ فَقَالَ اِنْ يَخْرُجْ وَاَنَا فِيْكُمْ فَاَنَا حَجِيْجُهُ دُوْنَكُمْ وَاِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيْكُمْ فَكُلُّ امْرِءٍ حَجِيْجُ نَفْسِهِ

وَاللهُ خَلِيْفَتِيْ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ....
فَمَنْ اَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَءْ عَلَيْهِ
فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ فَاِنَّهَا جِوَارُكُمْ
مِنْ فِتْنَتِهِ .... اِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ
اِبْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ
الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُوْ
دَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى اَجْنِحَةِ
مَلَكَيْنِ ...... فَلَا يَحِلُّ لِكَافِرٍ
يَجِدُ مِنْ رِيْحِ نَفَسِهِ اِلَّا مَاتَ
وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ
فَيَطْلُبُهُ بِبَابِ لُدٍّ فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يَأْتِي

عِيْسَى قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ
فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ
بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ
اِذْ اَوْحَى اللهُ اِلَى عِيْسَى اِنِّيْ قَدْ اَخْرَجْتُ
عِبَادًا لِيْ لَا يَدَانِ لِاَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ فَحَرِّزْ
عِبَادِيْ اِلَى الطُّوْرِ وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ
وَمَأْجُوْجَ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ
يَنْسِلُوْنَ .... وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ
وَاَصْحَابُهُ .... فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى
وَاَصْحَابُهُ .... ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى
وَاَصْحَابُهُ اِلَى الْاَرْضِ ... فَيَرْغَبُ

نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسٰى وَاَصْحَابُهُ اِلَى اللّٰهِ...
اِذْ بَعَثَ اللّٰهُ رِيْحًا طَيِّبَةً......
فَيَقْبِضُ رُوْحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ
مُسْلِمٍ ... وَيَبْقٰى شِرَارُ النَّاسِ
فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ .

رواه مسلم ومشكوة ص ٤٧٣-٢

Yang artinya: Dari Hadhrat Nawas bin Sam'an meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. menerangkan tentang dajal (orang-orang/bangsa bangsa penipu) maka beliau bersabda: "Jika ia ke luar dan saya ada di antara kamu, maka saya sendiri akan debat dengan dia. Dan jika ia ke luar dan saya tidak ada di antara kamu dan setiap orang akan debat dengan dia. Dan Allah itu khalifah diatas setiap orang muslim .... maka barang siapa di antara kamu mendapatkan dia, maka ia hendaknya membaca ayat-ayat permulaan surat

Al-Kahfi. Maka ayat-ayat itu akan menyelamatkan kamu dari fitnah dan percobaannya .... ketika itu Allah s.w.t. akan membangkitkan Isa Ibnu Maryam (yakni Imam Mahdi) maka ia akan turun dekat menara putih sebelah timur dari kota Damasyiq (دمسق) (maksudnya Imam Mahdi akan datang di kota yang mempunyai sifat-sifat seperti Damasyq yaitu QADIAN yang ada disebelah timur) dekat menara putih (yakni ia akan mendapat derajat ruhani tinggi). Dan ia akan mengenakan dua kainkuning (maksudnya beliau mempunyai dua penyakit tetap).

Dan arti yang lain yang menerangkan bahwa Nabi Isa (Imam Mahdi) sendiri atau khalifah beliau akan datang di Damasyiq. Sebagaimana Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. menulis dalam bukunya (حَمَامَةُ الْبُشْرٰى) Hamamatul Busyra hal. 37).

ثُمَّ يُسَافِرُ الْمَسِيْحُ الْمَوْعُوْدُ اَوْ
خَلِيْفَةٌ مِنْ خُلَفَائِهِ اِلَى الْاَرْضِ
دِمَشْقَ .

Yang artinya: Kemudian Masih Mau'ud (Imam Mahdi) atau satu khalifah di antara khalifah-khalifah beliau akan berkunjung ke Damsyq.

Dan dalam tahun 1924 anak beliau a.s. Hadhrat Mirza Basyruddin Mahmud Ahmad r.a. Khalifah ke II telah datang ke kota Damasyq.

"Di atas pundaknya ada dua Malaikat" maksudnya ia akan mendapat pertolongan dari Allah s.w.t. melalui Malaikat.

"Maka setiap orang kafir yang mendapat hembusan nafasnya akan mati" maksudnya ia mempunyai bukti yang nyata yang tidak bisa dilawan oleh orang-orang penentangnya.

"Dan nafasnya akan sejauh pandangan matanya" maksudnya bukti-bukti beliau berupa buku-buku akan disampaikan ketempat-tempat sejauh-jauhnya di dunia.

Maka ia (Imam Mahdi) akan mencarinya (dajal) sampai pintu Lud, maka ia (Imam Mahdi) akan membunuhnya (dajal).

Keterangan :

Dengan karunia Allah s.w.t. Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. mulai menerima bai'at pada bulan Maret 1889 dikota Ludiana di daerah Punjab India, dan beliau menulis buku-buku yang menjelaskan bukti-bukti dan ayat-ayat untuk mengikis agama dajal yang telah sesat itikadnya.

Kemudian Nabi Isa (Imam Mahdi) akan datang kepada satu kaum yang diselamatkan oleh Allah s.w.t. dari pada dajal maka ia akan membersihkan (mensucikan) mereka dan akan menjelaskan (mengabarkan) derajat mereka di Sorga.

Keterangan :

Dengan adanya orang-orang yang bai'at, Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. benar-benar telah mendapat satu Jemaat (kaum) yang disucikan dengan ajaran-ajaran Al Qur'an dan beliau sudah menjalankan nizam (peraturan) Al-Wasiat, dan bagi anggota Jemaat beliau yang berwasiat akan mendapat derajat di Sorga.

Ketika ia ada dalam keadaan itu Allah s.w.t. akan mewahyukan kepada Nabi Isa (Imam Mahdi a.s.) sesungguhnya Aku telah mengeluarkan ham-

ba-hambaKu tidak ada yang bisa berperang dengan mereka.

Maka kumpulkanlah hamba-hambaKu ke Gunung Tur.

Keterangan :

Nabi Isa (Imam Mahdi a.s.) akan mendapat wahyu dari Allah s.w.t. dan pada masa itu ada bangsa-bangsa yang mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang besar, mereka itulah orang-orang Eropa dan Amerika yang pada lahirnya bukan lawan Imam Mahdi a.s. atau murid-murid beliau mengingat kekuatan dan kekuasaan lahiriah mereka. Oleh karena itulah Imam Mahdi a.s. akan mengumpulkan murid-muridnya di Gunung Tur maksudnya: Beliau a.s. dan murid-muridnya akan mendo'a supaya pengaruh dan kekuatan dan musibah dajal dihancurkan dan dibinasakan (dikikis itikad dan ajaran-ajarannya).

Dan Allah s.w.t. akan membangkitkan Yajuj dan Majuj dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi ...... artinya waktu itu Yajuj dan Majuj (yakni kekuasaan kaum Atheis dan Kapitalis) juga mendapat kemajuan dunia yang luar biasa di dunia.

"Dan Nabiullah Isa akan ditahan beserta murid-muridnya" artinya Imam Mahdi a.s. dan murid-murid beliau akan mendapat kesulitan-kesulitan dan mendapat percobaan-percobaan yang besar.

"Maka Nabiyullah Isa (Imam Mahdi) dan murid-muridnya akan berdo'a untuk membinasakan Yajuj dan Majuj.

Kemudian Nabiyullah Isa (Imam Mahdi) dan murid-muridnya akan menjatuhkan dirinya untuk berdo'a .... maka Nabiyullah Isa (Imam Mahdi a.s.) dan murid-muridnya akan berdo'a kepada Allah s.w.t. supaya fitnah Yajuj dan Majuj dihancurkan.

Keterangan :

Dengan do'a dan bukti-bukti yang nyata dari Imam Mahdi a.s. dan murid-muridnya fitnah dajal dan Yajuj Majuj akan habis didunia.

Ketika Allah s.w.t. akan mengirimkan angin yang bagus dan bersih kemudian diambil jiwa dan ruh setiap orang mu'min dan muslim, kemudian akan ada manusia yang buruk maka diatas mereka akan datang hari Qiamat.
(Diriwayatkan oleh Muslim dan Misykat hal. 473-474).

Keterangan .

Apabila dengan do'a dan bukti-bukti yang nyata dari Imam Mahdi dan murid-murid beliau, dajal dan Yajuj Majuj akan dibinasakan, maka sesudahnya Islam dalam wujud Jemaat Ahmadiyah akan maju pesat didunia dalam tiga abad dari sejak berdirinya.

Sesudahnya orang baik akan wafat dan tinggal hanya orang-orang maksiat menjelang Qiamat datang.
(Muslim dan Misykat)

22). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم
يَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ وَرَاءِ النَّهْرِ يُقَالُ لَهُ
الْحَارِثُ حَرَّاثٌ عَلٰى مُقَدَّمَتِهِ رَجُلٌ
يُقَالُ لَهُ مَنْصُوْرٌ يُوَطِّنُ اَوْيُمَكِّنُ
لِاٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا مَكَّنَتْ قُرَيْشٌ لِرَسُوْلِ

اللهِ صلعم وَجَبَ عَلٰى كُلِّ مُؤْمِنٍ
نَصْرُهُ اَوْقَالَ اِجَابَتُهُ .

(رواه ابوداود)

Yang artinya: Dari Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "Seorang akan keluar dari belakang Sungai Bukhara atau Samarkand ia akan dipanggil dengan nama Haris yakni orang tani, dan ia itu orang tani yang terkenal dan dalam tentara ruhaninya yakni Pimpinan Jemaatnya akan ada seorang yang mendapat pertolongan dari Allah s.w.t. yang akan dipanggil dilangit dengan nama Mansoer, dengan cita-cita yang baik yang ada dalam hatinya, maka Allah s.w.t. akan menjadi penolongnya.
Haris atau orang tani itu akan menguatkan dan akan memperbaiki keturunan atau umat Nabi Muhammad s.a.w. (apabila orang-orang mukmin dalam keadaan lemah ruhani, dan agama Islam banyak sekali penyerangnya dari orang-orang yang menentang) waktu itu orang, tani akan mengembalikan kemuliaan

agama Islam dan akan memelihara orang-orang mukmin seperti halnya kaum Qurais berusaha sedapat mungkin untuk menolong Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh karena itu adalah wajib bagi setiap orang untuk menolong orang tani itu (sebab dia bukan raja dan bukan orang kaya dan ia sangat banyak syarat-syarat yang dibutuhkan untuk menyebarkan agama Islam).

Dan setiap orang mukmin hendaknya berusaha untuk menerimanya, yaitu jadilah murid orang tani itu.

Keterangan :

Hadits yang dimaksud orang tani itu adalah Imam Mahdi Mirza Ghulan Ahmad a.s. dan tanda-tanda hadist tersebut dapat dilihat pada diri beliau a.s.

23). Rasulullah s.a.w. bersabda :

كيف تهلك امة انا في اولها وعيسى
ابن مريم اخرها (كنز العمال)

Yang artinya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimana ummat itu bisa hancur yang mulainya saya sendiri dan diakhirnya Isa bin Maryam (yakni Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. yang memimpin ummat Islam dalam akhir zaman ini). (Kanzul Ummal)

24. Shaik Ali Hamza bin Ali Malik ut-tusi dalam bukunya, Jaweherul-asraar dalam tahun 1840 menulis :

قال النبي صلعم يخرج للمهدى
من قرية يقال لها كدعة ويصدقه
الله تعالى ويجمع اصحابه من اقصى
البلاد على عدة اهل بدر بثلاث
مائة وثلاثة عشر رجلا ومعه
صحيفة مختومة (اى مطبوعة)
فيها عدد اصحابه باسمائهم وبلادهم

وَخِلَالِهِمْ ·

Yang artinya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Imam Mahdi akan keluar dari kampung yang bernama Kada (كَدْعَةْ) yakni Qadian (قَادِيَانْ) dan Allah s.w.t. akan membenarkannya dan akan mengumpulkan sahabat-sahabatnya dari negara-negara jauh, sebanyak bilangan orang-orang yang ikut dalam perang Badar yakni 313 orang. Dan ia mempunyai satu buku yang didalamnya ada nama-nama sahabat-sahabat beliau bersama negara-negara dan sifat-sifat mereka.

Keterangan :

Menurut hadist tersebut dalam zaman yang akhir ini, ialah hanya Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. yang mempunyai buku-buku cetak yang di dalamnya ada nama-nama murid beliau sesuai dengan hadist tersebut.

25). Ibnu Zafar Sani meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda :

وَاَبَهُ كُنُوزٌ لَاذَهَبٌ وَلَافِضَّةٌ اِلَّا
خُيُولٌ مُطَهَّمَةٌ وَرِجَالٌ مُسَوَّمَةٌ
.... كَذَّاحُوْنَ مُجِدُّوْنَ فِي طَاعَتِهِ

(بحار الانوار جلد ١٣ ص ٥٧)

Yang artinya: Dan ia (Imam Mahdi) ada khazana-khazana (ilmu-ilmu) bukan emas atau perak dan murid-muridnya orang-orang sempurna dan suci, mereka akan berusaha keras seakan lari dengan cepat untuk taat kepadanya. (Beharul Anwar jilid 13 hal. 180-181, ditulis oleh seorang Shiah Mulla Muhammad Bakir).

26). Abu Zafar bin Muhammad meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم .... كَيْفَ
تَهْلِكُ اُمَّةٌ اَنَا اَوَّلُهَا وَاِثْنَاعَشَرَ مِنْ

بعدي من السعداء وأولي الألباب والمسيح ابن مريم آخرها ولكن بين ذلك نطع الهرج ليسوا مني ولست منهم (اكمال الدين ص ٥٧).

Yang artinya: Bagaimana ummat itu bisa dibinasakan yang mulanya saya sendiri dan dua belas orang-orang suci dan berakal ada sesudahku, dan di akhirnya ada Masih Ibnu Maryam (Imam Mahdi) dan di antara mereka ada raja-raja zalim dan banyak fitnah-fitnah, mereka tidak dariku dan aku tidak dari mereka. (Ikmaluddin hal. 157)

Keterangan :

Menurut hadist tersebut Imam Mahdi a.s. akan datang abad ke-14 sebab Nabi Muhammad s.a.w. orang pertama yang menjaga ummatnya dan sesudah beliau ada Mujadid 12 dalam dua belas abad, yang berusaha untuk menjalankan tugas beliau dan sesudahnya dalam abad ke-14 datang mu-

jadid besar yang bernama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. yang mendapat tingkat sebagai Isa yakni Imam Mahdi, Nabi dan Rasul juga.

27). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلعم إن الله عز وجل يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة من يجدد لها دينها.

(رواه ابو داود ومشكوة ص ٣٦)

Yang artinya: Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah s.w.t. akan mengirimkan untuk ummat ini pada permulaan setiap seratus tahun seorang mujadid yang akan memperbaiki agamanya.
(Abu Daud dan Misykat hal. 36)

Keterangan :

Menurut hadist tersebut Hadhrat Ahmad a.s. (Imam Mahdi) mendakwakan dirinya sebagai mujadid pada akhir abad 13 untuk seribu tahun dalam akhir dunia ini.

28). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ
قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلعم ...... إِذَا
أُقِيْمَتِ الصَّلٰوةُ فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ
مَرْيَمَ فَأَمَّهُمْ فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ (اى
الدَّجَّال) ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ
..... وَلٰكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ ...
(رواه مسلم ومشكوة ص ٤٦٦)

Yang artinya: Hadhrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila sembahyang didirikan maka akan turun (datang) Isa bin Maryam (Imam Mahdi) dan beliau akan menjadi imam mereka maka apabila musuh Allah yakni dajal melihat Isa (Imam Mahdi a.s.) ia (dajal) akan mencair sebagaimana garam mencair dalam air .... Dan Allah s.w.t. akan membunuhnya (dajal) dengan tangan Isa (Imam Mahdi a.s.).
(Muslim dan Misykat hal. 466)

Keterangan :

Menurut hadist tersebut, satu tugas Imam Mahdi a.s. ialah membunuh dajal.

Diisyaratkan dalam makrah awal dan akhir Surat Al-Kahfi bahwa dajal itu ialah orang yang ingkar (Kristen) dan dalam zaman ini Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. sudah mematahkan kepercayaan orang ingkar dengan membuktikan bahwa Nabi Isa a.s. tidak mati di atas salib dan kuburan beliau ada di Kasmir India.

Sedangkan orang Kristen tidak dapat membantah beliau a.s. bahkan mereka selalu takut kepada Imam Mahdi dan murid-muridnya.

Dan pada waktu yang akan datang Agama Kristen pasti akan habis melalui Imam Mahdi a.s.

dan murid-muridnya menurut hadist tersebut Insya Allah.

29). Rasulullah s.a.w. bersabda :

قال يطلع من المشرق قبل خروج المهدي نجم له ذنب يضيء (اخرجه نعيم)

Yang artinya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Akan terbit dari timur satu bintang berekor sebelum keluar Imam Mahdi a.s. (Diriwayatkan oleh Naim)

Keterangan :

Hadist ini sudah terjadi pada zaman Imam Mahdi a.s. (Hadhrat Ahmad a.s.)

KAPANKAH WAKTUNYA DATANG IMAM MAHDI a.s.?

1). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عن حذيفة بن يمان قال قال رسول الله صلعم اذا مضت الف ومائتان واربعون سنة يبعث الله المهدي

(النجم الثاقب جلد ٢ ص ٢٠٩)

Yang artinya: Hadhrat Hujaefah bin Yaman r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila sudah lewat 1240 tahun Hijrah, Allah s.w.t. akan membangkitkan Imam Mahdi a.s. (An-Najmus-saqib jilid 2 hal. 209).

Keterangan :

Sesuai dengan hadist tersebut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. telah mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi pada permulaan abad ke-14

Hijrah sesuai dengan perintah Allah s.w.t. melalui WahyuNya kepada beliau a.s.

2). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ اَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ
صلعم اَلْاٰيَاتُ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ رَوَاهُ ابْنُ
مَاجَه وَيَحْتَمِلُ اَنْ يَكُوْنَ الْاَمُ فِي
الْمِائَتَيْنِ لِلْعَهْدِ اَيْ بَعْدَ الْمِائَتَيْنِ بَعْدَ
الْاَلْفِ وَهُوَ وَقْتُ ظُهُوْرِ الْمَهْدِيِّ .

(حاشيه مشكوة صـ ٤٧١)

Yang artinya: Hadhrat Abu Katada r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Akan zahir tanda-tanda sesudah dua abad (Ibnu Ma jah).

Dipinggir hadist tersebut ada keterangan

kata Lam (لاَمْ)

Dalamalmiataen (اَلْمِائَتَيْنِ)

adalah untuk ahad (عَهْد)

maksudnya sesudah dua abad yakni sesudah 1200 tahun dan waktu itulah Imam Mahdi akan zahir. (Pinggir Misykat hal. 471)

3). Rasulullah s.a.w. bersabda :

عَنْ عِمْرَانَ ابْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ
رَسُوْلُ اللهِ صلعم خَيْرُكُمْ قَرْنِيْ ثُمَّ
الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ
يَكُوْنُ بَعْدَهُمْ قَوْمٌ يَخُوْنُوْنَ .

(الجامع الصغير صـ ١٥)

Yang artinya: Hadhrat Amran bin Husain r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda: "Di antara kamu orang-orang yang baik ialah dalam abadku kemudian orang-

orang yang bertemu dengan mereka (abad ke II) kemudian orang-orang yang mendekat mereka (abad ke III) kemudian akan datang orang-orang sesudah mereka orang-orang berkhianat. (Jamius Sagir hal. 150)

Dan dalam Al Qur'an Karim Surat Sajadah ayat 5 Allah s.w.t. berfirman :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ.

Yang artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik kepadaNya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dan dalam hadist Bukhari Rasulullah s.a.w. bersabda :

لَوْ كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ

رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ هَؤُلَاءِ

Yang artinya: Jika Iman telah terbang ke bintang Surayya, beberapa orang laki-laki atau seorang laki-laki dari antara orang ini (asal Fersia) akan membawanya kembali. (Bukhari)

Keterangan :

Meneliti hadist di atas tadi, tiga abad dari zaman Nabi Muhammad s.a.w. ummat Islam ada dalam keadaan baik, dan menurut Al Qur'an 10 abad dalam keadaan tidak baik, dan juga menurut hadist Imam Mahdilah akan membawa Iman kembali dan ini terjadi dalam abad ke 14 dalam wujud Hadhrat Ahmad a.s.

BAI'AT KEPADA IMAM MAHDI a.s. ADALAH WAJIB

(1). Rasulullah s.a.w. bersabda :

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مَيْتَةً الْجَاهِلِيَّةِ. (ابوداود وكنز العمال جلد ١ ص ٢٠٠)

Yang artinya: "Orang-orang yang tidak mengenal Imam zamannya maka ia akan mati sebagai orang jahil yakni dalam keadaan seperti sebelum Islam".
(Abu Daud dan Kanjul Ummal hal. 200 jilid ke-III)

Keterangan :

Menurut hadist tersebut dalam zaman ini hanya seorang yang mendakwakan dirinya sebagai Imam Mahdi, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Jadi beriman kepada beliau a.s. adalah wajib bagi setiap orang muslim.

(2). Rasulullah s.a.w. bersabda :

فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَبَايِعُوهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ (مسند احمد حنبل جلد ٤ ص ٨٥ وابن ماجه ص ٣١٥)

Yang artinya: "Apabila kamu melihatnya (Mahdi) maka segeralah kamu bai'at walaupun kamu harus merangkak melalui rintangan salju, karena beliau itu khalifah dan Mahdi daripada Allah s.w.t.
(Musnad Ahmad dan Ibnu Majah hal. 315)

(3). Abu Zafar bin Ali r.a. meriwayatkan :

قَالَ إِذَا سَارَتِ الرُّكْبَانُ بِبَيْعَةِ الْغُلَامِ فَعِنْدَ ذٰلِكَ يَرْفَعُ كُلُّ ذِي ضَيْصِيَّةٍ لِوَاءً. (بحار الانوار جلد ١٣ ص ٩)

Yang artinya: Apabila kendaraan-kendaraan berjalan dengan bai'at Ghulam, waktu itu setiap Negara yang mempunyai kekuasaan akan berdiri dengan bendera menentang negara lain.

(Biharul Anwar jilid 13 hal. 9)

قوله سارت الركبان اى انتشر الخبر فى الآفاق بان بويع الغلام اى القائم. (ص۹)

Artinya: Perkataan

(سارت الركبان)

"kendaraan" akan berjalan maksudnya khabar itu akan tersebar keseluruh alam, sedangkan Ghulam yakni Imam Mahdi sedang menerima Bai'at (hal. 9).

Keterangan :

Maksud hadist tersebut bahwa Ghulam akan menerima bai'at, sesudahnya akan terjadi perang besar, dan ini sudah terjadi dalam tahun 1914, dan pada zaman ini tidak ada orang lain yang namanya memakai kata Ghulam, juga menerima bai'at sesuai dengan perintah Allah s.w.t. kecuali Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Ulama Ahlush sunnah waljamaah menulis :

فالايمان بخروج المهدى واجب كما هو مقرر عند اهل العلم ومدون فى عقائد اهل السنة والجماعة وكذا عند اهل الشيعة.

(كتاب لوائح الانوار البهية جلد ۲ ص ۸۵)

Yang artinya: "Maka iman pada kedatangan (keluarnya) Imam Mahdi adalah wajib, seperti halnya ikrarnya ulama, dan tercantum dalam

aqidah-aqidah Ahlushunah waljamaah dan begitu pula Ahlushiah.
(Kitab Lawahoel Anwar Ilahiah jilid II hal. 80)

IMAM MAHDI ILMUNYA TINGGI, JIKA DIBANDINGKAN DENGAN SEMUA NABI-NABI DAN WALI-WALI KECUALI NABI MUHAMMAD s.a.w.

I. Perkataan Imam Muhyiddin Ibnu Arabi r.a. (seroang Waliullah besar dalam sejarah ummat Islam) menulis dalam penjelasan Fususul Hakam : (فُصُوصُ الْحِكَمْ)

المَهْدِيُّ الَّذِي يَجِيءُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ (الزمان) فَإِنَّهُ فِي الْأَحْكَامِ

الشَّرِيعَةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صلعم وَفِي الْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ تَابِعِينَ لَهُ وَلَا يُنَاقِضُ مَا ذَكَرْنَاهُ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ صلعم .
(شرح فصوص الحكم ص ٥٣ ص ٥٢)

Yang artinya: Mahdi yang akan datang diakhir zaman itu, ialah dia yang akan mengikuti syariat Nabi Muhammad s.a.w. dalam ilmu-ilmu ma'rifat dan haqiqat semua nabi-nabi dan wali-wali akan mengikuti dia, ini tidak menyalahi apa yang sudah kita sebutkan, oleh sebab hatinya itu adalah bathin Nabi Muhammad s.a.w. juga.
(Sharah Fusual Hikam, hal 52-53)

يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ فَيُبْطِلُ فِي عَصْرِهِ التَّقْلِيدَ

بِالْعَمَلِ بِقَوْلِ مَنْ قَبْلَهُ مِنَ الْمَذَاهِبِ،

(الميزان جلد صـ ٤٤)

Artinya: Imam Mahdi akan datang dan dalam zamannya akan membatalkan beramal menurut perkataan mazhab-mazhab sebelumnya (seperti mazhab Imam Abu Hanafi r.a., Imam Syafie r.a. dll. berhubung ilmunya tinggi).

(Al Mizan jilid 1 hal. 46)

SIAPA-SIAPA YANG MENENTANG IMAM MAHDI a.s.

I. Imam Muhyiddin Ibnu Arabi r.a. menulis satu nubuwatan dalam bukunya Futuhat Makiah jilid III hal. 374 :

وَإِذَا خَرَجَ هَذَا الْإِمَامُ الْمَهْدِيُّ فَلَيْسَ

لَهُ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ اِلَّا الْفُقَهَاءُ خَاصَّةً

Yang artinya: Apa bila Imam Mahdi a.s. datang, waktu itu yang menjadi musuh-musuh beliau tidak lain melainkan ulama-ulama dan fuqahaa (ahli fiqih):

Nubuwatan dari Wali-Wali :

Seorang Waliullah yang bernama Nimatullah dikota Delhi India pada tahun 560 Hijrah menulis syair dalam bahasa Farsi, serupa nubuwat tentang Imam Mahdi a.s. sebagai berikut :

ا - ح - م و دال مے خوانم

نام آں نامدار می بینم

Artinya: Dalam kasyaf beliau diperlihatkan bahwa nama Imam itu adalah "Ahmad".

مہدیؑ وقت و عیسیٰ دوراں ہر دو را

شہسوار می بینم

Artinya: Yakni Imam itu mempunyai dua sifat, ialah Mahdi dan Isa.

II. Nawab Sidiq Hasan Khan dalam bukunya (حُجَجُ الْكَرَامَةِ) Hijajul Karamah hal. 382 menulis bahwa menurut pendapat Hafiz Ibnu Qoyum Masih Ibnu Maryam yang akan datang itu ialah Imam Mahdi.

III. Bapak Karim Bakhs dari kampung Jamalpore daerah Ludiana Punyab India menerangkan dengan bersumpah bahwa ia mendengar dari seorang waliullah yang bernama Ghulab Shah dari kampung tersebut 30 tahun sebelum dakwah Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s.

Bapak Ghulam Shah mengatakan bahwa Isa sudah jadi pemuda, ia akan datang di Ludiana, ia akan mengeluarkan kesalahan-kesalahan pendapat orang-orang Islam tentang Qur'an Karim dan akan memutuskan dengan Qur'an Karim dan ulama-ulama akan mengingkarinya.

"Ia akan mengeluarkan kesalahan-kesalahan

Qur'an Karim" maksudnya akan memperbaiki buku-buku tafsir atau akan menzahirkan kesalahan-kesalahan mereka (ahli-ahli tafsir).

Isa itu tinggal di Qadian dekat Batala. Isa putra Maryam sudah wafat ia tidak akan kembali. Isa yang akan datang namanya Ghulam Ahmad.

NABI MUHAMMAD s.a.w. DAN AHMAD a.s. ADALAH NABI DAN RASUL DALAM DUA ZAMAN

Debat di antara orang-orang Kristen dan Najran dalam zaman Nabi Muhammad s.a.w. :

قَالَ الْعَاقِبُ بَلٰى لَعَمْرُ اللهِ وَلٰكِنَّهُمَا نَبِيَّانِ رَسُوْلَانِ يَعْتَقِبَانِ بَيْنَ مَسِيْحِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَبَيْنَ السَّاعَةِ اِشْتَقَّ

اِسْمُ اَحَدِهِمَا مِنْ صَاحِبِهِ مُحَمَّدٍ
وَاَحْمَدُ بُشِّرَ بِاَوَّلِهِمَا مُوْسٰى
وَبِثَانِيْهِمَا عِيْسٰى ...... قَالَ
حَارِثَةُ فَمِنَ الْاَمْرِ الْمُسْتَقِرِّ عِنْدَكَ
اَبَا وَاثِلَةَ فِيْ هٰذَيْنِ الْاِسْمَيْنِ
اِنَّهُمَا لِشَخْصَيْنِ لِنَبِيَّيْنِ مُرْسَلَيْنِ
فِيْ عَصْرَيْنِ مُخْتَلِفَيْنِ قَالَ الْعَاقِبُ
اَجَلْ قَالَ فَهَلْ يَتَخَالَجُكَ فِيْ ذٰلِكَ
رَيْبٌ اَوْ يَعْرِضُ لَكَ فِيْهِ ظَنٌّ قَالَ
الْعَاقِبُ كَلَّا وَالْمَعْبُوْدِ اِنَّ هٰذَا لَاَجْلٰى
مِنْ يَوْمٍ وَاَشَارَ اِلٰى جِرْمِ الشَّمْسِ

الْمُسْتَدِيْرِ ، (بحار الانوار جلد ٦
ص ٨٣٠-٣١ باب المباهلة)

Artinya:

Aqib berkata: Bahkan, Demi Allah mereka keduanya ialah Nabi dan Rasul yang akan datang sesudah Nabi Isa a.s. sampai hari Qiamat. Di antara mereka salah satu namanya keluar dari nama sahabatnya (yakni nama Ahmad keluar dari nama Muhammad). Yang pertama diberi kabar olēh Nabi Musa a.s. yang kedua diberi kabar oleh Nabi Isa a.s. ....

Harsa berkata: Hai Abu Wasilah, apakah perkara (kabar) itu kuat di sisi engkau, bahwa inilah dua nama untuk dua wujud bagi dua nabi dan Rasul dalam dua zaman yang berbeda?

Jawab Aqib: Ya.

Harisa berkata: Apakah tuan ragu-ragu dalam hal itu? Atau mempunyai pendapat lain?

Aqib berkata: Tidak, saya bersumpah demi Allah yang disembah. Sesungguhnya perkara itu lebih jelas dan terang daripada matahari," sambil menunjukkan kepada matahari.,

(Biharul Anwar jilid 6 hal. 830-831)

TANDA-TANDA AKHIR ZAMAN

(1). Apabila cahaya matahari (Nabi Muhammad) digulung (maksudnya banyak di antara kaum muslimin tidak mau beramal menurut ajaran beliau).

(2). Dan apabila bintang-bintang (ulama) jadi kotor.

(3). Dan apabila gunung (orang-orang besar) dijalankan (dijauhkan dari tempat-tempat mereka).

(4). Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (unta-unta tidak dipakai diganti dengan kendaraan baru).

(5). Dan apabila binarang-binatang liar di kumpulkan (di kota-kota besar sudah dikerjakan).

(6). Dan apabila sungai-sungai dikeringkan (airnya dialirkan keterusan-terusan).

(7). Dan apabila manusia dipertemukan (hubungan antara dunia jadi mudah dan cepat).

(8). Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya (akan diadili).

(9). Karena dosa apakah dia dibunuh?

(10). Dan apabila buku-buku disebar (banyak alat-alat percetakan).

(11). Dan apabila tutupan langit dijauhkan (ilmu ruang angkasa akan maju pesat).

(12). Dan apabila Neraka dinyalakan (manusia akan bekerja banyak berbuat dosa).

(13). Dan apabila surga didekatkan (maksudnya waktu itu akan datang pembaharu zaman yang beriman padanya (surga itu) jadi dekat. Dan pembaharu zaman itu ialah Hadhrat Ahmad a.s. (Surat Al-Takwir)

(14). Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat (maksudnya akan sering terjadi gempa bumi).

(15). Dan bumi telah mengeluarkan benda-benda berat yang dikandung (maksudnya orang-orang akan menggali khazanah-khazanah bumi). (Surat Al-Zazalah 1-2)

(16). Dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan (maksudnya akan terjadi gerhana bulan dan gerhana matahari. Hal ini sudah terjadi pada tahun 1894, menandakan kebenaran Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s.). (Surat Al-Qiamah)

(17). Kaum muslimin akan jadi seperti Yahudi dan Nasrani (Bukhari dan Muslim Misykat hal. 458).

(18). Seperti zaman Nabi Muhammad s.a.w. akan ada nabi dan khilafat-khilafat (yang sudah

terjadi melalui Hadhrat Ahmad a.s. dan kalifah-khalifah beliau).

(Ahmad dan Misykat hal. 461)

(19). Kaum muslimin ikutlah Jemaat yang mempunyai Imam dari Allah s.w.t. (yang dalam zaman ini hanyalah Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. yang mempunyai Jemaat).

(Bukhari dan Muslim dan Misykat hal. 462)

(20). Zaman akan dekat (maksudnya banyak alat/ kendaraan untuk mempercepat pekerjaan/ perjalanan. Ilmu agama menjadi kurang, macam-macam fitnah, juga kekikiran, banyak pembunuhan).

(Bukhari dan Muslim dan Misykat hal. 462)

(21). Ilmu (agama) jadi kurang, banyak orang jahil, banyak zina, banyak minum arak (peminum), laki-laki kurang perempuan banyak.

(Bukhari, Muslim dan Misykat hal. 469)

(22). Akan ada 30 Pembohong mendakwakan diri sebagai nabi (yang sudah terjadi sebelum kedatangan Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. dan mereka (pembohong) tidak akan memperoleh kesuksesan).

(Abu Daud, Tarmizi, Misykat hal. 465)

(23). Tidak ada kejujuran, yang menjadi pemimpin tidak mempunyai keahlian.

(Bukhari, Misykat hal. 469)

(24). Harta benda jadi banyak (tanah Arab banyak minyak, kebun dan sawah).

(Muslim, Misykat hal. 469)

(25). Api (fitnah) yang mengumpulkan manusia dari timur ke barat (maksudnya pengaruh barat yang menarik).

(Bukhari, Misykat hal. 470)

(26). Zaman akan jadi lebih dekat, setahun akan terasa sebulan, sebulan akan terasa seminggu, seminggu akan terasa satu hari, satu hari serasa satu jam (dunia akan maju pesat).

(Tarmizi, Misykat hal. 470)

(27). Pembayaran zakat dirasakan sebagai denda, ilmu diajarkan tanpa maksud agama, laki-laki akan taat kepada perempuan, anak tidak taat kepada ibunya, lebih dekat kepada kawannya, dan lebih jauh dari ayahnya, di mesjid-mesjid banyak suara, pemimpin-pemimpin suku orang-orang pasiq, banyak perempuan-perempuan yang nyanyi-nyanyi dan alat-alat nyanyian dan main-mainan.

(Tarmizi, Misykat hal. 470)

(28). Sutra dipakai.

(Tarmizi Misykat hal. 470)

(29). Hewan-hewan buas akan bercakap dengan

manusia.

(Tarmizi, Misykat hal.471)

(30). Kelaparan disebabkan peperangan dan macam-macam azab, dajal (orang ingkar, penipu) akan memperoleh kemajuan, penyakit pes dan toun, matahari akan terbit dari barat (maksudnya agama Islam akan disebarkan di negara-negara belahan barat yang sudah dirintis oleh Imam Mahdi Hadhrat Ahmad a.s. dan murid-muridnya), kedatangan Isa bin Maryam, Yajuj Majuj (yakni Rusia dan Inggris akan mendapat kekuasaan).

(Muslim, Misykat hal. 472)

(31). Dajal, ada sorga dan neraka (yang dalam arti sebenarnya Neraka itu Sorga dan Sorga itu Neraka).

(Muslim, Misykat hal. 473)

(32). Fitnah yang paling besar didunia adalah fitnah dajal, yang diperingati oleh semua nabi-nabi.

(Bukhari, Muslim, Misykat hal. 472)

(33). Masih Ibnu Maryam ya'ni Imam Mahdi a.s. yang akan datang warnanya seperti warna gandum.

(Bukhari, Muslim, Misykat hal. 476)

(34). Zaman akan datang di mana Islam tinggal

namanya saja dan Qur'an Karim hanya tinggal tulisannya saja, mesjid-mesjid bagus dan indah-indah tetapi kosong dari petunjuk, ulama mereka ialah sejahat-jahatnya manusia, dari mereka keluar fitnah-fitnah.

(Baihaki dan Misykat hal. 38)

(35). Umat Nabi Muhammad s.a.w. akan mengikuti setiap langkah kaum Yahudi, kaum Yahudi pecah menjadi 72 bagian dan umat Islam akan pecah menjadi 73 golongan dan semuanya akan masuk api Neraka, kecuali yang satu golongan yang mengikuti langkah Nabi Muhammad s.a.w. dan sahabat-sahabat beliau s.a.w. (Maka Imam Mahdi Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. datang untuk mempersatukan semua golongan Islam).

(Tarmizi, Misykat hal. 30)

Keterangan :

Pembaca yang budiman, tanda-tanda akhir zaman yang sudah dijelaskan semuanya sudah sempurna terjadi dalam zaman ini. Di antaranya banyak tanda yang ada hubungannya dengan keda-

tangan Nabi Isa a.s. ya'ni Imam Mahdi a.s., ini pun kita saksikan sudah sempurna.

Silahkan telaah kembali sambil berdo'a mohon ditunjukkan kebenaran. Imam Mahdi itu Hadhrat Ahmad a.s. yang lahir di Qadian India pada tahun (1835 - 1908).

Do'a :

Semoga Allah s.w.t. memberi taufiq dan hidayat kepada semua kaum Muslimin supaya mereka mengerti sebaik-baiknya tentang Al-Qur'an Karim dan hadist dan supaya mereka beriman kepada Imam Mahdi a.s. yang diutus dengan perintah Allah s.w.t. dan sabda-sabda Rasulullah s.a.w. Amin.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberkati kepada semua kaum Muslimin dan makhluk lainnya didunia dan di akhirat.
Amin.

Mudah-mudahan Allah s.w.t. memberi kemajuan Ruhani dan Jasmani kepada setiap orang yang berusaha untuk kemajuan dan kemenangan Agama Islam di seluruh dunia, Amin.-

Note :

Untuk keterangan lebih lanjut pembaca dapat menghubungi alamat dibawah ini.

H. MAHMUD AHMAD CHEEMA H.A.
Jln. Raya Parung - Bogor No. 27
Bogor 16330

M. Ahmad Nuruddin

MASALAH KENABIAN

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1996

MASALAH KENABIAN

Pendahuluan

Sebelum kita membahas soal ada atau tidak adanya nabi sesudah Nabi Muhammad saw. lebih baik diterangkan dahulu ta'rif (definisi) nabi dan rasul itu.

Biasanya nabi dita'rifkan begini : Seorang laki-laki akil-baligh, mereka (bukan sahaya) berbudi pekerti baik (sidik, amanah, fathanah), diturunkan kepadanya wahyu syariat. Jika ia disuruh menyampaikan wahyu itu kepada ummat, *rasul* namanya dan jika tidak maka *nabi* namanya.

Adapun yang dikehendaki dengan nabi dan rasul menurut ketetapan syara' dan yang ijmak (sepakat) atasnya segala ulama syari'ah (yaitu manusia yang laki-laki merdeka sempurna akal yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan manusia), diwahyukan Allah kepadanya dengan hukum-hukum syara' yang diturunkan Allah kepadanya segala yang tersebut (hukum-hukum agama) inilah dikatakan *nabi*. Dan jika disuruh Tuhan ia menyampaikan syari'ah-syari'ah itu kepada ummatnya maka nabi itu bernama pula *rasul*.

Jadinya nyatalah tiap-tiap manusia yang berpangkat rasul itu dia nabi, dan tidaklah tiap-tiap orang yang nabi itu berpangkat rasul, dan berhimpunlah pangkat yang dua itu pada nabi-nabi Allah yang jumlahnya 314 orang menurut kata yang mutamad (lebih kuat) yang permulaannya Nabi Adam dan kesudahannya (akhirnya) Nabi Muhammad saw. Adapun yang lain daripada jumlah yang tersebut yang mana bilangan mereka beribu-ribu sehingga tidak dapat dihinggakan, mereka itu cuma nabi saja tidak rasul *(Al-Qaulushshahih*, oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah, Sungai Batang Maninjau, Bukit Tinggi, Sumatra, citakan Drukkerij Samaratul Ikhwan, Bukit Tinggi, 1926 Masehi, 1344 H.).

Tetapi ta'rif ini tidak benar, karena tidaklah tiap-tiap nabi atau rasul itu menerima wahyu syariat.

Sedikit sekali jumlah nabi yang membawa syariat dan umatnya bertugas untuk membantu atau melanjutkan syariat nabi-nabi yang sebelum atau terdahulu daripadanya. Nabi yang membawa kitab syariat yang dapat kita ketahui, di antaranya ialah Nabi Musa as. dan Nabi Muhammad saw. Kitab Taurat bagi Nabi Musa as. dan Qur-an bagi Nabi Muhammad saw.

Adapun Zabur dan Injil bukanlah kitab yang merupakan syariat. Semua nabi yang diutus sesudah Nabi Musa as. berhukum kepada Taurat:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟

"Sesungguhnya Kami (Allah) telah menurunkan Taurat; dalamnya petunjuk dan nur. Dengan itulah para nabi yang patuh (kepada Kami) berhukum bagi orang-orang Yahudi". (Al-Maidah: 45).

Menurut kenyataan dari ayat Qur-an di atas jelas bahwa bukanlah tiap-tiap nabi mempunyai kitab syariat. Jadi ta'rif tersebut di atas, yang umum disiar dan diajarkan, tidak benar.

Ta'rif nabi yang sebenarnya adalah begini :

Laki-laki (perempuan tidak bisa jadi nabi) baligh (anak di bawah umur tidak dapat jadi nabi) aqil berakal (orang bodoh gila tidak bisa menjadi nabi), berbudi pekerti baik (orang fasik pembohong berakhlak rendah tidak bisa menjadi nabi) diturunkan kepadanya wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia dinamakan nabi yang membawa syariat baru dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya saja dan tidak menambah atau menguranginya maka nabi yang demikian dinamakan nabi pembantu.

Adapun perbedaan nabi dengan rasul hanya nisbati saja, sedang wujudnya satu. Jadi seorang disebut nabi karena ia menerima wahyu dari Allah dan ia dinamakan rasul karena ia menyampaikan apa yang diterimanya itu kepada umat. Si A misalnya dapat disebut anak karena ia lahir dari seorang ibu B dan ia juga disebut bapak karena ia mempunyai anak C. Jadi si A itu anak dan juga bapak. Kedua panggilan itu terwujud atas diri satu orang saja. Inilah sebabnya orang tidak bisa membuktikan ada nabi yang bukan rasul, atau ada suatu umat dari seorang nabi yang bukan rasul. Karena nabi itu tentu menyampaikan wahyu yang diperolehnya, maka ketika itu dengan sendirinya ia menjadi rasul. Tiap-tiap orang yang sudah menerima pangkat nabi sudah tentu ia harus menyampaikannya kepada umat. Kalau tidak disampaikannya ia akan berdosa, karena ia menyembunyikan pengetahuan yang telah diterimanya dari Allah sendiri.

Ringkasnya nabi dan rasul itu lazim dan malzum, yakni tiap-tiap nabi adalah rasul dan tiap-tiap rasul adalah nabi.

Kenabian Menurut Ulama-ulama Abad XIV

Dalam kalangan Islam sekarang terdapat faham bahwa nabi dan rasul tidak mungkin lagi datang sesudah wafat Nabi Muhammad saw. Tetapi pendapat tersebut bukanlah suatu pendapat baru. Ribuan tahun dahulu faham serupa ini telah pernah dianut oleh kalangan-kalangan beragama.

Faham Kaum Nabi Yusuf

Kenabian Jusuf as. pada permulaannya ditentang keras oleh kaumnya. Tetapi kemudian setelah beliau meninggal, orang-orang yang menolak dakwa beliau tadi menjadi sadar dan percaya kepadanya, bahkan karena fanatik mereka dan karena kecintaan mereka kepada Nabi Yusuf as. itu mereka sampai mengatakan

لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ مِنْ بَعْدِهٖ رَسُوْلًا

"Sesudah beliau, Allah tidak akan pernah lagi mengangkat siapa pun yang akan menjadi rasul" (Al-Mu'min : 35).

Pendirian Kaum Yahudi

Pengikut Nabi Musa as. yaitu kaum Yahudi pernah pula menyatakan pendapat, bahwa Nabi Musa as, adalah nabi terakhir, dan tidak akan ada lagi nabi sesudahnya.

Dalam kitab *Muslimus Subut*, Jilid II, halaman 170 terdapat

إِجْمَاعُ الْيَهُوْدِ عَلٰى أَنْ لَا نَبِيَّ بَعْدَ مُوْسٰى

"Kesepakatan Yahudi ialah bahwa nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Musa as".

Kepercayaan Manusia dan Jin di Masa-masa Nabi

Di masa Nabi Muhammad saw. tidak saja manusia tetapi jin pun telah menyatakan pendapat mereka pula

لَنْ يَّبْعَثَ اللّٰهُ أَحَدًا

"Allah tidak akan mengutus seorang (rasul) pun lagi" (Al-Jin : 8).

Pendapat-pendapat yang telah dianut oleh umat-umat yang telah berlalu itu ternyata tidak benar karena pengiriman nabi-nabi

terus berjalan. Allah telah mengutus nabi-nabi apabila Dia merasa perlu. Umat-umat yang terpengaruh oleh faham-faham yang salah itu dan menolak dan menentang nabi-nabi, akhirnya merasa rugi sendiri bahkan tidak sedikit yang mendapat azab dan kemurkaan dari Allah.

Apakah yang menyebabkan kegagalan mereka itu? Kegagalan mereka disebabkan mereka telah ikut campur tangan dalam urusan Allah.

Memilih siapa yang akan menjadi nabi, bila dipilih dan dari bangsa apa, adalah urusan Allah. Firmah Allah :

وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَجْتَبِيْ مِنْ رُّسُلِهٖ مَنْ يَّشَاۤءُ

"Dan tiadalah Allah akan memberikan kabar-kabar gaib kepada setiap kamu, tetapi Allah memilih siapa yang di-kehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya" (Ali-Imran : 180).

اَللّٰهُ اَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسٰلَتَهٗ

"Allah lebih mengetahui kepada siapa Dia memberikan pangkat rasul itu" (Al-An'aam : 125).

Berapa besar kerugian yang telah menimpa umat-umat yang menolak nabi-nabi dan rasul karena kekeliruan ajaran-ajaran yang mereka terima dari pemimpin-pemimpin cerdik pandai dan guru-guru mereka yang telah mengambil alihtugas Allah dalam menentukan siapa dan kapan Dia akan mengirim nabi-Nya seperti yang telah dijelaskan di atas.

Pendapat Ulama-ulama Salaf Tentang Ayat "Khatamannabiyyiin" dan Hadits "Laa nabiyya ba'di"

Hampir semua ulama muhaqqiqin (ahli penyelidik) sepakat menyatakan pendapat, bahwa kenabian yang dibataskan atau ditidakkan dalam ayat *khatamannabiyyin* dan hadits *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi sesudah aku) adalah nubuwat yang mengandung syariat dan bukanlah sembarang kenabian.

1. Syekh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata :

مَعْنَى قَوْلِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدِ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُوْلَ بَعْدِيْ وَلَا نَبِيَّ اَيْ: لَا نَبِيَّ يَكُوْنُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِيْ

"Maksud sabda Nabi saw. sesungguhnya kerasulan dan kenabian telah terputus dan tidak ada lagi rasul dan nabi sesudahku, ialah tidak akan ada nabi yang membawa syariat yang akan menentang syariat aku" (Futuhatul Makkiyyah, Jilid II, hal. 73).

Selanjutnya beliau berkata :

فَمَا ارْتَفَعَتِ النُّبُوَّةُ بِالْكُلِّيَّةِ لِهٰذَا قُلْنَا إِنَّمَا ارْتَفَعَتْ نُبُوَّةُ التَّشْرِيْعِ فَهٰذَا مَعْنَى لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Maka tidaklah nubuwat itu terangkat seluruhnya. Karena itu kami mengatakan, sesungguhnya yang terangkat ialah nubuwat tasyri'i (kenabian yang pakai syariat), maka inilah ma'na tidak ada nabi sesudah beliau."

2. Imam Muhammad Thahir Al-Gujarati berkata:

هٰذَا أَيْضًا لَا يُنَافِي لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ لِأَنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ

"Ini tidaklah bertentangan dengan hadits tidak ada nabi sesudahku, karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan syariat beliau" (Takmilah Majmaul Bihar, hal. 85).

3. Mulla 'Ali Al-Qari berkata:

فَلَا يُنَاقِضُ قَوْلَهُ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ إِذِ الْمَعْنَى لَا يَأْتِيْ نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ.

"Maka tidaklah hal itu bertentangan dengan ayat khatamannabiyyin karena yang dimaksudkan ialah tidak akan ada lagi nabi yang akan membatalkan agama beliau dan nabi yang bukan dari umat beliau" (Maudhuat Kabir, hal. 59).

4. Pengarang kitab *Husulul Ma'mul*, Nawwab Siddiq Hasan Khan, menulis.

ہاں لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ آیا ہے جس کے معنی نزدیک اہل علم کے یہ ہیں کہ میرے بعد کوئی نبی شرع ناسخ نہ لاویگا

"Benar ada hadits yang berbunyi la nabiyya ba'di yang artinya menurut pendapat ahli ilmu pengetahuan ialah bahwa: sesudahku tidak akan ada lagi nabi yang akan menasikhkan/membatalkan syariatku" (Iqtirabussa'ah, hal. 162).

5. Imam Sya'rani berkata:

وَقَوْلُهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ وَلَا رَسُوْلَ الْمُرَادُ بِهِ لَا مُشَرِّعَ بَعْدِيْ

"Dan sabda Nabi saw. tidak ada nabi dan rasul sesudah aku, adalah maksudnya: tidak ada lagi nabi sesudah aku yang membawa syariat" (Al-Yawaqit wal Jawahir, Jilid II, hal. 42).

6. Arif Rabbani Sayyid Abdul Karim Jaelani berkata:

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيْعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ

"Maka terputuslah undang-undang syariat sesudah beliau dan adalah Nabi Muhammad saw. khataman nabiyyin" (Al-Insanul Kamil, hal. 66).

7. Hadhrat Sayyid Waliyullah Muhaddist Al-Dahlawi berkata:

وَخُتِمَ بِهِ النَّبِيُّوْنَ أَيْ لَا يُوْجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيْعِ عَلَى النَّاسِ ـ

"Dan khatamlah nabi-nabi dengan kedatangan beliau, artinya tidak akan ada lagi orang yang akan diutus Allah membawa syriat untuk manusia" (Tafhimati Ilahiyyah, hal. 53).

8. Imam Suyuthi berkata:

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا

"Barangsiapa yang mengatakan bahwa Nabi Isa apabila turun nanti pangkatnya sebagai nabi akan dicabut, maka kafirlah ia sebenar-benarnya (Hujajul Karamah, hal. 131).

Lebih lanjut Imam Suyuthi berkata:

فَهُوَ وَإِنْ كَانَ خَلِيفَةً فِي الْأُمَّةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَهُوَ رَسُولٌ وَنَبِيٌّ كَرِيمٌ عَلَى حَالِهِ .

"Maka dia (Isa yang dijanjikan) sekalipun ia menjadi khalifah dalam umat Nabi Muhammad saw. namun ia tetap berpangkat rasul dan nabi yang mulia sebagaimana semula" (Hujajul Karamah, hal. 426).

9. Siti Aisyah ra. berkata:

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Kamu boleh mengatakan bahwa ia (Nabi Muhammad saw.) khatamannabiyyin, tetapi janganlah kamu katakan tidak ada nabi sesudahnya" (Durrun Mantsur, Jilid V, hal. 204 dan Takmilah Majmaul Bihar, hal. 5).

Ini adalah kutipan-kutipan dari ulama-ulama yang terkenal dalam kalangan umat Islam yang telah menyatakan pendapatnya dengan terang dan tegas, bahwa bukanlah sembarang nabi yang tidak diperkenankan datang sesudah Nabi Muhammad saw. meninggal dunia, tetapi hanyalah yang membawa syariat baru. Adapun nabi yang tidak membawa syariat baru dan hanya akan membantu Nabi Besar Muhammad saw. untuk memenangkan Islam di atas semua agama dan yang akan memperbaiki kesalahan-kesalahan faham dalam umat sendiri *tetap ada* dan *akan ada.* Karena kedatangan nabi yang seperti itu tidak akan mengurangkan martabat Rasulullah saw. Bahkan sebaliknya, akan menambah kemuliaan dan ketinggian beliau. Camkanlah!

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi saw. Menurut Hadits

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لَهُ مُرْضِعًا فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا .

"Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkatalah ia: tatkala wafat anak Rasulullah saw. yang bernama Ibrahim (putera dari

istri Nabi yang bernama Mariah Qibtiyah), beliau sembahyangkan jenazahnya dan berkata, 'Sesungguhnya di sorga ada pengasuhnya dan sekiranya usianya panjang, tentu ia (Ibrahim) akan menjadi seorang nabi yang benar' (Ibnu Majah, Jilid I, hal. 237).

Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun sembilan Hijrah, sedangkan ayat khatamannabiyyin turun pada tahun lima Hijrah. Jadi ucapan Nabi saw. itu beliau berikan empat tahun sesudah beliau menerima ayat *khatamannabiyyin*. Jika sekiranya ayat *khatamannabiyyin* itu berarti kesudahan nabi, maka seharusnya beliau saw. berkata: Sekiranya usianya panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penghabisan nabi. Jadi jelas bahwa Nabi saw. yang menerima wahyu sendiri dan yang paling mengetahui maksud wahyu, tidak mengartikan *khatam* dengan kesudahan atau penghabisan.

Perkataan Nabi saw. ini dapat kita beri kesimpulan:

a. Nabi bisa (mungkin) datang sesudah beliau;
b. Anak beliau tidak menjadi nabi karena wafat dalam usia kecil;
c. Anak beliau, Ibrahim, pasti akan menjadi nabi jika usianya panjang, dan
d. Kemungkinan ada nabi lagi tidak hanya lama sesudah beliau wafat, tetapi di masa yang sangat berdekatan dengan masa beliau pun bisa (mungkin).

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang menceritakan dengan panjang lebar tentang kedatangan Isa yang dijanjikan di akhir zaman, terdapat 4 x perkataan nabi:

1. يُحْصَرُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti *Nabi Allah Isa* dan sahabat- sahabatnya akan terkepung);

2. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (nanti *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya akan memanjatkan doa kepada Allah);

3. ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيسَى وَأَصْحَابُهُ (kemudian turunlah *Nabi Allah* Isa dan sahabat-sahabatnya);

4. فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللّٰهِ عِيْسٰى وَأَصْحَابُهُ (maka mendoalah *Nabi Allah Isa* dan sahabat-sahabatnya) (Muslim; Misykat, hal. 474).

Dalam hadits Muslim itu 4 x Rasulullah saw. menggunakan perkataan *nabi* terhadap Nabi Isa yang telah dijanjikan kedatangannya oleh beliau sendiri di akhir zaman, sebelum Hari Kiamat.

Maksudnya jelas yaitu Nabi saw. sendiri berpendirian bahwa beliau bukanlah nabi yang penghabisan, karena Nabi Isa yang akan datang di akhir zaman itu beliau katakan nabi juga.

"Abu Bakar adalah orang yang lebih afdhal (mulia) dari antara umat ini, kecuali manakala dari umat ini ada yang berpangkat nabi" (Kunzul Haqiqi Fi Haditsi Khairil Khalaiq, hal. 4).

Maksudnya terang, Abu Bakar yang berpangkat Siddiq itu adalah yang terlebih mulia di antara seluruh umat Islam dan jika ada yang melebihi beliau maka hanya seorang Islam yang berpangkat nabi. Sebab pangkat nabi lebih tinggi daripada pangkat siddiq.

Kedatangan Nabi Sesudah Nabi Muhammad saw. Dari Ayat-ayat Al-Qur-an

Nubuwat (kenabian) adalah suatu kurnia dan nikmat dari Allah swt. yang semenjak dahulu kala diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih dan diridhai-Nya. Mereka yang terpilih ini dinamakan nabi dan rasul yang mendapat tugas dari Allah swt. untuk memperbaiki umat manusia dan menghubungkan mereka dengan khaliknya, Allah, yang menjadikan alam semesta.

Sudah menjadi kebiasaan bagi Allah swt. apabila kegelapan dan keburukan telah sampai kepada puncaknya Dia mengutus nabi-Nya untuk menghilangkan kegelapan dan memperbaiki keburukan-keburukan itu. Dengan kedatangan mereka bertukarlah gelap menjadi terang dan yang buruk menjadi baik.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat dikejar, maka dalam kalangan umat Islam sekarang timbullah satu faham bahwa

setelah wafat Nabi Besar Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi sekalipun hanya nabi yang tidak membawa syariat baru. Padahal mereka tidak menjamin bahwa di masa yang akan datang tidak akan ada lagi keburukan dan kesesatan. Sebaliknya kita dapat membaca kabar-kabar dan nubuwatan-nubuwatan dari Nabi Besar Muhammad saw. bahwa amanat/kejujuran akan hilang, bohong dan kepalsuan akan berjangkit sehebat-hebatnya, Islam akan tinggal namanya, Qur-an akan tinggal tulisan saja nanti. Bukankah kita patut merasa sayang sekali bahwa pintu dari segala keburukan terbuka selebar-lebarnya bagi umat, tetapi pintu nubuwat yang akan membasmi dan memperbaikinya tertutup sama sekali?

Memang kita percaya bahwa agama Islam adalah agama yang sempurna untuk segala bangsa dan sepanjang masa dan tidak akan berobah-obah sampai akhir zaman (Hari Kiamat). Tetapi nabi yang tidak membawa syariat baru dan tidak merobah syariat Islam sebesar biji sawi pun, dan nabi yang seratus persen tunduk kepada aturan dan ajaran Islam, dan hanya untuk memperkuat dan memenangkan Islam kembali di saat-saat orang-orang Islam mabuk dalam keduniaan dan bisu sama sekali tindak-tanduknya dalam menghidmati Islam, ***kita akui ada dan seterusnya akan ada.***

Qur-an menjelaskan adanya nabi yang seperti itu:

Dalil pertama:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Engkau tunjukkan kepada orang-orang yang telah Engkau beri nikmat (Al-Fatihah: 6—7).

Surat Al-Fatihah adalah matan/inti sari dari surat-surat yang jumlahnya 114. Oleh karenanya doa yang diajarkan dalam surat tersebut menjadi inti sari pula bagi seluruh doa yang tersebut dalam Qur-an. Doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan ada yang disusun kata-katanya oleh yang memohon sendiri, ada yang diatur bunyinya oleh nabi, ada pula doa yang disusun oleh Allah swt. sendiri dan diperintahkan kepada tiap-tiap umat Islam laki-laki dan perempuan memohonkannya pada tiap-tiap rakat sembahyang yang tidak kurang diucapkan 30 x dalam sehari semalam.

Doa yang telah diajarkan oleh Allah swt. itu sudah tentu lebih didengar oleh Allah swt., dibandingkan dengan doa yang disusun

sendiri. Dan Tuhan tentu dan pasti akan mengabulkannya. Karena mustahil Tuhan menyuruh kita minta sesuatu tetapi tidak akan memberikannya.

Menurut ayat 6 dan 7 dari surat Al-Fatihah tersebut di atas itu Allah telah memerintahkan kepada umat Islam supaya sebagai umat meminta kepada-Nya, agar nikmat-nikmat yang pernah diterima oleh umat dahulu terutama kaum Bani Israil (Yahudi) diberikan pula kepada mereka. Adapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada Bani Israil ialah *kenabian* dan *kerajaan*.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يَٰقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ
وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا

"Dan ketika Musa berkata kepada kaumnya (Bani Israil), 'Wahai kaumku, ingatlah kamu kepada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu yaitu waktu Dia menjadikan (di antara) kamu nabi-nabi dan raja-raja" (Al-Maidah : 21).

Ayat ini tegas menjelaskan bahwa umat Islam pasti akan menerima kedua macam nikmat tersebut. Nikmat yang kedua sudah sempurna karena sudah banyak sekali orang dari umat Islam yang telah menjadi raja. Nikmat yang kesatu pasti sempurna pula.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang pernah muncul di dunia.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang pernah dilahirkan untuk (keselamatan) umat manusia (Ali-Imran : 111).

Kesimpulan: Allah menyuruh umat Islam meminta dua nikmat besar yang pernah diperdapat oleh umat-umat yang terdahulu, yaitu nubuwat dan kerajaan. Allah pasti akan kabulkan doa itu karena Dia menyuruh memintanya dan umat Islam sebagai umat yang terbaik harus mendapat nikmat-nikmat besar itu. Jika tidak maka umat Islam berarti bukan yang terbaik, tetapi lebih buruk dan tidak berbahagia daripada umat yang dahulu. Camkanlah!

Dalil Kedua:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Allah tidak memberitahukan kabar-kabar gaib kepada (setiap) kamu, tetapi Dia akan memilih rasul-rasul dari orang-orang yang Dia kehendaki. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Jika kamu percaya dan bertakwa, maka bagimulah pahala yang besar" (Ali Imran: 180).

Ayat ini jelas dan terang sekali memberi kabar suka kepada umat Islam dengan kedatangan rasul-rasul dan diwajibkan pula untuk mengimaninya. Al-'Allamah Abu Hayyan menafsirkan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya *Al-Bahrul Muhith*, Jilid III, hal. 126—127: "Lahir maksud ayat tersebut sebagaimana yang kami terangkan, bahwa Allah-lah yang akan dapat membedakan yang buruk dari yang baik. Lantas Dia terangkan lagi, bahwa kamu tidak mengetahui hal tersebut karena Dia tidak memberitahukan kepada kamu apa yang tersembunyi dalam hati, baik iman maupun nifak (lain di luar lain di hati). Tetapi Allah akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari rasul-rasul-Nya, maka kamu baru akan dapat mengetahuinya dengan perantaraan rasul itu."

Kemudian di bawah ayat "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya", 'Allamah Abu Hayyan menulis: "Setelah Dia sebutkan bahwa Allah Ta'ala akan memilih siapa yang dikehendaki-Nya dari antara rasul-rasul-Nya untuk menerima kabar-kabar gaib, maka Dia perintahkan supaya umat mempercayai orang yang dipilih Tuhan itu."

Kesimpulan: Manusia tidak dapat mengetahui dengan tepat dan pasti siapa di antara umat Islam yang mukmin dan siapa yang munafik. Hal ini hanya Allah-lah yang mengetahuinya. Manusia tidak dapat membedakan orang yang mukmin dari yang munafik kecuali jika diberitahukan oleh Allah sendiri. Allah tidak akan memberitahukan hal tersebut kepada tiap-tiap orang tetapi Allah akan memilih di antara umat siapa yang dikehendaki-Nya menjadi Rasul dan kepadanyalah Dia akan memberitahukan kabar gaib yang tidak diketahui oleh tiap-tiap orang itu.

Dalam ayat tersebut ada perkataan *yajtabi* (memilih). Perkataan itu adalah fi'il mudhari yang boleh diartikan dengan sedang atau akan memilih, dan tidak benar kalau diartikan telah memilih. Oleh karena waktu ayat itu turun tidak ada seorang rasul sedang dipilih (karena Nabi Muhammad saw. sendiri sudah

lama terpilih) maka harus diartikan *akan memilih.* Kemudian Allah menyuruh supaya kita beriman kepadanya dan kepada rasul-rasul-Nya itu. Perintah itu kepada kita, bukan kepada umat yang dahulu karena orang yang sudah mati tidak perlu diperintah lagi.

Dalil ketiga:

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Barangsiapa menurut perintah Allah dan Rasul (Muhammad saw.) mereka akan termasuk golongan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, orang-orang siddiq, orang-orang syahid, dan orang-orang saleh" (An-Nisa : 70).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa umat Islam, sebagai umat yang terbaik dan patuh serta setia kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad saw., mereka akan diberi empat macam nikmat, yaitu menjadi nabi, menjadi siddiq, menjadi syahid, dan menjadi orang saleh.

Jelasnya mereka sebagai umat, selaras dengan keimanan, kesetiaan dan keikhlasan mereka masing-masing, dan taufik Ilahi menyertai pula, dapat menerima salah satu atau dua atau tiga atau keempat kedudukan tersebut di atas.

Perkataan *ma'a* berarti *min* (dari). Perkataan *ma'a* dalam ayat tersebut bukanlah berarti serta, beserta, tetapi berarti *min* (dari) atau termasuk golongan. Penggunaan perkataan *ma'a* dengan arti *min* seperti ini, terpakai juga dalam Qur-an, seperti:

مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّاجِدِينَ

"Wahai iblis kenapa engkau tidak mau serta orang-orang yang sujud?" (Al-Hijr : 33).

Dalam ayat lain yang berbunyi:

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ

"Maka sujudlah mereka semua kecuali iblis, ia tak termasuk dari orang-orang yang sujud" (Al-Baqarah : 35).

Tegasnya ayat surat An-Nisa 70 tersebut di atas berarti orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya akan termasuk dalam

golongan nabi-nabi, siddiq-siddiq, syahid-syahid dan saleh-saleh. Bukanlah hanya akan beserta (tidak menjadi) saja.

Jika *ma'a* dalam ayat ini diartikan dengan *beserta* saja maka ayat seluruhnya akan berarti, bahwa orang-orang yang mengikut Allah dan Rasul-Nya hanya beserta nabi-nabi (bukan jadi nabi), beserta syahid-syahid (bukan menjadi syahid), beserta siddiq-siddiq (bukan menjadi siddiq) dan beserta saleh-saleh (bukan menjadi saleh).

Penafsiran demikian tak dapat dibenarkan karena telah menjadi kenyataan bahwa dalam Islam bukanlah hanya terdapat orang-orang yang hanya beserta siddiq, beserta syahid dan beserta saleh, tetapi telah menjadi siddiq, menjadi syahid dan menjadi saleh.

'Allamah Abu Hayyan berkata:

ولو كان من النبيين متعلقا بقوله ومن يطع الله والرسول
لكان من النبيين تفسيرا لمن في قوله ومن يطع فيلزم أن يكون
في زمن الرسول أو بعده انبياء يطيعونه

"Dan jika perkataan minannabiyyin (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan wa man yuthi'illahu warrasula (dan barangsiapa mengikut Allah dan Rasul), maka perkataan minannabiyyin itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat wa man yuthi'illaha (barangsiapa mengikut Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikut beliau" (Bahrul Muhith, Jilid III, hal. 247).

Dalil keempat:

وما كنا معذبين حتى نبعث رسولا

"Tidaklah Kami menurunkan azab, melainkan Kami kirimkan rasul lebih dahulu" (Bani Israil : 15).

Ini untuk mencegah agar jangan sampai orang-orang nanti pada hari kiamat menggugat.

ربنا لولا أرسلت إلينا رسولا فنتبع آياتك من قبل أن نذل ونخزى

"Wahai Tuhan kami, kenapa Engkau tidak mengirimkan rasul kepada kami lebih dahulu supaya kami dapat me-

nurut ayat-ayat (firman-firman) Engkau sebelum kami menderita kehinaan dan sengsara" (Thaha : 135).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَإِنْ مِّنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيٰمَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا

"Tidaklah satu dusun pun sebelum berdirinya kiamat, melainkan Kami akan membinasakan atau mengazabnya dengan sehebat-hebatnya" (Bani Israil : 59).

Dari kedua ayat tersebut kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa kedatangan rasul-rasul sebelum hari kiamat bukan mungkin saja, bahkan harus dan pasti.

Dalil kelima:

اَللّٰهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَّمِنَ النَّاسِ

"Allah akan memilih rasul-rasul dari malaikat dan manusia" (Al-Haj : 76).

Dalam ayat ini jelas sekali pemilihan rasul-rasul akan tetap berlaku karena perkataan *memilih* dengan *sighah mudhari**) yang harus diartikan *sedang* atau *akan memilih* bukan *telah memilih*. Oleh karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan waktu itu tidak terjadi pemilihan rasul lagi, maka perkataan *yasthafi* (memilih) itu hanya dapat diartikan dengan *akan memilih*. Mengartikan dengan *telah memilih* atau *sedang memilih*, salah sekali.

Dalil keenam:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

"Allah senantiasa akan mengirimkan ruhul qudus kepada siapa yang dikehendaki-Nya supaya ia memberi peringatan tentang hari kiamat" (Al-Mu'min : 16).

---

*) "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan fiil mudhari. Dalam Quran banyak terpakai fiil mudhari dengan tidak bermasa, seperti kalimat "jabdan" dengan ma'na memulai (Yunus 4). Kalimah "yukhlaqun" dengan makna dijadikan (Al-Araf 191). Kalimah "yasthafi" dengan memilih (Al-Hajj 75). Ya'ni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa, yaitu dengan tidak pakai tambahan "akan" atau "sedang" (*Al-Furqan*, Tafsir Quran, Jilid IV oleh A. Hassan, Guru Persatuan Islam, Tintamas, Jakarta, 1962, hal. 26, 27).

Dalam ayat ini diterangkan turunnya ruhul qudus dan mundzir (yang memberi peringatan) dan mundzir itu ialah nabi.

إِنَّمَا أَنْتَ مُنْذِرٌ

"Sesungguhnya engkau hai Muhammad mundzir yang memberi peringatan" (Al-Ra'd : 8)

Dalil ketujuh:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan ingatlah ketika Ibrahim dicobai Tuhan-nya (Allah) dengan beberapa perkataan (perintah). Maka Ibrahim telah menyempurnakan semuanya. Berkata Allah: Aku akan jadikan engkau imam (pemimpin) manusia. Berkata Ibrahim kepada Tuhan: Apakah dari kalangan anak-cucuku juga? Berkata Tuhan: Janji-Ku itu tidak untuk orang-orang aniaya" (Al-Baqarah : 125).

Keringkasannya: Allah telah menjanjikan kepada keturunan Ibrahim bahwa kepada mereka akan diberikan pangkat kepemimpinan (nubuwat) untuk selama-lamanya. Tetapi (kata Tuhan) orang-orang yang aniaya tidak akan mendapatnya, sekalipun pangkat-pangkat yang lain menurut tingkat kesungguhan mereka masing-masing dapat mereka capai. Imamah (kepemimpinan) yang dimaksudkan ialah nubuwat seperti yang telah dicapai oleh Nabi Ishaq as., Ismail as. dan nabi-nabi yang sesudahnya.

Dalil kedelapan:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا

"Sesungguhnya Kami telah mengirimkan Rasul kepada kamu yang menjadi saksi atas kamu sebagaimana Kami telah mengirimkan rasul kepada Fir'aun" (Al-Muzzammil : 16).

Dalam ayat ini Nabi Muhammad saw. diserupakan dengan Nabi Musa as. Dalam ayat lain dikatakan:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang mukmin dan yang beramal saleh, akan menjadikan mereka khalifah seperti halnya dengan orang-orang sebelum mereka" (An-Nur : 56).

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah Ta'ala akan meneruskan pemilihan khalifah-khalifah dalam Islam seperti terjadi dahulu pada Bani Israil telah terpilih pengganti-pengganti Musa as. yang jumlahnya sampai puluhan. Maka tidak ada alasan bahwa pemilihan tidak akan dilakukan lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Sebab persamaan Nabi Muhammad saw. dengan Nabi Musa as. menghendaki supaya dari antara umat Nabi Muhammad saw. juga terpilih khalifah.

Dalam umat Nabi Musa as. terdapat banyak sekali nabi yang kedudukannya sebagai pembantu atau meneruskan syariat Nabi Musa as. Umpamanya Nabi Harun as. sewaktu Nabi Musa as. masih hidup pernah menjadi khalifah bagi beliau.

وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Berkata Musa kepada saudaranya, Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku dan pimpinlah mereka; janganlah engkau turut jalan orang-orang yang hendak mengacau" (Al-'Araf : 143).

Bahkan nabi-nabi sesudah Nabi Musa as. juga sebagai khalifah-khalifah bagi beliau dan hanya membantu menjalankan kitab Taurat saja.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat, dalamnya petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang tunduk (sesudah Musa) memutuskan (perkara) dengannya, untuk orang-orang Yahudi" (Al-Maidah : 45).

Bukankah keliru sekali jika ada pendapat yang mengatakan bahwa dalam umat Islam tidak akan ada nabi yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah atau pembantu bagi Nabi Muhammad saw. walau seorang pun? Camkanlah.

Jika demikian manakah di antara kedua umat itu yang lebih berbahagia?

Apakah arti dari firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ

"Kamu adalah umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk keselamatan umat manusia" (Ali Imran : 111).

Dalil kesembilan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dia (Allah) memberikan hikmat kepada siapa yang Dia kehendaki dan barangsiapa yang telah mendapat hikmat maka sesungguhnya ia telah mendapat berkat yang banyak" (Al-Baqarah : 270).

Dalam ayat ini diterangkan bahwa hikmat akan terus diberikan kepada umat Islam sampai hari kiamat. Adapun kalimat yang disebut dalam ayat itu adalah nubuwat.

الْحِكْمَةُ النُّبُوَّةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْأُمُورِ

(Hikmat adalah nubuwat — kenabian — dan betul segala urusan (Zurqani, Syarah Mawahibul Ladunniyyah, Jilid VI, hal. 61).

Maksud ayat itu jelas bahwa hikmat yang berarti nubuwat akan terus sampai hari kiamat.

Dalil kesepuluh:

يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۙ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Wahai anak cucu Adam! Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari antara kamu yang akan menceritakan kepada kamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertakwa dan memperbaiki diri maka ia tidak akan merasa takut dan tidak akan rusuh" (Al-Araf : 36).

Ayat tersebut mengandung kabar suka tentang kedatangan nabi untuk memperbaiki umat manusia. Itulah sebabnya maka

dalam kata *datang* ditambahkan huruf nun pakai tasydid (نّ) yang mengkhususkan kepada masa yang akan datang.

Mereka yang kurang memperhatikan susunan ayat-ayat tersebut menganggap bahwa yang dimaksud dengan perkataan anak cucu Adam dalam ayat tersebut adalah manusia yang dahulu. Anggapan ini tidak betul karena ayat ini umum dan tidak hanya tertentu kepada cucu Adam yang terdahulu saja, dan orang yang akan datang sesudah Qur-an diturunkan tidak dikeluarkan dari golongan cucu Adam.

Jika ditinjau dari susunan ayat yang terdahulu, maka akan lebih jelas lagi bahwa cucu Adam yang tersebut dalam ayat ini ialah manusia seumumnya, tidak tertentu kepada anak cucu Adam yang terdahulu saja, yaitu ayat 27, 28 dan 38. Alim ulama Islam sepakat berpendapat bahwa ketiga ayat tersebut adalah umum untuk semua anak cucu Adam.

Alasan-alasan Dari Golongan-golongan Islam Yang Berpendapat Bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Nabi Penghabisan.

Alasan pertama:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Bukanlah Muhammad itu bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang rasul Allah dan kesudahan nabi-nabi" (Al-Ahzab : 41).

Jawaban alasan pertama

Perkataan *khatam* menurut logat ialah *maa yukhtamu bihi*, suatu barang yang digunakan untuk pencap, jadi alat pencap.

Menurut penyelidikan yang sangat teliti, perkataan *khatam* bila diidhafatkan (digandengkan) di belakangnya perkataan jamak, misalnya *al-mufassirin, al-muhajirin, asy-syu'ara, al-fuqaha, al-auliya* dan sebagainya, maka artinya ialah afdhal/yang lebih tinggi. Di bawah ini kita salinkan contoh-contoh pemakaian kata *khatam* yang diiringi dengan kata-kata jamak.

a. Sabda Nabi Muhammad saw. kepada paman beliau, Abbas ra.

"Senangkanlah hatimu, wahai pamanku! Sesungguhnya engkau adalah khatam orang-orang yang berhijrah (ke Madinah), sebagaimana aku adalah khatamannabiyyin" (Kanzul Ummal, Jilid II, hal. 178).

Apakah Abbas penghabisan orang muhajir? Tentu tidak. Jadi perkataan *khatam* itu diucapkan oleh Nabi saw. kepada paman beliau hanya untuk menyatakan bahwa Abbas adalah seorang yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan orang-orang muhajir lainnya.

b. Sabda Nabi saw. kepada Ali ra.

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku adalah khatam nabi-nabi dan engkau, wahai Ali, adalah khatam wali-wali" (Tafsir Safi, di bawah ayat khatamannabiyyin).

Benarkah Ali penghabisan wali? Tentu tidak.

c. Syekh Muhyiddin Ibnu 'Arabi diberi gelar dengan *khatamul auliya* dalam Pendahuluan kitab *Futuhatul Makkiyyah*.

d. Abu Tamam at-Thai, pengarang *Al-Himasah*, disebut oleh Hasan bin Wahab sebagai *khatamusyu'ara* (*Wafiyyatul 'Ayan libni Khalqan*, Jilid I. hal. 123).

Khatam juga berarti cincin. Cincin adalah satu perhiasan. Jadi Nabi saw. adalah perhiasan bagi para nabi. Di sini kita salinkan pendapat ahli tafsir tentang perkataan khatam itu.

a. *Tafsir Fat-hul Bayan*, Jilid VII, hal. 286 berkata:

صَارَ كَالْخَاتَمِ لَهُمُ الَّذِي يَخْتَتِمُونَ بِهِ وَيَتَزَيَّنُونَ بِكَوْنِهِ مِنْهُمْ

"Adalah ia, Muhammad, itu seperti cincin bagi mereka, para nabi, dan mereka beperhiasan dengannya karena beliau salah seorang dari golongan mereka".

b. Dalam *Majma'ul Bahrain* tertulis:

اَلْخَاتَمُ بِمَعْنَى الزِّينَةِ مَأْخُوذٌ مِنَ الْخَاتَمِ الَّذِي هُوَ زِينَةٌ لِلَابِسِهِ

"Khatam berarti perhiasan, berasal dari khatam (cincin) yang menjadi perhiasan bagi pemakainya".

Beberapa contoh dari penggunaan perkataan khatam tersebut yang dikutip dari hadits, tafsir dan mukhawarah (pemakaian sehari-hari oleh ahli bahasa Arab) cukuplah rasanya sebagai pembantu untuk pemecahan soal ayat *khatamannabiyyin* tersebut.

Alasan kedua:

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

"Hari ini Aku telah menyempurnakan atas kamu ni'mat-Ku dan Aku suka Islam itu menjadi agamamu" (Al-Maidah : 4).

Dengan ayat ini pihak yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, mengatakan bahwa agama Islam telah sempurna; oleh sebab itu tidak perlu nabi datang lagi.

Kalimat *menyempurnakan* tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak ada lagi nabi sesudah Nabi saw. Bahkan sebaliknya. Karena Allah telah menganjurkan kepada umat Islam supaya selalu meminta kepada-Nya agar nikmat-nikmat yang telah pernah diberikan kepada umat dahulu diberikan pula kepada umat Islam. Untuk lebih jelas bacalah lagi dalil pertama pada fatsal kedatangan nabi sesudah Nabi saw. dari ayat Al-Qur-an.

Kalimat *sempurna* itu pernah juga digunakan untuk Kitab Taurat; padahal sesudahnya turun lagi kitab yang lebih sempurna dalam segala-galanya daripada Taurat itu sendiri, yaitu Qur-an (Al-An'am : 155).

Begitu pula perkataan *menyempurnakan* ni'mat itu pernah diucapkan kepada Nabi Yusuf as. dan sebelumnya kepada Nabi Ibrahim as. dan Ishaq as. (Yusuf : 7). Jadi perkataan *menyempurnakan* tidak ada sangkut pautnya dengan tidak ada nabi lagi sesudah Nabi saw. Ayat itu hanya menyatakan bahwa agama Islam telah sempurna dan Tuhan sudah rela agar ia menjadi agama untuk umat selama-lamanya. Islam tidak lagi akan dimansukhkan, ditambah atau dikurangi.

Alasan ketiga: وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ

"Tidaklah Aku utus engkau, melainkan untuk seluruh manusia" (Saba : 29).

Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil, tetapi sesudah beliau Allah terus juga mengirim rasul dan nabi-nabi kepada mereka, seperti Nabi Daud as., Nabi Sulaeman as. Nabi Isa as. dan lain-lain yang tidak sedikit bilangannya. Jadi jika Nabi Musa as. diutus kepada seluruh Bani Israil dan nabi sesudah beliau diutus kepada Bani Israil juga, dan mereka berhukum kepada kitab Nabi Musa, Taurat juga, maka begitu pulalah halnya Nabi Muhammad saw. Beliau diutus untuk semua bangsa dan nabi yang akan atau yang sudah datang akan diutus pula untuk seluruh dunia dengan tugas untuk memenangkan Islam atas segala agama.

Alasan-alasan Dari Hadits

I. a. Dalam Hadits Bukhari yang berbunyi :

يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى إِلَّا أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan di sampingku seperti kedudukan Nabi Harun di samping Musa. Tetapi laa nabiyya ba'di — tidak ada lagi nabi sesudahku" (Bukhari).

Dalam suatu riwayat yang lain hadits ini berbunyi:

قَالَ يَا عَلِيُّ أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي كَهَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّكَ لَسْتَ نَبِيًّا

"Berkata ia (Rasulullah saw.), 'Wahai Ali, tidakkah engkau suka mempunyai kedudukan Harun di samping Musa, tetapi bedanya engkau bukan nabi" (Thabaqat Kabir, Jilid V, hal. 15).

Dengan riwayat ini jelaslah bahwa perkataan *laa nabiyya ba'di* (tidak ada nabi di belakangku) khusus untuk Ali dan tidak untuk umum.

b. Dalam Hadits Bukhari juga terdapat suatu hadits yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ
وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ

"Telah berkata Rasulullah saw.: Apabila Kisra (Raja Iran) mati maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya dan apabila

Kaisar (Raja Roma) mati maka tidak ada lagi Kaisar di belakangnya" (Bukhari, Jilid IV, hal. 91).

Jadi perkataan Nabi *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi nabi di belakangku) sama dengan perkataan beliau *laa kisra ba'dahu* (tidak ada Kisra di belakangnya). Yang dimaksud ialah nabi yang seperti beliau dan Kisra yang seperti Raja Iran itu, dan bukanlah maksudnya sembarang nabi atau nabi macam apa pun juga. Bukankah pengganti Kisra itu Kisra juga? Kisra adalah pangkat raja Iran dan Kaisar adalah pangkat raja Roma. Maksud Nabi saw. bahwa tidak ada lagi Kisra sesudah matinya Kisra ialah Kisra yang sama-sama sifatnya dengan Kisra yang masih hidup ketika itu. Jadi maksud hadits *tidak ada lagi nabi kemudianku* adalah nabi yang sama sifatnya dengan Nabi Muhammad saw.

Dalam kitab *Fat-hul Bari*, syarah Sahih Bukhari, Jilid II—VI telah dijelaskan maksud hadits *apabila mati Kaisar tidak ada lagi Kaisar di belakangnya.*

مَعْنَاهُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ يَمْلِكُ مِثْلَ مَا يَمْلِكُ هُوَ

"Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu sendiri).

Ringkasnya maksud hadits Bukhari tersebut ialah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak akan ada nabi lagi yang sifat-sifatnya seperti beliau, yaitu nabi yang membawa syariat, nabi yang termulia dan nabi yang sesempurna-sempurnanya.

c. Perkataan *ba'di* tidaklah hanya berarti *kemudian* atau *sesudah* saja, tetapi ada juga artinya *khilafa* yaitu *lain* dan *menentang*.

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَآيَاتِهِ يُؤْمِنُونَ

"Maka perkataan siapa lagi sesudah (perkataan) Allah dan ayat-ayat-Nya yang (harus) mereka percaya?" (Al-Jasiyah : 7).

Perkataan *ba'd* dalam ayat ini tidak dapat diartikan *sesudah* atau *kemudian*, sebab Allah tidak berkesudahan tetapi artinya adalah *lain* dan *menentang.*

Jadi menurut ini maka arti hadits Bukhari tadi ialah tidak ada lagi nabi yang menentangku.

Dalam satu hadits Rasulullah saw. berkata:

فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ بَعْدِي أَحَدُهُمَا الْعَنْسِي وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

"Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul sesudah aku yaitu pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah" (Bukhari, Jilid III, hal. 49).

Perkataan *ba'di* (sesudahku) dalam hadits ini bukanlah sesudah mati atau sepeninggal aku tetapi artinya ialah yang *menentang aku*. Karena Al-Ansi dan Musailamah itu kedua-duanya hidup semasa dengan Nabi saw. yang muncul melawan beliau.

II. لَوْكَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عُمَرُ

"Jika ada nabi sesudah aku, tentu Umar yang akan jadi nabi" (Tirmidzi; dan Misykat).

Betul hadits ini terdapat dalam hadits Tirmidzi dan Misykat, tetapi hadits ini adalah gharib. Dalam riwayat yang lain tertulis:

لَوْلَمْ أُبْعَثْ فِيكُمْ لَبُعِثَ عُمَرُ فِيكُمْ

"Jika aku tidak diutus di tengah-tengah kamu, tentu Umar yang diutus" (Kanzul Haqaiq hal. 103).

Oleh karena Nabi Muhammad saw. yang diutus maka Umar tidak diutus. Jadi bukan tidak akan ada nabi yang akan diutus.

Di sini ada satu hal yang harus mendapat perhatian. Kenapa Nabi tidak menyebut nama Abu Bakar ra. padahal Abu Bakar seorang siddiq, lebih tinggi daripada Umar yang berpangkat syahid? Rahasianya ialah sayyidina Umar ra. mempunyai bakat hukum (undang-undang). Sering beliau memajukan saran kepada Rasulullah saw. dan akhirnya turun ayat yang membenarkan saran-saran beliau itu. Jadi beliau dalam hal perundang-undangan atau organisasi melebihi sahabat-sahabat yang lain, sekalipun sayyidina Abu Bakar sendiri. Ringkasnya yang dimaksud dari sabda Nabi saw. itu ialah nabi yang membawa undang-undang, bukan sembarang nabi.

III. كَانَتْ بَنُوْ إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ وَأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي سَيَكُونُ خُلَفَاءُ

"Adalah kaum Israil dipimpin oleh para nabi, apabila mati seorang nabi maka digantikan oleh nabi lagi; tapi di belakang aku tidak ada nabi dan yang akan ada khalifah-khalifah."

Perkataan *sayakunu khulafa* (akan ada khalifah-khalifah) menunjukkan bahwa perkataan *di belakang* atau *kemudian aku* itu adalah yang dimaksud *masa yang dekat;* karena huruf *sa* dalam perkataan *sayakunu* menunjukkan kepada masa yang dekat. Jadi setelah wafat beliau langsung tidak akan ada nabi.

Di masa Bani Israil dahulu nabi-nabi itu disamping menjadi nabi mereka juga menjadi raja. Tiap-tiap wafat seorang nabi, maka yang menggantikannya nabi pula. Tetapi di masa Nabi Muhammad saw. tidak demikian. Apabila beliau meninggal akan digantikan dengan khalifah. Jadi dalam umat Islam tidak berkumpul dalam satu waktu dua jabatan, nabi dan raja. Inilah sebabnya maka Masih Mau'ud as. atau Nabi Isa yang dijanjikan datangnya pada akhir zaman tidak berpangkat raja.

Mengambil alasan pada hadits ini, bahwa nabi tidak akan ada lagi, adalah tidak benar. Sebab Nabi Muhammad saw. sendiri mengatakan bahwa yang dijanjikan akan datang pada akhir zaman adalah nabi (Muslim, *Misykat* hal. 469).

Hadits tersebut hanya untuk menyatakan bahwa tidak akan ada nabi antara Nabi Muhammad saw. dan antara Isa Masih Mau'ud as. yang dijanjikan. Bukan untuk seterusnya. Dalam hadits tersebut dikatakan:

لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ وَإِنَّهُ نَازِلٌ

"Antara aku dan ia tidak ada nabi dan ia (pasti) akan datang" (Abu Daud, Jilid II, hal. 238).

Dalam Bukhari juga tersebut demikian (Bukhari, Jilid II hal. 158).

IV.

أَنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعَمُ أَنَّهُ نَبِيُّ اللّٰهِ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

"Akan ada nanti dalam umatku 30 orang pendusta; tiap-tiapnya mendakwakan dirinya jadi nabi dan aku khataman

nabi-nabi, tidak ada nabi sesudahku (Abu Daud dan Tirmidzi).

Membatasi jumlah itu hanya sampai 30 orang pembohong/dajjal yang akan mendakwakan dirinya nabi, sudah menunjukkan bahwa akan adanya nabi yang benar. Kalau tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi adalah pendusta, tentu Nabi saw. akan mengatakan bahwa tiap-tiap orang yang akan mendakwakan dirinya nabi semuanya bohong.

Hadits ini tersebut dalam *Muslim*. Dalam syarah Muslim, *Ikmalul Ikmal*, Jilid VI, hal. 258 tersebut:

هٰذَا الْحَدِيْثُ ظَهَرَ صِدْقُهُ فَإِنَّهُ لَوْ عُدَّ مَنْ تَنَبَّأَ مِنْ زَمَنِهِ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْآنَ لَبَلَغَ هٰذَا الْعَدَدَ وَيَعْرِفُ ذَالِكَ
مَنْ يُطَالِعُ التَّارِيْخَ

"Kebenaran hadits ini sudah nyata, sebab jika dihitung jumlahnya orang-orang yang mendakwakan dirinya nabi dari semenjak masa Nabi saw. hingga sekarang pasti sudah tercapai jumlah tersebut; dan ini diketahui oleh orang-orang yang suka mempelajari riwayat (tarikh)." Penulis buku tersebut wafat pada tahun 828 Hijrah. Jadi dalam masa 400 tahun sudah ada 30 orang pembohong/dajjal muncul ke dunia ini yang mendakwakan dirinya jadi nabi.

Hadits ini sanadnya dinyatakan dhaif (lemah) oleh Al-Hafidzh Ibnu Hajar. Beliau menulis dalam kitab beliau *Fat-hul Bari* bahwa hadits ini sanadnya dhaif (*Hujajul Karamah* hal. 233).

V. إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ
وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَايَاهُ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ
وَيَتَعَجَّبُونَ لَهُ . . . . فَأَنَا اللَّبِنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ

"Misal aku dengan nabi-nabi yang sebelum aku seperti seorang laki-laki yang telah mendirikan sebuah gedung yang indah tetapi ada ketinggalan sebuah bata pada salah satu sudutnya. Orang-orang tercengang melihat keindahannya

dan mereka bertanya kenapa tidak engkau pasang satu bata yang ketinggalan itu. Akulah bata itu dan aku juga kesudahan nabi-nabi (Bukhari dan Muslim).

Jika yang dimaksud dengan sebuah batu bata itu adalah Nabi Muhammad saw., maka itu merupakan satu penghinaan atas diri Nabi saw. sendiri. Apakah beliau hanya seperti satu batu bata saja bagi sebuah gedung yang indah bentuknya itu? Jika dimisalkan dengan tiang mungkin dapat diterima, tetapi jika Nabi saw. cuma sekedar batu bata saja, sangat keterlaluan, padahal kedudukan Nabi Muhammad saw. lebih tinggi dari semua nabi, bahkan dari Malaikat sekalipun.

Firman Tuhan: "Jika sekiranya bukanlah engkau (hai Muhammad), sungguh Aku tidak jadikan dunia ini" (Hadits Qudsi). Adapun yang dimaksud dengan satu bata itu ialah syariat atau agama. Syariat yang telah diturunkan kepada nabi-nabi yang dahulu merupakan satu gedung yang masih kekurangan. Maka dengan kedatangan Nabi Muhammad saw. sempurnalah gedung itu. Ini dijelaskan dalam ayat

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku telah sempurnakan bagi kamu agamamu dan Aku telah sempurnakan nikmat-Ku atasmu dan Aku suka supaya Islam itu menjadi agama bagimu" (Al-Maidah : 4).

Dalam hadits tersebut ada perkataan *min qabli* (sebelumku). Jadi misal itu hanya antara beliau dengan nabi-nabi yang dahulu, bukan yang akan datang. Jika Nabi Isa as. yang dijanjikan sudah turun nanti di mana pulakah batu batanya dipasangkan. Hendak nya dikatakan bahwa masih tinggal dua batu bata lagi yaitu batu bata Nabi Muhammad saw. dan batu bata Nabi Isa as. yang akan turun di akhir zaman.

VI. أَنَا الْعَاقِبُ وَالْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ نَبِيٌّ

"Sayalah aqib dan aqib ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" (Tirmidzi).

Dari perkataan "sesudahnya" jelas bahwa ungkapan "ialah yang tidak ada lagi nabi sesudahnya" bukanlah ucapan Nabi Muhammad saw. sendiri. Itu adalah keterangan orang lain kemu-

dian. Kepada sahabat-sahabat yang berbahasa Arab dan bahasa itu adalah bahasa asli mereka, tidak perlu lagi dijelaskan apa arti "aqib". Mereka sudah tahu apa arti yang sebenarnya. Dalam *Mirqat, Syarah Misykat*, Jilid V, hal. 376. Imam Mulla Ali Al-Qari berkata: "Lahirnya, ungkapan itu adalah tafsir dari sahabat atau dari orang yang kemudiannya. Dalam syarah Muslim, Ibnul Arabi berkata, bahwa aqib ialah orang yang menggantikan seorang dalam sifat-sifat yang baik."

VII.

> "*Aku adalah akhir nabi-nabi dan kamu adalah akhir umat-umat.*"

Dalam hadits ini terang bahwa beliau akhir nabi yang mempunyai umat sendiri. Tetapi nabi yang tidak mempunyai umat sendiri, dan hanya mengaku umat dari beliau, bisa datang. Tidak ada halangan.

Dalam hadits Muslim tertulis:

إِنِّي آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ مَسْجِدِي آخِرُ الْمَسَاجِدِ

> "*Aku akhir nabi-nabi dan masjidku akhir masjid-masjid.*"

Apakah sesudah Nabi Muhammad saw. tidak ada masjid lain? Ada! Sesudah mesjid Nabi Muhammad saw. bisa dibuat mesjid-mesjid lain. Tetapi semuanya harus mengikuti mesjid beliau. Dan tidak akan ada lagi mesjid yang digunakan untuk acara-acara yang berlainan dari cara ibadat yang sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. □

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

oleh

Muhammad Sadiq H.A.
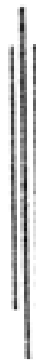
JEMA'AT AHMADIYAH INDONESIA
1996

ANALISA TENTANG KHATAMAN NABIYYIN

Pendahuluan

Tiap-tiap orang Islam beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin*. Tak ada seorangpun nabi lain yang diberi pangkat itu selain dari pada beliau. Adapun tafsirnya sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam menurut penyelidikan mereka masing-masing. Karena itu macam macamlah takwil dan tafsir itu sebagai mana akan disebutkan nanti. Insya Allah Ta'ala.

A. Ulama-ulama Islam mengakui bahwa hanya karena perselisihan mengenai tafsir dan takwil seorang pun tidak boleh dikafirkan, apalagi kalau tafsir dan takwil itu didukung dan dibenarkan ilmu bahasa Arab, dan oleh Al-Qur-an Majid dan hadis-hadis Resulullah saw.

1. Imam Al-Khatthabi berkata:

وَلَمْ يَثْبُتْ لَنَا أَنَّ الْخَطَأَ فِي التَّأْوِيلِ كُفْرٌ.

"Kami tidak mempunyai keterangan yang sah bahwa oleh karena kesalahan tentang takwil maka orang yang mentakwilkan itu menjadi kafir"[1])

2. Allamah Ibnu Daqiqil 'Ied menulis :

إِذَا كَانَ التَّأْوِيلُ قَرِيبًا مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ لَمْ يُنْكَرْ.

"Apabila takwil itu dekat kepada bahasa Arab maka ia tidak dimungkiri lagi "[2])

3. Allamah Rasyid Ridha menulis:

---

1) *Syawahidul Haqqi*, h,125
2) *Tafsir Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h,78

وَالتَّفْسِيْرُ الْمُوَافِقُ لِلُغَةِ الْعَرَبِ لَا يُسَمَّى تَأْوِيْلًا .

"Tafsir yang sesuai dengan bahasa Arab tidak dinamai takwil [3])

Betapa jelas dan nyata keterangan ini!

Hal ini lebih penting lagi kalau kita perhatikan bahwa Al-Qur-an Majid adalah sebuah kitab yang merupakan mukjizat besar karena terkadang satu kata (kalimat) saja mengandung *banyak arti*.

Tersebut dalam kitab *Al-Itqan* karangan Sayuthi:

وَقَدْ جَعَلَ بَعْضُهُمْ ذَالِكَ مِنْ أَنْوَاعِ مُعْجِزَاتِ الْقُرْآنِ

حَيْثُ كَانَتِ الْكَلِمَةُ الْوَاحِدَةُ تَنْصَرِفُ إِلَى عِشْرِيْنَ وَجْهًا

"Hal satu kalimat dari Al-Qur'an mengandung banyak arti adalah semacam mukjizat bagi Al-Qur'an sehingga (kadang-kadang) satu kalimatnya kembali kepada dua puluh arti dan kelebihan ini tidak terdapat dalam perkataan manusia " [4])

وَقَالَ بَعْضُ الْعُلَمَاءِ لِكُلِّ آيَةٍ سِتُّوْنَ أَلْفَ فَهْمٍ .

"Sebagian ulama berkata bahwa tiap ayat mempunyai enam puluh ribu arti " [5])

Jadi hanya oleh karena perselisihan paham tentang satu ayat, tidak boleh seseorang Islam dikafirkan, bahkan tidak boleh difasikkan

B. Agama dinamakan syariat oleh karena hukum-hukum yang terkandung dalamnya ditentukan dan diturunkan oleh Allah swt. sendiri. Dan agama dinamakan *din* karena manusia disuruh mengikuti dan mentaatinya. Allah swt. berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيْعَةٍ مِنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِيْنَ

لَا يَعْلَمُوْنَ .

---

3) *Tafsir Al-Qur'anul Hakim*. Juz 1, h.353

4) Juz 1, bagian 39

5) *Al-Itqan*. Juz 2, bagian 77, atau kitab *'Alahul Amradhir Radiyah*, oleh Sayyid Alwi al-Siqaf, h.39

"Lalu Kami jadikan engkau (wahai Muhammad) tetap atas satu syariat (peraturan) agama, maka ikutlah kepadanya dan *janganlah diikuti kemauan (keinginan) orang-orang yang tidak mengetahui-nya.*[6])

Nabi Muhammad saw. bersabda :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Seorang tidak menjadi mukmin sebelum kemauannya mengikuti apa yang kubawa "[7])

Sudah nyata bahwa Allah swt. menyuruh manusia supaya mengikuti perintah-perintah-Nya dan manusia tidak diizinkan mengikuti keinginan nafsunya. Mengapa begitu? Allah swt. menjawab pertanyaan itu begini :

وَأَكْثَرُهُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ .

"Kebanyakan orang benci kepada kebenaran"[8])

Apa sebabnya demikian. Allah swt. berfirman:

كُلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ .

"Bilamana saja datang kepada mereka seorang rasul dengan (kebenaran) yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka maka sebagian rasul rasul itu mereka dustakan dan sebagian lagi hendak mereka bunuh "[9])

Pendeknya kebanyakan manusia benci kepada kebenaran dan mendustakan nabi-nabi Allah karena ajaran dan keadaan nabi-nabi itu tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka. Inilah keadaan sebagian besar manusia.

Meskipun keterangan-keterangan semacam ini berulang-ulang disebutkan Allah swt. dalam Al-Qur'an, namun sayang sekali masih banyak orang Islam yang suka mengambil keputusan tentang urusan agama menurut *keinginan* nafsu dan menurut suara orang banyak. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun. Mereka tidak

---

6) 45 : 19
7) *Misykatul Mashabih*, Bab al-I'tisham bil Kitab
8) 23 : 70
9) 5 : 71

mengindahkan firman-firman Allah dan tidak perduli terhadap sabda-sabda Nabi Muhammad saw. dan tidak pula memperdulikan keputusan-keputusan ulama-ulama Islam bahwa dalam hal perselisihan pendapat mengenai agama orang-orang Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Perkataan, pikiran dan fatwa *orang banyak* tidak menjadi hujjah (dalil) dalam hal agama.

Berkata Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya: "Qaulul aktsari laisa bihujjati" (Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah)[10]

Allah swt. berfirman :

وإن تطع أكثر من في الأرض يضلوك عن سبيل الله إن يتبعون إلا الظن وإن هم إلا يخرصون .

"Jika engkau mengikuti (perkataan atau perbuatan) orang banyak di bumi ,tentu mereka akan menyesatkan engkau dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka hanya suka berbohong."[11]

C. Nabi2 Allah adalah dokter ruhani. Mereka diutus Allah swt. untuk membersihkan manusia dari segala kejahatan dan perbuatan kotor, yang merusak ruhani mereka. Allah berfirman: "Wa yuzakkiihim" (Dan rasul itu menyucikan mereka).[12]

Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya:

واعلم أن أكثر الخلق وقعوا في أمراض القلوب وهي حب الدنيا والحرص والحسد والتفاخر والتكاثر وهذه الدنيا مثل دار المرضى إذا كانت مملوءة من المرضى والأنبياء كالأطباء الحاذقين

"Ketahuilah bahwa kebanyakan manusia terkena penyakit ruhani yaitu mereka cinta pada dunia, loba, hasad, sombong, mencari harta benda yang banyak dan sebagainya. Sedangkan dunia ini

---

10) *Irsyadul Fuhul,* h.49,247
11) 6 : 117
12) 2 : 130; 62:3

adalah seperti rumah sakit yang penuh dengan orang-orang sakit, dan nabi-nabi adalah seperti dokter dokter yang mahir" 13)

Hadhrat Imam Al-Gazali menulis dalam kitabnya:

الأنبياء أطباء القلوب والعلماء بأسباب الحياة الأخروية.

"Nabi-nabi adalah dokter-dokter hati (ruh) manusia dan mereka mengetahui hal hal yang memberikan kehidupan baik di akhirat." 14)

Beliau berkata lagi dalam kitab itu juga :

فحاجة الخلق إلى الأنبياء كحاجتهم إلى الأطباء.

"Mereka berhajat kepada nabi-nabi seperti mereka berhajat kepada dokter-dokter" (h.100)

Jadi selama dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan tetap ada dan tetap merusak akhlak dan ruhani manusia, maka Allah swt. perlu pula mengutus dokter-dokter (nabi-nabi) untuk mengobati penyakit-penyakit itu.

Mengapa Allah swt. tidak akan mau menurunkan lagi rahmat-Nya berupa nabi dan rasul, sedangkan keadaan ruhani manusia sangat berhajat kepada itu? Apakah rahmat Allah sudah habis? Atau apakah kejahatan dan dosa-dosa yang merusak ruhani itu tidak ada lagi di dunia?

Menurut sabda-sabda Nabi Besar saw. ummat beliau terpecah menjadi 73 golongan. Di antaranya 72 golongan akan masuk neraka. Dan menurut hadis-hadis lain kejahatan dan dosa akan merajalela di akhir zaman. Jadi kalau penyakit-penyakit ruhani akan tetap berjangkit dengan dahsyat, pastilah pula bahwa Allah swt. yang Pemurah dan Penyayang akan mengutus pula dokter-dokter ruhani (nabi-nabi) untuk mengobati manusia.

Imam Razi menulis dalam tafsirnya:

ولما كان الخلق محتاجين إلى البعثة والرحيم الكريم قادرا
على البعثة وجب في كرمه ورحمته أن يبعث الرسل إليهم.

---

13) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.429. Lihat pula *Syarah Fushusul Hikam*, h.174

14) *Ihyaa-u Ulumuddin*, Juz 1, h. 28.

"Oleh karena makhluk sudah tentu berhajat kepada kebangkitan nabi dan rasul, sedangkan Allah swt. Yang Pemurah dan Penyayang berkuasa pula membangkitkannya maka tidak syak lagi bahwa Dia akan mengutus rasul kepada mereka "[15]) Berdasarkan sunnah Allah inilah maka Nabi Muhammad saw. memberi kabar suka bahwa apabila ummat Islam akan jauh dari Allah, dan keadaan amal dan akhlaknya akan rusak binasa, maka Allah swt. akan membangkitkan Imam Mahdi-Isa untuk memperbaiki keadaan mereka, dan untuk memenangkan Islam atas agama-agama lain.

Allah swt. berfirman:

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ .

"Kami bersifat *mursil* (yang mengutus nabi dan rasul) Ini adalah rahmat dari Tuhanmu "[16]) Apakah sifat Tuhan ini tidak berlaku lagi ?

D. Apa sebab orang-orang Islam takut bila mendengar akan ada nabi nanti pada ummat Islam? Sebabnya ialah karena mereka menyangka bahwa tiap nabi atau rasul membawa syari'at dan agama baru. Jadi kalau dipercayai bahwa akan ada lagi nabi nanti itu, menurut kepercayaan mereka, berarti bahwa agama Islam akan diganti dengan agama baru, dan ajaran Islam dan Nabi Muhammad saw. tidak akan diikuti lagi.

Tetapi persangkaan mereka itu tidak benar, karena segala orang Islam percaya bahwa:

1. Nabi Muhammad saw berpangkat *khataman nabiyyiin*.
2. Sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang akan membatalkan atau menghapuskan agama Islam.
3. Imam Mahdi dan Isa bin Maryam yang berpangkat nabi dan rasul akan diutus di akhir zaman, akan tetapi keduanya akan mengikut pada Islam bahkan mereka akan memajukan Islam di seluruh dunia.

Jadi meskipun seorang nabi akan diutus nanti untuk memperbaiki dan memajukan ummat Islam, akan tetapi kedatangannya tidak akan berlawanan dengan keterangan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Besar saw., dan tidak pula menyalahi ijma' Ummat yang dikemukakan oleh kebanyakan

15) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h,387
16) 44 : 6,7

orang-orang Islam

Sebenarnya bila kita sudah mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam Islam tentu kita akan terpelihara dari banyak kesalah pahaman.

1. Menurut kata ulama arti nabi ialah:

النَّبِيُّ إِنْسَانٌ أُوحِيَ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ لِيَعْمَلَ بِهِ فِي خَاصَّةِ نَفْسِهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِتَبْلِيغِهِ إِلَّا كَوْنَهُ نَبِيًّا لِيُحْتَرَمَ.

"Nabi ialah seorang manusia yang telah diwahyukan syariat kepadanya supaya dengan itu ia sendiri saja beramal sedang ia tidak disuruh menyampaikan syariat itu kepada orang lain. Ia disuruh menyampaikan kepada manusia bahwa ia adalah seorang nabi, supaya ia dihormati oleh orang lain "[17])

2. Kata Ibnu Hajar Haitami:

وَيَلْزَمُ مِنْ كَوْنِهِ نَبِيًّا أَنَّ لَهُ شَرْعًا غَيْرَ شَرْعِ مُوسَى.

"Oleh karena Khadhir adalah seorang nabi maka selayaknya pulalah ia mempunyai syariat yang lain dari pada syariat Musa "[18])

3. Tuan Za'ba pun menulis: "Kalau jadi nabi pengikut sahaja, yakni tidak membawa ajaran baru ... maka tidaklah bermakna dan tiada apa gunanya "[19])

Cukuplah tiga keterangan ini untuk menyatakan bahwa kebanyakan ulama menyangka bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt., yang memansukhkan syariat nabi yang lebih dulu. Oleh karena itu bila mereka mendengar bahwa nanti seorang nabi akan diutus, mereka membantah dan menentang dengan keras. Padahal persangkaan mereka itu salah dan tidak berdasar pada Al-Qur'an atau pun pada hadis Nabi Besar saw., bahkan berlawanan pula dengan kejadian.

Tersebut dalam *Tafsirul Khaazin:*

وَجُمْلَتُهُمْ مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا. الرُّسُلُ مِنْهُمْ

---

17) *Maa Laa Budda Minhu*, h.30
18) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.111
19) Majalah *Qalam*, Bilangan 19, h.10

ثَلَاثُمِائَةٍ وَثَلَاثَةَ عَشَرَ . اَلْمَذْكُوْرُوْنَ مِنْهُمْ فِى الْقُرْآنِ بِأَسْمَاءِ الْأَعْلَامِ

ثَمَانِيَةٌ وَعِشْرُوْنَ نَبِيًّا ... وَجُمْلَةُ الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ مِائَةٌ

وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ أُنْزِلَ عَلَى آدَمَ عَشْرُ صَحَائِفَ وَعَلَى شِيْثَ ثَلَاثُوْنَ

وَعَلَى إِدْرِيْسَ خَمْسُوْنَ وَعَلَى مُوْسَى عَشْرُ صَحَائِفَ وَالتَّوْرَاةُ

وَعَلَى دَاوُدَ الزَّبُوْرُ وَعَلَى عِيْسَى الْإِنْجِيْلُ وَعَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ .

"Jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Di antaranya adalah tiga ratus tiga belas rasul dan yang namanya tersebut dalam Al-Qur'an adalah 28. Adapun kitab yang diturunkan Allah dari langit adalah 104 buah. Sepuluh diturunkan kepada Adam, tigapuluh diturunkan kepada Syis, lima puluh kepada Idris, sepuluh shahifah dan Taurat kepada Musa, Zabur kepada Dawud, Injil kepada Isa dan Al-Qur'an kepada Muhammad saw " [20]

Jadi shahifah-shahifah dan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah swt. adalah seratus empat banyaknya, sedangkan jumlah nabi adalah seratus dua puluh empat ribu. Lalu bagaimana dapat dikatakan bahwa tiap-tiap nabi diberi kitab (syariat) baru?

Allah swt berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُوْرٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّوْنَ الَّذِيْنَ

أَسْلَمُوْا .

"Kami sudah turunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan nur. Nabi-nabi yang mengikut (pada Musa) berhukum dengannya " [21]

Tentang ayat ini Imam Ar-Razi menulis:

إِنَّ اللهَ بَعَثَ فِى بَنِى إِسْرَائِيْلَ أُلُوْفًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ لَيْسَ مَعَهُمْ كِتَابٌ

إِنَّمَا بَعَثَهُمْ بِإِقَامَةِ التَّوْرَاةِ .

---

20) Juz 1, h.169

21) 5:45

"Sesungguhnya Allah swt. telah mengutus kepada kaum Israil ribuan nabi yang tidak mempunyai kitab (syariat) baru; mereka diutus untuk mendirikan (dan menjalankan) Taurat itu saja "[22])

Memang ada nabi-nabi yang diberi syariat (kitab) baru, tetapi banyak pula mereka yang tidak diberi syariat baru, bahkan mereka disuruh supaya mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ismail ,Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf dan lain-lain .

E Apa pula arti nabi dan rasul dalam syariat Islam? Sebagai jawabannya saya akan memberikan empat keterangan mengenai hal itu.

1. Al-Qadi 'Iyadl Al-Yahshabi menulis tentang arti nabi:

إِنَّ اللهَ أَطْلَعَهُ عَلَىٰ غَيْبِهِ وَأَعْلَمَهُ أَنَّهُ نَبِيُّهُ.

"Nabi ialah orang yang kepadanya Allah memberikan ilmu gaib dan memberitahukan kepadanya bahwa ia adalah nabi "[23])

2. Imam Abdul Wahhab Asy Sya'rani menulis:

(فَإِنْ قُلْتَ) مَا حَقِيقَةُ النُّبُوَّةِ (فَالْجَوَابُ) هُوَ خِطَابُ اللهِ تَعَالَىٰ شَخْصًا بِقَوْلِهِ أَنْتَ رَسُولِي وَاصْطَفَيْتُكَ لِنَفْسِي.

"(Jika engkau bertanya) apakah hakikat nabi (maka jawabnya) ialah bahwa Allah swt. memanggil seorang dengan firman-Nya: Engkau rasul-Ku dan aku telah memilih engkau untuk urusan diri-Ku "[24])

3. Allamah Asy-Syibli An Nu'mani menulis:

مَنْ قَالَ لَهُ اللهُ أَرْسَلْتُكَ أَوْ بَلِّغْهُمْ عَنِّي أَوْ نَحْوَهُ مِنَ الْأَلْفَاظِ.

"Nabi ialah orang yang Allah swt. bersabda kepadanya: Aku sudah mengutus engkau, atau: sampaikanlah kepada manusia dari pada-Ku atau perkataan-perkataan lain yang serupa dengan itu," [25])

4. Tersebut dalam Shahih Muslim bahwa seorang bernama

---

22) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
23) *Asy-Syifa*, Juz 1, h.120
24) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 1, h,164
25) *Al-Kalam*, h,66

Amr bin Abasah datang kepada Nabi Muhammad saw. dan bertanya: "Maa anta?" (Apakah (pengakuan) engkau?) Beliau menjawab: "nabiyyun" (Aku adalah seorang nabi). Orang itu bertanya pula: "Wa maa nabiyyun" (Apakah Nabi itu?) Beliau menjawab: "Arsalni'llahu" (Allah telah mengutusku.) [26])

Dengan empat keterangan ini dapatlah kita mengetahui apa arti nabi dan rasul dalam syariat Islam, yaitu 1. orang yang mendapat kabar gaib yang penting dari Allah .2. kabar-kabar gaib itu banyak, 3. Allah swt menyebutnya nabi dan rasul. Inilah kesimpulan dari keterangan-keterangan tersebut, apalagi kalau dilihat kata *nabiyyu* yang adalah *ism mubalagah.*

Adapun pendapat bahwa tiap-tiap nabi diberi syariat baru oleh Allah swt. adalah tidak benar. Setiap nabi tidak harus membawa syariat baru. Hadhrat Ibn Arabi menulis :

وَإِنَّ التَّشْرِيعَ فِي النُّبُوَّةِ أَمْرٌ عَارِضٌ.

"Turunnya syariat (baru) dalam kenabian adalah suatu hal yang tidak tetap." [27])

Pendeknya nabi dan rasul terbagi dalam dua:

1. Yang diberi syariat baru seperti Nabi Musa dan Nabi Muhammad saw.

2. Yang *tidak* diberi syariat baru, bahkan disuruh mengikuti dan menjalankan syariat nabi sebelumnya, seperti Nabi Ishaq, Nabi Harun dan lain-lain.

Nabi yang tidak membawa syariat baru itu: a menambahkan dan menguatkan iman manusia kepada Allah swt. dengan kabar-kabar gaib yang diberikan kepada mereka, b. menyucikan dan membersihkan mereka dengan memperlihatkan teladan yang suci. c. memberikan keputusan yang adil dan betul tentang perselisihan yang timbul di antara ummat Allah, d. memberikan petunjuk untuk yang baik dalam segala hal sulit yang dihadapi manusia pada masa itu, dan e. mendo'akan mereka supaya Allah swt. menyelamatkan mereka dari segala bahaya yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

Inilah lima hal yang penting. Kalau kita sudah paham akan kelima-limanya pasti kita akan terpelihara dari pada kesalahan dan

---

26) Juz 1, h,307

27) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 1, h,545

kesesatan yang mempengaruhi orang awam, bahkan yang juga mempengaruhi sebagian ulama dan tokoh agama.

ARTI KHATAMAN NABIYYIIN

Sebelum menyebutkan keterangan-keterangan lain lebih dulu saya hendak menyebutkan arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dikemukakan oleh ulama-ulama Islam sendiri.

1. Allamah Az Zarqani menulis bahwa kalau *khat-m* dibaca dengan baris di atas *(ta)*, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an maka artinya:

أَحْسَنُ الْأَنْبِيَاءِ خَلْقًا وَخُلُقًا .

"Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak." [28])

2. Allamah Ibnu Khaldun menulis dalam kitabnya bahwa ahli tashawwuf mengartikan *khataman nabiyyiin* dengan:

النَّبِيُّ الَّذِي حَصَلَتْ لَهُ النُّبُوَّةُ الْكَامِلَةُ .

"Nabi yang telah mendapat kenabian yang sempurna" [29])

3. Imam Mulla Ali Al-Qari menulis:

الْمَعْنَى أَنَّهُ لَا يَأْتِي نَبِيٌّ يَنْسَخُ مِلَّتَهُ وَلَمْ يَكُنْ مِنْ أُمَّتِهِ .

(' Khataman nabiyyiin) berarti: Tidak akan datang lagi sembarang nabi yang akan memansukhkan (menghapus) agama Islam dan yang bukan dari ummat beliau" [30])

4. Hadhrat Asy-Syarif Ar-Radhi menulis tentang *khataman nabiyyiin:*

وَالْمُرَادُ بِهَا أَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَافِظًا لِشَرَائِعِ
الرُّسُلِ عَلَيْهِمُ السَّلَامُ وَكُتُبِهِمْ وَجَامِعًا لِمَعَالِمِ دِينِهِمْ وَآيَاتِهِمْ

---

28) *Syarah Al-Mawahibul Ladunniyah*, Juz 3, h,163
29) *Muqaddimah*, Fasal 52
30) *Al-Maudhuu'at*, h,59

كَالْخَاتَمِ الَّذِي يُطْبَعُ بِهِ الصَّحَائِفُ وَغَيْرُهَا لِيُحْفَظَ مَا فِيهَا وَيَكُونَ عَلَامَةً عَلَيْهَا .

"Kata *khataman nabiyyiin* adalah *isti'arah* (kiasan). Maksudnya ialah bahwa Allah swt. telah menjadikan Nabi Besar saw. *penjaga* bagi syariat dan kitab rasul rasul semuanya, dan *pengumpul* bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan dengannya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu " [31])

5. Asy-Syaikh Bali Afendi menulis:

خَاتَمُ الرُّسُلِ هُوَ الَّذِي لَا يُوجَدُ بَعْدَهُ نَبِيٌّ مُشَرِّعٌ فَلَا يَمْنَعُ وُجُودُ عِيسَى بَعْدَهُ خَتْمِيَّتَهُ لِأَنَّهُ نَبِيٌّ مُتَّبِعٌ لِمَا جَاءَ بِهِ خَاتَمُ الرُّسُلِ .

"*Khatamur rusul* ialah yang tidak ada sesudahnya nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad saw. sebagai *khataman nabiyyin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah nabi yang akan mengikut pada ajaran yang dibawa oleh *khatamur rusul* (Muhammad) itu." [32])

6. Menurut adat ahli loghat Arab apabila kata *khatam* disambung dengan suatu kaum atau golongan sebagai pujian, maka artinya hanya satu saja, yaitu "semulia-mulia orang dari kaum atau golongan itu." Umpamanya:

أَفْلَاطُونُ خَاتَمُ الْحُكَمَاءِ .

"Plato adalah yang paling mulia di antara orang-orang bijaksana". [33]) Nabi Besar Muhammad saw. bersabda kepada Hadhrat Ali r.a.:

أَنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنْتَ يَا عَلِيُّ خَاتَمُ الْأَوْلِيَاءِ

"Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan engkau hai Ali, *khatam* bagi wali-wali". [34]) Ini bukan berarti bahwa tidak ada wali lagi sesudah Hadhrat Ali, karena dalam tafsir itu juga tersebut pula

31) *Talkhisul Biyan fi Majazatil Qur-an*, h.191-192
32) *Syarah Fushusul Hikam*, h.56
33) *Miratusy Syuruh*, 38
34) *Tafsir Ash-Shafi*

bahwa tentang ayat *alaa inna awliyaa-alahi* Hadhrat Ali berkata :

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ ... هُمْ نَحْنُ وَأَتْبَاعُنَا.

"Wali-wali Allah itu adalah kami dan pengikut-pengikut kami".

Hadhrat Imam Ar-Razi menulis dalam tafsirnya bahwa manusia adalah *khaatamul makhluuqaat.* [35]) Apakah itu berarti bahwa tidak ada makhluk lagi sesudah Adam? Demikian pula dalam tafsir dan pada halaman itu juga tersebut bahwa akal adalah

خَاتَمُ الْخِلَعِ الْفَائِضَةِ مِنْ حَضْرَةِ ذِي الْجَلَالِ.

"*Khatam* bagi segala nikmat yang diberi Allah kepada manusia". Sesudah menulis dua misal ini beliau berkata:

وَالْخَاتَمُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ أَفْضَلَ.

"*Khatam* itu harus menjadi *afdhal* (semulia-mulianya)".
Contoh-contoh semacam ini banyak dan dapat dikemukakan bila perlu.

Oleh karena banyak contohnya maka ahli logat Arab menulis bahwa *khatam* berarti:

a. *Maa yukhtamu bihi,* yakni "barang yang dicap dengannya", "yang dibenarkan olehnya", "cap".
b. *Mushaddiqu,* yang membenarkan.

Dalam Al-Qur-an (33:41) disebutkan:

وَلٰكِنْ رَسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ.

dan disebutkan pula (2:102)

رَسُوْلٌ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَهُمْ.

Jadi *khatam* dalam ayat 33:41 ini berarti "yang membenarkan".

c. *Asyrafu - afdhalu,* yakni arti *khataman nabiyyiin* yang ketiga ialah "semulia-mulianya".
d. *Ziinatun.* Arti *khatam* yang ke empat ialah "kebagusan" atau "perhiasan". [36])

---

35) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 6, h. 22
36) *Gharibul Qur-an fi Lughatil Furqan,* oleh Allamah Abul Fadhli bin Fayyaz Ali Syirazi

Pendeknya menurut logat Arab arti *khataman nabiyyiin* ialah "semulia-mulia nabi."

Kata semacam ini terpakai juga dalam Bybel dengan arti yang sama. Allah berfirman kepada Nabi Hizkil begini:

يَا ابْنَ آدَمَ ارْفَعْ مَرْثَاةً عَلَى مَلِكِ صُوْرَ وَقُلْ لَهُ هٰكَذَا قَالَ السَّيِّدُ الرَّبُّ أَنْتَ خَاتَمُ الْكَمَالِ مَلْآنُ حِكْمَةً

"Hai anak Adam, rataplah bagi raja negeri Shur dan katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Allah Yang Maha Mulia: Engkau adalah *khatamal kamaal*, lagi penuh dengan hikmat". [37]) Dapatkah dikatakan bahwa *khatamal kamaal* berarti "yang menutup segala kesempurnaan?" Tak adakah lagi sesudah raja itu seorang manusia pun yang mempunyai "kesempurnaan" dalam hal duniawi dan ruhani?

7.Allamah Abul Baqa al-Akburi mengarang sebuah kitab terkenal yang berhubungan dengan Al-Qur-an Majid. Judulnya ialah *Imlaau maa manna bihir rahmaan*. Dalam kitab itu dijelaskan salah satu arti *khataman nabiyyiin*, yakni *almakhtuumu bihin nabiyyuuna* (segala nabi dicap dengannya). Marilah kita renungkan. Apakah arti bahwa nabi-nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain dicap oleh Nabi Muhammad saw? Kalau dikatakan bahwa "dicap" berarti "ditutup", maka kami berkata: Mereka sudah lama wafat dan sudah lama terkubur. Bagaimana mereka dapat ditutup lagi? Jadi jelaslah bahwa arti dari "segala nabi dicap oleh Nabi Besar Muhammad saw". ialah bahwa segala nabi itu *dibenarkan* oleh beliau. Tidak ada arti lain. Karena, kita tidak akan dapat percaya bahwa Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan lain-lainnya adalah benar, kalau Nabi Muhammad saw. tidak menyatakan kebenaran mereka kepada kita. Keterangan ini memastikan bahwa arti *khatam* ialah "cap."

8.Kita sama-sama mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. tidak mempunyai anak laki-laki yang berumur panjang. Itulah sebabnya maka orang-orang kafir menamai beliau *abtar* (yang punah, tidak mempunyai keturunan). Tatkala Allah berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ.

---

37) *Hizkil*, 28:12

"Tidaklah Muhammad bapa dari seseorang laki-lakimu" [38]) maka orang-orang kafir tentu saja merasa gembira, karena firman ini membenarkan kata mereka bahwa Nabi Muhammad saw. seorang punah (bulus), karena beliau tidak mempunyai keturunan.

Allah swt. berfirman: Apa gunanya keturunan? Gunanya supaya nama orang itu hidup selama keturunannya masih ada. Kalau begitu Nabi Muhammad saw. bukan orang punah, karena beliau seorang rasul dan nabi, sedangkan tiap-tiap nabi adalah bapa bagi ummatnya dan ummatnya itu adalah sebagai anak cucunya. Tersebut dalam *Tafsir Fathul Bayaan :*

قَالَ النَّسَفِيُّ كُلُّ رَسُوْلٍ أَبُوْ أُمَّتِهِ.

"Imam An-Nasafi berkata bahwa tiap-tiap rasul adalah bapa bagi ummatnya".

Nabi Muhammad saw. sendiri bersabda:

إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ

"Aku bagi kamu adalah sebagai bapa". [39]) Hal nabi menjadi bapa bagi pengikut-pengikutnya adalah sama bagi semua nabi dan rasul. Maka itu dengan *khataman nabiyyiin* itu dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. bukan saja bapa bagi ummat beliau bahkan bapa pula bagi segala nabi dan rasul.

Inilah arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi dalam kitabnya *Tahdzin Naasi.*

Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis:

فَهُوَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) أَبُ الرُّوْحَانِيَّةِ كُلِّهَا كَمَا كَانَ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَبَا الْجُسْمَانِيَّاتِ كُلِّهَا.

"Beliau saw. adalah bapa dalam segala pangkat ruhani, sebagaimana Nabi Adam a.s. adalah bapa dalam hal jasmani". [40]) Syaikh itu berkata lagi:

وَكُلُّهُمْ يَسْتَمِدُّوْنَ مِنْهُ.

---

38) 33:41
39) *Al-Jami'ush Shaghir, Fasal alif.* h.103
40) *Al-Yaaqqitu wal Jawahir*, fasal 32

yakni Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari segala rasul karena "semua menerima (ilmu ruhani) dari pada beliau." [41]) Dan syaikh itu berkata pula :

اعلم انه صلى الله عليه وسلم نبي الانبياء ... فلم يختص نبي
بشيء الا ان كان ذا الشيء لمحمد صلى الله عليه وسلم بالاصالة

"Ketahuilah bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi bagi segala nabi . . . Dan tiada seorang pun dikhususkan dengan sesuatu melainkan sesuatu itu asalnya bagi Nabi Muhammad saw." [42])

Pendeknya arti yang diberikan oleh Maulana Muhammad Qasim Nanotawi (pembina Deoband College) adalah tepat sekali.

9. Allamah Abul Baqa menulis dalam kitabnya *Kulliyat* :

والاحسن انه من الكتم لانه ساتر الانبياء بنور شريعته كالشمس
تستر بنورها الكواكب كما انها تستضيء بها.

"Kata *khatam* lebih baik dipakai dengan arti *katâma* karena beliau (Nabi Muhammad) menutup segala nabi dengan nur syari`atnya sebagaimana matahari menutup segala bintang dengan cahayanya, dan begitu juga bintang-bintang itu menerima cahaya dari padanya." Betapa baik dan jelas arti ini !

10. Kata *khatam* diartikan juga oleh sebagian ulama dengan : *a.* yang menutup dan *b.* yang penghabisan. Orang-orang Islam yang tidak suka menyelidiki lebih jauh menerima saja kedua arti itu, sedangkan sembilan arti yang dikemukakan tadi tidak dihiraukan mereka. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun.

Marilah kita perhatikan kedua arti itu supaya jelas bagi kita hakikatnya.

I. "yang menutup" adalah arti yang kurang jelas, sebab ada beberapa soal penting tentang arti itu, umpamanya :

a. Sanggupkah Nabi Muhammad menutup nabi-nabi itu?

---

41) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, fasal 35
42) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Fasal 32

b. Nabi-nabi mana yang beliau tutup, nabi-nabi yang sudah lalukah, atau yang akan datang ?

c. Siapakah yang mengutus nabi-nabi ? Allah swt-kah atau Nabi Muhammad saw ?

Di antara tiga pertanyaan itu pertanyaan ketiga adalah yang terpenting. Maka itu ialah yang saya bicarakan lebih dulu.

Menurut firman Allah swt. dalam Al-Qur-an, Allah sajalah yang mengutus nabi-nabi dan rasul-rasul, bukan orang lain. Firman-Nya :

إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۔

"Kami (Allah)-lah yang mengutus (nabi dan rasul)". [43]) Jadi yang mengutus nabi dan rasul hanya Allah swt. saja. Maka jelaslah bahwa oleh karena Allah saja yang mengutus nabi-nabi maka Dia jugalah yang bisa menutup kedatangan mereka. Mustahillah bahwa Allah mengutus, tetapi orang lain bisa menutupnya. Lagi sekiranya *khataman nabiyyiin* berarti "yang menutup nabi" maka Allah-lah yang seharusnya bersifat *khataman nabiyyiin*, bukan orang lain. Saya harap agar pembaca yang budiman memperhatikan hal ini dengan saksama.

Nabi manakah yang ditutup Nabi Muhammad ? Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup adalah nabi-nabi sebelum beliau saja, maka jelaslah bahwa nabi yang akan datang nanti tidak beliau tutup. Lagi pula bagaimana beliau akan menutup nabi-nabi yang sudah lampau dan sudah terkubur ? Dan apa pula gunanya nabi-nabi yang sudah lama tertutup itu ditutup pula kembali ?

Kalau dikatakan bahwa yang beliau tutup ialah nabi-nabi yang akan datang nanti, maka kami berkata : Nabi yang pasti akan diutus oleh Allah bagaimana akan dapat ditutup oleh Nabi Muhammad saw. ? Ahli Sunnah wal Jama'ah percaya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman. Apakah kedatangan Nabi Isa itu akan distop? Bukankan Nabi Muhammad saw sendiri memberitahukan kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan datang di akhir zaman ? Apakah beliau mendustakan janji beliau sendiri ?

Pertanyaan pertama sudah terjawab, yakni beliau tidak sanggup menutup pintu kenabian, karena hal membuka dan menutup pintu kenabian ada dalam kekuasaan Allah swt saja.

---

43) 44:6

II. Arti *khatam* yang kedua itu, yakni "penghabisan", bukanlah suatu kemuliaan bagi satu kaum atau ummat.

Menurut kepercayaan orang-orang Yahudi nabi penghabisan yang tersebut dalam Perjanjian Lama ialah Malaki, akan tetapi orang-orang Yahudi tidak mempercayai bahwa beliau nabi yang lebih mulia dari segala nabi lainnya.

Hadhrat Ali r.a. adalah *khalifah rasyid* yang keempat dan penghabisan menurut kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Lalu bolehkah dikatakan bahwa beliau lebih mulia dari Hadhrat Abu Bakar, Hadhrat Umar dan Hadhrat Utsman? Bukankah beliau yang penghabisan?

Marwan bin Muhammad bin Marwan adalah raja penghabisan dari Bani Umaiyyah. Dapatkah dikatakan bahwa Marwan lebih mulia dari segala raja-raja Bani Umaiyyah lainnya, karena ia adalah yang penghabisan ?

Mu'tashim Billah adalah raja yang penghabisan dari Bani Abbas di Baghdad. Bolehkah kita mengatakan bahwa ia adalah raja yang lebih mulia dari pada segala raja Bani Abbas, karena di masanya telah musnah habis kerajaan Abbasiyah ?

Pendeknya menjadi "penghabisan" tidaklah merupakan sebab untuk menjadi "kemuliaan" atau "kemegahan". Bahkan menurut pandangan sepintas lalu saja itu menjadi "kehinaan" Seorang penyair Arab Ziyad Al-A'jam menghina suatu kaum dengan perkataannya :

قَضَى اللهُ خَلْقَ النَّاسِ ثُمَّ خُلِقْتُمْ، بَقِيَّةَ خَلْقِ اللهِ آخِرَ آخِرِ.

"Allah swt sudah habis menjadikan manusia, kemudian baru kamu dijadikan-Nya, hai makhluk yang ketinggalan, yang penghabisan sekali." 44)

Oleh karena itulah maka Asy-Syaikh Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Hakim At-Tirmizi menulis :

فَإِنَّ الَّذِي عَمِيَ عَنْ خَبَرِ هٰذَا يَظُنُّ أَنَّ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ تَأْوِيلُهُ أَنَّهُ آخِرُهُمْ مَبْعَثًا فَأَيُّ مَنْقَبَةٍ فِي هٰذَا ؟ وَأَيُّ عِلْمٍ فِي هٰذَا ؟ هٰذَا تَأْوِيلُ الْبُلْهِ الْجَهَلَةِ.

---

44) *Al-'Iqdul Farid*, Juz 3, h.407

"Orang yang buta tentang hadits ini menyangka bahwa arti *khataman nabiyiin* ialah nabi yang diutus pada akhir sekali. Apakah kelebihan dalam hal ini ? Dan apakah ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya ? Arti ini dipakai oleh orang-orang bodoh dan jahil." [45])

Lagi pula hadits mutawatir dari Nabi Muhammad saw. menyatakan bahwa "nabi Allah" Isa akan diutus pada akhir zaman nanti. Al-Imam Muhammad bin Ali Asy-Syawkani berkata :

فَتَقَرَّرَ بِجَمِيْعِ مَا سُقْنَاهُ فِيْ هٰذَا اَنَّ الْاَحَادِيْثَ الْوَارِدَةَ فِي الْمَهْدِيِّ الْمُنْتَظَرِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْاَحَادِيْثُ الْوَارِدَةُ فِي الدَّجَّالِ مُتَوَاتِرَةٌ وَالْاَحَادِيْثُ الْوَارِدَةُ فِيْ نُزُوْلِ عِيْسٰى مُتَوَاتِرَةٌ.

"Dengan apa-apa yang telah kami sebutkan, nyatalah sudah bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan Mahdi yang dinanti-nanti itu adalah mutawatir, hadis-hadis yang berhubungan dengan dajjal adalah mutawatir, dan hadis-hadis yang berhubungan dengan datangnya Isa pun adalah mutawatir."[46])

Kami bertanya : Siapakah yang penghabisan ? Apakah Nabi Muhammad saw. yang sudah lalu empatbelas abad, ataukah Nabi Isa yang akan diutus pada akhir zaman ? Kalau dikatakan bahwa Nabi Isa itu adalah nabi yang lama, maka kami akan menjawab bahwa menurut pengertian orang-orang itu *khataman nabiyyin* berarti "penghabisan segala nabi". Kalau Nabi Isa yang dijanjikan itu datang, dan sudah pasti akan datang, maka beliaulah nabi yang penghabisan, jadi bukan Nabi Muhammad saw. Biarpun pelantikannya sudah lama, tetapi karena turunnya di akhir zaman maka beliau adalah nabi yang penghabisan.

Selain itu apakah Nabi Isa akan datang dengan pelantikan lama atau dengan pelantikan baru? Beliau tidak bisa datang dengan pelantikan lama, karena menurut itu beliau :

1. diutus kepada kaum Israil saja;
2. harus mengikuti Taurat dan Injil;
3 harus menghadap ke Baitul Maqdis di waktu sembahyang ; dan

---

45) *Khatmul Awliya*, h.341
46) *Hujajul Kiramah*, h.434

4. harus sembahyang secara agama Yahudi.

Dengan begitu beliau pasti tidak akan diutus nanti dengan status lama, melainkan dengan status atau pelantikan baru.

Walhasil, jika *khataman nabiyyiin* diartikan dengan "penghabisan segala nabi" maka arti itu tidak mengandung kelebihan atau kemuliaan apa-apa.

Ya, ada arti *khataman nabiyyiin* yang diberikan oleh Hadhrat Ibn Arabi, Syaikh Abdul Wahhab Sya'rani dan lain-lain. Arti itu jelas dan sesuai pula dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis, yaitu :

وَكَانَ مِنْ جُمْلَةِ مَا فِيهَا تَنْزِيلُ الشَّرَائِعِ فَخَتَمَ اللّٰهُ هٰذَا التَّنْزِيلَ
بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ.

"Sebagian dari pada yang diturunkan dalam kenabian ialah syariat baru, maka dengan syariat Nabi Muhammad saw. Allah swt. sudah menutup turunnya syariat baru. Oleh karena itulah Nabi Besar saw. menjadi *khataman nabiyyiin*."[47]).

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

قَدْ خَتَمَ اللّٰهُ تَعَالٰى بِشَرْعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمِيعَ الشَّرَائِعِ
فَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ يُشَرِّعُ وَلَا نَبِيَّ بَعْدَهُ يُرْسَلُ إِلَيْهِ بِشَرْعٍ يَتَعَبَّدُ بِهِ
فِي نَفْسِهِ إِنَّمَا يَتَعَبَّدُ النَّاسُ بِشَرِيعَتِهِ إِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ.

"Allah telah menghabiskan segala syariat dengan syariat Nabi Muhammad saw. maka tidak akan ada lagi seorang rasul yang membawa syariat baru sesudah beliau dan tidak akan ada pula seorang nabi pun yang mendapat syariat baru untuk diikuti, karena sesungguhnya manusia perlu mengikuti syariat beliau saw. sampai hari kiamat."[48])

Arti ini tentu akan diterima oleh ulama-ulama ahli Sunnah wal Jama'ah, karena :

1. Kata *khatam* dalam arti ini mengandung pengertian "penghabisan", dan
2. Mempunyai kelebihan dan kemuliaan, karena syariat Nabi

---

47) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h,55-56
48) *Al-Yawaqitu wal Jawahir*. Juz 2, h.37, Fasal 32

Muhammad saw. telah memansukhkan syariat-syariat dari pada nabi-nabi terdahulu, sedang syariat beliau sendiri tidak akan dimansukhkan oleh nabi manapun sampai hari kiamat. Allamah Ibn Khaldun menulis bahwa ahli tashawwuf berkata bahwa arti *khataman nabiyyiin* ialah :

حَائِزًا لِلْمَرْتَبَةِ الَّتِيْ هِيَ خَاتِمَةُ النُّبُوَّةِ .

"Orang yang sudah mempunyai pangkat kenabian yang penghabisan"49) Dalam arti ini kata *khatam* mengandung arti peng habisan dalam kemuliaan dan kelebihan, karena beliau mendapat pangkat nabi yang penghabisan tingginya.

Inilah sepuluh arti *khataman nabiyyiin* yang sudah dijelaskan oleh ulama-ulama Islam yang berpengetahuan luas dan dalam. Segala arti ini menyatakan bahwa :

(1). Junjungan kita Nabi Muhammad saw. lebih mulia dari pada segala nabi ;
(2). Syariat beliau mengandung ajaran yang paling sempurna dalam segala segi ;
(3). Syariat itu sudah memansukhkan syariat-syariat yang dahulu ;
(4). Sedangkan syariat beliau tidak akan dimansukhkan, karena sesudah beliau tidak akan diutus lagi nabi yang membawa syariat baru ;
(5). Nabi yang akan diutus nanti adalah dari ummat beliau sendiri ;
(6). Nabi itu harus mengikuti syariat beliau saw. ;
(7). Nabi itu bahkan perlu memajukan dan menghidupkan ajaran syariat Islam ;
(8). Nabi yang bukan dari pada ummat beliau dan tidak mengikuti syariat Islam tidak akan diakui, karena berlawanan keadaannya dengan arti dan maksud khataman nabiyyiin;
(9). Nabi Muhammad saw. sendiri sudah memberi kabar suka kepada ummatnya bahwa Nabi Isa akan diutus pada akhir zaman.
(10) Nabi Isa yang akan datang itu tetap berpangkat "nabi Allah". 50)

---

49) *Muqaddimah*, Fasal 52.
50) *Shahih Muslim*, Fasal Addajjal, Juz 2

Setelah memberikan sepuluh keterangan di atas, kini saya akan mulai menyebutkan keterangan-keterangan lain yang perlu diperhatikan untuk memahami masalah *khataman nabiyyiin.*

(11). Rasulullah saw. bersabda :

كَيْفَ تَهْلِكُ أُمَّةٌ أَنَا فِي أَوَّلِهَا وَالْمَسِيحُ فِي آخِرِهَا .

"Bagaimana akan binasa suatu ummat yang aku ada pada permulaannya dan Masih ada pada akhirnya ?"[51]) Dan Nabi Isa yang akan diutus disebutkan *nabiyyullah* empat kali dalam hadis.[52])

(12). Rasulullah bersabda pula :

أَنَا سَيِّدُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ مِنَ النَّبِيِّينَ .

"Aku penghulu segala nabi yang dahulu dan yang di belakang."[53]) Hadis ini menunjukkan bahwa akan ada nabi pengikut sesudah Nabi Besar Muhammad saw.

(13). Rasulullah bersabda pula :

أَبُو بَكْرٍ أَفْضَلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ نَبِيٌّ .

"Abu Bakar lebih mulia dari segala orang dalam ummat ini, kecuali bila ada nabi nanti."[54])

(14). Sabda Rasulullah saw. pula ketika anak beliau Ibrahim wafat :

لَوْ عَاشَ لَكَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا .

"Jika ia (Ibrahim) hidup, tentu ia akan menjadi nabi yang benar."[55]) Sabda Rasulullah ini menunjukkan bahwa Ibrahim tidak menjadi nabi karena ia sudah wafat, bukan karena pintu kenabian sudah tertutup. Umpamanya kita berkata : Umar tidak jadi mendapat ijazah SMA karena ia sudah mati, dan ini tidak berarti bahwa orang lain tidak boleh masuk SMA untuk memperoleh ijazah.

---

51) *Ibnu Majah*, Babul Ihtisam bis Sunnat
52) *Muslim*, Fasal Addajjal
53) *Musnad Addailami*
54) *Kunuzul Haqaiq* dan *Al-Jami'ush Shaghir*, Fasal Alif
55) *Ibnu Majah*

Sebagian orang, seperti Imam Nawawi, berani berkata bahwa hadis ini dusta, tidak benar. Pendapat itu tidak berasas. Mereka mendustakan riwayat itu hanya karena itu tidak setuju dengan pendapat mereka. Kami ingin bertanya : Apakah pikiran manusia boleh dijadikan alasan untuk menolak hadis Nabi Besar Muhammad saw. itu?

Menurut keterangan ulama-ulama Islam riwayat itu adalah shah.

a. Bertalian dengan hadis itu Allamah Syihab menulis :

أَمَّا صِحَّةُ الْحَدِيْثِ فَلَا شُبْهَةَ فِيْهِ لِأَنَّهُ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ حَجَرٍ .

"Adapun shahnya hadis ini tidak diragukan lagi, karena hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lain-lain, sebagaimana sudah disebutkan oleh Ibnu Hajar."56)

b. Mulla Ali Qari menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

هُوَ تَعْلِيْلٌ عَلِيْلٌ

"Keterangan Imam Nawawi itu sendiri lemah sekali."[57])

c. Allamah Asy-Syaukani menulis tentang keterangan Imam Nawawi itu :

وَهُوَ عَجِيْبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُوْدِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَكَأَنَّهُ لَمْ يَظْهَرْ لَهُ تَأْوِيْلُهُ .

"Keterangan Nawawi itu ajaib, pada hal hadis itu diriwayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw. Rupanya Imam itu tidak bisa memahami maksudnya."[58])

d. Demikian juga Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata tentang perkataan Imam Nawawi itu :

وَهٰذَا عَجِيْبٌ مِنَ النَّوَوِيِّ مَعَ وُرُوْدِهِ عَنْ ثَلَاثَةٍ مِنَ الصَّحَابَةِ .

"Perkataan Nawawi ini mengherankan, karena hadis ini diri-

---

56) *Asy-Syihab alal Baidhawi*, Juz 7, h.175
57) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h,395
58) *Al-Fawa-idul Majmu'ah*, h.144

wayatkan oleh tiga sahabat Nabi Besar saw."[59])

Jadi Imam Ibnu Hajar, Imam Asy-Syaukani, Mulla Ali Al-Qari, dan Allamah Asy-Syihab berempat menolak perkataan Nawawi itu.

e. Imam Ibnu Hajar Haitami pun menolak keterangan Imam Nawawi itu dengan panjang lebar dalam kitab *Al-Fatawal Haditsiyyah* h.150. Isi penolakan itu sama dengan keterangan imam-imam tadi.

Pendeknya hadis ini adalah suatu keterangan yang kuat tentang terbukanya pintu kenabian sesudah Nabi Muhammad saw. sehingga Imam Ibnu Hajar Haitami menulis :

وَلَا بُعْدَ فِي إِثْبَاتِ النُّبُوَّةِ لَهُ مَعَ صِغَرِهِ لِأَنَّهُ كَعِيسَى الْقَائِلِ يَوْمَ وُلِدَ: إِنِّي عَبْدُ اللهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا.

"Tidak mustahil kalau dikatakan bahwa Ibrahim (anak Nabi saw.) adalah nabi pada masa kecilnya, seperti Nabi Isa a.s. yang berkata (kepada kaumnya) pada hari lahirnya : Saya adalah hamba Allah, Dia sudah menjadikanku Nabi."[60])

Ingat ! Nabi yang membawa syariat baru tidak ada lagi sesudah Nabi Besar saw.

Sebagian orang menyangka bahwa Ibrahim sudah dimatikan Allah supaya jangan menjadi nabi. Persangkaan ini tidak benar, karena tidak seorang manusiapun yang bisa menjadi nabi kalau Allah swt. tidak mengizinkannya. Maka tidak ada gunanya Ibrahim dimatikan disebabkan oleh kekuatiran bahwa ia akan menjadi nabi tanpa izin Allah swt.

(15). Ada suatu riwayat yang lebih nyata lagi tentang Ibrahim itu :

عَنْ عَلِيِّ ابْنِ أَبِي طَالِبٍ لَمَّا تُوُفِّيَ إِبْرَاهِيمُ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أُمِّهِ مَارِيَةَ فَجَاءَتْهُ وَغَسَّلَتْهُ وَكَفَّنَتْهُ وَخَرَجَ بِهِ وَخَرَجَ النَّاسُ مَعَهُ فَدَفَنَهُ وَأَدْخَلَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ فِي قَبْرِهِ فَقَالَ أَمَا وَاللهِ إِنَّهُ لَنَبِيٌّ ابْنُ نَبِيٍّ.

59) *Mirqadul Mafatih*, Juz 5, h.395
60) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150

"Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Nabi Besar saw. memanggil Marya (ibu Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar saw. dan orang-orang lain membawanya keluar dan menguburkannya dan Rasulullah saw. memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan. Lalu beliau bersabda : Demi Allah, ia (Ibrahim) *seorang nabi*, anak seorang nabi."[61])

Sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.[62])

(16). Suatu riwayat terdapat dalam kitab *Al-Khasaisul Kubra* yang berbunyi :

قَالَ مُوسَى يَا رَبِّ اجْعَلْنِي نَبِيَّ تِلْكَ الْأُمَّةِ قَالَ نَبِيُّهَا مِنْهَا قَالَ فَاجْعَلْنِي مِنْ أُمَّتِهِ قَالَ اسْتَقْدَمْتَ وَاسْتَأْخَرَ وَلَكِنْ سَأَجْمَعُ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِي دَارِ الْجَلَالِ

"Musa berkata : Hai Tuhanku, jadikanlah aku nabi dari ummat (Islam) itu. Allah swt. berfirman : Nabi ummat itu dari padanya sendiri. Ia minta lagi : Jadikanlah aku dari pada ummatnya (Muhammad) itu. Allah swt. menjawab : Engkau sudah terdahulu dan ia (Muhammad) akan datang di belakang. Tetapi Aku akan mengumpulkan engkau dengannya pada hari kiamat nanti."[63])

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa nabi yang akan diutus kepada ummat Nabi Muhammad saw. akan diutus dari pada ummat itu sendiri. Berhubungan dengan Nabi Isa yang akan datang nanti Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa "wa imamukum minkum" (imam kamu dari kamu sendiri) (Bukhari).

(17) Allah swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ .

"Hai orang-orang yang beriman : Bacalah shalawat baginya (Nabi Muhammad)."[64]) Menurut perintah ini Nabi Besar Muhammad saw. sudah mengajarkan kepada ummatnya shalawat

---

61) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.150
62) *Ruhul Ma'ani*, Juz 3, h.148
63) Juz 1, h. 12. Riwayat semacam ini terdapat pula dalam *Tafsir Al Khazin*, Juz 2, h. 243.
64) 33:57

yang bunyinya :

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى اِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى اٰلِ اِبْرَاهِيْمَ

"O, Allah, berilah kepada Muhammad dan pengikut Muhammad rahmat dan berkat sebagaimana Engkau sudah memberikan rahmat dan berkat kepada Ibrahim dan pengikut Ibrahim."[65])

Apakah berkat dan rahmat yang telah diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya ? Memang kerajaan sudah diberikan kepada pengikut (keturunan) Ibrahim a.s., akan tetapi rahmat dan berkat paling besar yang sudah diberikan kepada Ibrahim dan keturunannya ialah *kenabian* dan itu pulalah yang disebutkan Allah swt. dengan nyata-nyata, sebab Nabi-nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq dan Ya'qub *tidak* diberi kerajaan duniawi akan tetapi mereka semua diberi kenabian, yaitu rahmat dan berkat yang paling besar. Jadi kita ummat Islam disuruh supaya meminta kepada Allah swt. supaya kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada pengikut beliau diberikan rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikut beliau, yakni *kenabian* dan *kerajaan*.

Oleh karena Allah swt. menyuruh supaya kita mengajukan do'a itu maka pastilah do'a itu akan Dia terima. Imam Ar-Razi menulis :

لَمَّا اَمَرَ الْمُذْنِبَ بِالْاِسْتِغْفَارِ .... فَهٰذَا يَدُلُّ قَطْعًا عَلٰى اَنَّهُ تَعَالٰى يَغْفِرُ لِذٰلِكَ الْمُسْتَغْفِرِ.

"Oleh karena Allah swt. menyuruh orang yang berdosa minta ampun . . . . maka hal itu menunjukkan dengan pasti bahwa Allah swt. akan mengampuni orang yang minta ampun itu."[66])

Ringkasnya oleh karena kita ummat Islam, menurut perintah Allah dan sabda Rasul-Nya, disuruh meminta rahmat dan berkat yang sudah diberikan kepada Nabi Ibrahim dan pengikutnya, maka sudah pasti do'a itu akan dikabulkan, dan kitapun akan diberi berkat dan rahmat itu berupa *kenabian* dan kerajaan.

(18) Siti Aisyah r.a. bersabda :

---

65) *Al-Bukhari*

66) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 2, h.176

قُولُوا إِنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ وَلَا تَقُولُوا لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ

"Katakanlah olehmu bahwa ia (Muhammad) adalah *khataman nabiyyiin* dan janganlah kamu berkata : Tak ada sembarang nabi lagi datang sesudah beliau."[67])

(19) Suatu riwayat lain berbunyi :

عَنِ الشَّعْبِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَجُلٌ عِنْدَ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ : صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. فَقَالَ الْمُغِيرَةُ حَسْبُكَ إِذَا قُلْتَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ فَإِنَّا كُنَّا نُحَدِّثُ أَنَّ ابْنَ مَرْيَمَ خَارِجٌ فَإِنْ خَرَجَ فَقَدْ كَانَ قَبْلَهُ وَبَعْدَهُ .

"Syu'aibi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata di hadapan Al-Mughirah bin Syu'bah r.a : Allah memberi rahmat kepada Muhammad *Khataman nabiyyiin*, yang tak ada lagi sembarang nabi lagi sesudahnya. Mendengar kata orang itu Mughirah bin Syu'bah berkata kepada orang itu : Cukuplah engkau berkata bahwa Rasulullah saw. adalah *khataman nabiyyiin* saja, karena di masa Nabi Besar Muhammad kami ada menerangkan hadis bahwa Isa bin Maryam akan keluar. Jadi jika ia sudah keluar nanti, maka ia ada sebelum dan sesudahnya (Rasulullah)." [68]).

Riwayat Siti Aisyah dan Hadhrat Mughirah r.a. ini menunjukkan pendirian sahabat-sahabat Nabi saw. tentang arti khataman nabiyyiin.

(20). Hadhrat Sayyid Abdul Kadir Al-Jailani menulis :

فَانْقَطَعَ حُكْمُ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ بَعْدَهُ وَكَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النَّبِيِّينَ لِأَنَّهُ جَاءَ بِالْكَمَالِ وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ بِذَالِكَ .

"Sudah putus hukum kenabian yang mengandung syariat baru sesudahnya (Muhammad saw.) dan beliau menjadi *khataman nabiyyiin* karena beliau sudah datang dengan kesempurnaan, dan tidak seorang pun akan datang dengan kesempurnaan sela-

---

67) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204
68) *Tafsir Ad-Durrul Mansur*, Juz 5, h.204

in dari beliau."[69])

(21). Dalam kitab *Al-Isyaa'atu fi Asyraathis Saa'ah* tersebut mengenai hadis *laa nabiyya ba'di* :

وَرَدَ « لَا نَبِيَّ بَعْدِي » مَعْنَاهُ عِنْدَ الْعُلَمَاءِ لَا يَحْدُثُ بَعْدَهُ بِشَرْعٍ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Sudah tersebut hadis *laa nabiyya ba'di*, sedang artinya pada sisi ulama Islam ialah bahwa tidak akan ada sesudahnya seorang nabi pun yang akan membawa syari'at yang membatalkan syari'atnya (Muhammad saw.)"[70])

Imam Muhammad Thahir Gujrati menulis tentang hadis *laa nabiyya ba'di* : إِنَّهُ أَرَادَ لَا نَبِيَّ يَنْسَخُ شَرْعَهُ.

"Maksud yang dituju dengan hadis *laa nabiyya ba'di* ialah bahwa tidak akan ada sesudah Nabi Besar Muhammad saw. seorang nabi pun yang akan memansuhkkan syari'atnya."[71])

(22). Hadhrat Asy-Syaikh Ibn Arabi menulis :

فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيَّ أَيْ لَا نَبِيَّ بَعْدِي يَكُونُ عَلَى شَرْعٍ يُخَالِفُ شَرْعِي بَلْ إِذَا كَانَ يَكُونُ تَحْتَ حُكْمِ شَرِيعَتِي.

"Hadits *la rasuula ba'di dan wa la nabiyya* itu maksudnya : Tidak akan ada seorang nabi yang tetap di atas syariat yang menyalahi syariat saya, melainkan apabila akan ada nabi nanti maka ia tetap di bawah perintah syariat saya."[72])

(23). Hadhrat Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani berkata : فَإِنَّ مُطْلَقَ النُّبُوَّةِ لَمْ يَرْتَفِعْ وَإِنَّمَا ارْتَفَعَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ فَقَطْ

"Jadi sembarang kenabian tidak habis ; yang telah habis hanyalah kenabian yang mengandung syari'at baru."[73])

(24). Seorang ulama Ahli Sunnah wal Jama'ah yang masyhur, Maulana Abul Hasanat Abdul Hayyi dari Lukhnow menulis bahwa kitabnya *Dafi'ul Waswas fi Atsari Ibnu Abbas* :

---

69) *Al-Insanul Kamil*, Fasal 36, Juz 1, h.98
70) h.226
71) *Takmilah Majma'ul Bihar*, h.85
72) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.3
73) *Al-Yawaqitul wal Jawahir*, Juz 2, h.27

بعد اس حضرت کے یا زمانہ میں اس حضرت کے کسی نبی کا ہونا محال
نہیں بلکہ صاحب شرع جدید ہونا البتہ ممتنع ہے۔

"Tidak mustahil adanya nabi sesudah Nabi Besar saw. atau pada masa beliau sendiri. Yang mustahil ialah adanya nabi yang membawa syariat baru."[74])

(25). Seorang alim masyhur lagi dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Maulana Muhammad Qasim Nanotawi, pendiri perguruan Islam Deoband, menulis dalam kitabnya :

علماء اہل سنت بھی اس امر کی تصریح کرتے ہیں کہ آنحضرت
صلی اللہ علیہ وسلم کے عصر میں کوئی نبی صاحب شرع
جدید نہیں ہو سکتا اور نبوت آپ کی عام ہے اور جو نبی
آپ کے ہم عصر ہوگا وہ متبع شریعت محمدیہ کا ہوگا۔

"Ulama Ahlus Sunnah juga sudah menyatakan bahwa tidak mungkin pada masa Nabi Muhammad saw. ada seorang nabi pun yang mempunyai syariat baru. Kenabian beliau adalah 'am, maka nabi apapun yang ada pada masa beliau harus mengikut pada syariat Muhammad nanti."[75])

(26). Ada orang yang menyangka bahwa oleh karena menurut sebagian hadis Nabi saw. wahyu tidak akan turun lagi sesudah beliau, maka nabi pun sudah tentu tidak akan ada lagi. Untuk menghilangkan salah paham ini perlu dibaca keterangan yang tersebut dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* yang bunyinya :

وخبر لا وحي بعدي باطل وما اشتهر ان جبريل عليه السلام لا ينزل
الى الارض بعد موت النبي صلى الله عليه وسلم فهو لا اصل له

"Adapun hadis 'tidak ada wahyu sesudahku' adalah batal. Riwayat yang masyhur di antara kebanyakan orang bahwa Jibril a.s. tidak akan turun lagi ke bumi sesudah wafatnya Nabi

74) h.16
75) *Tahzirun Nasi*, h.43

Besar saw. juga tidak berdasar apa-apa."[76])

(27). Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa bila Isa Ibnu Maryam akan datang di akhir zaman maka Allah "Auhallahu ilaa isaa" (Akan mewahyukan kepada Isa).[77])

Tatkala Allamah Ibnul Hajar Haithami ditanya tentang wahyu kepada Nabi Isa di akhir zaman beliau berfatwa :

نَعَمْ يُوحَى إِلَيْهِ وَحْيٌ حَقِيقِيٌّ كَمَا فِي حَدِيثِ مُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ .

"Ya, akan diwahyukan kepada Isa wahyu hakiki sebagaimana sudah tersebut dalam hadis Muslim dan lain-lain."[78])

Imam Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

إِنَّهُ يُوحَى إِلَى السَّيِّدِ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لِسَانِ جِبْرِيلَ .

"(Pada akhir zaman) akan diwahyukan kepada Hadhrat Isa menurut syariat Muhammad saw. dengan lidah Jibril."[79])

Segala keterangan ini menjelaskan bahwa hadis yang menerangkan turunnya wahyu kepada Nabi Isa a.s. adalah shah dan dibenarkan oleh imam-imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan tetapi mereka menjelaskan pula bahwa wahyu yang akan turun nanti itu tidak mengandung syariat baru lagi.

(28). Ada orang yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. telah bersabda :

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي كَذَّابُونَ ثَلَاثُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي .

"Di dalam ummatku akan ada tiga puluh pendusta. Tiap-tiap orang dari pada m e reka akan mengaku bahwa ia nabi. Aku penyudah segala nabi. Tidak ada sembarang nabi sesudah ku."[80])

---

76) *Ruhul Ma'ani*, Juz 7, h. 65.
77) *Muslim*, Fasal Zikrid Dajjal, Juz 2
78) *Al-Fatawal Hadisiyyah*, h.155
79) *Al-Mizan*, Juz 1, h.46
80) Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin: *Perisai Orang Beriman*, h.31

Kami menjawab : Kami percaya bahwa Nabi Besar saw. "penyudah segala nabi" yang membawa syariat baru, dan bahwa tidak ada lagi sembarang nabi yang bukan dari ummat beliau.

a. Adapun nabi pengikut yang datang dari pada ummat beliau sendiri memang akan ada nanti, karena Nabi Besar saw. sudah bersabda bahwa Nabi Allah Isa akan datang nanti. Asy-Syaikh Ibn Arabi berkata :

وَنُبُوَّةُ عِيسَى ثَابِتَةٌ لَهُ مُحَقَّقَةٌ فَهٰذَا نَبِيٌّ وَرَسُوْلٌ قَدْ ظَهَرَ بَعْدَهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Kenabian Isa itu tetap benar, maka inilah nabi dan rasul yang sudah tentu akan zahir nanti sesudah Rasulullah saw."[81])

Kalau dipercayai bahwa tidak akan ada sembarang nabi sesudah Nabi Besar saw. tentu kedatangan Nabi Isa akan didustakan pula.

Sebagian ulama menyangka bahwa apabila Nabi Isa datang, beliau bukan nabi lagi. Kenabian akan dicabut dari pada beliau. Persangkaan ini keliru. Karena kenabian seorang tidak dapat dicabut dan dirampas. Imam Jalaluddin Sayuthi menulis :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa yang mengatakan bahwa kenabiannya (Isa) akan dicabut atau dirampas, ia menjadi kafir sebenar-benarnya."[82])

b. Lagi pula tanda tigapuluh pendusta itu sudah dijelaskan oleh Nabi Besar saw. sendiri. Beliau bersabda :

يَأْتُوْنَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيْثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوْا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ.

"Mereka akan mengemukakan kepada kamu hadis-hadis (yang dusta) yang tidak pernah terdengar olehmu dan oleh nenek-nenek moyangmu."[83])

Ayahanda dari Hamka menyebutkan sebuah hadis lagi :

يَأْتُوْنَكُمْ بِسُنَّةٍ لَمْ تَكُوْنُوْا عَلَيْهَا يُغَيِّرُوْنَ بِهَا سُنَّتَكُمْ.

---

81) *Al-Futuhatul Makkiyah*, Juz 2, h.3
82) *Hujajul Kiramah*, h.431
83) *Muslim*, Juz 1, h.7 dan *Misyhatul Mashabih*, h.28

"Mereka (yang dajjal-dajjal) itu akan mengemukakan kepada kamu sunah (pada 'akidah dan 'ibadah dan lain-lain) yang belum pernah kamu menjalaninya. Dengan peraturan dan sunah-sunah itu mereka akan mengobah-obah sunnah dan peraturan-peraturan kamu."[84])

Hadis ini juga sudah disebutkan oleh Asy-Syaikh Muhammad Thahir Jalaluddin dalam kitabnya.[85])

Jelaslah bahwa mengadakan hadis-hadis dusta atau mengadakan peraturan-peraturan baru yang tidak ada dalam Islam, berarti mengaku menjadi nabi yang membawa syariat baru, sedangkan pengakuan semacam ini berlawanan dengan *khataman nabiyyin* dan hadis *laa nabiyya ba'di*. Maka orang-orang semacam ini memang pendusta dan dajjal.

(29). Nabi Muhammad saw. bersabda *"khutima biyan nabiyyuuna.* Hadis ini diartikan oleh waliullah Syah Muhaddits Delhi dengan :

أَيْ لَا يُوجَدُ مَنْ يَأْمُرُهُ اللّٰهُ سُبْحَانَهُ بِالتَّشْرِيعِ عَلَى النَّاسِ

"Tidak akan ada nanti seorangpun yang akan disuruh Allah swt. supaya membawa syariat baru bagi manusia."[86])

Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani berkata dalam kitabnya tentang seorang yang mencari keridhaan Allah swt. dalam segala hal : "Wa tukhtamu bikal walaayatu".[87]) Perkataan ini diterjemahkan oleh Asy-Syaikhh Abdul Haq Muhaddits Delhi :

كَمَالْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ يَا مُهُرْ كَرْدَهْ مِى شَوَدْ دَرْ زَمَانِ تُوْ مَرْتَبَهْ
وِلَايَهْ وَكَمَالِ تُوْ فَوْقَ كَمَالَاتْ مُهُرْ بَاشَدْ وَقَدَمِ تُوْ بَرْ گَرْدَنْ
هَمَهْ افْتَدْ.

"Engkau akan dibawa ke pangkat yang penghabisan tingginya atau pangkat engkau akan disempurnakan atau pangkat wali akan dicap di masa engkau dan pangkat engkau akan ditinggikan lebih dari pada segala pangkat, dan kaki engkau akan terletak di atas leher segala orang lain."[88])

---

84) *Al-Qaulush Shahih*, h.40
85) *Perisai Orang Beriman*, h.39
86) *At-Tafhimatul Ilahiyyah*, Juz 2, h.72
87) *Futuhul Ghayyib*, Maqalah 5
88) *Futuhul Ghayyib*, h.23

Dalam kitab *Al-Futuhaatur Rabbaniyah fi Tafdhiilit Thariiqatis Syadziliyyah* dikatakan :

إِنَّ الْوَلِيَّ لَا تَكْمُلُ وِلَايَتُهُ إِلَّا إِذَا خُتِمَ بِطَرِيقَةٍ شَاذِلِيَّةٍ.

"Tidak sempurna pangkat seorang wali sebelum dicap dengan tharikat syadziliyyah."[89])

(30). Allah swt. berfirman bahwa Nabi Muhammad saw. dijadikan *siraajan muniiran.*[90]) Kata "siraaj" berarti a. "matahari" dan b. "pelita". Kedua arti ini tepat pada ayat ini.

a. Tersebut dalam *Tafsir Al-Khazin* bahwa ada orang yang menerangkan :

أَمَدَّ اللهُ بِنُورِ نُبُوَّتِهِ نُورَ الْبَصَائِرِ كَمَا يُمِدُّ بِنُورِ السِّرَاجِ نُورَ الْأَبْصَارِ.

"Allah menolong nur akal dengan nur kenabiannya (saw) sebagaimana Dia menolong nur penglihatan dengan nur matahari itu."[91])

b. Tentang arti yang kedua Asy-Syaikh Abul Faraji bin Rajab menulis dalam kitabnya yang berbunyi :

وَسُمِّيَ سِرَاجًا لِأَنَّ السِّرَاجَ الْوَاحِدَ يُوقَدُ مِنْهُ أَلْفُ سِرَاجٍ وَلَا يَنْقُصُ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ كَذَالِكَ خَلَقَ اللهُ الْأَنْبِيَاءَ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَنْقُصْ مِنْ نُورِهِ شَيْءٌ.

"Nabi Besar saw. dinamai "pelita" karena dengan sebuah pelita dapat dipasang seribu pelita lagi, sedang nurnya tidak menjadi kurang sedikitpun. Demikian juga Allah *telah menjadikan segala nabi* dari pada nur Muhammad saw., sedang nurnya (saw.) tidak menjadi kurang sedikitpun."[92])

Dalam *Tafsir Ash-Shawi* tersebut pula yang hampir sama dengan itu dan pada akhirnya dikatakan :

وَهُوَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقْتَبِسُ مِنْهُ الْأَنْوَارُ الْحِسِّيَّةُ وَالْمَعْنَوِيَّةُ

---

89) h.4
90) 33:47
91) Juz 5, h.219
92) *Lathaiful Ma'arif*, h.10

"Dan dari pada beliau saw-lah dipungut segala nur, lahir dan batin."[93])

Tersebut pula :

إِنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَحْرُ اللهِ يَنْشَقُّ مِنْهُ أَنْهَارُ الْأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ .

"Dia saw. adalah sebagai laut dari Allah. Dari padanyalah terpancar sungai nabi-nabi dan rasul-rasul."[94])

Apakah nur beliau saw. sekarang sudah diharamkan bagi ummat beliau sendiri ? Apakah air laut itu tidak dapat menyiram kebun ummat Islam ? Ajaib sekali!

(31). Marilah kita baca lagi fatwa ulama-ulama Islam tentang kenabian. Tersebut dalam kitab *Mukhtasharut Tadzkiratil Qurthubiyah* bahwa :

قَالَ الْعُلَمَاءُ إِذَا نَزَلَ عِيسَى فِي آخِرِ الزَّمَانِ يَكُونُ مُقَرِّرًا لِشَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُجَدِّدًا لَهَا لِأَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ يَحْكُمُ بِشَرِيعَةٍ غَيْرِ شَرِيعَةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّهَا آخِرُ الشَّرَائِعِ وَنَبِيَّهَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ .

"Ulama-ulama (Ahlus Sunnah) berkata bahwa apabila Nabi Isa akan datang pada akhir zaman beliau akan menguatkan dan memajukan syariat Nabi Muhammad saw. karena sesudah Rasulullah tidak akan ada seorag nabi pun yang berhukum dengan syariat lain selain syariat beliau saw. karena syariat beliau itu adalah syariat penghabisan dan kenabian beliau adalah *khataman nabiyyiin.*"[95]).

Keterangan ini menyatakan bahwa:

a. Seorang nabi Allah akan datang nanti ;

b. Nabi itu akan mengikuti, menguatkan dan memajukan syariat Islam ;

c. Nabi yang tidak bisa datang lagi sesudah Nabi Muhammad

---

93) Juz 3, h.234

94) *'Ara-isul Bayan*, Juz 2, h.70

95) h.151

saw. ialah nabi yang membawa syariat baru.

(32). Tersebut dalam *Haasyiah Ibn Maajah* bahwa :

قال القاضي نزول عيسى عليه السلام وقتله الدجال حق
صحيح عند أهل السنة للأحاديث الصحيحة في ذالك وليس في
العقل ولا في الشرع ما يبطله فوجب إثباته - وأنكر ذالك بعض
المعتزلة والجهمية ومن وافقهم وزعموا أن هذه الأحاديث
مردودة بقوله تعالى خاتم النبين وبقوله صلى الله عليه وسلم
لا نبي بعدي وبإجماع المسلمين أنه لا نبي بعد نبينا صلى الله عليه
وسلم وأن شريعته مؤبدة إلى يوم القيامة لا تنسخ - وهذا
استدلال فاسد لأنه ليس المراد بنزول عيسى عليه السلام أنه
ينزل نبيا بشرع ينسخ شرعنا ولا في هذه الأحاديث ولا في غيرها
شيء من هذا بل صحت الأحاديث في الصحاح وغيرها أنه ينزل
حكما مقسطا يحكم بشرعنا ويحيي من شرعنا ما هجره الناس.

"Al-Qadi berkata bahwa turunnya Isa a.s. dan pembunuhan yang dilakukannya terhadap dajjal adalah benar dan shah pada sisi Ahlus Sunnah, karena hadis-hadis yang shah tersebut tentang hal ini.

"Dan sebagian kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka menolak hal itu dan mereka menyangka bahwa segala hadis mengenai datangnya Isa dan pembunuhan olehnya atas dajjal ditolak karena :

a. Allah swt berfirman bahwa Nabi Muhammad adalah *khataman nabiyyiin*

b. Nabi Besar saw. sudah bersabda : Tidak ada sembarang nabi lagi sesudah aku ;

c. Orang-orang Islam sudah ijma' bahwa tidak ada sembarang nabi sesudah Nabi kita saw. dan syariat beliau akan tetap

sampai hari kiamat, tidak akan dimansukhkan.

"Dalil-dalil mereka ini tidak shah (bathal), karena dengan turunnya Isa a.s. bukanlah maksudnya bahwa ia akan turun sebagai nabi yang membawa syariat yang membatalkan syariat kita (Islam), dan yang demikian itu tidak ada dalam hadis ini dan sedikitpun tidak pula itu ada dalam hadis-hadis lain, bahkan sudah shah dalam hadis-hadis bahwa beliau (Isa) akan turun sebagai seorang hakim yang adil, yang akan berhukum menurut syariat kita dan akan menghidupkan apa yang ditinggalkan oleh orang Islam dari pada syariat kita."[96])

Keterangan ini menunjukkan bahwa Ahli Sunnah dan ahli hadis itu percaya akan turunnya Nabi Isa a.s. pada akhir zaman, dan bahwa kedatangannya tidak akan menyalahi *khataman nabiyyiin*, tidak menyalahi hadis *laa nabiyya ba'di* dan tidak pula menyalahi ijma' orang-orang Islam, karena nabi itu akan mengikuti dan memajukan syariat Islam semata-mata.

Kaum Mu'tazilah dan Jahmiyyah menolak hadis turunnya nabiyyullah Isa a.s. pada hal hadis-hadis itu mutawatir, sebagaimana sudah disebutkan di atas.

Ahmadiyah membenarkan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan kepercayaan Ahli hadis itu.

(33). Sebelum saya lanjutkan memberikan keterangan ulama-ulama Hanafiyah, Hambaliyah dan Syafi'iyyah, lebih dulu saya hendak menyebutkan keterangan golongan Syi'ah.

Dalam muqadimah dari *Tafsir Qummi* tersebut :

قَالَ (أَبُوعَبْدِاللهِ) مَا بَعَثَ اللهُ نَبِيًّا مِنْ لَدُنْ آدَمَ إِلَى عِيْسَى إِلَّا أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيَنْصُرَ أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

("Abu Abdullah) telah berkata : Tidak ada seorang nabi pun yang sudah diutus sejak dari Adam sampai kepada Isa, melainkan ia akan kembali ke dunia dan akan menolong Amirul Mukminin (Ali) a.s."[97]) Jadi menurut kepercayaan orang-orang Syi'ah segala nabi (semenjak Adam sampai Isa a.s.) akan diutus nanti untuk menolong Hadhrat Ali r.a. yang akan datang sekali lagi di akhir zaman.

(34). Apa pula kepercayaan ulama-ulama Syafi'iyyah ?

---

96) h.309
97) h.25

Asy-Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani menulis :

يخرج المهدي عليه السلام فيبطل في عصره التقليد بالعمل بقول من
قبله من المذاهب كما صرح به أهل الكشف ويلهم الحكم بشريعة
محمد صلى الله عليه وسلم بحكم المطابقة بحيث لو كان رسول
الله صلى الله عليه وسلم موجودا لأقره على جميع أحكامه كما
أشار إليه في حديث ذكر المهدي بقوله يقفوا أثري لا يخطئ
ثم إذا نزل السيد عيسى عليه السلام انتقل الحكم إلى أمر
آخر وهو أنه يوحى إلى السيد عيسى عليه السلام بشريعة محمد
صلى الله عليه وسلم على لسان جبريل عليه الصلاة والسلام
فلم يخرج أحد عن حقيقة شريعة محمد صلى الله عليه وسلم لا
من الأنبياء ولا من العلماء السابقين واللاحقين - فكل الأنبياء
والأولياء تحت دائرة شريعة محمد صلى الله عليه وسلم

"Apabila Mahdi keluar maka pada masanya batallah tarikat oleh amal menurut fatwa orang-orang dahulu dari mazhab-mazhab (yang empat) sebagaimana sudah dijelaskan ahli-ahli kasyaf. Dan kepada Mahdi itu akan *diilhamkan hukum-hukum* menurut syariat Nabi Muhammad saw., yang sebenarnya sama, sehingga kalau sekiranya Rasulullah saw. sendiri ada maka tentu beliau akan membenarkannya dalam segala hukumnya itu, seperti yang sudah tersebut dalam hadis-hadis : Bahwa dia (Mahdi) itu akan mengikutiku dengan tidak bersalah. Lalu bila Nabi Isa turun maka hukum itu akan pindah kepada hal yang lain,yaitu akan diwahyukan kepada beliau dengan syariat Nabi Muhammad saw. atas lidah Jibril. Jadi tidak akan keluar daripada hakikat syariat Muhammad saw. seseorang pun dari pada nabi-nabi dan tidak pula dari ulama-ulama yang dahulu dan yang di

belakang. Maka *segala nabi* dan wali adalah dalam daerah syari'at Muhammad saw."98)

Keterangan ini mengatakan bahwa :

a. Mahdi akan datang.
b. Pada masanya orang-orang Islam tidak boleh lagi ikut pada fatwa mazhab-mazhab. Mereka boleh ikut hanya pada fatwa dan hukum Mahdi saja.
c. Apabila Nabi Isa datang maka segala hukum akan kembali kepadanya.
d. Allah akan menurunkan wahyu kepada beliau.
e. Wahyu itu akan diturunkan dengan lidah Jibril.
f. Wahyu itu akan bersetuju benar dengan syari'at Nabi Muhammad saw.
g. Segala *wali* dan *nabi* akan mengikut pada syariat itu juga.

Bacalah pula keterangan dalam kitab *Al-Yawaqitu wal Jawahir*, Juz 2, h.38.

(35). Ulama Hanafiyah menulis :

فَإِنْ قِيلَ قَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ نُزُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَهُ فَحِينَئِذٍ لَا يَكُونُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرَ الْأَنْبِيَاءِ - قُلْنَا نَعَمْ لٰكِنَّهُ يُتَابِعُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَنَّ شَرِيعَتَهُ قَدْ نُسِخَتْ فَلَا يَكُونُ إِلَيْهِ وَحْيٌ وَلَا نَصْبُ أَحْكَامٍ بَلْ يَكُونُ خَلِيفَةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

"Jika dikatakan bahwa sudah tersebut dalam hadis-hadis bahwa Nabi Isa akan turun sesudah beliau saw., maka bagaimana beliau saw. menjadi akhir segala nabi ? Kami jawab : Memang begitu. Akan tetapi Nabi Isa itu akan mengikut pada Nabi Muhammad karena syariatnya (Isa) sudah dimansukhkan. Jadi tidak akan turun kepadanya wahyu (yang mengandung syariat baru) dan tidak pula beliau akan menetapkan hukum-hukum lain, bahkan beliau akan menjadi khalifah Rasulullah."99)

(36). Ulama Hambaliyyah, Asy-Syaikh Abu Bakar bin Muhammad Arif Khuqir menulis dalam kitabnya :

---

98) *Al-Mizanul Kubra*, Juz 1, h.46
99) *Syarhul Aqaidin Nasafiyyah*, h.190, dan *Al-Fatawal Kamaliyyah*, h.6

كونه خاتم الأنبياء فلا نبي بعده ولا ينافي ذالك نزول عيسى عليه السلام في آخر الزمان لأنه يحكم بشريعة نبينا صلى الله عليه وسلم الناسخة لجميع الشرائع.

"2. Bahwa Nabi Muhammad saw. menjadi *khataman nabiyiin*, maka tidak ada nabi sesudahnya. Hal ini tidak disalahi oleh turunnya Nabi Isa pada akhir zaman karena beliau *akan berhukum dengan syariat* nabi kita (Muhammad) saw., syariat mana memansukhkan segala syariat yang lain."[100])

Keterangan ini menyatakan bahwa :

a. Orang-orang Hambaliyah percaya bahwa Nabi Isa akan datang pada akhir zaman, sedang beliau itu adalah nabi.

b. Kedatangan nabi itu tidak berlawanan dengan *khataman nabiyyiin*, karena beliau akan mengikut pada syariat Islam. Jadi kedatangan nabi yang pengikut dipercayai oleh Hambaliyyah.

(37). Dalam Al-Qur-an tersebut "*Kuntum khaira ummatin*"[101]) (Kamu adalah sebaik-baik ummat). Kita membaca dalam Al-Qur-an bahwa pangkat ruhani adalah empat : 1. Shaleh, 2. Syahid, 3. Shiddiq, dan 4. Nabi.[102]) Dan sudah diakui oleh semua ulama Islam bahwa di antara empat pangkat itu yang paling tinggi dan paling mulia ialah pangkat nabi, karena Imam Razi berkata :

فالولي هو الإنسان الكامل لا يقوى على التكميل والنبي هو الإنسان الكامل المكمل.

"Wali sempurna dalam sifat-sifat ruhaniyah, tetapi ia tidak sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna pula dalam hal ruhaninya. Adapun nabi ialah seorang manusia yang sempurna dan yang sanggup mendidik orang sehingga orang itu menjadi sempurna."[103])

Dan beliau menulis pula :

---

100) *Ma La Budda Minhu, Al-Matlabuts Tsani, h.61*
101) 3:111
102) 4:70
103) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 5, h.226

عُلُوُّ مَرْتَبَةِ الْإِنْسَانِ أَنْ يَكُوْنَ كَامِلًا فِي نَفْسِهِ مُكَمِّلًا لِغَيْرِهِ .

"Tingginya martabat manusia ialah karena manusia menjadi sempurna (dalam hal ruhaniyah), lagi sanggup menyempurnakan orang lain."[104])

Imam Al-Khazin menulis dalam tafsirnya :

إِنَّ أَعْلَى مَرَاتِبِ الْبَشَرِ أَنْ يَكُوْنَ كَامِلًا فِي نَفْسِهِ مُكَمِّلًا لِغَيْرِهِ وَهُمُ الْأَنْبِيَاءُ .

"Pangkat manusia paling tinggi ialah karena ia menjadi sempurna dalam ruhani, lagi sanggup menyempurnakan orang lain, dan mereka adalah nabi-nabi."[105])

Kami sekarang bertanya kepada saudara-saudara kaum Muslimin : Allah swt. sudah membangkitkan ribuan nabi di antara kaum Yahudi.[106]) Kalau Allah swt. tidak akan membangkitkan nabi-nabi lagi dalam ummat Islam, bagaimana dapat dikatakan bahwa ummat Islam sebaik-baik ummat ? Renungkanlah wahai saudara-saudaraku ?

(38) Hendaklah diketahui bahwa ulama-ulama Islam mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah sebagai anak bagi nabi yang diikut. Mengenai ayat Al-Qur-an "Dzurriyyatan ba'dhuha min ba'dhin"[107]) (Keturunan, sebagian dari sebagian lainnya) dikatakan dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani* :

وَكُلُّ نَبِيٍّ تَبِعَ نَبِيًّا فِي التَّوْحِيْدِ وَالْمَعْرِفَةِ وَمَا يَتَعَلَّقُ بِالْبَاطِنِ فَهُوَ وَلَدُهُ

"Tiap nabi yang mengikut pada nabi yang lain dalam hal tauhid, ma'rifat dan dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebatinan (yaitu usuluddin) maka nabi yang mengikut adalah anak bagi nabi yang diikut."[108])

Hal ini adalah benar kalau kita mengakui bahwa nabi yang mengikut adalah seorang dari pada ummat nabi yang diikut. Sekiranya nabi yang mengikut bukan seorang dari pada ummat nabi yang diikut, maka berarti bahwa nabi pengikut itu

---

104) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 6, h.540
105) *Tafsir Al-Khazin*, Juz 6, h.33
106) 4:45; *At-Tafsirul Kabir*, Juz 3, h.408
107) 3:35,
108) Juz 3, h.22

adalah "anak angkat", bukan *anak sebenarnya*, karena ia mendapat pangkat itu bukan sebagai seorang dari ummat nabi yang diikuti itu.

Jadi jika kita percaya bahwa Allah swt tidak akan membangkitkan nabi dari ummat Islam, maka hal itu berarti bahwa kita percaya bahwa (na'udzu billah) Nabi Muhammad saw. adalah *abtar* (punah).

(39). Asy-Syaikh Abdur Razzaq Qasyani menulis :

فَإِنَّهُ يَكُونُ فِي الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ تَابِعًا لِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَفِي الْمَعَارِفِ وَالْعُلُومِ وَالْحَقِيقَةِ تَكُونُ جَمِيعُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ
تَابِعِينَ لَهُ كُلُّهُمْ وَلَا يُنَاقِضُ مَا ذَكَرْنَاهُ لِأَنَّ بَاطِنَهُ بَاطِنُ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Sesungguhnya Imam Mahdi itu, dalam segala hukum, menjadi pengikut bagi Nabi Muhammad saw, sedang dalam hal ma'rifat, ilmu dan hakikat, segala nabi dan wali menjadi pengikut bagi Mahdi itu. Hal ini tidak berlawanan dengan yang sudah kami sebutkan, karena batin Mahdi itu sebenarnya adalah batin Muhammad."[109]

Keterangan ini disebutkan supaya diketahui bagaimana pangkat dan martabat Mahdi pada pemandangan wali-wali dalam ummat Islam ini. Beliau itu bukan imam dan mujaddid biasa saja, bahkan adalah *anak ruhani* dari penghulu segala nabi, Muhammad saw. Jadi besarnya pangkat Mahdi itu adalah hanya karena kebesaran Muhammad saw.

Imam Ar-Razi menulis :

وَفَضِيلَةُ التَّابِعِ تُوجِبُ فَضِيلَةَ الْمَتْبُوعِ.

"Kelebihan orang yang mengikut memantapkan kelebihan orang yang diikut."[110]

(40). Di sini tepat sekali saya kemukakan keputusan Mu'tamar Nadhlatul Ulama tentang turunnya Nabi Isa dan arti *khataman nabiyyiin*.

---

109) *Syarah Fushusul Hikam*, h.35
110) *At-Tafsirul Kabir*, Juz 2, h.301

"S(oal). Bagaimana pendapat Mu'tamar tentang Nabi Isa a.s. setelah turun kembali ke dunia? Apakah tetap sebagai nabi dan rasul? Padahal Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan apakah mazhab empat itu akan tetap ada pada waktu itu?

"J(awab). Kita *wajib* berkeyakinan bahwa Nabi Isa a.s. itu akan diturunkan kembali pada akhir zaman nanti sebagai nabi dan rasul yang melaksanakan syariat Nabi Muhammad saw. dan hal itu tidak berarti menghalangi Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir, sebab Nabi Isa a.s. hanya akan melaksanakan syariat Nabi Muhammad. Sedang mazhab empat pada waktu itu hapus (tidak berlaku)."[111])

Keterangan ini menunjukkan bahwa:

a. Nabi Isa a.s. akan datang pada akhir zaman.
b. Beliau tetap berpangkat nabi dan rasul.
c. Akan tetapi beliau akan mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw.
d. Maka itu Nabi Muhammad saw. tetap nabi yang terakhir.
e. Kedatangan Nabi Isa a.s. itu tidak akan menyalahi maksud *khataman nabiyyiin.*
f. Apabila Nabi Isa a.s. datang nanti, orang-orang Islam tidak boleh lagi mengikuti mazhab yang empat, harus ikut pada fatwa beliau saja.

Jelaslah bahwa kedatangan nabi yang mengikuti dan menjalankan syariat Nabi Muhammad saw. tidak berlawanan dengan maksud *khataman nabiyyiin.*

(41). Allamah Wahiduz Zaman dari Lukhnow, India, menulis dalam kitabnya:

وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا يَجِيْئُ نَبِيٌّ صَاحِبُ شَرِيْعَةٍ جَدِيْدَةٍ بَعْدَهُ فِي الدُّنْيَا ... وَسَيِّدُنَا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ إِذَا نَزَلَ فَهُوَ يَحْكُمُ بِشَرِيْعَتِهِ وَيَدْخُلُ فِي أُمَّتِهِ وَيَكُوْنُ مُجْتَهِدًا مُطْلَقًا كَإِمَامِنَا الْمَهْدِيِّ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ.

"Beliau (saw) adalah *khataman nabiyyiin*, tidak akan datang sesudah beliau seorang nabi pun yang mempunyai syariat ba-

---

111) *Ahkamul Fukaha,* h.34, 35

ru . . Adapun Isa bin Maryam bila dia turun nanti dia akan berhukum menurut syariat beliau (saw). juga, dan akan masuk dalam ummat beliau dan akan menjadi mujtahid mutlak seperti Imam Mahdi kita a.s."[112])

Jadi nabi yang membawa syariat baru itu tidak akan ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Adapun nabi yang pengikut, sudah tentu akan datang pada akhir zaman.

(42). Asy-Syaikh Dawud bin Mahmud Al-Qaisari menulis :

فَأَمَّا خَتْمُ الْوِلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَهُوَ الْوَلِيُّ النَّبِيُّ بِالنُّبُوَّةِ الْمُطْلَقَةِ فِي زَمَانِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ .... وَكَانَ أَوَّلُ هٰذَا الْأَمْرِ نَبِيٌّ وَهُوَ آدَمُ وَآخِرُهُ نَبِيٌّ وَهُوَ عِيسَى.

"Jadi *khatamul wilayah* yang mutlak ialah Nabi Isa a.s. Maka dia adalah wali dan nabi dengan kenabian yang mutlak dalam zaman ummat ini. Dan sesudah dia dihalangi kenabian yang mengandung syariat . . . Maka permulaan agama ialah nabi, yaitu Adam, dan penghabisannya pun nabi, yaitu Isa."[113])

Sebagian ulama mengatakan : "Bahwasanya kedatangan Isa itu bukanlah sebagai nabi -melainkan sebagai *hakim pada ummat* Muhammad".[114])

Kami bertanya : Orang yang ditetapkan Allah sebagai *imam* dan *hakam* bagi kaumnya, tidakkah ia berpangkat nabi ? Cobalah unjukkan seorang saja pun yang menjadi imam dan hakam, tetapi tidak berpangkat nabi dan rasul. Lagi fatwa ini berlawanan dengan sabda Nabi Besar saw. dalam Shahih Muslim bahwa "nabi Allah Isa" akan datang.

Imam Jalaluddin As-Sayyuti berkata :

مَنْ قَالَ بِسَلْبِ نُبُوَّتِهِ كَفَرَ حَقًّا.

"Barang siapa mengatakan bahwa Nabi Isa, pada waktu datangnya nanti, bukan lagi berpangkat nabi, maka kafirlah ia

---

112) *Hadiyyatul Mahdi*, h. 84

113) *Syarah Fushusul Hikam*, h.62

114) *Al-Qaulush Shahih*, h.194. Pada h.192 ditulis: "Hanyalah Isa *Imam* saja"

sekafir-kafirnya."[115])

(43). Mengenai kedatangan Nabi Isa a.s. yang tersebut dalam hadis-hadis Nabi Besar saw. ulama-ulama Islam berselisih pula.

Asy-Syaikhh Thahir Jalaluddin menulis : "Barang siapa berjumpa dengan hadis yang menyatakan turun *nabi Allah* Isa a.s. pada akhir zaman dan membunuh akan Ad-Dajjal, dan yakin ia akan benar hadis-hadis itu, maka tidaklah baginya kelapangan melainkan beri'tikad bahwasanya Rasulullah berkata akan dia dengan sebab diberitakan oleh Allah kepadanya . . . dan yang terlebih sejahtera baginya bahwa ia berkata : Sabda Rasulullah itu benar dan akan berlaku bagaimana kehendak sabdanya itu dan *Allah swt. juga yang mengetahui akan hakikat kehendaknya pada kesimpanan perkataan itu.*"[116])

"Haji Rasul", ayahanda Hamka, juga menulis dalam kitabnya :

"Oleh karena sudah terang oleh tuan-tuan kaum muslimin seterang-terangnya bahwa tidak ada satu juga yang boleh diperpegangi tentang siapakah itu Isa yang akan keluar dan di manakah akan ke luarnya ? Dan pabilakah waktunya ? Maka marilah kita sudahi pembicaraan tentang menentukan itu dan kita bakar habis segala ta'wil yang terbit dari pikiran pendeta-pendeta agama itu dengan memakai *mazhabnya* Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubaiy bin Ka'b, Aisyah dan kebanyakan Tabi'in dan kebanyakan ulama Tafsir, yaitu bahwasanya Isa Al-Masih yang akan datang itu tidaklah diketahui oleh seorang juga : apakah hakikatnya ? dan siapakah ia ? dan pabilakah dan di manakah ? maka iman dengan dia ialah *wajib* sedang mengetahui *hakikatnya itu wajib pula diserahkan* kepada Allah ta'ala saja."[117])

(44). Kebanyakan ulama mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. masih hidup di langit dengan tubuh kasarnya dan beliau sendiri juga yang akan turun di akhir zaman. (Lihat tafsir-tafsir Al-Qur-an dan kata ulama-ulama di atas).

(45). Adapula ulama-ulama Islam mengatakan bahwa bukan sebenar-benarnya Isa Al-Masih yang akan datang, dan kata-kata Nabi Besar saw. itu hanya semata-mata kenayah atau kias

115) *Hujajul Kiramah*, h.431
116) *Perisai Orang Beriman*, h.47
117) *Al-Qaulush Shahih*, h.210

saja, sedang yang "dikehendaki dengan turunnya Isa dan hukumnya di bumi ialah kemenangan ruhnya dan rahasia seruannya pada manusia, yang berarti manusia di kala itu berpegang dengan kehendak syariat bukan hanya berpegang dengan zahirnya seperti di zaman sekarang".[118])

(46). Haji Abdul Karim Amrullah atau "Haji Rasul" menulis lagi tentang hal ini : "Wal hasil, ulama-ulama yang berkata benar, berjalan lurus, menurut peraturan Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. pada zahir dan bathin itulah yang dimisalkan Nabi saw. dengan Isa Al-Masih yang tersebut pada hadis-hadis itu."[119]) Jadi menurut penyelidikan beliau Nabi Isa a.s. sudah mati, sedang yang sudah dikabarkan di dalam hadis-hadis akan datang itu ialah orang yang bersifat Isa a.s. dari Ummat Muhammad saw., lain tidak.

(47). Tersebut lagi :

أَمَّا نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةُ فَمُنْقَطِعَةٌ إِلَّا النُّبُوَّةُ الْعَامَّةُ الَّتِي هِيَ الْإِنْبَاءُ عَنِ الْمَعَارِفِ وَالْحَقَائِقِ الْإِلٰهِيَّةِ مِنْ غَيْرِ تَشْرِيعٍ فَإِنَّهَا غَيْرُ مُنْقَطِعَةٍ أَبْقَاهُ اللّٰهُ لِعِبَادِهِ لُطْفًا عَلَيْهِمْ وَعِنَايَةً وَرَحْمَةً فِي حَقِّهِمْ

"Adapun kenabian dan kerasulan yang mengandung syariat (baru) maka sudah putus. Akan tetapi *kenabian* 'am yang berarti : *memberi khabar tentang 'ilmu ma'rifat* dan *hakikat-hakikat dari Allah swt.*, yang *tidak mengandung syariat baru apa-apa itu maka tidak putusnya.* Allah swt. masih meninggalkan itu bagi hamba-hamba-Nya sebagai rahmat dan kasih kepada mereka."[120])
Jadi kenabian tidak mengandung syariat baru tidak putus-putusnya bagi hamba-hamba Allah dalam ummat Islam.

(48). Mengenai ayat Al-Qur-an "Litundzira qauman maa ataahum min nadziirin" Imam Ar-Razi menulis :

لِتُنْذِرَ قَوْمًا مَا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ إِنَّ اللّٰهَ أَجْرَى عَادَتَهُ عَلَى أَنْ

118) *Tafsir Al-Qur-anul Hakim* (bahasa Melayu) oleh Mustafa Abdrur Rahman Mahmud, Pulau Penang, pangkal 3, h.20
119) *Al-Qaulush Shaihh*, h.205; cetakan pertama.
120) *Syarah Fushusul Hikam*, h.244

أهل عصر إذا ضلوا بالكلية ولم يبق فيهم من يهديهم

يلطف بعباده ويرسل رسولا

"Allah menjalankan adat-Nya (sunnah-Nya) bahwa bila orang-orang pada satu masa sesat betul dan di antara mereka tidak ada lagi orang yang menunjukkan mereka (ke jalan lurus), Dia menaruh kasihan kepada mereka dan mengutus seorang pesuruh kepada mereka."[121])

"Haji Rasul" menulis dalam bukunya: "Maka tetaplah segala kaum Islam sedunia sekarang bernama *alfasiquun.*"[122])

Sudah demikian rusak keadaan ummat Islam sekarang. Apakah belum perlu juga Allah swt. mengutus seorang yang menunjukkan ke jalan lurus bagi kaum Muslimin dan menyucikan mereka dari pada kefasikan itu? Renungkanlah sungguh-sungguh.

Mungkin ada orang yang berkata: Ulama masih ada dan mereka sanggup memberi petunjuk. Kami menjawab: Dalam perkataan "Haji Rasul" tadi itu terkandung pengertian bahwa ulama-ulama juga termasuk golongan fasik (Alfasiquun) itu. Oleh karena itu orang fasik tentu tidak akan dapat menyucikan orang fasik lain, bukan!

(49). Di sini saya hendak menyebutkan satu hadis Nabi Muhammad saw. untuk direnungkan oleh setiap orang Islam. Dengan hadis ini dapatlah dipahami maksud *khataman nabiyyiin.* Beliau bersabda:

اَلْمَهْدِيُّ مِنَّا يَخْتِمُ الدِّيْنُ بِهِ كَمَا فَتَحَ بِنَا

"Mahdi itu akan keluar dari pada kami. Agama (Islam) akan dicap olehnya sebagaimana telah dibuka oleh kami."[123]) Apakah arti hadis ini? Apakah agama Islam akan ditutup mati oleh Imam Mahdi?

Menurut Ahmadiyah arti hadis itu ialah bahwa agama Islam akan *dibenarkan* dan *dimajukan* oleh Imam Mahdi. Dengan hadis ini nyatalah senyata-nyatanya arti *khataman nabiy-*

---

121) *At-Tafsirul Kabir,* Juz 6, h.553
122) *Al-Qaulush Shahih,* h.147
123) Hadis *Thabrani,* tersebut dalam kitab *Kunuzul Haqaiq* oleh Allamah Al-Manawi, Fasal Mim

yiin, yakni bahwa semua nabi dibenarkan oleh Nabi Muhammad saw.

(50). Pada akhirnya saya hendak menyebutkan satu dua keterangan dari Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. tentang *khataman nabiyyiin* agar tiap orang jujur dapat mengetahui bagaimana kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah berkenaan dengan ayat *khataman nabiyyiin* itu dan apa pula tafsirnya menurut kami.

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. bersabda :

وَنُؤْمِنُ بِأَنَّهُ خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي رُبِّيَ
مِنْ فَيْضِهِ وَأَظْهَرَهُ وَعْدُهُ

"Kami beriman bahwa Nabi Muhammad saw. berpangkat *khataman nabiyyiin* dan sesudah beliau tidak akan ada seorang nabi pun, terkecuali yang dipelihara oleh faidh dan berkatnya dan sudah dinyatakan oleh janjinya."[124])

Beliau menulis pula :

وَإِنَّ نَبِيَّنَا خَاتَمُ الْأَنْبِيَاءِ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ إِلَّا الَّذِي يُنَوَّرُ
بِنُورِهِ وَيَكُونُ ظُهُورُهُ ظِلَّ ظُهُورِهِ

'Sesungguhnya nabi kita (Muhammad saw.) adalah *khatamul anbiyaa*, sesudah beliau tidak ada seorang nabi pun, terkecuali orang yang diterangi oleh nur beliau, dan yang penzahirannya adalah bayangan dari penzahiran beliau."[125])

Pendeknya menurut kepercayaan Ahmadiyah Nabi Muhammad saw. memang berpangkat *khataman nabiyyiin*, tidak ada lagi nabi nabi sesudah beliau, terkecuali nabi yang mendapat pangkat kenabian berkat mengikut pada beliau. Sudah disebutkan bahwa nabi pengikut itu adalah sebagai anak bagi nabi yang diikuti.

Penutup

Karangan ini saya tutup dengan menjelaskan beberapa perbedaan di antara kepercayaan Ahmadiyah dan kepercayaan orang orang Islam di masa sekarang.

1. Kami mempercayai bahwa nabi-nabi dapat diutus dari

---

124) *Mawahibur Rahman*, h.66
125) *Al-Istifta*, h.22, cetakan 1

pada keturunan ruhani Nabi Muhammad saw. karena beliau adalah nabi yang tetap hidup ruhaninya.

2. Kami berkeyakinan bahwa datangnya nabi-nabi yang mengikut pada Nabi Muhammad saw. menunjukkan kelebihan beliau, karena beliau adalah penghulu dari nabi-nabi.

3. Kami percaya bahwa datangnya nabi-nabi dari ummat Islam, menyatakan ketinggian ummat Islam sendiri.

4. Kami percaya bahwa pangkat nabi adalah rahmat dari Tuhan Allah sedang Nabi Muhammad sudah membuka pintu rahmat itu, bukan menutup pintu rahmat itu bagi ummat beliau.

5. Kami percaya bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi penghabisan yang membawa syariat sendiri.

6. Kami percaya bahwa nabi-nabi akan datang dengan cap beliau saw.

Karena adanya perselisihan pendapat ini perlulah kita mencari tafsir *khataman nabiyyiin* yang tepat dan benar. Untuk memperoleh tafsir yang tepat dan benar itu perlu diingat tiga hal :

1. Tafsir itu hendaknya menunjukkan kelebihan atau ketinggian Nabi Muhammad saw.

2. Tafsir itu tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur-an dan hadis-hadis yang shah.

3. Tafsir itu harus pula dibenarkan oleh loghat Arab.

Kalau tiga hal ini diperhatikan/diterapkan maka apa juga kesimpulan yang timbul dari tafsir itu dapat diyakini kebenarannya dan ketepatannya, walaupun tidak disetujui oleh pendapat ulama-ulama.

Lima puluh keterangan yang sudah saya berikan di atas menunjukkan apa arti *khataman nabiyyiin* yang sebenarnya, dan menyatakan pula bahwa kepercayaan kami dari Jema'at Ahmadiyah adalah sama dengan kepercayaan Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Yang menjadi perbedaan di antara kami Jema'at Ahmadiyah dan golongan golongan Islam lain hanyalah satu : Kami percaya bahwa nabi yang dijanjikan itu sudah datang, yakni Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad a.s. Sedangkan golongan-golongan Islam dari Ahli Sunnah wal Jama'ah lainnya mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan itu belum datang, akan datang nanti.

Adapun kaum Mu'tazilah ialah golongan yang percaya bahwa tak seorang nabi pun yang akan datang lagi, dan mereka berpendapat bahwa hadis-hadis yang mengabarkan kedatangan nabi Allah Isa adalah palsu sama sekali. □□

Jadi di sini kita dapat ambil kesimpulan untuk kalimat Khaatamannabiyyiina ada 3 tingkatan:

Tingkatan pertama:
yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Allah SWT, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang tinggi dan permanent.
Karena Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang satu-satunya wujud yang layak menyandang Gelar KENABIAN sebesar dan setinggi itu derajatnya. Jadi tidak akan mungkin Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar semacam itu kembali pada wujud Nabi yang lain.

Tingkatan kedua:
yaitu Khaatamannabiyyiina yang diucapkan oleh Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW, tentulah makna Khaatamannabiyyiina di sini adalah memiliki derajat yang juga tinggi dan permanent. Karena Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT yang Maha Mengetahui semata-mata mengeluarkan kalimat tersebut hanya kepada wujud-wujud terntentu yang mana wujud tersebut layak menyandang Gelar Khaatam sebesar dan setinggi itu derajatnya untuk Khaatam Wali bagi Hadhrat Ali ra, untuk Khaatam Hijrah bagi Hadhrat Umar ra, dll. Jadi tidak akan mungkin Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW yang selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui akan bersikap (Na'udzubillah) plinplan bahwa akan memberi gelar Khaatam Waliyullah dan Khaatamul Muhaajrin itu kembali pada yang lain. Adakah bukti bahwa Rasulullah SAW memberikan gelar Khaatam yang sama pada 2 orang?
Jadi bolehlah ada waliyullah sesudah Hadhrat Ali ra tapi tidak akan sesempurna Ali ra.
Jadi Bolehlah ada yang Hijrah sesudah Hadhrat Umar ra tetapi tidak akan sesempurna Hijrahnya Hadhrat Umar ra.
Jadi Boleh dibangun Mesjid Sesudah Mesjid Nabawi akan tetapi tidak akan ada Mesjid sesempurna Mesjid Nabawi, dan seterusnya, dan seterusnya.
Maka begitu juga boleh jadi ada Nabi sesudah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW tapi tidak akan sederajat dengan beliau SAW dan karena begitu sempurnanya Islam dan Syariat Al Qur'an maka jikapun ada Nabi maka dia haruslah dari pecinta Islam sejati, Murid dan Pecinta dan Pembantu yang setia dari sang Majikan, siapakah majikannya yang dimulyakan Allah SWT itu? Sang Majikan hanyalah Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW sejati dan Al Qur'an sebagai satu-satunya Syariat dan Pegangannya yang sejati yang paling dicintainya.
Al Qur'an sebagai satu-satunya Kitab Suci yang murni Kalamullah Syari'at yang paling sempurna dari semua Syari'at dan intisari dari Syari'at-Syari'at sebelumnya yang mana Syari'at-Syari'at sebelumnya belumlah sempurna. Hanya Al Qur'an-lah Kitab Suci yang mendapatkan pernyataan "sempurna" dari Allah SWT. Maka jika Syariat-Syariat sebelumnya belumlah sempurna namun cahaya Syari'at-Syari'at tersebut dapat membimbing manusia pada jalan menuju keruhanian tertinggi yaitu KENABIAN apalagi Al Qur'an adalah Syari'at yang mengandung kesempurnaan dari segala saripati cahaya Syari'at-Syari'at sebelumnya, apakah tidak mungkin lebih menerangi manusia untuk menggapai keruhanian setinggi-tingginya di dalam Islam, yang pasti hanya di dalam Islam namun tidak akan melebihi kesempurnaan dari junjungan kita Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW.
Setiap Nabi adalah Guru ruhani untuk ummatnya dan Syari'at adalah petunjuk dari Ilahi maka jika sang Guru dapat membimbing ummatnya sebagaimana sesuai dengan Syari'atnya maka sang Guru itu dikatakan berhasil dalam tugasnya.
Maka jika sang Guru meminta ummatnya memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya maka apakah ada larangan untuk sang ummat memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya sebagaimana sang Guru memahami dan melaksanakan kandungan Syari'atnya hingga sang ummat benar-benar menjadi bayangannya karena mabuk cintanya kepada sang Guru didasari kecintaannya pada sang Guru karena Allah Ta'ala semata?
Jika para Nabi terdahulu mendapatkan karunia menjadi Nabi bukanlah bermaksud memberi khabar manusia yang hidup pada masa Syari'at-Syari'at tu berlaku bahwa "saya sudah mencapai derajat Kenabian maka kalian tidak usah terlalu jauh memahami dan melaksanakan kandungan cahaya Syari'at ini".

(karena kita tahu jika manusia melaksanakan apa yang tertulis dalam Syari'at dan melaksanakan segala petunjuk Nabi-nya, dari zaman Nabi Adam as hingga Baginda Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW – Allah Ta'ala selalu memberikan janji-janji kenikmatan tertinggi yaitu kenikamatan "Ruhani" pada ummat yang ta'at pada Allah dan Rasulnya)
Maka karena sudah begitu tingginya derajat yang dimiliki Al Qur'an dalam hal kesempurnaan dan sudah dapat pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT dibandingkan dengan Syari'at-Syari'at terdahulu yang tidak memperoleh pernyataan "sudah sempurna" dari Allah SWT Yang Maha Mengetahui. Maka dengan itu sebagaimana Syari'at-Syari'at terdahulu menerangi manusia dengan cahayanya, maka cahaya Al Qur'an ribuan kali lebih terang cahayanya dalam menyinari manusia pada petunjuk untuk meraih martabat keruhanian setinggi-tingginya sebagaimana Allah SWT menjanjikan pada ummat Islam dalam Surah Annisa yaitu jika kita beriman pada Allah dan Rasulnya maka Allah akan memberikan kita karunia menjadi orang Soleh, Syahid, Siddiq atau NABI.

Tingkatan ketiga:
yaitu Khaatam yang diucapkan oleh manusia umumnya yang tida ada campur tangan petunjuk ruhani Tingkat Derajat yang Tinggi, tentulah makna Khaatam di sini adalah memiliki derajat yang biasa-biasa saja karena khaatam tersebut adalah berupa pujian dan sanjungan dari seseorang pada keahlian orang lain, maka boleh jadi si A mengeluarkan sanjungan Khaatam yang sama pada 1 keahlian yang sama pada si B dan si C.

Jadi jika Allah dan Rasulnya melekatkan kalimat Khaatam hanya pada wujud tertentu dan tidak pernah melekatkan kalimat Khaatam yang sama dengan wujud yang berbeda karena itu adalah semata-mata keistimewaan yang hanya Allah Ta'ala yang memiliki wewenang dalam menganugerahi keistimewaan suatu Derajat. Maka berbedalah jika manusia dengan penilaian, rasa dan kehendak sendiri dalam memberikan kalimat Khaatam tersebut kepada orang lain bahkan seorang manusia biasa (bukan Nabi) dalam memberikan gelar Khaatam yang sama dapat ia tujukan pada 2-3 orang bahkan lebih.

Namun di sini Khaatam memiliki satu kesimpulan yaitu, Kesempurnaan (Perhiasan).

Menyinggung sedikit tentang kalimat Laa Nabiya Ba'da di situ jika dilihat melalui tatabahasa arab maka kita makin mengerti dan terang sekali bahwa untuk "LAA" memiliki pengertian yaitu "LAA" untuk Jabatan dan "LAA" untuk jenis.

Jika "LAA" untuk jenis maka kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu "tidak ada lelaki di rumah ini (memang tidak ada lelakinya)" maka berarti penyangkalan adanya jenis laki-laki dan menguatkan dan membenarkan bahwa yang ada hanya jenis perempuan saja.

Tapi jika "LAA" untuk jabatan maka "tidak ada lelaki di rumah ini (padahal ada laki-lakinya)" kita dapat menyimpulkan dengan mudah yaitu tidak ada laki-laki sempurna di rumah ini artinya sindiran.

Maka kita dengan terang dan jelas dapat mengambil kesimpulan yaitu maksud jika Laa dilekatkan pada Jabatan yaitu LAA NABIYA BA'DA.

Catatan untuk para sohib:

Sebenarnya kita baiknya memanfaatkan buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat dan sebagaimana rangkuman ringkasan dalil "kewafatan Nabi Isa as" yaitu jika kita menyalin ulang maka kita juga baiknya menampilkan tulisan-tulisan yang lengkap dan lebih baiknya juga dengan arabnya agar lebih jelas tapi akan lebih baik kita gunakan buku-buku yang sudah disediakan di cabang-cabang terdekat karena lebih praktis dan lebih lengkap plus dalil-dalil dan arabnya (komplit alias tidak sekedar ringkasan) karena selain

bukti kewafatan Nabi Isa as juga tersedia buku analisa Khaatamannabiyyiina, bukti-bukti Kenabian dari Hadis dan Al Qur'an selain daripada analisa Khaatamannabiyyina dan bukti-bukti tentang tanda-tanda kedatangan Imam Mahdi berdasarkan Al Qur'an dan Hadis, juga bukti-bukti "arti dari Nabiyullah Isa as yang dijanjikan atau Nabiyullah Isa as yang dijanjikan (Al Masih Mau'ud as) dan Imam Mahdi adalah satu juga wujudnya", banyak lagilah buku-buku lainnya dan intinya kalau kita mau berinisiative untuk belajar maka mintalah buku ke cabang-cabang terdekat.

Karena kalau kita menyalin ulang kita khwatir salah ketik dan dari itu khawatir malah menjadi fitnah.

Cuma ya itulah jangan malas dalam mengambil buku-buku di cabang-cabang terdekat, apalagi dapat diperoleh dengan gratis.